

**KONFLIK PARA TOKOH DALAM DRAMA *DIE RÄUBER*
KARYA FRIEDRICH VON SCHILLER:
KAJIAN PSIKOANALISIS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratanguna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

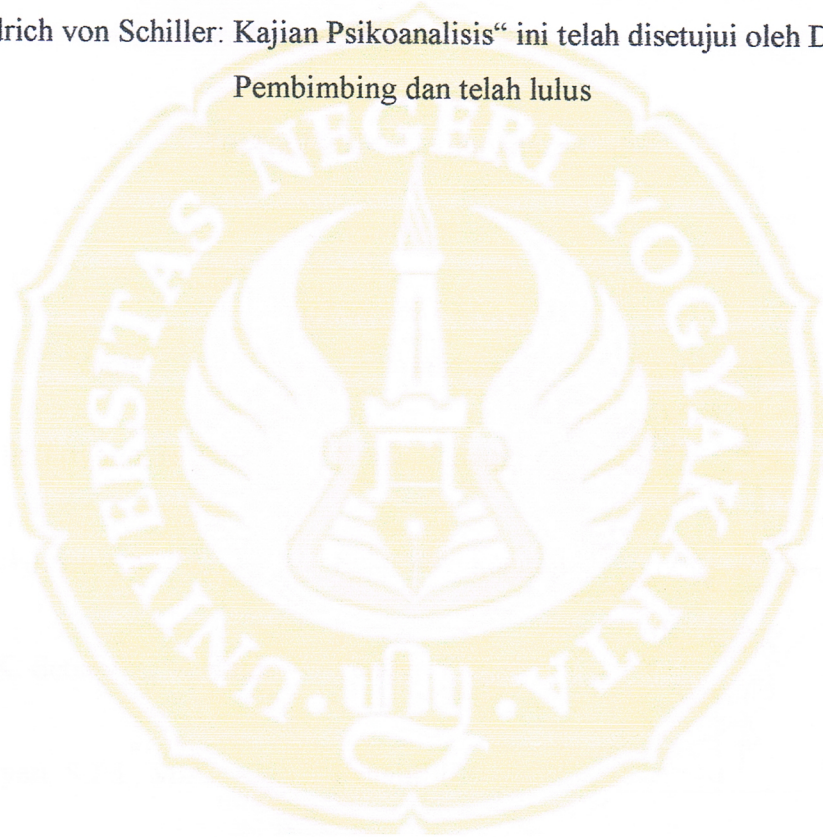


**OLEH :
FRANSISKUS DINANG RAJA
NIM 09203244028**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Konflik Para Tokoh dalam Drama *Die Räuber* Karya Friedrich von Schiller: Kajian Psikoanalisis” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah lulus



Yogyakarta, 22 April 2014

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'I' followed by a series of loops and a final vertical stroke.

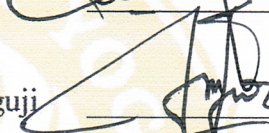
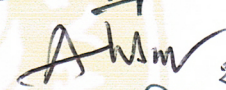
Isti Haryati M.A

NIP 19700907 200312 2 001

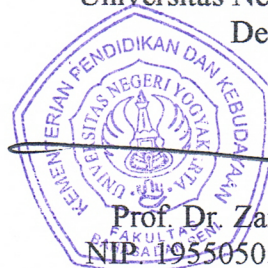
PENGESAHAN

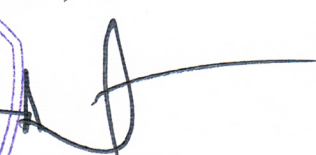
Skripsi yang berjudul *Konflik Para Tokoh dalam Drama Die Räuber Karya Friedrich von Schiller: Kajian Psikoanalisis* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		23 April 2014
Drs. Sudarmadji, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25 April 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji I		24 April 2014
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji II		24 April 2014

Yogyakarta, 25 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fransiskus Dinang Raja
NIM : 09203244028
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi saya ini benar-benar adalah hasil kerja saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan yang telah ditentukan.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar adanya, maka saya siap bertanggungjawab dan menerima segala konsekuensi.

Yogyakarta, 22 April 2014

Penulis,



Fransiskus Dinang Raja

MOTTO

Wenn man will, kann man alles

(Adolf Hitler)

Change thoughts, change world

(The Secret)

Iman yang menolong budi

Indra tak mencukupi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus bagi keluarga di Ende, Bapak, Ibu, kedua adik tersayang Grace dan Hilda yang di tengah kesibukannya sehari-hari selalu berusaha mendukung dan memperhatikan saya lewat materi maupun doa.

Bagi teman-teman senasib dan seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2009 khususnya anak-anak Non Reg kelas G dan H. Terima kasih untuk kebersamaan kita selama kurang lebih 4 tahun terakhir. Kalian akan senantiasa dikenang sebagai teman-teman terbaik.

Bagi teman-teman IKPMK, TALISAKOP dan alumni SEM-MAT Yogyakarta angkatan 2007. Keberadaan bersama kalian telah banyak menambah wawasan dan pelajaran hidup yang berguna bagi masa depan saya.

Bagi saudari Dewi Anastasia Ipah yang selalu menyemangati dan mengingatkan saya agar fokus dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih pula atas bantuan pembuatan bagan konstelasinya.

Bagi teman-teman kos Okto dan Umbu, Yopi, Wong, Os, Tomi, Gareng, Arthur dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi inspirasi dalam kebersamaan kita selama ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa sebab atas berkat dan rahmat penyertaanNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konflik para Tokoh dalam Drama *Die Räuber* Karya Friedrich von Schiller: Kajian Psikoanalisis” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat peranan dari berbagai pihak yang dengan caranya masing-masing telah turut serta membantu serta memotivasi penulis. Untuk itu maka limpah terima kasih ingin penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.A, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dra. Lia Malia, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta
4. Ibu Wening Sahayu M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu membantu penulis dalam menghadapi berbagai permasalahan akademis yang penulis alami selama menempuh perkuliahan
5. Ibu Isti Haryati M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran dan kerendahan hati telah bersedia memberikan perbaikan, bimbingan, dan arahan bagi penulis untuk merampungkan skripsi ini
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta
7. Teman-teman sejurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2009 yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu

Penulis telah berupaya maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis tetap menyadari bahwa masih banyak kelemahan yang terkandung di dalamnya sehingga penulis amat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sekalian. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 10 April 2014
Penulis,


Fransiskus Dinang Raja

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
<i>KURZFASSUNG</i>.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Daftar Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Drama	9
1. Hakekat Dua Dimensi dalam Drama.....	9
2. Sejarah Singkat dan Pengertian Drama.....	12
3. Jenis-jenis Drama.....	14
B. Konflik	16
C. Psikologi Sastra.....	24
D. Psikoanalisis Freud.....	27
1. Alam Sadar, Pra-sadar dan Bawah Sadar.....	29
2. Struktur Kepribadian.....	30
3. Dinamika Kepribadian.....	31

4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik.....	33
E. Penelitian yang Relevan	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Data Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Validitas dan Reliabilitas	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV KONFLIK PARA TOKOH DALAM DRAMA <i>DIE RÄUBER</i> KARYA FRIEDRICH VON SCHILLER.....	44
A. Deskripsi Drama.....	44
B. Tokoh dan Konstelasi Tokoh	46
1. Tokoh.....	47
2. Konstelasi Tokoh.....	84
C. Wujud Konflik Para Tokoh.....	102
1. Konflik Dalam.....	102
2. Konflik Luar.....	150
D. Penyelesaian Konflik Para Tokoh.....	171
1. Konflik Dalam.....	171
2. Konflik Luar.....	201
E. Keterbatasan Penelitian.....	210
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	212
A. Simpulan	212
B. Saran.....	214
C. Implikasi.....	214
Daftar Pustaka.....	216
Lampiran	218
Sinopsis Drama.....	222
Biografi Pengarang.....	229

DAFTAR LAMPIRAN

	HAL
Lampiran 1 : Tabel Wujud dan Penyelesaian Konflik Para Tokoh....	221
Lampiran 2 : Sinopsis Drama Die Rauber.....	225
Lampiran 3 : Biografi Pengarang.....	232

DAFTAR TABEL

	HAL
Tabel 1 : Tabel Perbandingan Alur Drama.....	23

DAFTAR GAMBAR

	HAL
Gambar 1 : Gustav Freytags Schema.....	24
Gambar 2 : Bagan Konstelasi.....	101

KONFLIK PARA TOKOH DALAM DRAMA *DIE RÄUBER* KARYA FRIEDRICH VON SCHILLER: KAJIAN PSIKONALISIS

Oleh: Fransiskus Dinang Raja

NIM: 09203244028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud serta penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikoanalisis. Data penelitian diambil dari drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan validitas *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian: (1) Wujud konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* terdiri dari konflik dalam dan konflik luar. Konflik dalam dialami oleh Karl, Franz, *Der alte Moor*, Amalia, Spiegelberg dan Daniel. Konflik dalam yang dialami oleh Karl: kenyataan yang tidak sesuai harapan, amarah pada tuan Moor, keinginan keluar dari kehidupan perampok, keraguan bertemu Amalia, amarah terhadap Franz, dilema memilih antara para perampok atau Amalia, tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami oleh Franz: luka batin yang belum sembuh, keinginan yang tidak bisa terwujud, cinta yang ditolak oleh Amalia, rasa cemas akan kedatangan Karl kembali, ketakutan terhadap mimpinya sendiri, delusi dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami oleh *Der alte Moor*: kenyataan yang tidak sesuai harapan, rasa bersalah atas hukuman yang dijatuhkan terhadap Karl, rasa bersalah akibat kematian Karl, amarah terhadap Franz serta keinginan yang tidak bisa terpenuhi. Konflik dalam yang dialami Amalia: kenyataan yang tidak sesuai harapan, pupusnya harapan pada Karl, kehadiran sosok lain mirip Karl, putus asa dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami oleh Spiegelberg: hasrat yang tidak bisa tercapai. Konflik dalam yang dialami oleh Daniel: dilema antara tawaran kenikmatan dan nilai-nilai kemanusiaan. Konflik luar pun dialami para tokoh yaitu Karl-Franz: keinginan untuk saling menyingkirkan, Karl-Spiegelberg: perebutan kekuasaan menjadi pemimpin perampok, Franz-*Der alte Moor*: keinginan Franz untuk berkuasa dan menyingkirkan tuan Moor, Franz-Amalia: pemaksaan kehendak Franz pada Amalia, Schweitzer-Spiegelberg: kebencian Schweitzer pada Spiegelberg, perampok-penduduk kota: keresahan sosial akibat ulah para perampok. (2) Upaya penyelesaian konflik dalam oleh Karl: represi, *displacement*, apatis, agresi dan rasionalisasi. Franz melakukan represi, identifikasi, agresi, rasionalisasi, *retrogressive behaviour* dan apatis. *Der alte Moor* melakukan represi, mimpi, proyeksi, pembentukan reaksi dan *retrogressive behaviour*. Amalia melakukan proyeksi, represi, asketisme, dan minta dibunuh. Spiegelberg melakukan *displacement* dan agresi. Daniel melakukan represi. Untuk mengatasi konflik luar antar tokoh semuanya memakai cara agresi sebagai upaya menyingkirkan pihak rival.

DIE KONFLIKTE DER FIGUREN IM DRAMA DIE RÄUBER VON FRIEDRICH SCHILLER: PSYCHOANALYSTISCHER ANALYSE

Von: Fransiskus Dinang Raja

NIM: 09203244028

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist die Konflikte und die Lösungen der Konflikte der Figuren im Drama *die Räuber* von Friedrich Schiller zu beschreiben.

Diese Untersuchung ist deskriptive qualitative mit psychoanalytischem Ansatz. Die Daten dieser Untersuchung werden von dem Drama *die Räuber* von Friedrich von Schiller genommen. Die Daten sind durch Lesen und Notiz gesammelt. Das Untersuchungsinstrument ist der Forscher selbst (*human instrument*). Die Validität der Daten ist von Semantik und Expertbeurteilung Gültigkeit bekommen. Die Realibilität der Daten lässt sich durch mehrmaliges Lesen (*intrarater*) und eine übereinstimmende Meinung der Expertbeurteilung (*interrater*) angestrichen.

Die Ergebnisse der Untersuchung sind wie folgend: (1) Die Konflikte im Drama *die Räuber* bestehen aus innerer und äußerer Konflikte. Die inneren Konflikte werden von Karl, Franz, Der alte Moor, Amalia, Spiegelberg, Daniel erfahren. Die inneren Konflikte von Karl sind: der Widerstand zwischen Hoffnung und Realität, ausgehaltene Wut zu der Alte Moor, der Wunsch die Rauberbande zu verlassen, die Unsicherheit Amalia zu treffen, ausgehaltene Wut zu Franz, das Dilemma zwischen Amalia oder die Rauber auszuwählen, aufgewachte Moralebewusstsein und der Wunsch nach Tod. Die innere Konflikte von Franz sind: ungeheilte innere Wunde, unerreichbaren Wunsch, die von Amalia immer abgelehnte Liebe, unruhiges Gefühl über die Rückkehr von Karl, die Angst vor seinen Traum, die Einbildung und der Wunsch nach Tod. Die innere Konflikte von Der alte Moor sind: der Widerstand zwischen Hoffnung und Realität, das Schuldgefühl über den Urteil zu Karl, die Wut nach Franz, und unerreichbaren Wunsch. Die innere Konflikte von Amalia sind: der Widerstand zwischen Hoffnung und Realität, der Verlust der Hoffnung nach Karl, Die Existenz der mit Karl ähnliche Figur, die Verzweiflung und der Wunsch zum Tod. Die innere Konflikte von Spiegelberg: unerreichbaren Wunsch nach Macht. Die innere Konflikte von Daniel sind: das Dilemma zwischen dem Vergnügen und menschlichem Gehalt. Die äußeren Konflikte werden auch von Figuren erfahren, nämlich zwischen Karl-Franz: den Wunsch einander auszuweichen, zwischen Karl-Spiegelberg: der Kampf um Hauptman zu werden, zwischen Franz-Der alte Moor: der Wunsch von Franz, Macht zu haben und den alten Moor umzubringen, zwischen Franz-Amalia: der Zwang des Willen von Franz nach Amalia, zwischen Schweitzer-Spiegelberg: der Hass von Schweitzer nach Spiegelberg und die Rauber-Stadtbewohner: soziale Unruhe von Existenz der Räuber. (2) Die Lösungen der inneren Konflikte von Karl: Repression, das Wechseln, Apathisch, die Aggression und die Rationalisierung. Franz: Repression, die Identifizierung, Aggression, Rationalisierung, *retrogressive behaviour* und Apathisch. Der alte Moor: Repression, Traum, die Projektion, Reaktion der Formation und *retrogressive behaviour*. Amalia: Projektion, Repression, Askese, bittet um ihren Tod. Spiegelberg: Wechseln und Aggression. Daniel: Repression. Um die äußeren Konflikte zu lösen, tun die Figuren Aggression als Versuch, die Nebenbühler auszuweichen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, baik sadar maupun tidak sadar manusia telah bersastra. Sejak manusia mulai mengenal bahasa, sejak saat itu pula lah manusia mulai bersastra karena bahasa adalah media bagi seseorang untuk mengungkapkan segala macam pemikiran dan ungkapan hatinya baik secara lisan maupun tulisan. Namun tidak semua ungkapan melalui bahasa adalah sastra melainkan hanya ungkapan kebahasaan yang bersifat imajinatif yang dapat membangkitkan pesona bagi para penikmat sastra saja dapat dikategorikan ke dalamnya.

Para pakar kemudian mencoba memberikan definisinya tentang sastra. Misalkan Plato, seorang filsuf Yunani Kuno (427-347 SM), beranggapan bahwa sastra hanyalah tiruan atau gambaran (mimesis) dari kenyataan, sehingga gambaran ini menjadi kurang berarti. Lain lagi pandangan dari Aristoteles (384-322 SM), menyatakan bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Definisi tentang Sastra terus berkembang. Beberapa ratus tahun kemudian Horatius, seorang penyair besar Romawi (65 SM-8 M) mengungkapkan pandangannya tentang sastra bahwa karya sastra haruslah bertujuan dan berfungsi (Pradotokusumo, 2005: 4-7). Namun ada pula para ahli yang lebih suka menyebut sejumlah faktor yang mendorong pembaca sastra untuk menyebut suatu teks itu adalah sastra atau bukan sastra antara lain: (1) hasil sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan

kebudayaan tertentu. (2) mengandung unsur *fiksionalitas*. (3) *distansi*. (4) bahannya diolah secara istimewa. (5) Sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda. (6) Karya yang bersifat nonfiksi dapat digolongkan ke dalam sastra karena ada kemiripan (Luxemburg dkk, 1982: 9-12)

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diberikan maupun faktor-faktor penentu sebuah karya dapat dikatakan sastra atau bukan, maka dapat diambil sebuah pengertian tentang sastra. Sastra merupakan sebuah ungkapan pribadi manusia dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu yang berbentuk konkret dan imajinatif serta menggunakan bahasa yang indah sebagai media. Bahasa tersebut kemudian diolah secara istimewa dan bahkan melanggar aturan-aturan kebahasaan agar dapat menimbulkan kesan menarik bagi para pembacanya.

Aristoteles bersama dengan Plato membagi sastra dalam tiga genre utama yaitu lirik, epik dan dramatik. Penggolongan itu didasarkan pada cara peniruan atau penggambarannya. Sebuah karya disebut lirik apabila menggambarkan pribadi penyairnya sendiri, epik apabila pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri (narator) dan membuat para tokohnya berbicara dalam wacana langsung, serta dramatik apabila pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren, 1995: 300). Lirik adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pemahaman dan membangkitkan tanggapan tertentu lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Lirik mencakupi satuan yang lebih kecil seperti puisi, sajak, pantun, dan balada. Berbeda dengan puisi, epik ialah jenis sastra yang tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa epik atau prosa dekat

dengan bahasa sehari-hari. Yang termasuk prosa, antara lain roman, cerita pendek, novel, dan esai. Ketiga adalah drama, yaitu merupakan jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakon dan dialog para tokoh.

Salah satu drama yang akan senantiasa dikenang dalam sastra Jerman adalah drama yang berjudul *die Räuber* karya Friederich von Schiller. Drama ini mengisahkan pertentangan dalam keluarga bangsawan antara ayah dan anak, saudara melawan saudara, serta tragedi cinta antara Karl Moor dan tunangannya Amalia. Konon hiduplah seorang bangsawan bernama Maximilian Moor yang mempunyai dua orang anak yang memiliki karakter dan mendapat perlakuan yang sangat berbeda sejak kecil. Karl sebagai anak pertama selalu diistimewakan dan ia menjadi ahli waris dalam keluarga. Sementara itu Franz sebagai anak kedua sama sekali tidak memiliki hak waris tersebut. Di dalam hatinya Franz menyimpan luka dan mulai menyalahkan kedua orang tuanya untuk kejelekan fisik yang ia alami serta perlakuan tidak adil yang telah ia terima. Intrik pun dimulai dengan berbagai tipu daya dan fitnah yang dilakukan Franz untuk menjatuhkan Karl di mata sang ayah. Hukuman pun dijatuhkan pada Karl. Sang kakak yang tengah gundah gulana setelah membaca surat balasan yang tak sesuai harapan akhirnya menjadi putus asa dan membulatkan tekad untuk benar-benar menjadi perampok. Dalam kelompok perampok itu pun masih saja terdapat konflik antara Karl dan Spiegelberg yang dulu adalah sahabatnya. Konflik itu timbul karena kecemburuan Spiegelberg terhadap Karl yang berhasil mendapatkan simpati dari teman-temannya dan diangkat menjadi pemimpin para perampok.

Penulis naskah drama ini adalah salah seorang sastrawan besar Jerman. Dia adalah Friederich von Schiller. Ia lahir pada 10 November 1759 di Marbach di tepi sungai Neckar. Ayahnya, Johann Caspar adalah seorang dokter bedah dan perwira. Ibunya Elisabeth Dorothea adalah seorang yang taat beragama (Haerkötter, 1971: 58). Pertama-tama dia bersekolah di sekolah Latin. Kemudian meskipun Schiller memikirkan sebuah studi Teologi dan ingin menjadi pendeta, bangsawan Karl von Heugen menetapkan bahwa anak muda itu harus ke Karlschulle, sebuah sekolah yang dibangun untuk perwira dan pejabat masa depan. Delapan tahun dihabiskannya di lembaga yang ketat ini. Pada 1780 ia menjadi dokter militer di Stuttgart. Di Karlsschule, Schiller mengalami kehidupan ganda. Di satu sisi dia harus menjalani latihan keras dan pemaksaan yang membuatnya kemudian hidup dengan melarikan diri pada kebebasan bersastra. Dia membaca semua, apa yang dapat ia terima dalam sastra kontemporer. Pada tahun terakhir sekolahnya, Schiller memulai drama pertamanya *die Räuber* karena terdorong oleh cerita milik sastrawan lainnya, Schubart. Ketika pada 1782 ia pergi ke Mannheim tanpa izin bangsawan untuk pementasan perdana karyanya, ia mendapat teguran dan setelah sebuah perjalanan kedua yang juga tanpa izin, ia ditahan selama 14 hari lamanya. Ketika sang bangsawan mengenakan padanya larangan tertulis, ia secara diam-diam melarikan diri ke perbatasan menuju teman-temannya pada bulan September 1782 (Rötzer, 1992: 96). Sayangnya, Schiller meninggal dunia begitu cepat ketika baru berusia 46 tahun. Namun karya-karyanya berpengaruh besar bagi kesusastraan Jerman. Karya-karya dramanya yang terkenal antara lain *Kabale und Liebe*, *Don Carlos*, *Wallenstein*, *Maria*

Stuart, Wilhelm Tell dan lain sebagainya. Sementara itu ada pula beberapa lirik yang mendalam untuk diselami sehingga disebut *Gedankenlyrik*. Dia juga menulis tulisan-tulisan sejarah dan filsafat seni (Haerkötter, 1971: 62).

Drama *die Räuber* sendiri dikatakan oleh Haerkötter (1971: 62) memakai motto *in tyrannos*, melawan para tiran. Drama ini diarahkan untuk melawan perbudakan kebebasan manusia melalui kelaliman. Sementara itu Rötzer (1992: 96) mengatakan bahwa drama *Die Räuber* adalah sebuah protes melawan keseragaman dimana setiap pribadi mengalami pendidikan yang menekan di Karlschule. Layaknya karya-karya lain yang diciptakan pada masa *Sturm und Drang*, mereka tidak menolak ide-ide yang lahir dari masa *Aufklärung*, melainkan memperluas dan membuatnya lebih radikal. Seorang individu bebas bukan ada hanya sebagai makhluk yang rasional melainkan juga manusia yang terdiri dari daging dan darah, dengan gairah dan perasaan, yang memacunya pada aktualisasi diri yang kreatif. Tiga ciri utama karya-karya sastra pada zaman ini adalah *Gefühl, Leidenschaft und Genie* yang berarti perasaan, hasrat dan kecerdikan. Syair *Prometheus* milik Goethe boleh dikatakan sebagai titik antusiasme tertinggi sekaligus perwujudan puitis dari masa *Sturm und Drang* (Rötzer, 1992: 87).

Ketika membaca drama *die Räuber*, kesan akan konflik dalam drama ini muncul begitu kental. Para tokoh yang menentukan jalannya ceritera masing-masing memiliki konflik, baik itu konflik dari dalam batin (*innere Konflikt*), tentang keinginan yang tertahan, amarah, rasa bersalah, maupun konflik nyata (*äußere Konflikt*) yang bersifat frontal dimulai dengan muslihat, perkelahian maupun pembunuhan. Akhir cerita yang tragis seolah menambah kesan miris

tentang drama ini. Karl yang berada dalam sebuah dilema besar, berdiri di antara pilihan yang mustahil namun tetap harus dilakukan. Ia pun memilih membunuh orang yang dia cintai karena sumpah yang telah ia ikrarkan bagi anak buahnya. Tak seperti layaknya para bandit yang membunuh tanpa belas kasih, Karl malah harus melakukan itu semua dengan segunung cinta yang dia miliki.

Konflik batin atau yang dalam istilah lain disebut juga konflik dalam, yang dialami oleh para tokoh khususnya tokoh utama Karl serta Franz dan juga tindakan-tindakan yang akhirnya mereka ambil menunjukkan adanya gejala-gejala psikologis yang dialami. Oleh karena itulah maka menurut peneliti akan menjadi suatu hal yang menarik untuk meneliti konflik-konflik yang dialami para tokoh itu itu menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Atas semua pertimbangan tersebut di ataslah maka pada akhirnya peneliti memutuskan mengambil judul penelitian “Konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, terdapat dua hal yang menjadi fokus masalah dalam drama ini antara lain:

1. Wujud konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller.
2. Penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller.

C. Tujuan Penelitian

Ada pula dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller.
2. Mendeskripsikan penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya tentang konflik para tokoh dalam drama.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat pula:

- a. Dijadikan salah satu rujukan sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan penelitian serupa.
- b. Dijadikan sebagai penelitian evaluasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- c. Memberikan dorongan untuk gemar membaca karya sastra terutama drama.
- d. Mendorong pembaca dalam meningkatkan afeksi dalam keluarga.

E. Daftar Istilah

Terdapat beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Drama: Sebuah karya sastra berupa dialog maupun monolog yang membentuk alur dan kebanyakan dipentaskan.
2. Konflik: Pertentangan dalam diri maupun antar tokoh dalam sebuah karya sastra.
3. Psikologi Sastra: Pendekatan dalam sastra yang mengkaji para tokoh dalam sebuah karya sastra dari aspek psikologi.
4. Psikoanalisis: Sebuah analisis kejiwaan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama

1. Hakikat Dua Dimensi dalam Drama

Di dalam latar belakang masalah telah dijelaskan sepintas bahwa drama adalah bagian dari karya sastra. Sebagai bagian dari karya sastra, drama menegaskan keunikannya dengan pementasan di atas panggung oleh beberapa *dramatis personae*. Ada unsur dialog didalamnya. Namun ini bukanlah sebuah dialog biasa tentunya melainkan dialog yang mengandung unsur seni. *“Die Figuren sprechen nicht die Sprache des alltäglichen Lebens, sondern eine künstliche Sprache. Jeder Satz vom Autor erfunden, um eine bestimmte Situation, Figur und handlung zu kennzeichnen. So enthält die Figurenrede mehr bedeutsame Informationen als die Alltagssprache”* (Marquass, 1998: 15). Para tokoh tidak berbicara bahasa kehidupan sehari-hari, melainkan sebuah bahasa seni. Setiap kalimat diciptakan oleh pengarang, untuk mencirikan keadaan tertentu, tokoh dan alur. Jadi percakapan tokoh berisikan informasi-informasi yang lebih berharga daripada pembicaraan sehari-hari. Apa yang dikatakan Marquass di atas kembali menegaskan bahwa dialog dalam drama tidak bisa menjadi sebuah dialog biasa yang tidak berarti apa-apa. Dialog dalam drama mengandung berbagai informasi penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan tokoh dan alur drama tersebut.

Dewasa ini resensi dan kritik drama di media masa rata-rata hanya berhenti pada pemaknaan terhadap nilai estetika drama ketika dieksekusi di atas

panggung. Dengan demikian keberhasilan drama seolah-olah hanya dalam genggamannya para aktor, sutradara dan penata pentas sebagai eksekutornya. Padahal selain *action*, nyawa drama juga terletak pada *text play* atau teks dramanya (Dewojati, 2012: 1). Jadi sebenarnya drama itu sendiri memiliki dua dimensi yang sifatnya saling melengkapi satu sama lain sekalipun harus disadari betul bahwa konstruksi yang membangun drama dari masing-masing dimensi tidak mungkin dapat dicampuradukan bersama (Hassanudin, 1996: 7). Misalkan pertama, sebagai sebuah genre sastra, drama dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat dalam genre sastra lainnya, terutama fiksi. Sebagai karya fiksi ada dua unsur yang membangun drama yaitu dari dalam (unsur intrinsik) dan dari luar (unsur ekstrinsik). Dari sisi dalam, drama dibangun oleh beberapa hal semacam penokohan, alur, latar, konflik-konflik, tema dan amanat serta gaya bahasa. Sementara itu dari sisi luarnya drama dibangun berdasarkan kreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) (Hassanudin, 1996: 8). Kedua, sebagai sebuah seni pertunjukan drama merupakan tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian seperti seni sastra itu sendiri, seni peran, seni tari, seni deklamasi dan tak jarang seni suara. Ada tiga unsur yang merupakan suatu kesatuan yang menyebabkan drama dapat dipentaskan yaitu unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton (Damono, 1983: 114). Tanpa salah satu unsur di atas, mustahil sebuah drama dapat dipentaskan. Oleh karena itulah, maka untuk membicarakan drama maka orang harus memahami terlebih dahulu dari sisi mana drama akan dilihat. Akan tetapi, hakikat drama sebagai sebuah karya dua dimensi tidak lantas memisahkan masing-masing dimensi menjadi dua hal yang benar-

benar berlawanan dan terpisah seutuhnya melainkan tetap sebagai sebuah kesatuan yang saling melekat tetapi tetap memperlihatkan ciri tersendiri (Hasanuddin, 1996: 5). Lakon-lakon dalam drama adalah karya sastra, namun satu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa pengarang menulis sebuah drama dengan membayangkan sendiri aksi yang dilakukan para tokohnya di atas panggung (unsur pementasannya). Hal itu berbeda dengan karya puisi dan prosa yang dapat dihadirkan begitu saja pada pembaca setelah selesai ditulis oleh pengarangnya. Keistimewaan drama dibandingkan dengan karya lain memang terletak pada intensi pengarang yang tidak hanya ingin berhenti berkomunikasi dengan pembacanya pada tahap pembeberan imajinasi tokoh dan berbagai peristiwa. Pengarang biasanya ingin sekaligus melanjutkan komunikasi tersebut dengan menghidupkan para tokoh dan peristiwa tersebut di atas panggung (Hassanudin, 1996: 1). Oleh karena itu sastra lakon atau drama memang baru mempunyai makna penuh apabila karya tersebut dipentaskan. Pemahaman dan kenikmatan yang menyeluruh hanya akan dapat diperoleh dengan membaca teks drama sekaligus juga dengan menyaksikan pementasan-pementasan tentang drama tersebut. Hal ini terjadi karena sebagai sebuah teks lakon, drama tidak hanya berhenti pada konsep atau simbol-simbol verbal yang berupa jagad kata seperti pada puisi atau novel tetapi juga berisi jagad yang seolah-olah bisa terlihat (*visual*), terdengar (*audiable*), bahkan terasakan (*tangible*) (Soemanto, 2002: 6). Dengan pementasan, jagad tersebut akan benar-benar terlihat, terdengar dan terasakan. Di atas sebuah panggung, semuanya menjadi hidup dan sempurna untuk dinikmati sekalipun selalu ada kemungkinan bahwa yang mungkin

ditangkap oleh penonton bukanlah apa yang sesungguhnya ingin disampaikan pengarang melainkan penafsiran kedua yang mungkin timbul dari para eksekutor drama berdasarkan pembacaan dan penghayatan mereka sendiri terhadap drama tersebut.

Hakekat drama yang memiliki dimensi rangkap dan bersifat saling melengkapi membuat drama akan terasa timpang jika terlalu menonjolkan dimensi yang satu serta mengabaikan dimensi yang lainnya. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mencoba mengedepankan salah satu dimensi drama saja yaitu drama sebagai sebuah genre sastra karena aspek inilah yang memungkinkan peneliti melakukan pendekatan sastra khususnya terhadap aspek konflik yang terkandung di dalamnya.

2. Sejarah Singkat dan Pengertian Drama

Drama mulai berkembang sejak zaman Yunani kuno. Titik tolak dari pandangan ini bermula dari kegiatan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Yunani dalam menghormati keberadaan dewa Dyonisius, yaitu dewa anggur dan kesuburan sekitar tahun 534 SM (Harymawan, 1988: 88). Dalam upacara-upacara keagamaan tersebut mereka mengadakan festival tarian dan nyanyian yang kemudian ditambah unsur ceritera. Dalam prosesnya, pementasan drama di Yunani seluruhnya dimainkan pria. Bahkan peran wanitanya dimainkan pria dengan memakai topeng. Hal ini disebabkan karena setiap pemain memerankan lebih dari satu tokoh. Selain pemeran utama juga ada pemain khusus untuk kelompok koor (penyanyi), penari, dan narator (pemain yang menceritakan jalannya pertunjukan).

Kata drama itu juga berasal dari Bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya (Hartoko 1986: 34). Aristoteles bersama dengan Plato kemudian membagi sastra dalam tiga genre utama yaitu lirik, epik dan dramatik. Penggolongan itu didasarkan pada cara peniruan atau penggambarannya. Sebuah karya disebut lirik apabila menggambarkan pribadi penyairnya sendiri, epik apabila pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri (narator) dan membuat para tokohnya berbicara dalam wacana langsung serta dramatik apabila pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren, 1995: 7). Aristoteles kemudian mengartikan drama sebagai imitasi dari perbuatan manusia (*mimesis*). Selain itu dalam buku *How To Analyze Drama* dikatakan, “*A drama is a work of literature or composition which deliniates life and human activity by means of presenting various actions of-and dialogues between-a groups of characters.*” (Reaske, 1966: 5). Drama adalah sebuah karya sastra atau karangan yang menggambarkan kehidupan atau aktivitas manusia dengan cara menyajikan berbagai tindakan dan dialog di antara sekelompok tokoh. Kemudian Reaske pun kembali menegaskan bahwa sebuah drama itu lebih lanjut dirancang untuk penyajian teatrical karena bahkan setelah membaca sebuah teks drama pun orang tidak memiliki gambaran nyata seperti apa drama tersebut, sekalipun orang dapat mencoba membayangkan bagaimana para aktor menyajikan materi dramanya. Selanjutnya, ada pula Haerköter (1971: 166) yang mengungkapkan demikian.

“Dramatische Dichtung (Dramatik) ist “handelnde” Dichtung, Bühnendichtung, bei dem zum Wort die Gebärde (Mimik) gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenem Dialog. Ein weiterer Element ist der Kampf, der ein äußerer sein kaum und den zwischen einander

widerstrebenden Neigungen im Seelenleben eines Menschen.” (Haerköter, 1971: 166)

Karya sastra drama adalah karya sastra “tindakan/lakon”, karya sastra panggung yang di dalamnya termasuk kata, gerakan (mimik). Drama adalah karya sastra panggung dengan dialog yang penuh ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia yang satu dengan yang lainnya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan kehidupan batinnya.

Namun dalam istilah yang lebih ketat, sebuah drama adalah lakon serius yang menggarap suatu masalah yang punya arti penting - meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia - tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Bagaimanapun juga dalam jagad modern, istilah drama sering diperluas hingga mencakup semua lakon serius, termasuk di dalamnya tragedi dan lakon absurd (Soemanto, 2001: 37).

Akhirnya berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia baik yang berakhir senang maupun sedih, yang diungkapkan melalui monolog, dialog dan lakon para tokoh, serta bermuara pada sebuah pementasan agar dapat memperoleh pemaknaan yang sempurna sekalipun ada drama yang memang khusus ditulis hanya untuk dibaca atau yang sering disebut *closet drama*.

3. Jenis-jenis Drama

Berdasarkan isi kandungan ceritanya drama dapat dibedakan menjadi 3 model yang sangat terkenal yaitu drama komedi, tragedi dan tragedi-komedi yang merupakan gabungan unsur dari kedua model sebelumnya.

a. Drama Komedi (*Komödie*)

“Komische Bühnenstück als dramatische Gestaltung e. oft nur scheinbaren Konflikts, der nach Entlarvung der Scheinwerte und Unzulänglichkeiten des Menschenlebens mit heiterer Überlegenheit über menschliche Schwachen gelöst wird : damit im Ggs. Zu Tragödie und ersten Schauspiel.” (Wilpert, 1969: 401).

Drama yang lucu sebagai bentuk drama sering hanya menampilkan konflik-konflik yang kelihatan saja, yang pembukaan kedok tipu daya dan kekurangan dari kehidupan manusia diselesaikan dengan keunggulan yang riang tentang kelemahan-kelemahan manusia pula: berlawanan dengan Tragedie.

Kebanyakan drama komedi adalah drama ringan tentang rakyat jelata yang sifatnya menghibur dan didalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir. Biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Lelucon bukan tujuan utama dalam komedi, tetapi drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang.

b. Drama Tragedi (*Tragödie*)

Schiller dalam artikelnya yang berjudul *Über die Tragische Kunst* menulis bahwa, *“Die Tragödie ware demnach dichterische Nachahmung einer zusammenhangenden Reihe von Begebenheiten (einer vollständigen Handlung), welche uns Menschen in einem Zustand des Leidens zeigt und zur Absicht hat, unser Mitleid zu erregen.”* (Strähle, 1973: 42). Oleh karena itu Tragedi seolah-olah adalah tiruan puitis dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan, yang menunjukan kepada kita orang-orang dalam keadaan yang menderita dan bertujuan membangkitkan rasa belas kasih kita.

Drama Tragedi biasanya bercerita tentang kehidupan para bangsawan yang menyedihkan. Tokoh-tokohnya biasanya memiliki kualitas-kualitas yang baik

namun mengalami nasib yang buruk dan menyebabkan dirinya, atau kerabat serta sahabatnya, mengalami masalah.

c. Drama Tragedi-Komedi (*Tragikomödie*)

Jenis ini merupakan perpaduan antara unsur tragedi dan komedi. Ada hal-hal yang membuat kita tertawa namun ada pula yang membuat kita bersedih.

“Drama als Verbindung von Tragik und Komik im gleichen Stoff nicht zu e. Lockeren Nebeneinander, sondern zu inniger Durchdringung beider Elemente und Motive zur wechselseitigen Erhellung indem tragische Zusammenhänge mit komischen Motiven zu eindruckssteigernder Kontrastwirkung verbunden werden.” (Wilpert, 1969: 795).

Drama sebagai persenyawaan antara tragedi dan komedi dalam materi yang sama, tidak begitu longgar satu sama lain melainkan sangat erat berkaitan kedua unsur ini, dan motif untuk memperjelas satu sama lain waktu hubungan-hubungan tragis dibentuk dengan motif-motif yang lucu terhadap pertentangan yang kesannya meningkat.

Ada kaitan yang erat antara unsur tragedi maupun komedi yang secara bersama-sama membangun drama. Sekalipun terdapat tegangan yang terus meningkat namun dibingkai ke dalam motif-motif yang lucu.

Oleh karena itu, berdasarkan pengelompokan di atas tampak jelas sekarang bahwa drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller yang akan diteliti masuk ke dalam jenis drama tragedi.

B. Konflik

Konflik sendiri sebenarnya sesuatu yang sangat normal terjadi dalam masyarakat. Konflik akan benar-benar terhenti ketika masyarakat sudah tidak ada lagi, bahkan konflik dikatakan sebagai kebutuhan demi terciptanya sebuah perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Konflik berasal dari kata kerja Latin

configere yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (Yahya, 2013: 1)

Berbicara mengenai konflik adalah berbicara mengenai para tokoh dan bagaimana hubungan antara para tokoh tersebut (konstelasi). Teori drama Reinhard Marquass membagi hubungan antar tokoh dalam drama ke dalam 2 jenis hubungan yaitu *Partnerschaften verbindung* dan *Gegenschaften verbindung*.

“Bestimmte Konstellationen treten in zahlreichen Dramen auf: Typische Gegnerschaften sind Held (Protagonist) und Gegenspieler (Antagonist), Intrigant und Opfer, Liebhaber(in) und Nebenbuhler(in). Partnerschaftlich verbunden sind Herr(in) und Diener(in). Liebhaber und Geliebte. Häufig stehen sich figuren mit gegensätzlichen Merkmalen gegenüber (Gegenschaftpaare wie adlig-bürgerlich, anerkannt- verachtet, klug-dumm usw) “ (Marquass, 1998: 47)

Konstelasi tertentu muncul dalam berbagai drama: Permusuhan khas adalah pahlawan (tokoh protagonis) dan musuh (Antagonis), penipu dan korban, pecinta dan saingan. Hubungan persahabatan adalah tuan dan pelayan, pecinta dan yang dicintai. Tokoh-tokoh itu sering berdiri berlawanan satu sama lain dengan ciri-ciri yang bertentangan (Pasangan yang bermusuhan seperti bangsawan-borjuis, terkenal-hina, cerdas-bodoh dan sebagainya).

Baik buruknya hubungan antar tokoh inilah yang menentukan konflik. Hubungan persahabatan berarti tidak ada konflik dan sebaliknya hubungan permusuhan kaya akan konflik.

Dalam sebuah karya sastra khususnya drama, konflik merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun drama. *“Konflikte sind Kampfsituationen zwischen Partnern mit gegenteiligem Interesse. Sie werden sich nicht nur mit der Gesellschaft und ihrem Klasseninteresse verändern, sondern sie sind auch Ausdruck von gesellschaftlichen Veränderungen”* (Haryati dkk, 2009: 4). Konflik adalah situasi pertentangan antara tokoh-tokoh dengan kepentingan yang saling berlawanan. Mereka tidak hanya berubah dengan masyarakat dan kepentingan kelas mereka, melainkan mereka juga adalah hasil dari perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Konflik-konflik itu dapat terjadi misalnya dalam tabrakan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, pertentangan antara dua pihak dalam kekuasaan politik, rivalitas tertentu misalnya memperebutkan cinta yang sama atau pertentangan dalam memenuhi tuntutan dan hak dari dalam diri tokoh-tokoh itu sendiri. Dari sini terlihat bahwa konflik mengacu pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan cenderung negatif sehingga orang lebih suka menghindari konflik dan memilih kehidupan yang tenang. Namun tidak demikian dengan cerita yang ditekhnaratifkan maupun drama, konflik merupakan hal yang sangat penting dan esensial dalam pengembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan mengembangkan konflik melalui berbagai peristiwa yang terjadi akan sangat menentukan kadar kemenarikan suatu cerita. Bahkan sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian penonton drama terutama adalah konflik-konflik yang semakin memanas dan mengerucut menjadi semakin tajam pada klimaks yang menjadi puncak dari konflik-konflik yang terjadi. Aksi dan aksi balasan antara

dua kekuatan yang seimbang yang saling berlawanan selalu menjadi hal yang dinikmati dan ditunggu-tunggu. Kehidupan yang tenang dan tanpa masalah serius yang memacu konflik akan menjadi tak menarik untuk disimak karena pada dasarnya orang-orang lumrah ingin mengalami kehidupan yang demikian. Manusia boleh dikatakan membutuhkan cerita tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan batin serta memperkaya pengalaman jiwanya. Oleh karena itu, maka kehidupan imajinatif yang penuh konflik akan selalu menarik untuk diikuti kelanjutannya tahap demi tahap sampai pada akhir yang bisa bahagia maupun sebaliknya bisa tragis (Nurgiantoro, 1995: 122).

Konflik dalam sebuah karya sastra ragam prosa maupun drama dapat dibedakan menjadi 2 yakni konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan internal atau juga dikenal dengan konflik luar dan konflik dalam seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

*“Dementsprechend lassen sich im Drama zwei Arten von Konflikte feststellen. **Äußere Konflikte**, bei denen zwei oder mehr Parteien um Macht, Besitz, die Gunst eines Menschen oder Ähnliches streiten. **Innere Konflikte**, bei denen sich eine Figur zwischen entgegengesetzten Wünschen, Forderungen oder Erwartungen entscheiden muss. Häufig sind verschiedene äußere und innere Konflikte eng miteinander verbunden. Wenn sich innere Konflikte zuspitzen oder zu Entscheidung drängen, werden sich oft in Monologen zum Ausdruck gebracht”* (Marquass 1998: 78)

Demikian dalam drama diteliti dua jenis konflik. Konflik luar, yang di dalamnya dua atau lebih pihak bertentangan dalam kekuasaan, kepemilikan, kepentingan seorang manusia atau hal-hal yang mirip dengan itu. Konflik dalam, yang di dalamnya seorang tokoh harus memutuskan antara keinginan yang bertentangan, tuntutan dan harapan-harapan. Seringkali beragam konflik luar maupun dalam saling membangun satu sama lain secara akrab. Jika konflik dalam meruncing atau mendesak suatu keputusan, sering diungkapkan dalam Monolog.

Konflik luar dapat terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya seperti dengan lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Dalam drama *Die Räuber* konflik dengan alam memang tak ditemukan sama sekali melainkan hanya konflik sosial yakni konflik antar tokoh saja. Konflik semacam ini dapat terjadi karena adanya kontak sosial antarmanusia. Sementara itu konflik dalam merupakan pribadi tokoh. Ini menyangkut konflik manusia dengan dirinya sendiri dan lebih merupakan masalah intern seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Marquass di atas, Nurgiyantoro (1995: 124) pun kembali menegaskan bahwa kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan dan dapat terjadi secara bersamaan atau sekaligus dialami oleh para tokoh walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Dalam mengevaluasi suatu lakon maka terlebih dahulu kita harus mengenal unsur-unsurnya dengan baik. Unsur-unsur itu adalah (1) alur, (2) penokohan, (3) dialog, (4) aneka sarana kesastraan dan kedramaan. Konflik terletak di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam drama yang ditata menjadi sebuah kesatuan dalam alur. Konflik maupun peristiwa memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan dapat saling menyebabkan. Bahkan konflik pun pada hakekatnya adalah peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan konflik dan sebaliknya karena terjadinya konflik maka peristiwa-peristiwa lainnya dapat bermunculan misalnya sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan meningkatkan konflik sampai pada puncak dan kemudian penyelesaiannya. Di dalam drama biasanya konflik tidak segera diakhiri oleh pengarang. Kalau masih bisa, pengarang

mempertahankannya sebagai *suspens*. Jika perlu konflik yang telah gawat dan sulit tetap terus didramatisir. Persoalannya bukan pengarang ingin berlebih namun tanpa konflik rasanya drama tidak bernilai apa-apa (Hasanuddin, 1996: 93).

Bagaimana seorang pengarang menata peristiwa demi peristiwa serta konflik inilah yang kemudian dinamakan plot atau alur cerita yang tingkat kemenarikannya amat sangat ditentukan oleh pengarang dalam memilih dan mendramatisir konflik maupun peristiwa-peristiwa dalam dramanya. Hubungan antara peristiwa-peristiwa dengan plot adalah seperti yang diungkapkan sebagai berikut, “*the dramatist allow us to see other men's minds through the medium of events. If plot is an edifice, the bricks from wich it is built are events, occurences, happenings, incidents*” (Bentley, 1966: 4). Drama membiarkan kita melihat pikiran-pikiran orang melalui kejadian-kejadian sebagai perantara. Jika plot adalah sebuah bangunan, batu bata yang membangunnya adalah kejadian, peristiwa serta insiden-insiden.

Jika sebuah teks drama dibaca dengan cermat, maka akan ditemukan berpuluh-puluh peristiwa bahkan mungkin saja sebuah teks drama dibangun atas ratusan peristiwa. Jika sebuah peristiwa atau beberapa peristiwa yang dapat disatukelompokan itu dihubung-hubungkan, maka akan terlihat susunan peristiwa secara kausalitas. Sebuah peristiwa akan menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lain atau sekelompok peristiwa lain. Hubungan antara suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain itulah yang dinamakan alur atau plot (Hasanuddin, 1996: 89).

Plot biasanya dibuat oleh pengarang dengan cara semenarik mungkin dengan memperhatikan unsur-unsur pengembangan plot seperti plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*) dan kepaduan (*unity*) (Kenny via Nurgiantoro, 1995: 130). Dalam pembahasannya mengenai struktur drama tragedi klasik, Reaske juga (1966: 27) menulis demikian,

“One of most dominating theories of structure is that which classically pertained to tragedies. Because a tragedie deals with conflict, ancient critics thought of the plays as tyng and untyng knots. In any case, the view of tragedie has frequently and consistently taken a dividing approach which separates the events of the play into four large categories: (1) rising action, (2) climax (turning point), (3) falling action, (4) catastrophe”.

Salah satu teori struktur yang paling mendominasi adalah yang secara klasik menyinggung/mengacu pada tragedi. Karena sebuah tragedi identik dengan konflik, gagasan kritik tua dari sebuah drama seperti simpul-simpul yang terikat dan yang tidak terikat. Dalam beberapa kasus, gambaran dari tragedi telah mengambil secara berulang-ulang dan konsisten sebuah pembagian pendekatan yang membagi kejadian-kejadian dalam drama ke dalam empat kategori besar yaitu: (1) *rising action*, (2) *climax (turning point)*, (3) *falling action*, (4) *catastrophe*.

Rising action adalah seluruh bagian awal drama yang di dalamnya kekuatan-kekuatan yang menciptakan konflik digambarkan, diperbesar dan disiapkan untuk sebuah bencana. Orang sering menyebutnya juga dengan *introduktion* atau *eksposition*. Pada tahap selanjutnya ada *climax*. *Climax* adalah akhir dari sebuah *rising action* karena tahap ini adalah tahap tertinggi dan menjadi puncak dari semua konflik. Biasanya di sini sang pahlawan akan membuat sebuah keputusan atau perkembangan penting dalam dirinya atau seseorang yang lain di dalam drama. Di sini kita akan digerakkan secara tiba-tiba pada arah yang berbeda karena sang pahlawan telah mendapat suatu pemahaman yang baru tentang sesuatu. Kemudian ada *falling action*. *Falling action* menyajikan cara-cara

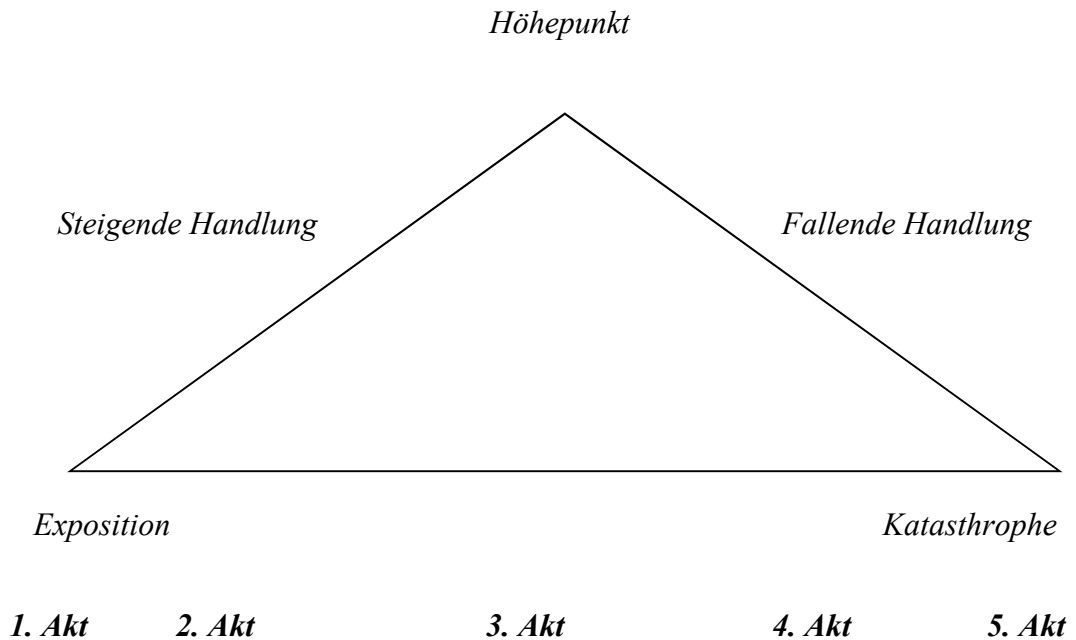
dimana pahlawan tersebut secara perlahan-lahan dilemahkan dan tanpa bantuan sama sekali. Prosesnya pun tak selama *rising action*. Selanjutnya pada tahap terakhir ada *catastrophe*. Biasanya berakhir dengan kematian dari sang pahlawan. *Catastrophe*, meskipun membuat frustrasi dan biasanya tidak menyenangkan namun memuaskan karena memenuhi harapan penonton. *Catastrophe* selalu menjadi hasil logis dari *rising* dan *falling action* dimana kematian itu telah diharapkan penonton sejak lama. Sejalan dengan Reaske, Gustav Freytag menggambarkan *Handlungsaufbau* atau pembentukan alur dalam bentuk piramid yang isinya kurang lebih sama, hanya saja beliau memisahkan antara *exposition* dan *steigende Handlung* atau *rising action*. Exposition ditempatkan pada bagian pertama dimana pada titik ini penonton mendapatkan informasi-informasi penting mengenai latar belakang sebuah permasalahan atau konflik.

Berikut ini akan ditampilkan sebuah tabel perbandingan antara pendapat keduanya serta bagan alur drama menurut Freytag.

Tabel 1. Perbandingan Alur Drama

No	Reaske	Gustav Freytag
1		Exposition
2	Rising Action	Steigende Handlung
3	Climax	Höhepunkt
4	Falling Action	Fallende Handlung
5	Catastrophe	Katastrophe

Gambar 1. Gustav Freytags Schema



C. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996: 7). Awalnya ia bersatu dengan filsafat sehingga disebut pula psikologi filosofis, artinya konsep-konsep psikologi membahas tentang hakekat jiwa. Namun dalam perkembangannya ia kemudian menjadi suatu disiplin ilmu mandiri yang dapat dipelajari tanpa bergantung pada ilmu filsafat.

Masalah-masalah yang sering diteliti oleh para psikolog adalah hal-hal seperti perkembangan, dasar-dasar fisiologis dan perilaku, belajar, persepsi, kesadaran, ingatan, penggunaan bahasa, motivasi, emosi, kecerdasan, kepribadian, penyesuaian diri, perilaku abnormal, pengaruh-pengaruh sosial dan

perilaku sosial. Namun secara sederhana, kita dapat melihat kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya psikologi telah sering kita terapkan sekalipun sebagai orang awam. Sebagai contoh, kita mencoba memahami mengapa kita sering bertingkah laku tertentu, mengapa orang lain bertingkah lain pula dan lain sebagainya. Bahkan, kita sering kali meramalkan apa yang akan dilakukan oleh seseorang, kapan dan bagaimana. Sekalipun itu jauh dari kesan ilmiah dan sering kali hanya berdasarkan intuisi atau naluri semata, sampai di sini kita dapat melihat bahwa sebenarnya ilmu psikologi itu adalah ilmu yang sangat dekat dengan kita sebagai manusia baik secara individu maupun sosial.

Dalam bidang sastra, psikologi juga mendapatkan tempatnya sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisis suatu karya karena bagaimanapun sebuah karya sastra itu adalah oleh manusia, tentang manusia dan untuk manusia. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Dari keempat kemungkinan itu, yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian yang ketiga (Wellek dan Warren, 1990: 90). Ketika seseorang menikmati sebuah karya sastra berarti mereka akan bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata. Seandainya para peneliti sekedar menikmati bacaan melalui pendekatan sastra,

maka akan terasa kurang lengkap dan menyeluruh ketika mereka mencoba untuk menggali alasan para tokoh berperilaku demikian atau apakah mereka mengalami konflik-konflik psikologis. Problem-problem kejiwaan para pelaku dapat berupa konflik, kelainan perilaku dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah sehingga menimbulkan tragedi. Keinginan untuk memahami latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa para tokoh inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi (Minderop, 2010: 1).

Endaswara (2008: 15) kemudian berpendapat bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Namun Ratna (2004: 350) menegaskan bahwa psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis seperti menganalisis aspek ketidaksadaran yang diduga merupakan sumber penyimpangan psikologis. Secara defenitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menerapkan karya sastra dalam posisi yang lebih dominan. Psikologi sastra tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi misalnya dengan menyesuaikan apa yang

dilakkan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang atau teori Freud, Jung dan Lacan. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis karena bagaimanapun karya sastralah yang menentukan teori dan bukan sebaliknya. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin juga bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarang dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

D. Psikoanalisis Freud

Psikoanalisis adalah bukan hanya sekedar teori mengenai pikiran manusia melainkan juga praktik penyembuhan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud terhadap para pasiennya yang mengalami gangguan kejiwaan (Eagleton, 2010: 231). Inti dari ajaran beliau adalah bahwa problem kejiwaan yang dialami para pasien ternyata berakar dari pengalaman masa kecil mereka yang juga terkait dengan masalah seksual. Ia menemukan pengalaman masa kecil ternyata tidak selalu dapat ditangkap oleh ingatan secara sadar si individu (*individual's conscious mind*). Dengan sabar dan cermat, Freud menggali dan menganalisis problem pasiennya dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang menghasilkan: pengalaman masa kecil seseorang dapat mempengaruhi kepribadiannya hingga dewasa. Namun karena penekanannya yang dianggap terlalu berlebihan pada masalah seksualitas maka ia menjadi tokoh yang masih sangat kontroversional.

Sigmund Freud lahir tahun 1856 di Moravia. Ia hidup hampir selama delapan puluh tahun di Wina sampai ia harus melarikan diri dari kota ini akibat ancaman Nazi. Pada tahun 1938 ia hijrah bersama seluruh keluarganya ke London dan wafat di kota ini pada tahun 1939.

Sejak kecil ia selalu ingin menjadi ilmuwan dan memahami secara mendalam berbagai gejala alam yang diamatinya. Menurutnya cara terbaik dalam mencapai tujuan ini adalah dengan menempuh pendidikan kedokteran. Sebagai dokter muda ia mula-mula menaruh perhatian besar pada ilmu faal dan bercita-cita menjadi profesor di bidang ini. Namun setelah menikah ia lebih memusatkan diri berpraktek sebagai dokter dengan kekhususan pada neurologi pada rumah sakit umum Wina. Ia kemudian berkenalan dengan banyak dokter lain dengan bidang kekhususan pada pengobatan pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Dari mereka ia banyak belajar dan terus memperdalam pemahaman serta penanganan berbagai gangguan kejiwaan yang dialami para pasiennya. Akhirnya ia pun membentuk berbagai konsep yang sama sekali baru waktu itu dan yang akan dinamakannya kelak psikoanalisis.

Salah satu penemuan besar psikoanalisis adalah adanya kehidupan tak sadar pada manusia. Selama ini diyakini para ilmuwan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang sepenuhnya sadar akan segala perilakunya. Ketaksadaran ini adalah segi pengalaman yang tak pernah kita sadari karena terjadi di luar pusat kesadaran kita atau kita repres. Bagi Freud, ketaksadaran adalah salah satu tiang pasak teorinya. Segi-segi terpenting perilaku manusia justru ditentukan oleh alam tak sadarnya. Ia membayangkan kesadaran manusia sebagai gunung es yang hanya

bagian kecilnya saja yang tampak di permukaan sementara sebagian besar badan gunung es tersebut terendam di bawah permukaan laut. Bagian yang terendam ini dapat dibagi menjadi dua yaitu bagian pra-sadar yang dengan usaha dapat kita angkat ke kesadaran dan bagian tak sadar yang hanya muncul dalam perbuatan-perbuatan tak sengaja, fantasi, khayalan, mimpi, mitos, dongeng dan sebagainya (Moesono, 2003 : 3). Sebagai kritik terhadap psikologi kesadaran, yakni psikologi strukturalisme, Freud berpendapat bahwa lapisan kesadaran jiwa itu kecil, dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Justru persoalan besar terdapat dalam ketidaksadaran jiwa yang menjadi sumber energi dari jiwa itu sendiri, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan seperti naluri seks, naluri hidup dan naluri untuk mati (Fudyartanta, 2012: 126).

1. Alam Sadar, Pra-Sadar dan Bawah Sadar

Alam sadar adalah apa yang kita sadari pada saat-saat tertentu, pengindraan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, serta perasaan yang kita miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang disebut Freud sebagai alam pra-sadar, yaitu apa yang kita sebut saat ini *available memory* yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak dapat kita ingat saat berpikir namun dapat dengan mudah dipanggil kembali. Yang terakhir adalah alam bawah sadar. Di sini terdapat segala sesuatu yang sulit dibawa ke alam sadar karena kita tidak mampu menjangkaunya. Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita, apakah itu hasrat sederhana seperti makan atau seks, daya-daya neurotik, atau motif yang mendorong seorang seniman atau

ilmuwan berkarya. Namun anehnya, kita sering terdorong untuk mengingkari seluruh bentuk motif ini naik ke alam sadar (Boeree, 2006: 36).

2. Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi dari ketiga sistem kepribadian ini (Minderop, 2011: 20). Layaknya dalam sebuah kerajaan *Id* kerap diibaratkan sebagai seorang raja yang selalu menuntut pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhannya. *Ego* berperan sebagai perdana menteri yang melaksanakan titah sang raja namun dengan pertimbangan-pertimbangan rasional. Sementara itu *superego* adalah sang pendeta yang dapat membedakan dengan jelas antara baik dan jahat, benar dan salah.

a. *Id*

Id adalah segi kepribadian tertua, ada sejak lahir, diturunkan secara genetis, langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber atau cadangan energi manusia. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya seperti misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit maupun tidak nyaman. Menurut Freud *id* berada di alam bawah sadar dan tidak mempunyai kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan yaitu selalu mencari kenikmatan serta menghindari rasa sakit.

b. *Ego*

Ego adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Ia bekerja berdasarkan prinsip realitas. Ia menolong manusia untuk

mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya penalaran penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini *ego* dikatakan sebagai pemimpin utama dalam kepribadian. Perannya ibarat seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan tersebut.

c. *Superego*

Yang satu ini amat mengacu pada moralitas. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Ia mencerminkan yang ideal dan bukan yang riil. Pelanggaran terhadapnya akan menimbulkan rasa berdosa.

3. Dinamika Kepribadian

Sebagai ilmuwan abad ke sembilan belas, Freud juga berpikir dalam kerangka ilmu fisika dan fisiologi abad tersebut. Ia memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang kompleks dan dikuasai oleh hukum konservasi energi yang mengatakan: energi dapat berubah bentuk tapi jumlahnya akan tetap sama. Bagi Freud hukum ini juga berlaku dalam kehidupan psikis. Seluruh energi psikis berasal dari ketegangan neurofisiologis. Berbagai kebutuhan badaniah manusia menimbulkan berbagai ketegangan atau kegairahan yang akan terungkap melalui sejumlah perwakilan mental dalam bentuk dorongan atau keinginan yang dinamakan naluri. Sekitar tahun 1900 ia mengemukakan teori naluri pertama yang mengatakan bahwa sekalipun jumlah naluri banyak, kita dapat

mengelompokkannya ke dalam dua naluri utama yaitu naluri untuk mempertahankan hidup dan naluri untuk berkembang biak. Namun setelah menyaksikan perang dunia pertama dan agresi manusia, Freud mengemukakan teori naluri kedua yang mengatakan bahwa terdapat dua naluri utama yaitu naluri hidup (*Eros*) dan naluri mati (*Thanatos*). Naluri hidup meliputi kedua naluri utama dalam teori naluri pertamanya (Moesono, 2003: 5-6).

a. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lampau. Dorongan-dorongan itu menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan, dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi dalam bentuk yang tersamar dorongan-dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau fantasi.

b. Macam-macam naluri

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu pertama, naluri kehidupan (*life instinct-Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Energi yang mendasari naluri ini adalah libido yang tidak saja merupakan dorongan seksual melainkan juga tiap kenikmatan badaniah. Libido merupakan dasar bagi seluruh dorongan hidup. Kedua, naluri kematian (*death instinct-Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Bila cinta dan

seks merupakan perwujudan naluri hidup maka benci dan agresivitas merupakan perwujudan naluri mati. Naluri kematian dapat menjurus kepada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap orang lain.

c. Kecemasan (*Anxitas*)

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Hambatan terhadap libido dan ketegangan yang tak tersalurkan berpotensi menimbulkan kecemasan. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, ia harus melakukan manuver dengan mekanisme pertahanan. Kecemasan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecemasan objektif yaitu respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya pada suatu lingkungan, serta kecemasan neurotik yang berasal dari konflik alam bawah sadar individu dimana orang tersebut sendiri tidak menyadari alasan dari kecemasannya.

4. Mekanisme pertahanan dan konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard dalam Minderop, 2011: 29).

a. Represi

Bentuk ini adalah mekanisme pertahanan *Ego* yang paling umum. Tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls *Id* yang tidak diterima, dari alam sadar untuk kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *Ego* karena tujuan dari semua mekanisme pertahanan adalah mendorong semua impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kecil kita yang diyakini bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konfliktual untuk diatasi secara sadar oleh manusia. Oleh karena itu, manusia mengurangi anxitas dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *Ego* represi.

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya seorang individu yang memiliki dorongan seksual yang tinggi mengalihkan perasaan tidak nyaman ini dengan tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang pelukis tubuh model tanpa busana.

c. Proyeksi

Proyeksi terjadi apabila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dengan dilimpahkan kepada orang lain. Ini juga disebut oleh Anna Freud sebagai penggantian ke arah luar. Misalkan seorang suami yang baik dan jujur merasa tertarik dengan wanita tetangganya. Dia bukan

menyadari apa yang sebenarnya dia rasakan namun malah begitu saja mencemburui istrinya (Boeree, 2006: 49).

d. Pengalihan/*Displacement*

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya ada impuls-impuls agresif yang dapat digantikan terhadap orang atau objek lainnya yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasaran.

e. Rasionalisasi

Rasioanalisis adalah pendistorsian kognitif terhadap kenyataan dengan tujuan bahwa kenyataan tersebut tidak lagi memberi kesan menakutkan. Rasionalisasi terjadi apabila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan dengan motif pengganti sebagai tujuan pembenaran. Sebagai contoh seorang siswa yang harus belajar karena besok akan ada ujian. Kemudian ia diajak temannya ke pesta dimana di sana akan ada gadis yang dia cintai. Ia ingin pergi namun suara hatinya mengatakan sebaliknya. Ego siswa tersebut akhirnya melakukan rasionalisasi bahwa selama ini ia terlalu sering belajar dan sekali-kali butuh penyegaran. Motif ini kemudian lebih mudah untuk diterima.

f. Reaksi Formasi

Represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Inilah yang dinamakan reaksi formasi. Mekanisme ini adalah mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi kebalikannya (Boeree 2006: 50). Misalkan

manifestasi perhatian yang berlebihan dari seorang ibu kepada anaknya untuk menepi perasaan tidak nyaman terhadap anaknya. Ataupun sikap yang sangat sopan terhadap seseorang untuk menyembunyikan ketakutan.

g. Regresi

Terdapat dua interpretasi terhadap regresi. Pertama yang disebut *retrogressive behaviour* yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Kedua adalah primitivation yang terjadi ketika seorang dewasa bersikap bagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

h. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan tidak langsung. Agresi langsung adalah agresi yang dilakukan secara langsung kepada objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa agresi biasa dilakukan dalam bentuk verbal daripada fisik. Ada pula agresi yang dialihkan. Ini terjadi ketika seseorang mengalami frustrasi namun tak dapat melampiaskan pada objek yang tak tersentuh atau tidak jelas. Oleh karena itu, penyerangan dapat dilakukan terhadap orang yang tidak bersalah. Sementara itu apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi yaitu dengan menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

i. Fantasi dan *Stereotype*

Pada saat kita menghadap masalah yang demikian bertumpuk, kadang-kadang kita mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi dan bukan realitas. Misalnya para serdadu yang menempelkan pose wanita cantik di barak peperangan sebagai lambang fantasi kehidupan seksualnya tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. Ada pula *Stereotype* dimana seseorang memperlihatkan perilaku pengulangan secara terus-menerus meski perilaku tersebut tidak bermanfaat dan tampak aneh.

j. Identifikasi

Mekanisme ini bekerja dengan cara membawa kepribadian orang lain masuk ke dalam diri kita, karena dengan begitu kita dapat menyelesaikan masalah perasaan yang mengganggu kita. Misalnya seorang anak yang sering ditinggal sendirian oleh orang tuanya karena sibuk bekerja akan selalu mencoba menjadi ibu atau ayah bagi dirinya sendiri untuk menghilangkan rasa takut dan kesepiannya (Boeree, 2006: 51).

E. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi dan membuktikan bahwa topik yang diteliti belum pernah dilakukan sebelumnya, maka berikut ini akan dicantumkan beberapa penelitian yang relevan yang menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya.

- 1) Ratna Dwi Astuti (1999), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, pernah

mengangkat judul TABS demikian *Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Utama dalam Drama Die Räuber Karya Friedrich von Schiller*. Hasil penelitiannya adalah (1) Dilihat dari dimensi fisiologis, Karl berciri fisik “*mesomorphy*” yaitu otot dan tulang berkembang baik, kuat dan tahan sakit. Dari dimensi psikologis maka Karl bersifat “*somatitonia*” yaitu sikap gagah, perkasa, kebutuhan geraknya besar, berterus terang, suara lantang, lebih dewasa dari usia, bila menghadapi kesulitan butuh melakukan gerakan tertentu. Selain itu Karl punya watak pandai, kritis, peka, emosi meluap-luap, dermawan, suka menolong, tepat janji, pemberani, cerdik, sentimentil, melindungi, tidak dendam, tegas, konsisten dan bertanggung jawab. Bila dilihat dari dimensi sosiologisnya Karl mempunyai watak berani mengakui kesalahan, mengasihi, setia pada janji. Dari ketiga dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa Karl mempunyai watak baik. (2) Dilihat dari dimensi fisiologis, Franz mempunyai sifat “*ectomorphy*” yaitu berbadab datar, kurus, jangkung dan kelihatan lemah. Dari dimensi psikologis maka Franz bersifat “*cerebrotania*” yaitu sikapnya ragu-ragu, kurang gagah, reaksinya cepat, kurang berani bergaul, kurang berani bicara, tidur kurang nyenyak, bila menghadapi kesulitan cenderung mengasingkan diri. Selain itu Franz juga mempunyai watak suka menfitnah, dengki, menghalalkan segala cara, kejam, sewenang-wenang, tidak bisa menahan diri, berpikir negatif pada orang lain, penakut, menyesal dan pengecut. Sedangkan dari dimensi sosiologisnya Franz mempunyai watak jahat, kejam, licik, tidak menepati janji, tidak bisa menahan diri, sewenang-

wenang dan pengecut. Dari ketiga dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa Franz berwatak tidak baik.

- 2) Endang Sri Purwati (1997), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta juga pernah menulis sebuah TABS dengan judul demikian *Kajian Nilai-Nilai Etika dalam Drama Die Räuber Karya Friedrich von Schiller*. Hasil penelitiannya adalah (1) Ada beberapa nilai etika yang ada dalam drama *Die Räuber* yaitu nilai etika yang mencerminkan prinsip sikap baik, nilai etika yang mencerminkan prinsip keadilan, nilai etika yang mencerminkan sikap hormat terhadap diri sendiri. (2) Nilai etika yang mencerminkan prinsip sikap baik meliputi nilai etika yang mengajarkan sikap rendah hati untuk mau mengakui kesalahan sendiri, nilai etika yang mengajarkan untuk berlaku jujur, nilai etika yang menggambarkan saling mengasihi antara anak dan orang tua, nilai etika yang mengajarkan untuk saling menasehati dan nilai etika yang mengajarkan sikap setia (pada kawan, atasan, suami). Untuk nilai etika yang mencerminkan prinsip keadilan hanya mencakup nilai etika yang mengajarkan untuk bersikap adil. Nilai etika yang mengajarkan untuk mengendalikan nafsu tamak, nafsu birahi, nafsu dendam dan nilai etika yang mengajarkan pembentukan sikap yang kokoh merupakan nilai etika yang tercermin dari prinsip hormat pada diri sendiri dalam drama ini.

Dari kedua penelitian di atas maka peneliti hadir untuk meneliti sebuah topik baru yaitu konflik para tokoh dengan menggunakan teori Psikoanalisis Freud.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis yang digunakan adalah yang berhubungan dengan karya sastra itu sendiri yaitu drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller. Pendekatan psikologis yang demikian merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk meneliti gejala-gejala psikologis berupa konflik yang dialami para tokoh di dalam drama yang mempengaruhi perilaku para tokoh fiksi tersebut. Sementara itu metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor via Moleong, 2001: 4). Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan informasi dan menafsirkan.

B. Data Penelitian

Data penelitian yang diambil berupa data-data teks yang berisikan kata, frasa maupun kalimat yang menggambarkan wujud serta penyelesaian konflik dalam serta konflik luar yang dialami para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller. Contoh data wujud konflik dalam tokoh Karl tentang kenyataan yang tidak sesuai harapan adalah sebagai berikut.

“Moor. Warum ist dieser Geist nicht in einen Tiger gefahren, der sein wüthendes Gebiß in Menschenfleisch haut? Ist das Vatertreue? Ist das

Liebe für Liebe? Ich möchte ein Bär sein und die Bären des Nordlands wider dies mörderische Geschlecht anhetzen - Reue und keine Gnade! Oh ich möchte den Ocean vergiften, daß sie den Tod aus allen Quellen saufen! Vertrauen, unüberwindliche Zuversicht, und kein Erbarmen!“ (Schiller, 1966: 27).

Moor. Mengapa jiwa ini tidak pergi pada seekor Harimau, yang menancapkan giginya yang marah dalam kulit manusia? Apakah ini kesetiaan ayah? Apakah ini cinta untuk cinta? Saya ingin menjadi seekor beruang dan membangkitkan beruang-beruang dari utara melawan jenis pembunuh yang satu ini – Penyesalan dan tanpa belas kasih! Oh saya ingin meracuni samudera, bahwa mereka meminum kematian dari seluruh sumber mata air! Kesetiaan, keyakinan tak teratasi, dan tidak ada belas kasih!

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller yang diterbitkan oleh Philipp Reclam, Stuttgart pada Juni 1966 setebal 140 halaman. Naskah drama tersebut bercerita tentang lakon para tokoh yang mengalami berbagai konflik dalam kehidupan mereka. Konflik yang paling dominan adalah konflik dalam keluarga Moor antara Karl dan Franz, Amalia dengan Franz serta Franz dengan *der alte Moor*. Kemudian ada pula konflik dalam kelompok perampok yang dialami Karl dengan saingannya Spiegelberg. Di samping semua konflik itu terdapat pula konflik dalam atau konflik batin yang harus dialami para tokoh sebagai akibat dari hasrat yang tertahan, amarah, kebencian dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Pertama-tama peneliti membaca keseluruhan naskah drama secara teliti dan

berulang-ulang khususnya data-data yang berupa ucapan, perilaku serta tindakan para tokoh yang menunjukkan wujud serta penyelesaian konflik yang dialami. Selanjutnya, data-data deskripsi yang ditemukan dicatat pada lembar catatan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang melakukan pembacaan teks secara cermat sehingga dapat memperoleh data-data yang diperlukan.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik yaitu untuk menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda berupa kata, frasa maupun kalimat yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain yang mengandung unsur konflik para tokoh baik konflik dalam maupun konflik luar. Selain itu penelitian ini juga menggunakan validitas *expert-judgement* dimana data yang diperoleh kemudian dikonsultasikan kepada ahli di bidangnya, yaitu Ibu Isti Haryati S.Pd, M.A, selaku dosen pembimbing. Kemudian reliabilitas data dapat diperoleh dari pengamatan, pembacaan dan penafsiran yang berulang-ulang (*intra-rater*) untuk memperoleh data-data dengan hasil yang konsisten. Selain itu juga digunakan reliabilitas *inter-rater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.

G. Analisis Data

Analisis data didasarkan pada teori psikoanalisis Freud. Pertama-tama penulis membaca data sambil menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Setelah itu kata-kata kuncinya dipelajari untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data bersangkutan seperti mengenai konflik serta gejala psikologis apa yang dialami oleh tokoh. Pada akhirnya temuan umum tersebut kemudian dikaitkan dengan teori psikoanalisis untuk melihat bagaimana peranan *Id*, *Ego* maupun *Super Ego* dalam konflik yang dialami tokoh.

BAB IV
KONFLIK PARA TOKOH DALAM DRAMA *DIE RÄUBER*
KARYA FRIEDRICH VON SCHILLER

A. Deskripsi Drama *Die Räuber* Karya Friedrich von Schiller

Drama *Die Räuber* merupakan drama besar pertama karya Friederich von Schiller yang melegenda bersama karya-karya besar pengarang lainnya pada masa *Sturm und Drang*. Drama ini senantiasa dikenang sebagai sebuah kritik terhadap pendidikan yang dianggap terlalu keras yang diterima oleh para siswa pada sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Karlschule*. Pendidikan yang keras dianggap cocok karena orientasi sekolah ini adalah untuk mendidik para calon pejabat dan perwira masa depan. Setidaknya demikianlah yang dialami oleh Schiller muda yang merupakan alumnus dari sekolah bersangkutan. Pengalaman pribadi beliau telah memberinya inspirasi untuk memulai proyek dramanya yang ia bungkus dalam kisah yang hampir mirip dengan cerita karya Daniel Christian Schubart yang berjudul *Zur Geschichte des menschlichen Herzen* yang muncul pada 1775 di majalah Swabia. Schubart berkisah mengenai keberadaan 2 orang anak bangsawan yang jauh bertentangan dalam berbagai aspek. Yang satu menyimbolkan segala jenis kebaikan dan kemurahan hati sementara yang lainnya lagi segala kebusukan dan tipu daya. Yang jahat menfitnah kebaikan untuk menutupi kebusukannya. Namun kebaikan tetaplah kebaikan dan kebusukan tetaplah kejahatan. Yang baik pada akhirnya menyelamatkan sang ayah dari usaha pembunuhan yang ingin dilakukan oleh anak yang jahat.

Sama halnya dengan kisah di atas, Schiller juga mengangkat permasalahan konflik keluarga antara kedua anak bangsawan kaya raya bernama Maximilian Moor. Karena tipu daya kejahatan maka anak yang baik harus berputus asa dan menjadi pemimpin para perampok. Unsur tragedi dalam drama ini semakin mendalam setelah semuanya harus berakhir dengan kematian dari semua orang yang dicintai oleh anak yang baik tadi yakni ayahnya sendiri, tunangannya Amalia, teman seperjuangannya yang bernama Roller dan Schweitzer serta saudara kandungnya Franz, sekalipun saudaranya inilah yang menyebabkan semua permasalahan yang terjadi.

Drama ini juga amat cocok dengan semboyan masa *Sturm und Drang* yakni *in tyranos* yang berarti melawan para tiran. Dikatakan demikian karena tokoh utama Karl yang memilih jalan hidup sebagai perampok mendapatkan motivasi menjadi perampok dari kesemena-menaan para penguasa juga. Di samping itu ia selalu menunjukkan keberpihakannya terhadap orang-orang kecil yang selalu menjadi korban kelaliman. Ia pun hanya merampok para bendahara korup atau menteri licik saja dan untuk semua itu ia merasa dirinya benar. Dengan bangga ia mengatakan terhadap Pater selaku utusan hakim kota bahwa pekerjaannya adalah pembalasan dendam bagi pejabat jahat yang layak mendapatkannya. Ia merampok bukan karena ketamakan dan harta melainkan untuk alasan yang jauh lebih terhormat. Perlu diingat pula bahwa saat Karl menjadi perampok, Franz telah menjadi seorang tiran setelah menyingkirkan sang ayah. Franz begitu kejam saat memerintah dan saat itulah Karl bangkit sebagai golongan bawah yang berniat menghancurkan tiranisme.

Pada akhir masa studinya di Karlschule, tepatnya pada bulan Desember 1780, Schiller telah merampungkan versi siap cetak dari dramanya. Ini adalah periode waktu yang cukup lama setelah kemunculan cerita Schubart pada 1775. Menurut kesaksian seorang temannya Wilhelm Petersen, karya ini tidak dibuat serta merta oleh Schiller. Ia mengerjakan sendiri sedetail-detailnya semua monolog dan pembabakannya. Setelah hampir sepuluh kali lipat perubahan barulah ia siap meluncurkannya. Setting tempat dari drama ini adalah di negara kelahiran Schiller sendiri yaitu di Jerman pada masa pertengahan abad ke-18. Sementara masa berlangsungnya semua kejadian dalam drama adalah sekitar 2 tahun.

B. Tokoh dan Konstelasi Tokoh dalam Drama *Die Räuber* Karya Friedrich von Schiller

Seperti yang telah dibahas pada latar belakang masalah bahwa salah satu aspek yang paling menonjol dalam drama *die Räuber* adalah unsur konflik baik itu konflik psikologis atau konflik dalam diri para tokoh maupun konflik luar atau konflik frontal antara pihak-pihak yang berseteru. Akan tetapi pembahasan yang secara tiba-tiba akan aspek konflik ini terasa kurang lengkap tanpa adanya pemahaman yang menyeluruh akan aspek-aspek lain dalam drama ini khususnya mengenai tokoh dan bagaimana hubungan antar tokoh (konstelasi) sebab bagaimanapun konflik memiliki hubungan yang langsung dengan tokoh. Berbicara mengenai konflik adalah berbicara juga tentang siapa yang berkonflik serta bagaimana kaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya (konstelasi tokoh) sehingga bisa terjebak dalam konflik yang ada.

1. Tokoh

a. Karl

Karl merupakan tokoh protagonis sekaligus tokoh yang paling menderita dalam kisah drama ini. Ia adalah putra pertama Moor yang sedang menempuh pendidikan di Leipzig. Atas statusnya sebagai putra pertama itu maka ialah yang sebenarnya mewariskan seluruh harta dan tahta Moor. Namun kelicikan Franz kemudian membawa bencana baginya dan keluarganya. Beberapa karakternya adalah sebagai berikut.

1) Berjiwa Besar

Di Leipzig, Karl berteman dengan seorang pria bernama Spiegelberg. Layaknya orang muda yang penuh dengan semangat keduanya adalah pendewa kebebasan pada awalnya. Baginya hukum tak pernah melahirkan orang-orang besar melainkan kebebasan. Namun Karl adalah yang pertama sadar akan kegilaan masa muda mereka dan memantapkan hatinya untuk berubah. Pertama-tama ia menuliskan surat terhadap sang ayah untuk mengakui semua kesalahannya selama ini dan kemudian memohon pengampunan.

“Moor. Glück auf den Weg! Steig du auf Schandsäulen zum Gipfel der Ehre. Im Schattenn meiner väterlichen Haine, in den Armen meine Amalia lockt mich ein edler Vernngnügnen. Schon die vorige Woche habe ich meinem Vater um vergebung geschriben, habe ihm nicht den kleinsten Umstand verschwiegen, und wo Aufrichtigkeits ist, ist auch Mitleid und Hilfe. Lass uns Abschied nehmen, Moritz. Wir sehen uns heute und nie mehr. Die Post ist angelangt. Die Verzeihung meines Vaters ist schon innerhalb dieser Satdtmauren.” (Schiller, 1966: 20).

Moor. Semoga kau beruntung di jalan. Mendakilah pada pilar tindakan memalukan menuju puncak kehormatan. Dalam bayangan kebun ayahku dan dalam pelukan Amaliaku, sebuah kenikmatan mulia memikatku. Minggu lalu saya sudah menuliskan surat pada ayah saya untuk pengampunan, tidak menyembunyikan darinya hal-hal kecil, dan dimana

ada kejujuran, ada pula belas kasih dan pengampunan. Marilah kita mengucapkan selamat tinggal, Moritz. Kita beretemu hari ini dan tidak pernah lagi. Pos tiba. Pengampunan ayahku sudah ada di dalam kota ini.

Ada harapan yang besar di dalam hati Karl akan pengampunan dari ayahnya atas segala kejujuran yang telah ia tuliskan dan niatnya untuk bertobat. Ia mengharapkan itu semua sebagai imbalan yang pantas atas jiwa besarnya tersebut. Akan tetapi harapan tinggallah harapan karena semua informasi telah dibelokan oleh Franz.

2) Mudah Putus Asa

Usai membaca surat balasan dari sang ayah hati Karl langsung merasa gundah. Ia lantas merasa cintanya yang begitu besar pada sang ayah tidak mendapatkan balasan setimpal. Dalam keputusasaan ia pun memilih untuk menjalani kehidupan sebagai perampok.

“Moor. Siehe, da fällt es wie der Star von meinem Augen! Was für ein Tor ich war, dass ich ins Käfig zurück wollte! Mein Geist dürstet nach Taten, mein Atem nach Freiheit. – Mörder, Räuber! – mit diesem Wort war das Gesetz unter meine Füße gerollt. ... ” (Schiller, 1966: 28)

Moor. Lihatlah, itu datang seperti bintang di depan mata saya! Betapa bodohnya saya, bahwa saya ingin kembali ke dalam kandang! Jiwa saya haus akan tindakan, nafas saya akan kebebasan. – Pembunuh, perampok! Dengan kata ini hukum berguling di bawah kaki saya. ...

Daripada harus kembali ke rumah dengan ancaman hukuman kurungan selama hidup karena kesalahannya, Karl lebih memilih kebebasan. Menjadi pembunuh dan perampok dirasanya lebih baik karena ia tak punya apa-apa lagi untuk dicintai. Pengampunan dan belas kasih telah memudar bersama dengan surat balasan yang dituliskan Franz. Gairah akan kebebasan yang sempat ingin ditekannyya pun kini telah terlepas kembali, menemukan jalan untuk berekspresi.

3) Dermawan

Waktu terus berjalan dan Karl telah menjadi pemimpin para bandit yang tinggal di hutan Bohemian. Tak seperti para bandit lain yang liar dan tak kenal ampun, Karl adalah bandit istimewa yang baik hati dan dermawan.

“Razmann. Sans Spass! Und sie schämen sie nicht, unter ihm zu dienen. Er mordet nicht um des Raubes willen wie wir – nach dem Geld schien er nicht mehr zu fragen, sobald er es vollauf haben konnte, und selbst sein Drittel an der Beute, das ihn von Rechts wegen trifft, verschenkt er an Waisenkinder oder lässt damit arme Jungen von Hoffnung studieren ... “ (Schiller, 1966: 56).

Razmann. Tidak menyenangkan! Dan mereka tidak malu, melayani dia. Dia tidak membunuh demi rampokan seperti kita –Dia tidak pernah muncul untuk bertanya tentang uang, apakah ia dapat memiliki semuanya, dan bahkan bagian ketiga jarahannya, yang didapatinya karena hak-haknya, dia berikan pada anak-anak yatim piatu atau memberikan harapan belajar untuk anak-anak muda miskin ...

Karl tidak merampok karena ketamakan. Ia adalah Robin Hood dalam versi Schiller. Ia hanya merampok orang-orang kaya serta penguasa yang jahat tanpa membunuh mereka kecuali secara spontan dilakukan oleh anak buahnya. Harta jarahannya kemudian dibagikan pada orang-orang yang lebih membutuhkan.

4) Setia Kawan

Karl juga adalah pribadi yang setia kawan. Ketika Roller, salah seorang bandit bawahannya ditangkap, ia tidak hanya tinggal diam. Bersama dengan anak buahnya yang lain ia pergi ke kota untuk menyelamatkan Roller dari hukuman gantung.

“Schweitzer. ... – Auf! Sagt der Hauptmann, was wiegt ein Freund nicht? – Wir retten ihn oder retten ihn nicht, so wollen wir so wenigstens doch eine Todesfackel anzünden, wie sie noch keinem König geleuchtet hat, die ihnen den Buckel braun und blau brennen soll. Die ganze Bande wird

aufgeboten. Wir schicken einen Expressen an ihn, der es ihm in einem Zettelchen beibrachte, das er ihm in die Suppe warf. ” (Schiller, 1966: 59)

Schweitzer. ... – Bangun! Kata ketua, apa seorang teman tidak memiliki nilai? – kita menyelamatkannya atau tidak menyelamatkannya, paling kurang kita akan menyalakan obor kematian, seperti mereka belum menyinari seorang raja, yang seharusnya membakar gundukan coklat dan biru. Seluruh anggota dipanggil. Kita mengirimlan padanya sebuah pesan kilat, yang mengajarkan padanya pada secarik kertas, yang dia lemparkan padanya dalam sup.

Niat mereka adalah membawa pulang sahabat mereka Roller dalam keadaan hidup ataupun mati. Jika memang harus dibawa pulang dalam keadaan mati maka sekurang-kurangnya ia dimakamkan secara layak. Hal yang terpenting adalah mereka telah datang untuk Roller dan tidak meninggalkan ia sendirian dalam menghadapi orang-orang yang berusaha membasmi kelompok mereka.

6) Merasa Bersalah

Keputusan menyelamatkan Roller harus dibayar dengan harga yang mahal. Selain menyebabkan kerugian material untuk segala sesuatu yang mereka bakar demi mengalihkan perhatian para eksekutor, korban jiwa pun mencapai 83 orang banyaknya. Karl amat menyesali hal ini. Para korban tersebut ternyata bukan para lelaki gagah perkasa melainkan orang tua, orang sakit dan anak-anak yang sama sekali tidak bisa melawan.

“Moor. Höre sie nicht, Rächer im Himmel! –Was kann ich dafür? Was kannst du dafür, wenn deine Pestilenz, deine Teurung, deine Wasserfluten den Gerechten mit den Bösewicht auffressen? Wer kann der Flame befehlen, dass sie nicht auch durch die gesegneten Saaten wüte, wenn sie das Genist der Hornissel zerstören soll? – O pfui über den Kindermord! Den Weibermord! – den Krankenmord – Wie beugt mir diese Tat! Sie hat meine schönsten Werke vergiftet - ... “ (Schiller, 1966: 63)

Moor. Jangan dengarkan mereka pembalas di surga! – Apa yang dapat saya lakukan? Apa yang dapat kau lakukan, ketika wabah penyakitmu, kelaparanmu, banjirmu melahap orang benar dengan orang jahat? Siapa

yang dapat memerintahkan api, bahwa mereka tidak mengamuk juga melalui benih yang terberkati, ketika mereka seharusnya menghancurkan benih lalat? – O tidak tentang pembunuhan anak! Pembunuhan perempuan! – pembunuhan orang sakit – Betapa tindakan ini menginjak-injak saya! Mereka telah meracuni perbuatan baik saya - ...

Inilah jeritan hati Karl Moor mendengar semua cerita kejam yang telah dilakukan oleh teman-temannya saat mereka hendak menyelamatkan Roller. Rasa bersalah terus membayangnya. Ia bahkan sempat berpikir untuk meninggalkan teman-teman perampoknya dan pergi entah kemana.

7) Respek terhadap Orang Lain

Hidup di tengah para perampok tidak membuat Karl kehilangan respek terhadap orang lain. Hal itu terlihat dari bagaimana ia melindungi Pater yang menjadi utusan para petinggi kota.. Ia tahu bagaimana caranya berunding dengan pihak musuh dan sama sekali tak menyentuh pater yang menjadi wakil hakim kota.

“Schweitzer. Mir! Mir! Lass mich kniend vor dir niederfallen! Mir lasst die Wollust, ihn zu Brei zusammenzureiben. (Pater schreit) Moor. Weg von ihm! Wag' es keiner, ihn anzurühren! (Zum Pater, indem er seinen Degen zieht)“ (Schiller, 1966: 68)

Schweitzer. Saya! Saya! Biarkan saya berlutut di hadapanmu! Biarkan nafsu saya, menggilingnya menjadi bubur. (Pater menjerit) Moor. Menjauh darinya! Tidak seorangpun berani menyentuhnya! –(Kepada Pater, sambil menarik pedangnya)

Pada saat itu teman-temannya sangat terprovokasi oleh kata-kata Pater yang terkesan mengutuk para perampok itu. Mereka berlomba-lomba ingin menyakiti sang pemuka agama. Namun tidak demikian dengan Karl, dia malah melindungi Pater dan menyuruh anak buahnya menjauh darinya.

8) Bertanggungjawab

Di hadapan sang Pater Karl mengakui semua perbuatan yang telah dilakukan oleh para anak buahnya yang telah membakar dan menjarah gereja, membakar seluruh kota dan membunuh orang-orang kristen yang taat. Sebagai seorang pemimpin ia tidak melarikan diri dari tanggung jawab yang seharusnya dia pikul karena sekalipun bukan dia sendiri yang melakukan semuanya namun ia adalah pemimpin kawanan perampok tersebut.

“Moor. ... Sehen Sie, Herr pater! Hier stehn Neunundsiebenzig , deren Hauptmann ich bin, und weiss keiner auf Wink und Kommando zu fliegen oder nach Kanonenmusik zu tanzen, und draussen stehn Siebenzehnhundert, unter Musketen ergraut – aber höreb Sie nun! So redet Moor, der Mordbrenner Hauptmann : Wahr ist es, ich habe den Reichsgrafen erschlagen, die Dominikuskirche angezündet und geplündert, habe Feuerbrände in eure bigotte Stadt geworfen und den Pulverturm über die Häupter guter Christen herabgestürzt – aber das ist noch nicht alles. Ich habe noch mehr getan. “ (Schiller, 1966: 68)

Moor. ... Lihatlah tuan Pater! Di sini berdiri 79 orang, yang pemimpinnya adalah saya, dan tak seorangpun tahu untuk terbang pada isyarat dan perintah, atau menari setelah musik kanon, dan di luar sana berdiri 170 orang, beruban di bawah senapan – tapi dengarkan sekarang! Demikian kata Moor, pemimpin para bandit : Itu benar, saya telah membunuh bangsawan kaya raya, membakar dan menjarah gereja St. Dominikus, telah melemparkan api dalam kota munafik kalian dan melemparkan bubuk api melewati kepala orang-orang kristen yang baik – tapi itu belum semuanya. Saya telah melakukan lebih.

9) Berkharisma

Di hadapan anak buahnya Karl juga telah memperlihatkan kewibawaan dan kharisma yang kuat sebagai seorang pemimpin. Pada saat berunding dengan sang pater, beliau datang dengan tawaran kebebasan nyata melalui surat yang bertanda tangan hakim kota. Para perampok diiming-imingi janji kebebasan dan penerimaan yang tulus oleh masyarakat dan gereja asalkan bersedia menyerahkan

pemimpin mereka. Ada pekerjaan lain serta prospek cerah yang menanti mereka setelah berhenti menjadi perampok. Namun apa yang terjadi? Tak satupun yang mau meninggalkannya.

“Schweitzer. (zerreißt den Pardon und wirft die Stücke dem Pater ins Gesicht) In unseren Kugeln Pardon! Fort, Kanaille! sag' dem Senat, der dich gesandt hat, du träfst unter Moors Bande keinen einzigen Verräter an. – Rettet, rettet den Hauptmann! Alle. (lärmten) Rettet, rettet, rettet den Hauptmann!“ (Schiller, 1966: 72)

Schweitzer. (merobek surat pengampunan dan melemparkan potongannya de wajah Pater) Dalam peluru pengampunan kami! Teruskan, bajingan! Katakan pada dewan, yang telah mengutusmu, kau tidak menemukan pengkhianat dalam pasukan Moor. – selamatkan, selamatkan ketua! Semuanya. Selamatkan! Selamatkan! Selamatkan kapten!

Para perampok tak kuasa meninggalkan kaptennya apalagi harus menyerahkannya kepada para penguasa untuk diadili. Sekalipun dijanjikan masa depan yang lebih baik tak membuat para perampok berpaling dari sosok pemimpin mereka. Karl yang telah mendapat kepercayaan dari para anak buahnya pun akhirnya memimpin mereka melawan ratusan prajurit yang telah mengepung mereka.

10) Berani dan pintar

Karl tahu apa yang harus dilakukannya saat mendengar mereka tengah dikepung para tentara. Bersama dengan para anak buahnya ia menyusun strategi perang dalam melawan para tentara kota yang jumlahnya lebih banyak dari mereka. Rencana perlawanan yang telah mereka putuskan sebelum kedatangan Pater akhirnya dilaksanakann setelah perundingan damai gagal menemui kata sepakat.

“Moor. Gut, gut! Und nun muss ein Teil auf die Bäume klettern oder sich ins Dickicht verstecken und Feuer auf sie geben im Hinterhalt – Schweitzer. Da gehörst du hin, Spiegelberg! Moor. Wir andern, wie Furien, fallen ihnen in die Flanken. Schweitzer. Darunter bin ich, ich!

Moor. Zugleich muss jeder sein Pfeifchen hören lassen, im Wald herumjagen, dass unsere Anzahl schrecklicher werde; auch müssen alle Hunde los und in ihre glieder gehetzt werden, dass sie sich trennen, zerstreuen und euch in den Schuss rennen. Wir drei, Roller, Schweitzer, und ich, fechten im Gedränge. (Schiller, 1966: 65)

Moor. Baik, baiklah! Dan sekarang sebagian harus memanjat pohon atau bersembunyi dalam semak-semak dan melemparkan api pada mereka dalam penyergapan – Schweitzer. Engkau termasuk di sana, Spiegelberg! Moor. Kita yang lain, bagi amarah, menjatuhkan mereka dari samping. Schweitzer. Di sana saya ada, saya! Moor. Secara bersamaan setiap orang memperdengarkan siulannya, berburu di sekitar hutan, bahwa jumlah kita akan mengejutkan; semua anjing juga harus dilepaskan dan dikejar anggota mereka, bahwa mereka terpisah, dicerai-beraikan dan kita memburu dalam tembakan. Kami bertiga, Roller, Schweitzer, dan saya, bertarung dalam keramaian.

Sekalipun kalah jumlah, Karl tidak menyuruh anak buahnya menyerah atau berlari menyelamatkan diri. Pilihan yang ada hanyalah kematian atau kebebasan. Ia merencanakan strategi untuk melawan dan menempatkan dirinya pada bagian yang paling rentan terhadap kematian. Sementara yang lain bersembunyi di pohon dan semak-semak untuk melemparkan api, ia bersama ketiga temannya yang lain turut berperang dalam keramaian dan menyerang lewat garis terdepan.

b. Franz

Franz adalah putra termuda Maximilian Moor. Kurangnya cinta dan kasih sayang serta diskriminasi yang diterimanya sejak kecil telah memberikannya luka batin yang mendalam. Ia pun tumbuh menjadi pribadi yang timpang. Pemikiran serta tindakan-tindakannya sangat tidak manusiawi. Sifat dan karakternya antara lain sebagai berikut.

1) Tidak Bisa Menerima Diri Sendiri

Franz marah terhadap kodratnya. Banyak hal yang tidak dia inginkan namun didapati terjadi pada dirinya. Semuanya pun membuatnya merasa tidak puas.

“Franz. ... – Warum bin ich nicht der erste aus Mutterleib gekrochen? Warum nicht die einzige? Warum musste sie mir diese Bürde von Hässlichkeit aufladen? Gerade mir? Nicht anders, als ob sie bei meiner Geburt einen Rest gesetzt hätte? Warum gerade mir die Lappländernase? Gerade mir dises Mohrenmaul? Diese Hottentotenaugen? Wirklich, ich glaube, sie hat von allen Menschensorte das Scheussliche auf einen Haufen geworten und mich daraus gebacken.” (Schiller, 1966: 13)

Franz. ... Mengapa saya bukan yang pertama merangkak dari rahim ibu? Mengapa bukan satu-satunya? Mengapa dia harus menanggungkan kepada saya beban kejelekan? Hanya saya? Bukan yang lain, seolah-olah dia menempatkan sampah pada kelahiran saya? Mengapa hanya kepada saya hidung Lappländer? Hanya saya bibir orang negro? Mata seperti orang mati ini? Sungguh saya percaya, dia telah mengumpulkan keburukan dari semua tempat manusia pada sebuah tumpukan dan membakar saya dari hal itu.

Franz tidak puas dengan statusnya sebagai anak kedua yang membuatnya tidak mendapatkan hak warisan. Ia pun tidak suka dengan kejelekan fisik yang dialaminya. Ia bertanya-tanya mengapa itu terjadi hanya pada dirinya saja dan tidak pada Karl padahal mereka berdua berasal dari cetakan yang sama. Intinya adalah ia menginginkan lebih dari apa yang sudah dimilikinya saat ini.

2) Rasional

Franz selalu menggunakan akalnya dalam menghadapi berbagai situasi hidupnya. Penggunaan rasio yang berlebihan pun membuatnya menertawakan iman. Baginya iman dan keyakinan akan Tuhan adalah sesuatu yang tidak masuk akal sebab semua itu tidak dapat dibuktikan, tidak dapat dijangkau oleh akal.

“Franz. Possen, possen! Schämst du dich nicht? Ein alter Mann, und an das Weihnacht-Märchen zu glauben! Geh, Daniel! Das war ein dummer Gedanke. Ich bin ja Herr. Mich werden Gott und Gewissen strafen, wenn es ja einen Gott und ein Gewissen gibt.” (Schiller, 1966: 93).

Franz. Lucu, lucu! Apakah engkau tidak malu? Seorang tua, dan percaya pada dongeng natal! Pergilah, Daniel! Itu adalah pemikiran bodoh. Saya adalah penguasa. Tuhan dan hati nurani akan menghukum saya, jika memang ada Tuhan dan hati nurani.

Franz menertawakan keyakinan Daniel sebab menurutnya iman dan keyakinan adalah sebuah pemikiran bodoh yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ia tak takut atas semua perbuatannya yang kejam dan semena-mena. Biarlah ia dihukum oleh Tuhan dan hati nuraninya jika memang itu semuanya benar-benar ada. Ini jelas adalah sebuah olok-olokan bagi Daniel yang menurutnya seharusnya malu masih percaya pada hal-hal demikian.

3) Ambisius

Franz sama sekali tidak peduli terhadap nasib orang lain yang ada di sekitarnya. Ia begitu terobsesi pada kekuasaan sehingga akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

“Franz. ... Frisch also! Mutig ans Werk! – Ich will alles um mich her ausrotten, was mich einschränkt, dass ich Herr nicht bin. Herr muss ich sein, dass ich das mit Gewalt ertrotze, wozu mir die Liebenswürdigkeit gebricht.” (Schiller, 1966: 15)

Franz. ... begitu segar! Berani dalam pekerjaan! – Saya akan memusnahkan semua di sekitar saya, apa yang membatasi saya, tidak menjadi penguasa. Saya harus menjadi penguasa, bahwa saya mendapatkan dengan kekerasan, untuk cinta yang kurang bagi saya.

Franz bersumpah akan membasmi apapun yang menghalanginya untuk berkuasa. Ia bahkan menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan termasuk dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

4) Licik

Hal itu tampak melalui fitnah dan akting yang dilakukannya di depan sang ayah tentang perilaku biadab Karl di Leipzig.

“Glück zu Franz! Weg ist das Schosskind - Der Wald ist heller. Ich muss diese Papiere vollends aufheben, wie leicht könnte jemand meine Handschrift kennen? (Er liest die zerrissenen Briefstücke zusammen.) – Und Gram wird auch den Alten bald fortschaffen – und ihr muss ich diesen Karl aus dem Herzen reißen, wenn auch ihr halbes Leben dran hängen bleiben sollte.” (Schiller, 1966: 12).

Beruntung Franz! Anak manis telah pergi – Hutan lebih terang. Saya harus benar-benar memungut kertas-kertas ini, betapa mudah seseorang dapat mengenal tulisan tangan saya? (Dia membaca potongan surat yang tercabik bersama.) – Dan duka juga akan segera menyisihkan orang tua itu – dan baginya saya harus merobek Karl ini dari hati, bahkan jika setengah hidupnya harus tetap bergantung padanya.

Setelah sukses dengan adegan dramatis merobek surat karangannya sendiri di depan sang ayah agar mendapatkan simpati, kini Franz perlahan-lahan menghilangkan bukti dengan mengumpulkan semua potongan surat yang telah disobeknya. Ia tak mempedulikan lagi dengan nasib saudara maupun sang ayah. Keinginan terbesarnya adalah menyingkirkan kedua sosok ini sehingga memuluskan jalannya untuk berkuasa.

5) Kejam

Hal itu terlihat dari bagaimana Franz memperlakukan ayahnya sendiri. Berikut ini adalah cerita tuan Moor tentang apa yang dialaminya setelah ia pingsan mendengar berita kematian Karl.

“Der alte Moor. Höre weiter! Ich ward unmächtig bei der Botschaft. Man muss mich für tot gehalten haben, denn als ich wieder zu mir selber kam, lag ich schon in der Bahre, und ins Leichenstuhl gewickelt wie ein Toter. Ich kratzte an dem Deckel der Bahre. Er ward aufgetan. Es war finstere Nacht, mein Sohn Franz stand vor mir.- Was? Rief er mit ensetzlicher Stimme, willst du dann ewig leben? – und gleich flog der Sargdeckel

wieder zu. Der Donner dieser Worte hatte mich meiner Sinne beraubt; als ich wieder erwarte, fühlt ich den Sarg erhoben und fortgeführt in einem Wagen eine halbe Stunde lang. Endlich ward er geöffnet – ich stand am Eingang dieses Gewölbes, mein Sohn vor mir, und der Mann, der mir das blutige Schwert von Karl gebracht hatte – zehnmal umfasste ich seine Knie und bat und flehte, und umfasste sie und beschwor – das Flehen seines Vaters reichte nicht an sein Herz – Hinab mit dem Balg! Donnerte es von seinem Munde, er hat genug gelebt, und hinab ward ich gestossen ohne Erbarmen, und mein Sohn Franz schloss hinter mir zu.” (Schiller, 1966: 114)

Moor tua. Dengarkan! Saya tak berdaya dalam pesan itu. Orang pasti menganggap saya sudah mati, karena ketika saya sadar, saya telah berbaring dalam peti, dan dibalut kain kafan seperti orang mati. Saya menggaruk pada penutup tandu. Dia membukanya. Itu adalah malam yang gelap, anak saya Franz berdiri di depan saya. – Apa? Dia berseru dengan suara mengerikan, kau ingin hidup selamanya? Dan segera melayangkan tutup peti kembali. Gemuruh kata-kata ini telah merampok indra saya; seperti yang saya perkirakan, saya merasa peti terangkat dan berlangsung setengah jam lamanya dalam kereta. Akhirnya dia membukanya – saya berdiri di pintu masuk ruangan ini, anak saya di hadapan saya, dan lelaki itu, yang telah membawakan pada saya pedang berdarah Karl – sepuluh kali saya merangkul lututnyadan meminta dan memohon, danmemeluknya dan berjanji – doa ayahnya tidak mencapai hatinya – Turun dengan badan bonekamu! Itu bergemuruh dari mulutnya, dia sudah cukup hidup, dan saya ditendang ke bawah tanpa ampun, dan anak saya Franz menutup pintu di belakang saya.

Dimanakah tanggung jawabnya sebagai anak yang tega memperlakukan ayahnya sendiri demikian. Jika terhadap ayahnya saja ia telah berani berbuat demikian lalu bagaimana ia akan memperlakukan rakyatnya pada saat ia benar-benar menjadi penguasa tanah Moor? Hal itu kemudian terjawab dari apa yang dikatakan pastor Moser tentang bagaimana Franz memerintah.

“Moser. ... Sehet, Moor, Ihr habt das Leben von Tausenden an der Spitze Eures Fingers, von diesen tausenden habt Ihr neunhundertneunundneunzig elend gemacht. Euch fehlt zu einem Nero nur das römische Reich, und nur Peru zu einem Pizarro. Nun glaubt Ihr wohl, Gott werde es zu geben, dass ein einziger Mensch in seiner Welt wie ein Wütrich hause und das Oberste zu unterst kehre? Glaubt Ihr wohl, dieseneunhundertneunundneunzig seien nur zum Verderben, nur zu Puppen Eures satanischen Spieles da? ...“ (Schiller, 1966: 126).

Moser. ... Lihatlah, Moor, anda memiliki kehidupan seribu orang di ujung jari anda, dari seribu orang ini anda telah membuat sengsara sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang. Anda menjadi seorang Nero pada kekaisaran Roma, dan di Peru menjadi seorang Pizzaro. Sekarang apakah mungkin anda percaya, Tuhan menjadikan itu semua untuk diberikan, bahwa seorang manusia saja di dunianya seperti sebuah rumah pendarahan dan yang tertinggi kembali ke yang paling bawah? Apakah anda mungkin percaya sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang ini ada hanya untuk kebinasaan, hanya untuk boneka permainan setan anda di sini? ...

Menurut Pastor Moser yang adalah seorang imam, Franz adalah seorang tiran sejati yang memerintah semena-mena dan hanya membawa kesengsaraan bagi rakyatnya saja. Franz adalah penguasa yang lebih mementingkan dirinya sendiri sekalipun kepadanya dipercayakan nasib ribuan orang yang amat bergantung padanya sebagai penguasa.

6) Dominan

Sikap ini tampak dalam perlakuannya terhadap Amalia dan Daniel. Ia selalu mencoba agar kehendak pribadinya dituruti.

“Franz. ... Komm – dieses Sträuben wird meinen Triumph zieren und mir die Wollust in erzwungenen Umarmungen würzen – Komm mit in meine Kammer – ich glühe vor Sehnsucht – itzt gleich sollst du mit mir gehn. (Will sie fortreißen)” (Schiller, 1966: 75).

Franz. ... Ayo – Penolakan ini akan menghiasi kemenangan saya dan memberikan saya nafsu birahi dalam pelukan paksa – ikut lah ke kamar saya – Saya berkilau karena hasrat – sekarang kau harus segera ikut bersama saya. (Akan membawanya pergi).

Ini dikatakannya kepada Amalia ketika semua rayuan dan tipu dayanya tak pernah dapat melelehkan keteguhan hati Amalia. Ia memaksa Amalia untuk ikut ke dalam kamarnya untuk memenuhi hasrat dan nafsu birahinya.

Kemudian terhadap Daniel ia pun melakukan pemaksaan yang mengerikan. Ia tak bisa melakukan keinginannya sendiri untuk melenyapkan Karl.

Oleh karena itu maka atas nama kepatuhan yang buta ia menyuruh pelayan tua ini untuk melakukan pembunuhan terhadap Karl yang pada saat itu diketahuinya sedang menyamar masuk ke dalam istana.

7) Munafik

Menjelang akhir hidupnya Franz kembali mencoba bersikap munafik. Kemunafikan yang dahulu sukses membohongi ayahnya kini coba diulangnya sambil berharap ampuh dalam membohongi Tuhan. Tanpa disadarinya bahwa doanya ini pun sebenarnya telah berubah menjadi dosa.

“Franz. (betet) Ich bin kein gemeinen Mörder gewesen, mein Herrgott – habe mich nie mit Kleinigkeiten abgegeben, mein Herrgott -. Daniel. Gott sei uns gnädig. Auch seinen Gebete werden zu Sünden.” (Schiller, 1966: 129).

Franz. (berdoa) Saya bukan pembunuh pada umumnya, Tuhan –Saya tidak pernah menyibukan diri dengan hal-hal kecil, Tuhan ku-. Daniel. Tuhan kasihanilah kami. Juga doa-doanya menjadi dosa.

Di hadapan Tuhan, Franz berpura-pura menjadi orang baik karena ketakutannya akan semua mimpi tentang hari penghakiman terakhir. Segala cara digunakannya untuk menyelamatkan diri. Ia tak pernah berubah dalam kejahatan serta kebohongannya. Ia adalah penjahat yang selalu memakai topeng kemunafikan.

c. Maximilian Moor

Ia adalah seorang bangsawan berkuasa. Ia mempunyai 2 orang anak bernama Karl dan Franz. Sebagai seorang bangsawan kaya raya ia tinggal dalam istananya yang nyaman bersama dengan anak bungsunya Franz, keponakannya Amalia, Daniel pelayannya yang setia serta para pelayan lainnya. Memasuki usianya yang sudah senja, kesehatannya memang mulai terganggu yang ditambah

lagi dengan beban pikiran yang sengaja dibebankan oleh Franz kepadanya. Karakter beliau adalah antara lain sebagai berikut.

1) Mudah Percaya

Sikap demikian seolah-olah menjadi pelicin bagi mulusnya kejahatan yang telah direncanakan oleh Franz. Hal itu dapat dilihat melalui perkataannya berikut ini.

“Der alte Moor. O Karl! Karl! Wüsstest du, wie deine Aufführung das Vaterherz foltert! Wie eine einzige frohe Nachricht von dir meinen Leben Jahre zu setzen würde-mich zum Jüngling machen würde-da mich nun Jede, ach! Einen Schritt näher ans Grab rückt!” (Schiller, 1966: 5)

Moor tua. O Karl! Karl! Tahukah engkau betapa sandiwaramu menyiksa hati ayah! Betapasatu berita baik saja darimu akan meletakan tahun-tahun ke dalam hidupku – akan menjadikan saya seorang muda lagi – karena sekarang setiap saya, ach! datang semakin mendekat satu langkah ke kuburan.

Demikianlah tanggapan tuan Moor saat mendengar Franz yang berpura-pura enggan menyampaikan isi surat dari koresponden mereka yang ada di Leipzig. Ia percaya bahkan tanpa merasa perlu membaca sendiri isi surat dan mengenali tulisan tangan orang yang menulis surat tersebut.

2) Berjiwa Besar

Dikatakan demikian karena tuan Moor tak enggan untuk mengakui kesalahannya atas apa yang menimpa Karl. Pada saat itu Franz mencoba mendesak tuan Moor untuk mengutuki Karl dan tidak lagi mengakuinya sebagai anak. Ia mencoba menakut-nakuti ayahnya bahwa beliau akan menanggung kutukan karena kesabarannya yang seolah memberi waktu pada Karl untuk terus melanjutkan perbuatan jahatnya. Namun tuan Moor tidak melihat ini semua sebagai salah Karl, melainkan dirinya sendiri.

Der alte Moor. Gerecht! Sehr gerecht! – Mein, mein ist alle Schuld!”
(Schiller, 1966: 11)

Moor tua. Adil! Sangat adil! - Milik saya, milik sayalah semua kesalahan!

Ia merasa bahwa kutukan yang mungkin menyimpannya karena kesabaran sebagai suatu hal yang adil. Ia melihat bahwa semua permasalahan yang menimpa keluarga Moor saat ini adalah kesalahannya sebagai ayah. Ia tak malu mengakuinya di hadapan Franz.

3) Pengasih

Sebagai seorang ayah tuan Moor menampilkan sifat yang pengasih. Tak ada niat untuk benar-benar menjatuhkan Karl sekalipun kelakuan Karl, seperti yang diadukan oleh Franz, sesungguhnya telah mencemarkan nama Moor yang begitu terhormat. Kalimat berikut ini menampilkan karakter tersebut.

“Der alte Moor. Ich will ihm schreiben, dass ich meine Hand von ihm wende. Franz. Das tut Ihr recht und klug daran. Der alte Moor. Dass er nimmer vor meine Augen komme. Franz. Das wird eine heilsame Wirkung tun. Der alte Moor. (zärtlich) Bis er anders worden.” (Schiller 1966: 11).

Moor tua. Saya akan menulis untuknya bahwa saya membalikan tangan saya darinya. Franz. Anda melakukannya benar dan jujur. Moor tua. Bahwa dia takan pernah datang lagi di depan mata saya. Franz. Itu akan membuat efek yang bermanfaat. Moor tua. (*penuh kasih sayang*) sampai dia berubah.

Petikan percakapan antara tuan Moor dan Franz ini sesungguhnya telah menunjukan kepada kita bahwa tuan Moor hanya ingin memberikan sedikit pelajaran bagi Karl. Ia ingin agar Karl dapat sadar akan kesalahannya dan berubah. Ia sadar betul bahwa kejahatan-jahatnya kelakuan Karl, tak akan pernah mengubah darah yang mengalir dalam tubuhnya, darah ningrat seorang bangsawan Moor.

Satu hal lagi yang membuktikan sifat pengasih tuan Moor adalah ketika ia berada dalam penjara bawah tanah dimana ia disekap oleh Franz. Dalam keadaan yang sangat menderita ia bertanya demikian pada Hermann yang membawakan makanan baginya.

“Die Stimme. Hungerte mich sehr. Habe Dank, Rabensender fürs Brot in der Wüste!- Und wie geht's meinem lieben Kind, Hermann?” (Schiller, 1966: 112).

Moor tua. Saya sangat lapar. Terima kasih gak pengantar, untuk roti di padang gurun!- Dan bagaimana kabar anak tercinta saya, Hermann?

Panggilan anak tercinta yang dipakai oleh orang tua ini tak lain mengacu pada putranya Franz yang telah mendurhakainya. Ia masih sempat menanyakan kabar Franz. Ia bahkan menggunakan panggilan paling indah yang diucapkan seorang ayah terhadap anaknya seolah tak pernah menghiraukan semua perlakuan buruk yang telah Franz lakukan kepadanya.

4) Rendah Hati

Kerendahatian tuan Moor tampak dalam apa yang dikatakan oleh Franz berikut ini.

“Franz. ... Mein Vater überzuckerte seine Forderungen, schuf sein Gebiet zu einem Familienzirkel um, saß liebevoll lächelnd am Thor und grüßte sei Brüder und Kinder. - ... “ (Schiller, 1966: 50).

Franz. ... Ayah saya memaniskan klaimnya, menciptakan daerahnya ke dalam lingkaran keluarga, duduk sambil tersenyum penuh cinta di gerbang dan memberi salam saudara-saudara dan anak-anaknya. – ...

Sebagai seorang yang berkuasa tuan Moor tidak menempatkan dirinya di atas langit sambil memandang rendah orang-orang kecil. Semua orang dianggapnya sebagai keluarga sendiri. Ia menyapa mereka sebagai saudara dan anak-anaknya.

d. Amalia

Amalia adalah keponakan Maximilian Moor sekaligus tunangan Karl. Selain tuan Moor, pihak yang paling terpuak dengan berita kejahatan dan kematian Karl adalah perempuan ini. Namun seolah tak peduli dengan semua berita miring tentang kekasihnya ia tetap menanti dengan penuh kesetiaan. Sifat inilah yang paling menonjol dari dirinya dalam drama ini.

1) Setia

Kesetiaan seorang Amalia terhadap Karl tampak dalam monolognya berikut ini.

“Amalia. Geh, Lotterbube – itzt bin ich wieder bei Karl – Bettler, sagt er? So hat die Welt sich umgedreht, Bettler sind Könige, und Könige sind Bettler! – Ich möchte die Lumpen, die er anhat, nicht mit dem Purpur der Gesalbten vertauschen – der Blick, mit dem er bettelt, das muss ein grosser, ein königlicher Blick sein – ein Blick, der die Herrlichkeit, den Pomp, die Triumphe der Grossen und Reichen zernichtet! ...” (Schiller 1966: 34).

Amalia. Pergi, pengocoh – sekarang saya kembali pada Karl – pengemis, katanya? Begitulah dunia telah terbalik, pengemis adalah raja-raja, dan raja-raja adalah pengemis! Saya tidak ingin menukar kain compang-camping yang dia pakai dengan kain lembayung yang diurapi – Pandangan, yang dengannya dia meminta, itu harus menjadi pandangan yang besar, pandangan bangsawan – Pandangan yang memusnahkan kemuliaan, kemegahan, kemenangan orang besar dan kaya ...

Amalia tidak mepedulikan keadaan Karl seperti yang dikatakan oleh Franz. Ia siap menerima Karl apa adanya termasuk dengan pakaian pengemis yang ia pakai. Sekalipun dalam balutan pakaian pengemis namun ia meyakini bahwa pandangan yang dimiliki Karl tetaplak pandangan yang besar. Mata Karl adalah mata bangsawan yang dapat menaklukkan kemuliaan orang-orang kaya.

2) Tangguh

Franz adalah saksi ketangguhan seorang Amalia. Ia bukan hanya tangguh dalam menanggung beban emosional yang mengganggu pikiran dan nuraninya. Dalam mempertahankan kehormatannya, ia pun dapat membuktikan ketangguhannya.

“Amalia. (fällt ihm um den Hals). Verzeih mir, Franz! (Wie er sie umarmen will, reißt sie ihm den Degen von der Seite und tritt hastig zurück.) Siehst du, Bösewicht, was ich itzt aus dir machen kann? – Ich bin ein Weib, aber ein rasendes Weib – wag' es einmal, mit unzünftigem Griff meinen Leib zu betasten – dieser Stahl soll deine geile Brust mitten durchrennen, und der Geist meines Oheims wird mir die hand dazu führen. Fleuch auf der Stelle! (Sie jagt ihn davon)...” (Schiller, 1966: 75).

Amalia. (jatuh ke lehernya) Ampuni saya, Franz! (Ketika dia akan memeluknya, dia menarik pedangnya dari samping dan bergegas melangkah mundur.) Apakah kau lihat, bajingan, apa yang saya dapat lakukan sekarang padamu? – Saya seorang wanita, tapi perempuan yang mengamuk – mengibaskan sekali, untuk menyentuh tubuh saya dengan pegangan bernaflu – Baja ini akan berlari melewati tengah-tengah dada bergairahmu, dan roh paman saya akan menuntun tangan saya untuk itu. Menjauh dari tempat itu! (Dia mengusirnya) ...

Amalia melakukan perlawanan ini pada saat Franz hendak memaksanya untuk pergi ke kamar dan memenuhi nafsu bejatnya. Di sinilah kita tahu bahwa ternyata Amalia bukanlah perempuan yang mudah ditaklukan, dengan kekerasan sekalipun.

3) Pengampun

Amalia tak pernah menyalahkan pamannya untuk nasib tak jelas Karl setelah menerima hukuman yang diberikan oleh sang ayah. Pada saat beliau amat tertekan dan menyalahkan dirinya sendiri, Amalia malah prihatin terhadap orang tua ini dan mengampuninya atas hukuman yang ia jatuhkan terhadap Karl.

“Der alte Moor. Mir träumte von meinem Sohn. Warum habe ich nicht fortgeträumt? Vielleicht hätte ich Verzeihung erhalten aus seinem Munde. Amalia. Engel grollen nicht – er verzeiht Euch. (Fasst seine Hand mit Wehmut) Vater meines Karls! Ich verzeihe Euch.” (Schiller, 1966: 41).

Moor tua. Saya bermimpi tentang putra saya. Mengapa saya tidak terus bermimpi? Seandainya saya mungkin menerima pengampunan dari mulutnya. Amalia. Malaikat tidak menggerutu – dia mengampuni anda. (Memegang tangannya dengan pilu) Ayah Karl ku! Saya mengampuni anda.

Amalia tahu bagaimana perasaan sang ayah yang secara terpaksa harus menjatuhkan hukuman bagi putranya sendiri. Ia tahu seberapa besar beban yang dipikul oleh beliau sehingga tak ingin menambah beban beliau dengan menyalahkannya atas semua yang terjadi.

4) Bijaksana

Hal itu tampak dalam bagaimana cara Amalia sendiri menyikapi kematian Karl. Kebijaksanaannya telah melampaui usianya saat itu. Dengan penuh keyakinan ia mengatakan kepada tuan Moor bahwa apa yang terjadi pada Karl adalah sesuatu yang baik.

“Amalia. Nicht so, jammervoller Greis! Der himmlische Vater rückt ihn zu sich. Wir wären zu glücklich gewesen auf diesen Welt – Droben, droben über den Sonnen – Wir sehn ihn wieder.” (Schiller, 1966: 48).

Amalia. Tidak demikian, pria tua yang malang! Bapa ilahi memanggilnya padaNya. Kita seharusnya berbahagia di dunia ini – di atas, di atas melampaui matahari – kita kembali menjumpainya.

Di sinilah sisi religiusitas Amalia tampak. Keyakinan serta pengharapannya akan kehidupan abadi seperti yang dijanjikan oleh setiap agama menguatkan hatinya dalam menghadapi berita kematian Karl. Hal ini pun kemudian seolah menjadi peneguh bagi jiwa pamannya yang tengah gundah gulana.

5) Putus Asa

Pada akhirnya ketangguhan seorang Amalia akhirnya luntur juga. Hal itu terjadi setelah ia mendapati kesetian dan pengharapannya terhadap Karl selama ini telah bertepuk sebelah tangan. Situasinya kini telah sangat rumit. Karl telah terikat sumpah perampok. Telah banyak nyawa yang telah dikorbankan untuknya dan oleh karena itu ia pun dituntut oleh teman-temannya sendiri. Amalia yang telah kehilangan segalanya akhirnya menjadi putus asa dan minta dibunuh.

“Amalia. (seine Knie umfassend) Oh um Gottes willen, um aller Erbarmungen willen! Ich will ja nicht Liebe mehr, weiss ja wohl, dass droben unsere Sterne feindlich von einander fliehen – Tod ist meine Bitte nur – Verlassen, verlassen! Ich kann nicht es überdulden. Du siehst ja, das kann kein Weib überdulden. Tod ist meine Bitte nur! Sieh meine Hand zittert! Ich habe das Herz nicht zu stossen. Mir bangt vor der blitzenden Schneide – dir ist es ja so leicht, so leicht bist ja Meister im Morden, zeuch dein Schwert, und ich bin glücklich.” (Schiller, 1966: 137).

Amalia. (Sambil merangkul lututnya) Oh demi Tuhan, demi semua belas kasihan! Saya tidak ingin cinta lagi, mungkin saya sadar, bahwa di atas sana bintang-bintang kita terbang berlawanan satu sama lain – hanya kematian lah yang saya minta – Ditinggalkan, ditinggalkan! Saya tidak bisa menerimanya. Kau lihat, tidak ada perempuan yang dapat menerimanya. Hanya kematian yang saya minta! Lihat tangan saya gemetar! Saya tidak memiliki hati untuk disakiti. Saya takut di hadapan pisau yang berkedip-kedip – itu mudah bagimu, begitu mudah yang adalah ahli dalam membunuh, ayunkan pedangmu, dan saya bahagia.

Amalia memilih mati dari pada harus menanggung beban yang seperti ini. Ia sendiri mengatakan bahwa takan ada perempuan yang dapat menanggungnya. Setelah menanti dan berharap, setelah mati-matian mempertahankan cinta dan kehormatannya, ia malah akan ditinggalkan oleh satu-satunya harapan dan cinta yang ia miliki. Ia tak ingin hidup lagi. Sesuai keinginannya Karl akhirnya membunuh Amalia.

e. Spiegelberg

Ia adalah seorang Yahudi teman sekolah Karl di Leipzig. Pertama kali ia dimunculkan dalam drama ini adalah pada sebuah kedai minum bersama dengan Karl. Sementara Karl membaca buku, Spiegelberg sedang minum-minum dan mereka berbicara tentang banyak hal dimulai dari buku yang sedang dibaca Karl hingga prospek masa depan mereka. Dalam keadaan mabuk ia mengutarakan rencana besarnya terhadap Karl yang telah membulatkan hati untuk bertobat dari kegilaan masa muda mereka. Ia mengajak Karl membawa kembali kebesaran kerajaan Yahudi dan ia akan berusaha menunjukan dengan dokumen yang sah bahwa Herodes, sang raja wilayah merupakan nenek moyangnya. Awalnya Karl tidak menerima satupun ide-idenya namun bersamaan dengan datangnya surat dari saudaranya Franz, Spiegelberg mendapatkan momennya kembali. Ia begitu lihai menghasut teman-temannya setelah mengaitkan ide menjadi perampok dengan nasib Karl, masa depan mereka semua dan juga tentang keberanian mereka. Beberapa karakternya antara lain sebagai berikut.

1) Provokatif

Kata-kata dari seorang Spiegelberg selalu mengandung kekuatan untuk mempengaruhi orang lain khususnya dalam hal-hal yang tidak benar. Hal itu tampak dalam apa yang dikatakan oleh sahabatnya Roller berikut ini.

“Roller. Und oben in der Liste der ehrlicher Leute! Du bist ein Meisterredner, Spiegelberg, wenn es drauf ankommt, aus einem ehrlichen Mann einen Hollunken zu machen – Aber sag doch einer, wo der Moor bleibt?” (Schiller, 1966: 24)

Roller. Dan di atas dalam daftar orang-orang jujur! Kau adalah seorang ahli orator, Spiegelberg, ketika itu benar-benar penting, membuat seorang jujur menjadi bajingan – Namun katakan sesuatu, dimana Moor ada?

Teman-temannya dapat dipengaruhi Spiegelberg dengan mudah. Hal itu diakui oleh Roller seperti yang dikatakannya di atas bahwa Spiegelberg ini dapat mengubah seorang baik menjadi bajingan yang lupa pada nilai-nilai kebenaran.

2) Ambisius

Sekalipun dapat mempengaruhi semua teman-temannya namun ada satu hal yang tidak berjalan semestinya. Teman- temannya tak setuju Spiegelberg menjadi pemimpin mereka meski ia telah sangat jelas menunjukkan ambisinya itu.

“Spiegelberg. (geschmeidig) Ja – haltet – Roller sagt recht. Und das muss ein erleuchteter Kopf sein. Versteht ihr? Ein feiner politischer Kopf muss das sein. Ja! Wenn ich mir es denke, was ihr vor einer Stunde waret, was ihr itzt seid – durch einen glücklichen Gedanken seid – Ja freilich, freilich müsst ihr einen Chef haben – Und wer diesen Gedanken entsponnen, sagt, muss das nicht ein erleuchteter politischer Kopf sein? “ (Schiller, 1966: 26).

Spiegelberg. (lembut) Ya – tahan – Roller berkata benar. Dan itu haruslah sebuah kepala yang tercerahkan. Apakah kalian mengerti? Itu harus sebuah kepala politis yang baik. Ja! Ketika saya merenungkannya, apa kalian satu jam yang lalu, apa jadinya kalian sekarang – ada melalui sebuah pemikiran yang menyenangkan – ja tentu, tentu kalian harus memiliki kepala – dan siapa yang memimpikan ide ini, katakan, apakah itu tidak perlu kepala politis yang tercerahkan?

Semua perkataan Spiegelberg di atas tak lain mengacupada dirinya sendiri. Ia merasa layak menjadi pemimpin karena ide-idenya yang telah berhasil memberikan efek “pencerahan” bagi teman-temannya. Satu jam yang lalu mereka bukanlah siapa-siapa sampai Spiegelberg meracuni pikiran mereka dengan ide-ide gila. Namun apa daya teman-temannya lebih bersimpatik pada Moor untuk menjadi pemimpin mereka. Ungkapan Roller bahwa tanpa Moor mereka hanyalah tubuh tanpa jiwa kian membuktikan bagaimana kharisma seorang Moor dan

bagaimana keberadaannya yang akan sangat menghidupkan persekutuan baru mereka. Sebuah pengakuan yang membuat Spiegelberg patah hati.

3) Iri Hati

Spiegelberg memang tetap ikut bergabung dengan kelompok perampok yang baru saja terbentuk. Akan tetapi dalam menjalani kehidupan sebagai anak buah Karl, ia selalu dipenuhi perasaan dengki terhadap sang pemimpin.

“Spiegelberg. Pst doch! Pst! – Er hat so seine Ohren unter uns herumlaufen – Hauptmann, sagst du? Wer hat ihn zum Hauptmann über uns gesetzt, oder hat er nicht diesen Titel usurpiert, der von Rechts wegen mein ist? – Wie? legen wir darum unser Leben auf Würfel – baden darum alle Milzsuchten des Schicksals aus, dass wir am End noch von Glück sagen, die Leibeigenen eines Sklaven zu sein? – Leibeigenen, da wir Fürsten sein könnten? – Bei Gott! Razmann – das hat mir niemals gefallen.“ (Schiller, 1966: 106).

Spiegelberg. Pst! Pst! Dia telah menjalankan mata-matanya terhadap kita – pemimpin, katamu? Siapa yang menempatkannya menjadi pemimpin atas kita, atau belumkah dia merebut gelar ini, yang karena hak-hak adalah milik saya? – Bagaimana? Kita meletakkan hidup kita pada dadu – semua tentang menaggung akibat buruk nasib, bahwa kita bahkan cukup beruntung mengatakan, menjadi hamba perbudakan? – Hamba, sementara kita bisa menjadi raja? Demi Tuhan! Razmann – itu tak pernah menyenangkan saya.

Spiegelberg merasa menjadi pemimpin perampok adalah hak yang telah direbut Karl darinya. Selama ini ia hanya menyimpan kecemburuan sambil terus mengamati keadaan dan mencari-cari celah untuk bisa menyingkirkan Karl.

4) Licik

Dikatakan bahwa Spiegelberg adalah seorang yang licik karena ia menggunakan segala tipu daya dalam merekrut orang-orang baru untuk masuk ke dalam kawanan perampok mereka.

“Spiegelberg. ... – ich hielt ihm vierzig Dukaten hin, die sollt er haben, wenn er mir seines Herrn Schlüssel in Wachs drücken wollte – denk’ einmal! Die dimme Bestie tut es, bringt mir, hol’ mich der Teufel! Die Schlüssel und will itzt das Geld haben – Monsieur, sagt’ ich, weiss er auch, dass isch itzt diese Schlüssel geradeswegs zum Polizeileutnant trage und Ihm ein Logis am lichten Galgen miete? – Tausend Sakermment! Da hättest du den Kerl sehen sollen die Augen aufreissen und anfangen zu zappeln wie ein nasser Pudel - - ‘ Um es Himmels willen, hab’ der Herr doch Einsicht! Ich will – will – “ Was will er? Will Er itzt gleich den Zopf hinaufschlagen und mit mir zum Teufel gehn? –“ O von Herzen gern, mit Freuden” – hahaha! Guter Schlucker, mit Speckt fangt man Mäuse – lach’ ihn doch aus, Razmann! Hahaha! “ (Schiller, 1966: 55)

Spiegelberg. ... – Saya memberikan padanya 40 ducat, yang mesti ia miliki, jika dia mau menghimpit dalam lilin kunci tuannya bagi saya – pikirkan sekali lagi! Binatang dungu itu melakukannya, membawakan saya kunci dan sekarang memiliki uangnya – Tuan, kata saya, apakah dia tahu juga, bahwa sekarang saya membawa kunci ini tepat kepada letnan polisi dan menyewakan untuknya tempat gantungan paling terang? – Ribuan Sakermment! Kau seharusnya di sana melihat mata orang itu terobek dan mulai gelisah seperti anak anjing basah - - ‘ Demi langit, mengertilah! Saya akan – akan – “ Apa yang akan dia? Akankah dia segera meninggalkan kebiasaan lamanya dan pergi dengan saya ke neraka? – “O dengan senang hati, dengan kebahagiaan” – Hahaha! Orang malang, dengan lemak orang menangkap tikus – tertawakan dia, Razmann! Hahaha!

Dia menyuruh seorang hamba mencuri kunci tuannya dengan bayaran 40 ducat. Namun itu hanyalah jebakan karena dengan bukti kunci tersebut ia mengancam akan melaporkan sang hamba kepada letnan polisi agar digantung. Sang hamba yang telah dipegang ekornya oleh Spiegelberg tentu tak punya pilihan dan bersedia melakukan semua yang dikehendaki oleh Spiegelberg. Satu rekrutan lagi berhasil didapatnya dengan cara yang sangat licik.

6) Kejam

Spiegelberg meraompok tanpa belas kasih, berbeda dengan Karl yang masih mengasihani orang-orang yang dia rampok. Hal itu terbukti dari ceritanya pada Razmann tentang bagaimana ia merampok biara para suster sisilian.

“Spiegelberg. ... – ich sage dir, ich hab’ aus dem Kloster mehr dann tausend Taler Werts geschleift, und den Spass obendrein, und meine Kelrs haben ihnen ein Andenken hinterlassen, sie werden ihre neun Monaten dran zu schleppen haben. “ (Schiller, 1966: 53).

Spiegelberg. ... – saya katakan kepadamu, dari biara saya telah dipenuhi barang berharga bernilai ribuan, dan lebih dar itu adalah kesenangan, dan anak buah saya telah meninggalkan bagi mereka kenang-kenangan, mereka akan memiliki sembilan bulan mereka untuk berjalan tertatih.

Setelah menyembunyikan seluruh pakaian para biarawati, Spiegelberg dan teman-temannya membangunkan mereka dengan suara keras. Para biarawati yang kaget pun langsung terbangun dan tidak mendapati pakaian mereka lagi. Selanjutnya Spiegelberg dan teman-temannya menjarah seluruh perkakas biara dan bahkan memperkosa para biarawati tak berdosa itu.

7) Pengecut

Di balik kekejamannya terhadap para biarawati, Spiegelberg sebenarnya hanyalah seorang pengecut. Ia hanya berani menyerang para biarawati yang tentu saja tak bisa melawannya. Terbukti pada saat terdengar kabar bahwa para perampok tengah dikepung di dalam hutan, Spigelberg ketakutan luar biasa. Itu terlihat dalam perkataannya berikut ini.

“Spiegelberg. Er verlässt uns in dieser Not. Können wir denn nicht mehr entwischen? Schweitzer. Entwischen? Spigelberg. Oh! Warum bin ich nicht geblieben in Jerusalem. “ (Schiller, 1966: 64).

Spiegelberg. Dia meninggalkan kita dalam kesusahan besar ini. Kita tidak dapat melarikan diri lagi? Schweitzer. Melarikan diri? Spiegelberg. Oh! Mengapa saya tidak tertinggal di Yerusalem.

Spiegelberg yang dulu menantang teman-temannya tentang sejauh mana keberanian mereka sekarang malah berpikir untuk melarikan diri saat sadar akan bahaya yang sedang mengancam mereka. Ia merengek karena curiga Karl telah

meninggalkan mereka. Pada titik ini kita dapat melihat betapa omongan seorang provokator seperti Spiegelber tidak dapat dipercaya.

f. Daniel

Sebagai seorang pelayan tua, Daniel adalah yang utama dan dipercaya melebihi pelayan-pelayan lainnya dalam istana Moor. Usianya sudah 71 tahun dan 44 tahun dihabiskannya untuk mengabdikan dalam rumah keluarga Moor. Ia adalah teladan untuk pengabdian yang tak kenal lelah. Beberapa karakternya antara lain.

1) Jujur dan Setia

Kedua sifat ini tampak dalam pernyataannya saat hendak menolak permintaan Franz untuk membunuh Karl.

“Daniel. Gnädiger Herr, ich bin heute einundsiebenzig Jahr alt, und habe Vater und Mutter, geehret und niemand meines Wissens um des Hells Wert im Leben vervorteilt, und habe an meinem Glauben gehalten treu und redlich, und habe in Eurem Hause gedient vierundvierzig Jahr, und erwarte itzt ein ruhig seliges Ende, ach Herr, Herr! ...” (Schiller, 1966: 94).

Daniel. Tuan yang berbelas kasih, usia saya sekarang tujuh puluh satu tahun, dan telah menghormati ayah dan ibu, dan sepengetahuan saya tak pernah menipu seorangpun dalam hidup demi harga serimis, dan memelihara iman saya dengan setia dan jujur, dan telah melayani dalam rumah anda selama empat puluh empat tahun, dan sekarang ini menunggu akhir tenang yang terberkati, ah tuan, tuan! ...

Kebahagiaan Daniel sebagai seorang hamba telah lengkap sudah. Kini di usia senjanya ia hanya menginginkan ketentraman dan kedamaian jiwa. Akan tetapi bagi penguasa seperti Franz, Daniel hanyalah alat. Ibarat kapak yang dipakai oleh tuannya untuk membelah kayu, kapak tak perlu harus bertanya kepada pemiliknya mengapa ia harus membelah dan menghancurkan. Nuraninya terusik pada saat

Franz memaksanya, demi kepatuhan buta, untuk membunuh tamu mereka yang ia duga adalah saudaranya Karl. Franz mengancam akan mengusirnya keluar istana jika tak mau melakukan hal ini. Dengan sangat terpaksa Daniel akhirnya mengiyakan permintaan tersebut.

2) Tulus

Setelah menyetujui permintaan Franz, Daniel dihantui kecemasan yang besar apalagi setelah ia mengetahui bahwa orang yang hendak dibunuhnya itu ternyata Karl. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Daniel. – aber ich möchte um alles Gold meine Herren willen kein garstiger Knecht sein – der gnädige Herr hielt Euch tot.” (Schiller, 1966: 99).

Daniel. – namun demi seluruh emas tuan tuan saya, saya tidak ingin menjadi pelayan yang jahat –Tuan yang berbelas kasih mengatakan anda mati.

Setelah sempat terombang-ambing hatinya dipermainkan kata-kata mematikan Franz, Daniel kini telah mendapatkan kembali keteguhan hatinya. Ia sendiri mengatakan bahwa ia tak akan menjadi pelayan yang jahat sekalipun memiliki tuan yang jahat. Lebih baik baginya meninggalkan seluruh kenyamanan dalam istana dari pada harus tinggal dengan tangan berlumur dosa.

3) Taat Beragama

Daniel adalah seorang yang rajin berdoa dan menjalankan perintah agama. Hal itu tampak dalam perkataannya usai mendengar permohonan Franz untuk didoakan menjelang akhir hidupnya.

“Daniel. Gott verzeih mir meine schwere Sünde! Wie soll ich wieder reimen? Ihr habt ja immer das liebe Gebet über alle Häuser hinausgeworfen, habt mir so manche Postill und Bibelbuch an den Kopf gejagt, wenn Ihr mich ob dem Beten ertapptet –“ (Schiller, 1966: 128).

Daniel. Tuhan mengampuni saya, dosa berat saya! Bagaimana saya harus membuat sajak lagi? Anda telah selalu membuang doa yang manis melewati semua rumah, telah mendorong saya di kepala juga beberapa buku doa dan kitab suci, ketika anda menangkap basah saya jika berdoa –“

Daniel adalah pribadi yang terus menerus berdoa sekalipun sebanyak itu pula ia dicemooh dan dikasari oleh tuannya Franz. Ia menjadi heran luar biasa ketika Franz menjadi takut akan semua mimpinya, minta didoakan, memerintahkan pembebasan tahanan dan pengembalian sepuluh kali lipat terhadap para petani yang pernah diperasnya. Ini bukan Franz yang ia kenal, Franz yang bahkan tak tahu bagaimana harus bertobat.

g. Hermann

Hermann adalah putra haram dari seorang bangsawan. Ia dalah partner kerja Franz dalam melaksanakan kejahatannya. Keberadaannya di istana Moor tak lebih dari seorang penjilat. Setelah diberi sekantong uang, Hermann adalah tenaga siap pakai yang rela melakukan apapun. Berikut ini adalah beberapa karakternya.

1) Bermulut Besar

Di hadapan Franz, Hermann berkata-kata seolah dirinya paling hebat.

“Hermann. Ich will ihn dafür in die Hölle stoßen.” (Schiller, 1966: 38)

Hermann. Untuk itu saya akan menendangnya ke neraka.

Namun Franz tahu kelemahan Hermann dan betapa ia tidak berdaya di hadapan Karl. Oleh karena itu Franz hanya memintanya menyamar sebagai saksi kematian Karl di medan pertempuran demi mambalaskan semua dendam dan sakit hatinya terhadap Karl. Setelah Karl diketahui mati maka Franz akan menjadi penguasa dan Hermann bisa mendapatkan semua yang diinginkannya termasuk Amalia.

2) Pandai berpura-pura

Dalam melakukan kebohongan, Hermann tak kalah hebat aktingnya dengan Franz. Buktinya ia berhasil meyakinkan tuan Moor dan Amalia bahwa Karl memang sudah tewas dalam pertempuran.

“Hermann. Es war der letzte Wille meines sterbenden Kameraden. Nimm dies Schwert, röchelte er, du wirst's meinem alten Vater überliefern; das Blut seines Sohnes klebt daran; er ist gerochen, er mag sich weiden. Sag' ihm, sein Fluch hätte mich gejagt in Kampf und Tod, ich sei gefallen in Verzweiflung! – sein letzter Seufzer war Amalia.” (Schiller, 196: 45)

Hermann. Itu adalah keinginan terakhir rekan saya yang telah mati. Ambil pedang ini, dia mendesah, engkau akan menyerahkan ini kepada ayah saya yang sudah tua; darah anaknya melekat padanya; dia menciumnya, dia senang menikmatinya. Katakan padanya, kutukannya telah menuntun saya pada pertempuran dan kematian, saya jatuh dalam keputusan! – helaan nafasnya yang terakhir adalah Amalia.

3) Cepat kasihan

Semua rencana Franz telah berjalan semestinya sampai Hermann sadar bahwa janji akan Amalia hanyalah tipuan Franz belaka. Ia juga tak tega melihat hari-hari berat yang dilalui Amalia serta kesengsaraan Moor tua yang terkurung dalam penjara bawah tanah. Pada akhirnya ia pun memberitahukan pada Amalia tentang apa yang sebenarnya telah terjadi pada Karl dan tuan Moor.

“Amalia. (mit Mitleiden seine Hand ergreifend). Guter Mensch – Kann ein Wort von deinen Lippen die Riegel der Ewigkeit aufreissen? Hermann. (Steht auf) Karl lebt noch! Amalia. (Schreiend) Unglücklicher! Hermann. Nicht anders – Nun noch ein Wort – Euer Oheim – Amalia. (Gegen ihn herstürzend) Du lügst – Hermann. Euer Oheim – Amalia. Karl lebt noch! Hermann. Und Euer Oheim – Amalia. Karl lebt noch? Hermann. Auch Euer Oheim – Verratet mich nicht. (Eilt hinaus) ...” (Schiller, 1966: 76).

Amalia. (sambil menyentuh tangannya dengan dengan belas kasih). Orang baik – Dapatkah sebuah kata dari bibirmu membuka kunci keabadian? Hermann. (berdiri) Karl masih hidup! Amalia. (sambil berteriak) Terkutuk! Hermann. Belum yang lainnya – sekarang masih satu kata lagi – paman anda – Amalia. (sambil berlari cepat ke arahnya) Engkau

berbohong – Hermann. Paman anda – Amalia. Karl masih hidup! Hermann. Dan paman anda – Amalia. Karl masih hidup? Hermann. Juga paman anda – saya tidak berbohong. (bergegas keluar) ...

Hermann memang tidak memberitahukan detail tentang apa yang terjadi pada keduanya karena pada saat itu ia sedang terburu-buru serta ia takut terhadap Franz, jangan sampai Franz menangkap basah apa yang sedang dia lakukan. Namun di sinilah sisi baik dirinya mulai diperlihatkannya.

4) Pengecut

Pada bagian-bagian akhir drama, kita pun dapat melihat bahwa Hermann sebenarnya tak setangguh seperti apa yang dikatakannya. Hermann yang pada saat dipanas-panasi dan menerima sejumlah uang telah bersumpah sambil menghentak tanah akan menggilas Karl menjadi debu terbukti gemetar pada situasi yang sesungguhnya. Pada malam itu Hermann hendak memberi makan Moor tua yang sedang kelaparan dalam ruang bawah tanahnya. Tanpa disadarinya ternyata Karl menyadari keberadaannya dan mencegatnya. Bukannya melawan layaknya ksatria ia malah berteriak-teriak minta ampun.

“Hermann. Erbarmen, o Erbarmen, gestrenger Herr – Nur ein Wort höret an, eh' Ihr mich umbringt. Moor. (indem er den Degen zieht) Was werde ich hören? Hermann. Wohl habt Ihr mir es beim Leben verboten – ich konnte nicht anders – durfte nicht anders – im Himmel ein Gott – Euer leiblicher Vater dort – mich jammerte sein – Stecht mich nieder.” (Schiller, 1966: 112).

Hermann. Ampun, o ampun, tuan yang perkasa – dengarkan cukup satu kata, sebelum anda membunuh saya. Moor. (menarik kembali pedangnya) Apa yang akan saya dengar? Hermann. Mungkin anda melarangnya untuk saya dalam hidup – saya tidak dapat berubah – tidak boleh berubah – Tuhan di surga – Ayah kandung anda di sana – saya menjadi kasihan – tikamlah saya.

Semua keberanian, tekad dan kebencian yang dulu membakarnya kini menguap sudah. Ia yang dulu mengkhianati kebaikan demi janji-janji palsu dari Franz kini berbalik mengkhianati Franz.

h. Pastor Moser

Pastor Moser adalah seorang imam yang dihadirkan Franz pada malam kematiannya. Beberapa karakternya adalah sebagai berikut.

1) Religius

Sebagai seorang imam, pastor Moser berhasil membuktikan sisi religiusnya di hadapan seorang tiran seperti Franz. Ia percaya bahwa ia tak sendirian, ia bersama dengan sosok yang lebih tinggi daripada seorang penguasa manapun di dunia ini.

“Franz. Spotten oder zittern, je nachdem du mir antwortest. – Höre, Moser, ich will dir zeigen, dass du ein Narr bist, oder die Welt fürn Narren halten willst, und du sollst mir antworten. Moser. Ihr fordert einen Höheren vor euren Richterstuhl. Der Höhere wird Euch dermaleins antworten.” (Schiller, 1966: 123).

Franz. Mengejek atau gemetar, setelah engkau menjawab saya. – dengarkan, Möser, saya akan menunjukan kepadamu, bahwa engkau adalah orang bodoh, atau dunia akan memegang untuk seorang bodoh, dan engkau harus menjawab saya. Moser. Anda menantang seorang Yang Lebih Tinggi di depan kursi pengadilan anda. Dia Yang Lebih Tinggi akan menjawab anda.

Demikianlah tantangan Franz dan bagaimana pastor Moser menjawabnya dengan cara yang sangat religius. Pengakuannya terhadap sosok Yang Lebih Tinggi yang akan menjawab semua pemikiran filsuf Franz telah menjelaskan keteguhan hati hamba Tuhan ini.

2) Berani

Tanpa rasa gentar Pastor Moser menjawab Franz. Ia sadar bahwa ia hanyalah alat yang akan dipakai oleh Tuhan untuk membuka kesadaran Franz tentang kuasa dan keagunganNya.

“Franz. (wild auf ihn losgehend) Dass dich der Donner stumm mache, Lügengeist du! Ich will dir eine verfluchte Zunge aus dem Munde reißen! Moser. Fühlt Ihr die Last der Wahrheit so früh? Ich habe ja noch nichts von Beweisen gesagt. Lasst mich nur erst zu den Beweisen – “ (Schiller, 1966: 126).

Franz. (sambil berlari liar ke arahnya) bahwa guntur membuat engkau diam, kau roh kebohongan! Saya akan merobek darimu lidah terkutuk dari mulut! Moser. Apakah anda merasakan beban kebenaran begitu cepat? Saya belum mengatakan dari bukti-bukti. Biarkan saya pertama-tama pada bukti –

Dengan penuh ketenangan pastor Moser menjawab Franz atas semua tantangan yang diberikannya. Sekalipun Franz membantah dengan kata-kata yang paling kasar sekalipun, ia sama sekali tidak menjadi gentar sampai akhirnya Franz benar-banar mengusirnya dari istana.

i. Pater

Pater adalah seorang tokoh agama yang menjadi utusan hakim kota untuk berunding dengan para perampok pimpinan Karl. Beberapa karakter yang ditangkap darinya adalah sebagai berikut.

1) Santun

Pada saat masuk dan bertemu dengan para perampok, pater terlebih dahulu menunjukkan sikap yang bersahabat dengan meminta izin dari para perampok. Hal itu tampak dalam sapaannya terhadap para perampok berikut ini.

“Pater. (vor sich, stutzt) Ist das Drachennest? – Mit eurer Erlaubnis, meinen Herren! Ich bin ein Diener der Kirche, und draussen stehen

siebenzehnhundert, die jedes Haar um meine Schläfe bewachen. “ (Schiller, 1966: 66).

Pater. (terperanjat) Apakah ini sarang naga? Dengan izin anda, tuantunku! Saya adalah pelayan gereja, dan di luar sana berdiri 170 orang, yang melindungi setiap helai rambut di pelipis saya.

Selain meminta izin akan kehadirannya Pater pun mengingatkan para perampok bahwa di luar sana ada ratusan tentara yang akan melindunginya. Sebuah ungkapan yang bermaksud melindungi dirinya dari tindakan-tindakan brutal para perampok sekaligus menjadi ungkapan ketakutannya. Namun ketika Karl selaku pemimpin para perampok mengambil sikap yang diplomatis, sang pater dengan terang-terangan menunjukan kata-kata penuh kebencian dan kutukan.

2) Sombong

Sang pater begitu yakin bahwa negosiasi akan berakhir dengan mudah karena posisi para perampok yang telah terkepung. Apalagi di tangannya kini ada surat pengampunan yang menawarkam kebebasan bagi para perampok asalkan mau menyerahkan Karl dalam keadaan terikat.

“Pater. Du willst also nicht Schonung und Gnade? – Gut, mit dir bin ich fertig. (Wendet sich zu der Bande) So höret dann ihr, was die Gerechtigkeit euch durch mich zu wissen tut! – Werdet ihr itzt gleich diesen verurteilten Missetäter gebunden überliefern, seht, so soll euch die Strafe euer Greuel bis auf das letzte Andenken erlassen sein – die heilige Kirche wird euch verlorne Schafe mit erneurter Liebe an ihren Mutterbusen drücken, und jedem unter euch soll der Weg zu einem Ehrenamt offen stehn. (Mit triumphierendem Lächeln) Nun, nun? Wie schmeckt das, euer Majestät? – Frisch also! Bindet ihn und seid frei. “ (Schiller, 1966: 70)

Pater. Jadi kau tidak ingin perlindungan dan kasih karunia? – Baiklah, saya selesai denganmu. (berpaling pada pasukan) Kalian dengarkanlah, apa yang keadilan lakukan terhadap kalian melalui saya untuk diketahui! Sekarang kalian akan segera menyerahkan dalam keadaan terikat penjahat terhukum ini, lihatlah, demikianlah seharusnya kalian diampuni dari hukuman kekejaman kalian sampai pada memori terakhir hidup – Gereja kudus akan mendekap kalian domba yang hilang dengan cinta yang baru

dalam dada keibuannya, dan masing-masing kalian seharusnya berdiri pada jalan terhadap jabatan kehormatan. (dengan senyum kemenangan) Sekarang, sekarang? Bagaimana rasanya, tuan-tuan? Begitu segar, dan kalian bebas!

Para perampok dijanjikan kebebasan asalkan mau menyerahkan pemimpin mereka dalam keadaan terikat. Gereja pun akan dengan lapang dada menerima mereka ibarat domba yang hilang. Dengan tawa kemenangannya, kita tahu apa yang ada dalam benak sang pater sampai ia sendiri mendapati betapa setianya para perampok terhadap pemimpin mereka Karl. Bukannya pengkhianatan yang didapati Karl melainkan sumpah setia dari para anak buahnya yang berikhrar tak akan pernah meninggalkannya.

j. Schweitzer

Dari antara kedua kubu perampok yang berseteru dalam kumpulan perampok pimpinan Karl, Schweitzer memainkan peranan yang sangat penting. Dalam beberapa kesempatan, orang inilah yang kerap kali berseteru secara langsung dengan Spiegelberg. Bahkan ia pula yang akhirnya membunuh Spiegelberg karena mencium aroma pengkhianatan. Beberapa karakternya antara lain sebagai berikut.

1) Setia

Sejak mereka masih di sekolah Schweitzer telah amat percaya terhadap Karl. Ketika teman-temannya kebingungan menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin kelompok perampok mereka Schweitzer dengan terang-terangan mengatakan bahwa Karl Moor lah yang seharusnya menjadi pemimpin mereka. Kesediaan Moor menjadi pemimpin pun dibalasnya dengan sikap yang setia terhadap sang pemimpin. Ia lah yang merobek surat pengampunan yang

ditawarkan kepada mereka lalu melemparkannya ke wajah pater sebagai bentuk penolakan untuk menyerahkan Karl. Namun kesetiaannya juga tergolong berlebihan. Ia memilih mati setelah gagal melaksanakan tugas yang dimandatkan sang pemimpin terhadapnya. Itu dapat dilihat dalam percakapannya dengan Grimm berikut ini.

“Grimm. Gib dir keine Mühe. Er ist Maustot. Schweitzer. (tritt von ihm weg) Ja! Er freut sich nicht – Er ist maustot – gehet zurück und saget meinem Hauptmann: Er ist maustot – mich sieht er nicht wieder. (Schießt sich vor die Stirn) “ (Schiller, 1966: 130)

Grimm. Engkau tidak perlu bersusah payah. Dia mati konyol. Schweitzer. (melangkah mundur darinya) Ya! Dia tidak senang – dia mati konyol – kembalilah dan katakan pada ketua: dia mati konyol – dia tidak akan melihat saya lagi. (menembak dahinya sendiri)

Pada awalnya Karl memerintahkannya untuk membawakan Franz kehadapannya dalam keadaan hidup karena Karl ingin menghabisinya dengan tangannya sendiri. Namun apa daya Franz yang panik saat para perampok menyerbu kediamannya memilih mati dengan cara bunuh diri. Dengan demikian Schweitzer merasa telah gagal melaksanakan keinginan kaptennya. Ia pun segera mengakhiri hidupnya.

2) Berani

Karena keberaniannya pula Karl selalu mengandalkan orang ini di garis depan untuk bersama-sama dengannya saat menghadapi musuh. Keberanian seorang Schweitzer juga tampak pada saat para perampok tengah terkepung oleh para algojo kota tanpa kehadiran Karl yang sedang merenungkan kekejian yang telah mereka lakukan. Schweitzer sama sekali tak panik layaknya Spiegelberg. Dengan keberaniannya ia malah menyemangati rekan-rekannya yang lain.

“Schweitzer. Desto besser! Und lass es fünfzig gegen meinen grossen Nagel sein – Haben sie so lang’ gewartet, bis wir ihnen die Streu unterm

Arsch angezündt haben – Brüder, Brüder! So hat es keinen Not. Sie setzen ihr leben an sieben Kreuzer; fechten wir nicht für Hals und Freiheit? – Wir wollen über sie her wie die Sündflut und auf ihre Köpfe herabfeuern wie Wetterleuchten – Wo, zum Teufel! Ist dann der Hauptmann? “ (Schiller, 1966: 64).

Schweitzer. Semakin baik! Dan biarkan lima puluh orang melawan pasak besar saya – mereka telah menunggu terlalu lama sampai kita telah menyalakan jerami di bawah pantat mereka – saudara-saudara! Jadi tidak ada marabahaya. Mereka menempatkan kehidupannya pada tujuh kapal penjelajah; bukankah kita berjuang untuk nyawa dan kebebasan? – Kita akan melampaui mereka seperti banjir dan membakar kepala mereka bagai kilat – dimana, setan alas!ketua?

Ia tak gentar dalam keadaan paling menakutkan sekalipun. Ia menyemangati teman-temannya dan berkata bahwa mereka berjuang demi nyawa mereka sendiri dan juga kebebasan mereka.

3) Agresif

Sikap yang amat menonjol dari seorang Schweitzer adalah keagresifannya. Ia adalah pribadi yang kurang sabaran, antusias dan meledak-ledak. Pada saat pater datang untuk berunding, ialah orang pertama yang hendak menyerang sang pater sebelum ditenangkan oleh Karl. Pada saat akan melawan para algojo, ia menginginkan dirinya berada di garis depan bersama dengan Karl dan Roller. Apalagi saat berhadapan dengan Spiegelberg yang berpikir untuk melarikan diri pada saat terkepung, Spiegelberg dikatainya habis-habisan. Sifat agresifnya ini amat kentara pada saat ia tahu tentang rencana Spiegelberg membunuh ketua kesayangannya. Tanpa menunggu kehadiran Karl selaku ketua mereka, Spiegelberg dihabisinya saat itu juga.

“Schweitzer. (zieht wütend sein Messer) Ha, Bestie! Eben recht erinnerst du mich an die böhmischen Wälder! – Warst du nicht die Memme, die anhub zu schnadern, als sie riefen; Der Feind kommt? Ich hab’ damals bei

meiner Seele geflucht – Fahr hin, Meuchelmörder! (Er sticht ihn tot) “
(Schiller, 1966: 106-107)

Schweitzer. Ha, binatang! Baru saja engkau mengingatkan saya pada hutan Bohemian! Bukankah engkau pengecut yang memanjat ke atas, ketika mereka berteriak; musuh datang? Saya telah mengutuk jiwa saya saat itu – pergi sana, musuh dalam selimut! (dia menikamnya mati)

Sebenarnya masih ada beberapa tokoh lain dalam drama yang adalah para pengikut Karl maupun Spiegelberg. Akan tetapi keberadaan mereka tidak begitu menentukan dalam drama sehingga tidak dimasukan oleh penulis dalam pembahasan ini.

2. Konstelasi tokoh

Seperti teori Reinhard Marquaß, hubungan antar tokoh dalam drama ini akan dikategorikan menjadi 2 macam yaitu *Partnerschaften verbindung* dan *Gegenschaften verbindung*.

a. Karl – Franz

Hubungan antara keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Memang kedua orang ini adalah saudara kandung. Karl adalah putra Moor yang pertama sedangkan Franz adalah yang kedua. Akan tetapi hubungan keduanya tak seharmonis hubungan kakak beradik pada umumnya. Perasaan iri dan dengki dalam hati Franz menuntunnya pada pengkhianatan terhadap saudaranya sendiri. Setelah pengkhianatan tak cukup untuk menyingkirkan Karl dari kehidupannya, Franz bahkan berniat membunuh Karl. Hal itu tampak dalam perintahnya terhadap Daniel berikut ini.

“Franz. Bei deinem Gehorsam! Verstehst du das Wort auch? Bei deinem Gehorsam befehl' ich dir, morgen darf der Graf nimmer unter den Lebendigen wandeln.” (Sciller, 1966: 93)

Franz. Demi kepatuanmu! Apakah kau mengerti kata itu? Demi kepatuanmu, saya memerintahkanmu, besok tidak boleh lagi berjalan-jalan diantara orang hidup.

Semua itu tega dilakukan Franz demi kuasa yang digilainya. Karl yang tak tahu apa-apa pun kemudian menjadi korban dari permainan saudara mudanya. Karl baru sadar akan hal itu setelah ia kembali dalam penyamarannya ke dalam rumah mereka karena cintanya terhadap Amalia. Daniel lah yang pertama kali memberitahukan Karl tentang semua kejadian yang sebenarnya. Alhasil Karl menjadi begitu murka dan memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Franz hidup-hidup agar ia dapat membinasakannya dengan tangannya sendiri.

b. Karl – Spiegelberg

Hubungan keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Pada awalnya mereka adalah sahabat baik yang kebetulan sedang bersama-sama menempuh pendidikan di Leipzig. Masa muda mereka dinikmati dengan minum-minum sambil menertawakan tingkah laku para penguasa tua yang mereka peragakan kembali dalam keadaan mabuk. Pandangan keduanya tentang hukum dan kebebasanpun sejalan. Karl adalah yang pertama-tama sadar akan semua kegilaan masa muda mereka dan menulis surat untuk mengakui semuanya di hadapan sang ayah. Namun karena tipu muslihat Franz, Karl akhirnya menerima hukuman dari sang ayah yang dituliskan Franz secara berlebihan dalam surat balasan. Dalam keputusasaannya Karl yang diajak menjadi pemimpin perampok pun akhirnya bersedia ikut. Namun Spiegelberg cemburu atas keputusan teman-temannya ini dan merasa bahwa haknya telah direbut oleh Karl. Dari situlah konflik antara keduanya berawal. Berikut ini adalah wujud kebencian Spiegelberg pada Karl.

“Spiegelberg (ihnen nachsehend, nach einer Pause). Dein Register hat ein Loch. Du hast das Gift weggelassen. (Ab.)“ (Schiller, 1966: 29)

Spiegelberg. (sambil menatap mereka, setelah sedikit jeda) Pemerintahanmu meninggalkan lubang. Engkau telah mengabaikan racun. (keluar)

Spiegelberg tidak bisa menerima kenyataan ini. Ia yang memberikan seluruh gagasan ini sementara dirinya sendiri harus menjadi anak buah Karl.

Karl sadar akan kedengkian Spiegelberg namun belum cukup bukti untuk menyingkirkannya sementara Spiegelberg bergerak dengan amat berhati-hati karena menyadari Karl telah menempatkan banyak mata-mata yang selalu memantau pergerakannya. Namun sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga. Rencana Spiegelberg untuk menembak Karl diketahui oleh Schweitzer yang langsung membunuhnya saat itu juga.

c. Karl – Amalia

Hubungan antara keduanya adalah *Partnerschaften verbinding*. Amalia adalah kekasih Karl dan keduanya saling mencintai. Tujuannya mengirimkan surat permintaan maaf terhadap ayahnya adalah agar ia dapat dengan ikhlas kembali ke rumah untuk bertemu kembali dengan Amalia seperti yang diatakannya berikut ini.

“Moor. Im Schatten meiner väterlichen Haine, in den Armen meiner Amalia lockt mich ein edler Vergnügen. Schon die vorige Woche hab' ich meinem Vater um Vergebung geschrieben, hab' ihm nicht den kleinsten Umstand verschwiegen, und wo Aufrichtigkeit ist, ist auch Mitleid und Hilfe. Laß uns Abschied nehmen, Moritz. Wir sehen uns heut und nie mehr. Die Post ist angelangt. Die Verzeihung meines Vaters ist schon innerhalb dieser Stadtmauern.“ (Schiller, 1966: 20)

Moor. Dalam bayangan kebun kebapaan, dalam lengan Amalia memikat saya sebuah kenikmatan mulia. Minggu lalu saya telah menuliskan permohonan maaf kepada ayah saya, saya tidak meneyebunyikan hal paling kecil sekalipun, dan dimana ada ketulusan, ada juga belas kasih dan

pertolongan. Mailah mengucapkan selamat tinggal, Moritz. Kita bertemu hari ini dan tidak akan lagi. Pos telah tiba. Pengampunan dari ayah saya sudah ada di tembok-tembok kota ini.

Karl terlihat begitu bahagia dengan apa yang telah dilakukannya sebab ada Amalia yang telah menantinya di rumah.

Sejalan dengan perasaan Karl, demikianpun Amalia. Ia mencintai Karl tanpa pamrih. Setelah ia tahu Karl tidak akan kembali ke rumah oleh karena hukuman yang dijatuhkan tuan Moor, dengan penuh kesetiaan Amalia tetap mempertahankan cintanya dari bujuk rayu Franz. Kesetiaannya kembali ditunjukkannya sekali lagi setelah ia mendapatkan “bukti” dari Franz tentang kematian Karl. Amalia tak lantas mencari cinta yang lain sebagai gantinya. Ia malah berpikir untuk cepat menjadi tua dan dengan demikian semakin dekat pula ia dengan Karl yang telah menantinya di alam yang lain. Bahkan setelah Karl mengakui bahwa ia telah menjadi pemimpin dari pembunuh dan perampok, Amalia tetap tak dapat meninggalkannya. Bagi Amalia Karl adalah malaikatnya.

Namun apa daya setelah melewati berbagai cobaan mereka tetap tak dapat kembali bersatu. Karl yang telah banyak berutang nyawa dan kesetiaan dari para pengikutnya tak kuasa meninggalkan para perampok. Amalia pun akhirnya memilih mati dan Karl lah yang menghujamkan pedang ke tubuh orang yang amat dicintainya itu.

d. Karl – *Der alte Moor* (Moor tua)

Hubungan keduanya adalah *Partnerschaften verbindung*. Karl adalah putra pertama Moor sekaligus putra yang amat dicintai oleh beliau. Di pundak Karl terletak begitu banyak harapan akan kebaikan kerena bagaimana pun status Karl

sebagai putra pertama memberikannya secara otomatis hak atas harta, tahta dan kekuasaan di tanah Moor. Kasih sayang tuan Moor terhadap Karl tidak perlu diragukan lagi. Hal itu terlihat dalam perkataan Franz berikut ini.

“Franz. Ihr seht, ich kann auch witzig sein, aber mein Witz ist Skorpionstich. - Und dann der trockne Alltagsmensch, der kalte, hölzerne Franz, und wie die Titelchen alle heißen mögen, die Euch der Contrast zwischen ihm und mir mocht' eingegeben haben, wenn er Euch auf dem Schooße saß, oder in die Backen zwickte - der wird einmal zwischen seinen Grenzsteinen sterben und modern und vergessen werden, wenn der Ruhm dieses Universalkopfs von einem Pole zum andern fliegt - Ha! mit gefaltten Händen dankt dir, o Himmel! der kalte, trockne, hölzerne Franz - daß er nicht ist, wie dieser!” (Schiller, 1966 : 9)

Franz. Anda lihat, saya juga dapat menjadi lucu, namun kelucuan saya adalah sengatan kalajengking. – dan kemudian orang biasa yang kering, Franz yang dingin terbuat dari kayu, dan betapa semua ingin memanggil julukan kecil, yang telah engkau berikan secara kontras antara dia dan saya, ketika dia duduk di pangkuan anda, atau mencubit pipi anda – Dia akan mati di antara batu-batu perbatasannya dan mengikuti zaman dan dilupakan, ketika kemegahan kepala universal ini bertebaran dari kutub ke kutub - Ha! Dengan tangan terangkat berterima kasih kepada engkau, o surga! Franz yang dingin, kering terbuat dari kayu – bahwa dia tidak seperti yang satu ini.

Franz cemburu dengan kasih sayang yang diberikan ayahnya kepada Karl. Karl selalu dimanja dan mendapatkan perlakuan istimewa sementara ia tidak.

Akhirnya jarak yang memisahkan Karl dan ayahnya memudahkan Franz untuk mempermainkan informasi tentang keadaan Karl. Karl dikatakannya telah menggoda anak gadis orang, bertarung dengan kekasih wanita itu dan menjadi buronan kota. Atas informasi itu sang ayah sebenarnya tak lantas membenci Karl. Yang beliau inginkan tak lain hanyalah sebuah perubahan. Namun informasi yang sampai kepada Karl lagi-lagi telah dibelokan oleh Franz yang mengatakan bahwa sang ayah marah besar dan akan menghukumnya di penjara bawah tanah jika dia tak ingin keluar dari rumah. Olah karena itulah Karl menjadi putus asa dan

memilih jalan hidup untuk menjadi perampok. Dalam perjalanan selanjutnya ketika Karl menyamar sebagai tamu bangsawan untuk masuk kembali ke dalam rumah demi menemui Amalia, ia akhirnya tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi. Ia berhasil menemukan sang ayah dalam penjara bawah tanah dalam keadaan kelaparan setelah sekian lama disekap oleh Franz. Sayang, pertemuan kembali antara ayah dan anak ini tak berlangsung lama. Sang ayah langsung menghembuskan nafasnya yang terakhir begitu ia mendengarkan langsung dari mulut Karl bahwa saat ini putra yang dikasihinya itu telah menjadi pemimpin para perampok.

e. Karl – Daniel

Hubungan antara keduanya tergolong *Partnerschaften verbindung*. Sebagai pelayan yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam rumah Moor, Daniel mengenal dengan baik bagaimana keluarga Moor. Daniel adalah orang pertama yang mengenali Karl dalam penyamarannya. Bekas luka yang ada di tangan Karl tak bisa berbohong, sekuat apapun Karl berusaha menyembunyikan diri. Hal itu terlihat dalam percakapan berikut.

“Moor (fällt ihm um den Hals). Ja, Daniel, ich will's nicht mehr verhehlen! Ich bin dein Karl, dein verlornen Karl! Was macht meine Amalia?.” (Schiller, 1966: 98)

Moor (memeluknya). Ja, Daniel, saya tidak akan menyembunyikannya lagi! saya adalah Karl mu, Karl mu yang hilang! Apa kabar Amalia?

Cerita-cerita tentang masa kecil Karl yang menggelikan membuat Karl akhirnya mengakui bahwa memang dia adalah Karl. Setelah mengetahuinya, Daniel pun akhirnya tak jadi melaksanakan mandat Franz yang menyuruhnya membunuh bangsawan yang datang ke rumah Moor itu. Ia malah sebaliknya memberitahukan

semua kebenaran yang terjadi tentang fitnah yang dilakukan oleh Franz tentang kematiannya serta bagaimana Amalia yang masih senantiasa mengharapkannya.

f. Karl – Pater

Hubungan antara keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Mereka hanya sekali bertemu saat melakukan perundingan di hutan Bohemian. Karl selaku pemimpin para perampok melawan pater dari pihak lawan selaku perwakilan dari otoritas kota. Pater amat mengutuki kejahatan dan kekejian yang telah dilakukan oleh para perampok ini, sementara Karl melakukan pembelaan lewat pandangannya sendiri, bahwa dia hanya mengerjakan pembalasan yang menurutnya layak didapat oleh para pejabat licik, bendahara korup maupun bangsawan yang bertindak sewenang-wenang. Pertentangan antara keduanya tampak dalam perkataan Pater di bawah ini.

“Pater. Und du, feiner Hauptmann! Herzog der Beutelschneider! Gaunerkönig! Großmogol aller Schelmen unter der Sonne! - Ganz ähnlich jenem ersten abscheulichen Rädelsführer, der tausend Legionen schuldloser Engel in rebellisches Feuer fachte ...” (Schiller, 1966: 66)

Pater. Dan kau, kapten yang baik! Tuan para copet! Raja para raskal! Pemimpin besar para bajingan di bawah matahari! – Sangat mirip dengan biang keladi mengerikan yang meniupkan ribuan pasukan malaikat tak bersalah dalam api pemberontakan ...

Pater menuduh Karl sebagai asal muasal dari segala kekacauan yang terjadi. Ia adalah kepala yang menuntun anak buahnya dalam tindakan-tindakan yang mengganggu ketentraman banyak orang.

Pater kemudian mencoba menawarkan kebebasan terhadap para perampok yang telah terkepung asalkan mau menyerahkan Karl sebagai pemimpin mereka dalam keadaan terikat. Namun rupanya tawaran itu tak cukup menarik para

perampok yang tetap setia. Pengkhianatan yang diharapkan pater tak pernah didapatnya melainkan surat pengampunan yang telah disobek dan dilemparkan pada wajahnya.

g. Karl – Hermann

Hubungan keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Hermann adalah anak haram dari seorang bangsawan. Sejak lama orang ini menaruh dendam pada Karl karena perlakuan Karl yang kurang bersahabat. Kebencian Hermann pada Karl tampak dalam ungkapan amarah berikut ini.

“Franz. Er riet dir, deinen Adelbrief im Aufstreich zu verkaufen und deine Strümpfe damit flicken zu lassen. Hermann. Alle Teufel! ich will ihm die Augen mit den Nägeln auskratzen.” (Schiller, 1966: 38)

Franz. Dia menyarankanmu untuk menjual hak kebangsawananmu melalui lelang dan memperbaiki kaos kaki mu dengan itu. Hermann. Semua setan! Saya akan mencakar keluar matanya dengan kuku.

Franz yang tahu betapa Hermann membenci Karl semakain memanas-manasi Hermann dengan cerita-cerita masa lalu yang sangat ingin dilupakannya. Dalam kebenciannya dan ditambah lagi dengan uang yang dijadikan imbalan, Hermann akhirnya bersedia bersaksi palsu tentang kematian Karl. Bonus lain yang dijanjikan padanya juga adalah Amalia. Setelah Karl diketahui meninggal maka Franz akan menjadi pengganti sang ayah dan dengan demikian Amalia adalah urusan mudah. Keduanya bertemu secara langsung pada saat Hermann hendak memberi makan pada tuan Moor yang saat itu terkurung dalam penjara bawah tanah. Saat itu Karl memergokinya dan ia tak bisa lari kemana-mana lagi. Di hadapan pedang yang telah terhunus Hermann akhirnya mengakui bahwa tuan Moor masih hidup dan ada dalam penjara bawah tanah tak jauh dari situ.

h. Amalia – Franz

Hubungan keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Franz ternyata amat mencintai Amalia sekalipun ia tahu bahwa Amalia adalah tunangan kakaknya Karl. Ia menggunakan segala cara untuk mendapatkan Amalia. Pertama-tama ia berfitnah bahwa Karl telah menjadi penjahat dan buronan yang hidup luntang-lantung. Namun kemudian justru Amalia yang mendapati kebohongannya. Perasaan simpatik yang sempat dirasakan Amalia spontan berubah menjadi kebencian terhadap Franz. Amalia menampakan hal itu dalam perkataannya berikut ini.

“Amalia (zurückspringend). Verräther, wie ich dich ertappe! In eben dieser Laube beschwur er mich, keiner andern Liebe - wenn er sterben sollte - Siehst du, wie gottlos, wie abscheulich du - Geh aus meinen Augen!” (Schiller, 1966: 33)

Amalia (mundur ke belakang). Pengkhianat, betapa saya menangkapmu! Di pondok ini ia bersumpah pada saya, tidak ada cinta yang lain – ketika dia mungkin mati – lihatlah, betapa kafir, betapa kejam kau – pergi dari hadapanku!

Dari sini Amalia mulai merasa tidak suka terhadap Franz. Namun Franz tidak berhenti. Setelah fitnah ini tak cukup mempan, ia kembali berbohong dengan mendatangkan saksi palsu bahwa Karl telah meninggal dalam pertempuran. Cara ini pun kembali gagal karena cinta Amalia pada Karl tak pernah padam. Kematian Karl diterimanya dengan lapang dada dengan suatu keyakinan bahwa suatu saat nanti di atas bintang-bintang angkasa mereka akan kembali dipersatukan. Setelah semua cara halus ini gagal Franz mulai bertindak kasar dan bermaksud untuk memperkosanya. Namun Amalia bukanlah wanita lemah. Amalia berpura-pura

memohon ampun pada Franz, memeluknya, menarik pedangnya dan menghardiknya pergi.

i. Amalia – Hermann

Hubungan antara keduanya adalah *Gegenschaften verbindung* yang kemudian berubah menjadi *Partnerschaften verbindung*. Dalam kisah drama ini terdapat 3 orang yang mencintai Amalia. Selain Karl dan Franz, Hermann juga secara diam-diam menaruh rasa cinta terhadap perempuan ini. Sekantong uang dan iming-iming Amalia yang dijanjikan Franz kepadanya membuat dia bersedia menyamar dan menjadi saksi palsu kematian Karl. Pertentangan antara keduanya dimulai ketika Hermann mencoba meyakinkan Amalia tentang kematian Karl berikut ini.

“Hermann. Hier ist das Schwert, und hier ist auch ein Portrait, das er zu gleicher Zeit aus dem Busen zog! Es gleicht diesem Fräulein auf ein Haar. Dies soll meinem Bruder Franz, sagte er, - ich weiß nicht, was er damit sagen wollte. ... Amalia (heftig auf Hermann losgehend). Feiler bestochener Betrüger! (Faßt ihn hart an.)” (Schiller, 1966: 43)

Hermann. Ini adalah pedang, dan ini adalah gambar, yang dia tarik darai dalam dadanya pada saat yang sama! Itu sama dengan nyonya kecil ini. Ini seharusnya untuk saudaraku Franz, katanya, - saya tidak tahu, apa yang ingin dia katakan untuk itu. ... Amalia (sambil berlari ke arah Hermann). Pengkhianat yang disuap! (menariknya dengan keras)

Untuk apa yang telah dikatakannya, Amalia menjadi berang terhadapnya. Sebuah perbuatan yang tidak membuatnya semakin dekat dengan Amalia melainkan semakin dibenci. Namun setelah ia sadar akan kekejiannya terhadap keluarga Moor dan bahwa janji Franz adalah iming-iming semata, ia akhirnya memberitahukan kepada Amalia tentang kebenaran bahwa Karl dan juga

pamannya Maximilian Moor ternyata masih hidup seperti yang tampak dalam petikan berikut ini.

“Hermann. Das kann von meinen Lippen ein einziges Wort - Höret mich an! Amalia (mit Mitleiden seine Hand ergreifend). Guter Mensch - Kann ein Wort von deinen Lippen die Riegel der Ewigkeit aufreißen? Hermann (steht auf). Karl lebt noch!” (Schiller, 1966: 76)

Hermann. Itu hanya sebuah kata dari bibir saya – dengarkan saya! Amalia (sambil menyentuh tangannya dengan simpati). Orang baik – Dapatkah sebuah kata dari bibirmu membukakan jeruji keabadian? Hermann (berdiri). Karl masih hidup!

Informasi dari Hermann ini membangkitkan kembali harapan Amalia terhadap Karl. Kini ia tahu bahwa Karl belum mati dan tentu akan datang mencarinya.

j. Amalia – *Der alte Moor*

Hubungan keduanya tergolong *Partnerschaften verbinding*. Tuan Moor adalah calon bapa mertua Amalia. Sekalipun demikian pada awalnya Amalia menilai apa yang telah dilakukan tuan Moor terhadap Karl adalah suatu hal yang berlebihan. Tuan Moor tak menunjukkan kasih sayang seorang ayah. Namun saat menyaksikan orang tua ini tertidur dan bermimpi tentang anaknya Karl, ia merasa prihatin dan tak bisa menyalahkan beliau. Amalia malah mengampuninya seperti yang tampak dalam percakapan antara keduanya berikut ini.

“D. a. Moor. Mir träumte von meinem Sohn. Warum hab' ich nicht fortgeträumt? Vielleicht hätte ich Verzeihung erhalten aus seinem Munde. Amalia. Engel grollen nicht - er verzeiht Euch. (Faßt seine Hand mit Wehmut.) Vater meines Karls! ich verzeih' Euch.” (Schiller, 1966:41)

Moor tua. Saya memimpikan anak saya. Mengapa saya tidak terus bermimpi? Barangkali saya menerima pengampunan dari mulutnya. Amalia. Malaikat tidak mengeluh – dia mengampunimu. (menarik tangannya dengan lembut) ayah Karlku! Aku menampunimu.

Dalam penyesalan dan beban pikiran yang ditanggung tuan Moor, Amalia menjadi satu-satunya penghiburan. Amalia bermain piano dan bernyanyi untuk beliau. Bahkan begitu mendengar berita kematian Karl, Amalia lah yang memberikan penguatan terhadapnya bahwa mereka pasti tetap akan bertemu kembali suatu saat nanti di keabadian. Amalia amat bersimpati terhadap tuan Moor dan menemani beliau sampai pada saat ia terjatuh dan tak bangun lagi. Momen yang dikira Amalia adalah kematian beliau.

k. Franz – *Der alte Moor*

Hubungan keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Sikap permusuhan yang ditunjukkan Franz terhadap sang ayah sebenarnya merupakan puncak dari segala luka batin yang dialaminya sejak kecil. Sang ayah tak pernah menyangka bahwa julukan-julukan kecil yang diberikannya terhadap Franz serta kasih sayangnya yang berlebihan terhadap Karl telah sangat melukai hati Franz kecil. Selama ini Franz hanya memendam segala amarah dan ketidakpuasannya sambil menunggu saat yang tepat untuk membalas semua perlakuan buruk yang diterimanya. Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana Franz meledak. Ia seolah tidak mepedulikan lagi nilai-nilai kemanusiaan. Pribadinya benar-benar dikuasai oleh hasrat-hasrat *Id* yang tidak terkontrol. Ia memperlakukan ayahnya yang sudah tua dengan sangat buruk. Tidak puas dengan memberikan sang ayah beban batin dengan berita kematian Karl yang dikarangnya sendiri, ia mengurung sang ayah dalam penjara bawah tanah dan berniat membiarkannya mati kelaparan di sana. Hal itu tampak dalam apa yang diceritakan tuan Moor berikut ini.

Der alte Moor ... - zehnmal umfaßt' ich seine Kniee und bat und flehte, und umfaßte sie und beschwur - das Flehen seines Vaters reichte nicht an sein

Herz - Hinab mit dem Balg! donnerte es von seinem Munde, er hat genug gelebt, und hinab ward ich gestoßen ohn' Erbarmen, und mein Sohn Franz schloß hinter mir zu.” (Schiller, 1966 :114)

Moor tua. – sepuluh kali saya merangkul lututnya dan meminta dan memohon, dan ia merangkul dan bersumpah – doa ayahnya tidak menggapai hatinya – Turun dengan hembusan! Itu bergemuruh dari mulutnya, dia sudah cukup hidup, dan saya didorong ke bawah tanpa ampun, dan anak saya Franz menutup pintu di belakang saya.

Sekalipun sang ayah telah memohon dengan sangat namun mata batin Franz tetap tuli terhadap itu semua. Ia tak peduli sebab kekuasaan hanya bisa diraihny jika ayahnya telah disingkirkannya.

1. Franz – Hermann

Hubungan antara keduanya adalah *Partnerschaften verbindung*. Franz sadar bahwa ada pihak yang dapat dimanfaatkannya untuk mendapatkan harta, kekuasaan serta Amalia. Ia tahu bagaimana Hermann membenci tuan Moor dan juga Karl. Dengan sedikit cerita masa lalu yang memanasi Hermann, sekantong uang dan janji akan Amalia, Hermann dengan mudah menjadi sekutunya dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Franz seperti yang tampak dalam kalimat berikut.

“Hermann. Sagt mir, was soll ich thun? Franz. Höre denn, Hermann, daß du siehst, wie ich mir dein Schicksal zu Herzen nehme als ein redlicher Freund - geh - kleide dich um - mach dich ganz unkenntlich, laß dich beim Alten melden, gib vor, du kämest geraden Wegs aus Böhmen, hättest mit meinem Bruder dem Treffen bei Prag beigewohnt - hättest ihn auf der Walstatt den Geist aufgeben sehen –“ (Schiller, 1966: 39)

Hermann. Katakan padaku, apa yang harus kulakukan? Franz. Dengar, Hermann, kau lihat, bagaimana saya bersimpati kepadamu sebagai sahabat yang tulus – pergi – menyamarlah – buat dirimu tidak dikenali sama sekali, laporkan pada si tua, berpura-puralah, seolah kau datang dari hutan Bohemian, pernah bersama-sama dengan saudara saya di Praha – melihat ia meyerahkan nyawanya di medan perang.

Hermann bersedia membantu Franz menjadi penguasa dengan menyingkirkan ayahnya sendiri. Hermann hanya perlu menjadi saksi palsu kematian Karl dan dengan demikian akan memberikan sang ayah terapi kejut yang akan membunuh sang ayah, sementara tangan Franz sendiri tetap bersih dari noda dosa pembunuhan.

m. Franz – Pastor Moser

Hubungan antara keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Keduanya bertemu pada saat-saat akhir hidup Franz. Pada malam itu Franz amat dirisaukan oleh mimpi yang mengusik batinnya, mimpi tentang penghakiman terakhir. Pastor Moser didatangkannya bukan untuk mengaku dosa dan memperoleh pengampunan namun sebaliknya untuk berdebat. Ia akan mengatakan bahwa pastor Moser adalah orang bodoh karena sebenarnya tidak ada Tuhan dan sebaliknya pastor Moser harus mengatakan sebaliknya dengan segenap argumen yang dimilikinya. Di hadapan seorang tiran, pastor Moser tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun. Setelah berdebat panjang lebar Franz bertanya dosa apakah yang terbesar dan pastor Moser menjawab bahwa dosa terbesar adalah pembunuhan terhadap ayah dan saudara. Franz yang mendengarnya menjadi tak menentu. Ia merasa gundah dan marah terhadap sang pastor lalu kemudian mengusirnya. Hal itu tampak dalam apa yang dikatakannya berikut ini.

“Franz (aufgesprungen). Geh in tausend Gräfte, du Eule! wer hieß dich hieher kommen? Geh, sag' ich, oder ich stoß' dich durch und durch!”
(Schiller, 1966: 127)

Franz (terkejut). Pergilah dalam makam, kau burung hantu! Siapa yang memanggilmu datang kemari? Pergi, kataku, atau saya akan menendang anda lagi dan lagi

Franz mulai marah ketika perdebatannya dengan Pastor Moser hanya semakin menambah kegelisahannya. Ia lantas mengusir sang Pastor untuk pergi sebelum terjadi konflik lebih lanjut.

n. Franz – Daniel

Hubungan keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Daniel merupakan pelayan utama dalam rumah keluarga Moor. Ia mengabdikan diri sejak era Maximilian hingga Franz. Perpindahan kekuasaan dari Maximilian ke tangan Franz yang kejam tak mengubah apa pun dari Daniel. Ia tetap menjadi pelayan yang setia. Pertentangan antara keduanya dimulai ketika Franz mencurigai Daniel telah bersekongkol dengan tamu bangsawan mereka yang tampak dalam kata-katanya berikut ini.

“Franz. Gift hast du in den Wein geworfen! Bist du nicht bleich wie Schnee? Gesteh, gesteh! Wer hat's dir gegeben? Nicht wahr, der Graf, der Graf hat dir's gegeben?” (Schiller, 1966: 91)

Franz. Engkau telah menaruh racun di dalam anggur! Tidakkah kau menjadi pucat bagai salju? Mengaku, mengaku! Siapa yang telah memberikannya padamu? Tidak mungkin, bangsawan itu, bangsawan itu yang telah memberikannya padamu?

Setelah tuduhan itu didapitinya keliru maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh Franz adaah memaksa Daniel untuk membunuh bangsawan yang sedang bertamu di rumah mereka itu. Daniel diberikan 2 pilihan yaitu membunuh atau diusir dari istana. Karena desakan yang bertubi-tubi Daniel akhirnya setuju untuk membunuh tamu bangsawan mereka asalkan ia tetap diizinkan untuk menjad seorang Kristen. Sebuah persetujuan yang kemudian membebani hati nuraninya apalagi setelah ia sadar bahwa sang bangsawan tersebut tak lain adalah Karl. Daniel pun tak jadi melakukan pembunuhan itu dan malah memberitahukan

pada Karl tentang kekejian yang telah dilakukan oleh Franz selama ini. Lebih baik baginya untuk meninggalkan istana dengan hati murni daripada mendapatkan segala kenikmatan istana dengan berbuat dosa. Pada saat malam ia akan pergi, mereka berpapasan. Saat itu Franz tengah kacau karena dihantui mimpi buruknya. Daniel pun akhirnya menemani Franz hingga kemudian ia menjadi putus asa dan membunuh dirinya sendiri.

o. *Der alte Moor* – Hermann

Pada awalnya hubungan keduanya adalah *Gegenschaften verbindung* yang kemudian berubah menjadi *Partnerschaft verbindung*. Hermann mulanya bersekutu dengan Franz untuk menyingkirkan tuan Moor dan Karl agar Franz dapat berkuasa. Ia menjadi saksi palsu tentang kematian Karl. Namun pada akhirnya hati nurani Hermann tergugah setelah melihat akibat dari perbuatannya. Ia tidak tega melihat perlakuan kejam yang dilakukan Franz terhadap ayahnya sendiri. Rupanya ia tidak setuju dengan Franz yang menginginkan orang tua ini mati kelaparan dalam penjara bawah tanah. Diam-diam Hermann malah menolong tuan Moor dengan memberinya makanan agar beliau dapat tetap bertahan hidup seperti yang tampak dalam percakapan berikut ini.

“Eine Stimme (aus dem Schloß). Wer pocht da? Bist du's, Hermann, mein Rabe? Hermann. Bin's, Hermann, dein Rabe. Steig herauf ans Gitter und iß. (Eulen schreien.) Fürchterlich trillern deine Schlafkameraden, Alter - dir schmeckt?” (Schiller, 1966: 111-112)

Sebuah suara (dari istana). Siapa yang mengetuk? Apakah engkau, Hermann, burung gagakku? Hermann. Ini saya, Hermann, burung gagakmu. Naiklah ke jeruji dan makanlah. (burung hantu berseru) Kicauan mengerikan teman tidur anda, orang tua – anda menyukainya?

Itu terjadi pada malam hari ketika semua orang tertidur dan tak satu pun yang melihat. Hermann membawakan makanan bagi tuan Moor yang kini sangat dikasihaninya.

p. *Der alte Moor* – Daniel

Hubungan keduanya tergolong *Partnerschaft verbindung*. Daniel merupakan pelayan setia tuan Moor selama masa hidupnya. Namun hanya sekali keduanya terlibat percakapan langsung yakni ketika Daniel hendak melaporkan bahwa ada tamu yang menunggu tuan Moor di luar untuk menyampaikan kabar penting. Oleh karena itu memang sulit menjelaskan hubungan keduanya secara lebih terperinci.

q. Spiegelberg – Schweitzer

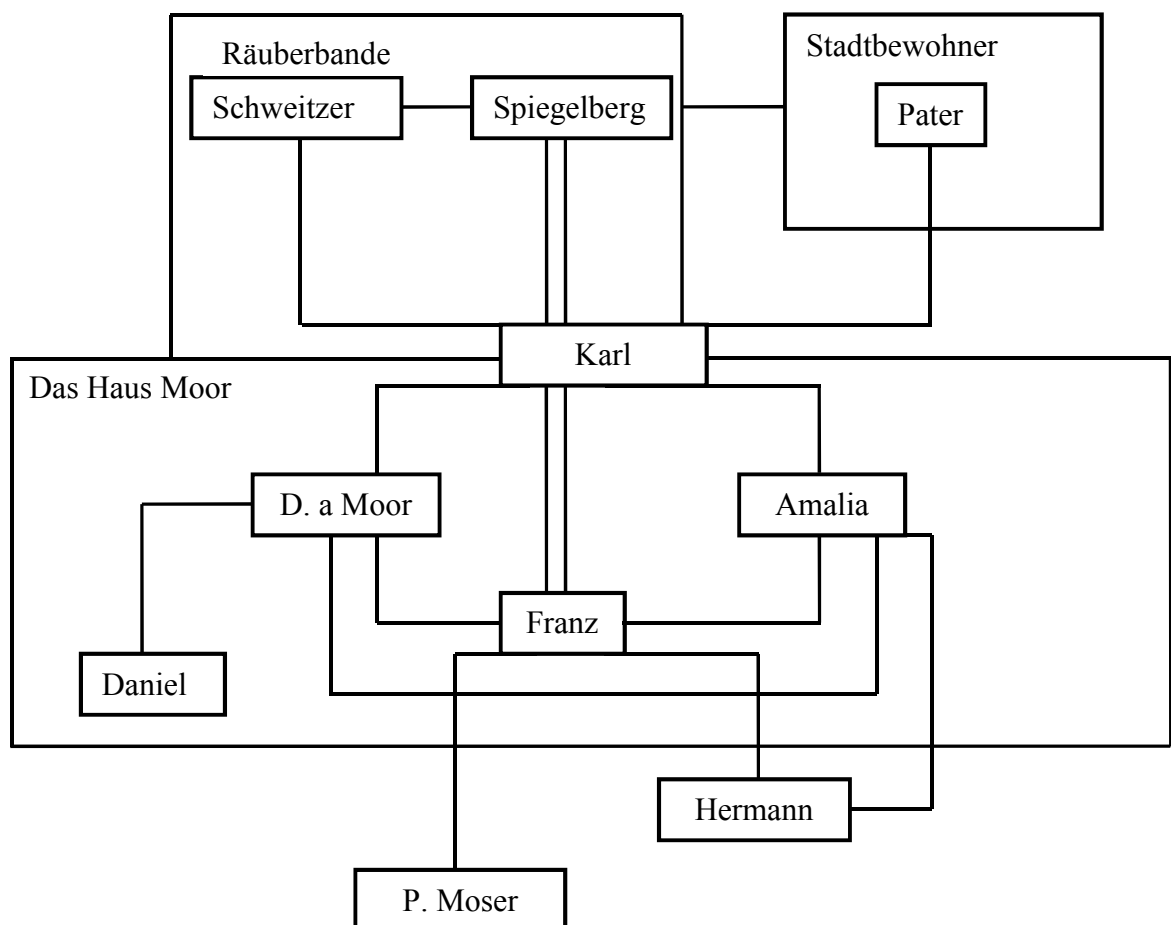
Hubungan antara keduanya adalah *Gegenschaften verbindung*. Pada mulanya mereka adalah sahabat satu sekolahan. Ide-ide Spiegelberglah yang menuntun mereka untuk memilih jalan hidup kebebasan dan menjadi perampok. Pertentangan antara keduanya dimulai pada saat para perampok terkepung di dalam hutan. Pada saat Schweitzer sedang berusaha menyemangati teman-temannya yang lain untuk bertarung, Spiegelberg malah berpikir untuk melarikan diri. Schweitzer pun mencaci makinya seperti yang tampak dalam percakapan antara keduanya berikut ini.

“Spiegelberg. Er verläßt uns in dieser Noth. Können wir denn nicht mehr entwischen? Schweizer. Entwischen? Spiegelberg. Oh! warum bin ich nicht geblieben in Jerusalem! Schweizer. So wollt' ich doch, daß du im Kloak ersticktest, Dreckseele du! Bei nackten Nonnen hast du ein großes Maul, aber wenn du zwei Fäuste siehst, - Memme, zeige dich jetzt, oder man soll dich in eine Sauhaut nähen und durch Hunde verhetzen lassen.“
(Schiller, 1966 : 64 – 65)

Spiegelberg. Dia meninggalkan kita dalam bahaya ini. Tidak dapatkah kita lari lagi? Schweitzer. Lari? Spiegelberg. Oh! Mengapa saya tidak tinggal di Yerusalem! Schweitzer. Saya ingin begitu, bahwa engkau bersembunyi dalam saluran air kotor, engkau pengecut! Di hadapan biarawati telanjang engkau bermulut besar, namun saat kau melihat dua kepala tangan, - Pengecut, engkau menunjukkannya sekarang, atau orang akan menjahitmu dalam kulit babi dan dihasut melalui anjing-anjing.

Semenjak saat itu Schwetzer mulai tidak menyukai Spiegelberg. Puncak dari perseteruan mereka adalah pada saat Schweitzer mendengar rencana Spiegelberg yang hendak membunuh Karl. Pada saat itu juga Schweitzer menghunuskan pedangnya dan membunuh sang pengkhianat.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan maka hubungan antar tokoh dalam drama *die Räuber* ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

Die Räuberbande	: Kawan-an perampok
Das Haus Moor	: Rumah Moor
Stadtbewohner	: Penduduk Kota

C. Wujud Konflik Para Tokoh

1. Konflik dalam (Konflik batin)

a. Karl

Seperti yang kita ketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa tokoh ini merupakan tokoh terpelajar dengan gairah muda yang penuh semangat kebebasan. Perkataan dari tokoh lain maupun dari dirinya sendiri telah banyak menjelaskan mengenai siapa dirinya, gagasan-gagasannya, apa yang diinginkan serta apa pula yang dibencinya. Hukum dan tiranisme sama sekali tak mendapatkan tempat di dalam hatinya. Idealismenya adalah kebebasan dan sebuah negara republik. Namun kini ia berniat untuk melupakan semua idealisme masa mudanya itu dan kembali pada sang ayah dan juga Amalia. Berikut ini adalah beberapa konflik batin yang dialami oleh Karl.

1) Kenyataan tidak sesuai harapan

Konflik batin Karl pertama-tama dialami pada saat ia menerima surat balasan dari ayahnya yang ditulis tangan oleh Franz. Di dalam surat tersebut dikatakan bahwa Karl sebaiknya tidak usah lagi berpikir untuk kembali ke rumah sebab pelanggaran yang dituliskannya pada surat yang dikirim ke rumah telah ditanggapi ayahnya dengan penuh kemarahan. Jika ia kembali maka ia akan dihukum dalam penjara bawah tanah untuk waktu yang lama. Hal ini tentu saja

menjadi sebuah pukulan telak bagi Karl. Ia tak menyangka bahwa kerendahan hati dan juga niat baik untuk bertobat dibalas dengan hukuman yang teramat kejam.

Konflik batinnya pun tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Moor. Warum ist dieser Geist nicht in einen Tiger gefahren, der sein wüthendes Gebiß in Menschenfleisch haut? Ist das Vätertreue? Ist das Liebe für Liebe? Ich möchte ein Bär sein und die Bären des Nordlands wider dies mörderische Geschlecht anhetzen - Reue und keine Gnade! Oh ich möchte den Ocean vergiften, daß sie den Tod aus allen Quellen saufen! Vertrauen, unüberwindliche Zuversicht, und kein Erbarmen!” (Schiller, 1966: 27).

Moor. Mengapa jiwa ini tidak pergi pada seekor Harimau, yang menancapkan giginya yang marah dalam kulit manusia? Apakah ini kesetiaan ayah? Apakah ini cinta untuk cinta? Saya ingin menjadi seekor beruang dan membangkitkan beruang-beruang dari utara melawan jenis pembunuh yang satu ini – Penyesalan dan tanpa belas kasih! Oh saya ingin meracuni samudera, bahwa mereka meminum kematian dari seluruh sumber mata air! Kesetiaan, keyakinan tak teratasi, dan tidak ada belas kasih!

Hasrat *Id* seorang Karl adalah segala kenikmatan yang ditawarkan di rumah ayahnya yaitu hak-haknya sebagai putra pertama dan juga Amalia yang telah menanti kepulangannya. Akan tetapi hasrat *Id* tersebut mendapatkan tantangan dari *Super Ego* nya yang membuat ia merasa tak layak mendapatkan segala kenikmatan tersebut lantaran perilakunya selama di Leipzig yang ugal-ugalan seperti yang telah dikatakan oleh Spiegelberg. Karl akan merasa sangat bersalah jikalau ia diperbolehkan mendapatkan segala kenikmatan yang didambakannya sementara ia gagal menjadi anak baik seperti yang diinginkan oleh ayahnya. Oleh karena itulah maka *Ego* mulai melihat kemungkinan tercapainya hasrat *Id* tersebut tanpa beban yang mungkin datang dari *Super Ego*. Karl pun akhirnya terlebih dahulu menuliskan surat terhadap sang ayah berisi pengakuan, penyesalan serta keinginannya untuk bertobat sambil mengharapkan belas kasih dan pengampunan

dari sang ayah. Ketika semua itu keluar dari mulut sang ayah maka apa yang diharapkannya akan segera dapat tercapai.

Surat balasan yang dinanti-nantikan Karl akhirnya sampai juga. Namun alangkah terkejut hati Karl setelah membaca isi surat tersebut. Tidak ada kata-kata pengampunan dan belas kasih di sana melainkan amarah dan hukuman yang siap menantinya atas segala perbuatan yang telah dia akui di hadapan sang ayah. Karl pun diliputi kecemasan dan keputusasaan. Selain karena hasrat *Id* nya tidak dapat diwujudkan oleh *Ego*, hidupnya kini pun terancam dengan adanya hukuman yang akan dijatuhkan sang ayah terhadap dirinya jika ia tetap mencoba kembali ke rumah. Namun jika ia tidak kembali ke sana bagaimana kehidupannya selanjutnya tanpa dukungan restu dari beliau? Di tengah kegalauan hati yang dialaminya maka sang *Ego* mencoba merepresi hasrat *Id* nya untuk kembali ke alam bawah sadar dan tidak untuk diingat-ingat lagi.

2) Amarah yang tertahan terhadap tuan Moor

Usai menerima dan membaca isi surat balasan tersebut terlihat jelas bahwa Karl merasa tidak puas dengan keputusan ayahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ia marah terhadap ayahnya. Hukuman yang dijatuhkan oleh sang ayah telah menghambat terpenuhinya hasrat *Id* Karl seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan bahkan lebih dari itu hukuman tersebut mengancam kelangsungan hidupnya. Namun amarah tersebut terpaksa ditahan oleh karena sang ayah merupakan objek yang tidak mungkin dapat disentuh oleh Karl. Kemarahan Karl yang tertahan itu itu tampak dalam kata-kata penuh kegalauannya berikut ini.

“Moor (tritt herein in wilder Bewegung und läuft heftig im Zimmer auf und nieder, mit sich selber.) Menschen - Menschen! falsche, heuchlerische

Krokodilbrut! Ihre Augen sind Wasser! ihre Herzen sind Erz! Küsse auf den Lippen! Schwerter im Busen! Löwen und Leoparden füttern ihre Jungen, Raben tischen ihren Kleinen auf dem Aas, und Er, Er - Bosheit hab' ich dulden gelernt, kann dazu lächeln, wenn mein erboster Feind mir mein eigen Herzblut zutrinkt - aber wenn Blutliebe zur Verrätherin, wenn Vaterliebe zur Megäre wird ...“ (Schiller, 1966: 26).

Moor (masuk ke dalam dengan gerakan liar dan berlari keras kesana kemari dalam ruangan, dengan dirinya sendiri) manusia – manusia! Palsu, induk buaya munafik! Mata mereka adalah air! Hati mereka adalah besi! Ciuman di bibir! Pedang di dada! Singa dan leopard memelihara anak-anak mereka, burung gagak merobek anak-anak mereka menjadi bangkai, dan dia, dia – Saya telah belajar menanggung kejahatan, oleh karena itu dapat tertawa, ketika musuh yang murka terhadap saya meminum darah saya sendiri – namun ketika kerabat menjadi pengkhianat, ketika cinta kebabakan menjadi kebencian ...

Amarah kerap kali diikuti dengan tindakan agresi untuk mencapai pemuasan dan mereduksi perasaan tersebut. Dalam kasus Karl ini apa yang telah dilakukan oleh tuan Moor telah membuat Karl sangat marah terhadap beliau. Sepertinya ada dorongan dari dalam diri Karl untuk menghancurkan objek yang telah membuatnya begitu menderita. Hasrat *Id* nya adalah keinginan untuk membalas sang ayah terhadap apa yang dialaminya. Akan tetapi hasrat tersebut harus berhadapan dengan kekuatan lain yang bernama *Super Ego* di dalam dirinya yang tentu saja tidak memperbolehkannya melakukan hal tersebut. Bagaimanapun tuan Moor adalah ayahnya sendiri sehingga menjadi objek yang kurang aman untuk disentuh. Agresi terhadap tuan Moor hanya akan memberikannya perasaan bersalah yang berkepanjangan. Hasrat tersebut coba diredam oleh *Ego*.

Namun kebetulan pada saat bersamaan muncul pula ide dari Spiegelberg yang sedang mabuk berat untuk menyatukan para perampok di hutan Bohemian. Teman-teman yang merasa simpatik dengan Karl pun menyetujui ide ini dan berniat menjadikan Karl sebagai pemimpin mereka. Karl yang tengah kalut

langsung menerima tawaran ini dengan senang hati. *Ego* Karl pun akhirnya menemukan objek pengganti yang lebih aman untuk diobrak-obrik. Dengan menjadi perampok ia dapat melakukan berbagai macam tindakan agresi untuk melampiaskan kemarahannya. Lagi pula menjadi perampok juga dapat menjadi jalan untuk memenuhi hasrat *Id* Karl akan kebebasan serta perlawanannya terhadap hukum dan para tiran.

3) Keinginan untuk keluar dari kehidupan perampok

Konflik batin Karl kemudian berlanjut ketika ia telah menjadi seorang pemimpin perampok di hutan Bohemian. Pada sat itu Karl bersama pasukannya sedang berhenti sejenak untuk beristirahat dari kepenatan pelarian mereka dari kejaran para tentara kota. Para perampok dikejar lantaran mereka telah membumihanguskan kota demi menyelamatkan sahabat mereka Roller dari hukuman gantung. Kalah dalam jumlah, kehabisan air untuk mengobati dahaga seolah menuntun Karl pada sebuah penyesalan yang dalam akan jalan hidup yang telah dilaluinya. Hal itu ditampakkannya dalam perkataannya berikut ini.

“Moor. Meine Unschuld! meine Unschuld! - Seht! es ist Alles hinausgegangen, sich im friedlichen Strahl des Frühlings zu sonnen - Warum ich allein die Hölle saugen aus den Freuden des Himmels? - Daß Alles so glücklich ist, durch den Geist des Friedens Alles so verschwistert! - Die ganze Welt eine Familie und ein Vater dort oben - Mein Vater nicht - ich allein der Verstoßene, ich allein ausgemustert aus den Reihen der Reinen - mir nicht der süße Name Kind - nimmer mir der Geliebten schmachsender Blick - nimmer, nimmer des Busenfreundes Umarmung. (Wild zurückfahrend.) Umlagert von Mördern - von Nattern umzischt - angeschmiedet an das Laster mit eisernen Banden - hinausschwindelnd ins Grab des Verderbens auf des Lasters schwankendem Rohr - mitten in den Blumen der glücklichen Welt ein heulender Abbadonna!” (Schiller, 1966: 79).

Moor. Kepolosan saya! Kepolosan saya! – lihatlah! Semuanya telah pergi, berjemur dalam sinar damai musim semi – mengapa saya sendiri

menghisap neraka dari kedamaian surga? – bahwa semuanya begitu bahagia, melalui jiwa perdamaian semuanya begitu bersaudara – seluruh dunia satu keluarga dan satu Bapa di atas sana. – bukan Bapa saya – saya sendiri yang terbang, saya sendiri mundur dari barisan orang murni – bukan kepada saya nama manis anak – tidak pernah kepada saya pandangan mendekap seorang kekasih – tidak pernah, tidak pernah pelukan dada seorang sahabat. (mondar-mandir dengan liar) Dikelilingi para pembunuh – dikepung ular berbisa – dirantai pada kereta dengan pita besi – sambil berbohong di dalam makam kehancuran pada pipa para wakil yang goyah – di tengah-tengah bunga dunia yang berbahagia sebuah Abbadona yang melolong.

Pada permulaan kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana Karl Moor berteriak meminta dirinya yang dulu, kepolosannya. Suatu keadaan dimana tangannya masih murni dan ia masih diterima dengan lapang dada oleh orang-orang yang mengasihinya. Ia merindukan saat-saat ketika ia masih berada pada jalur yang semestinya sebab kini keadaan telah jauh berbeda. Kini ia melihat dirinya sebagai sosok jahat yang terbang dari kumpulan yang terberkati. Ia merasakan batin yang terbelenggu karena dikelilingi oleh para pembunuh yang juga diibaratkannya sebagai ular berbisa. Ia mencemburui dunia yang terlihat begitu bersatu sebagai sebuah keluarga, satu Tuhan, sementara dia sendiri yang merasakan neraka. Kebahagiaan seolah menjauh dari padanya. Karl pun hanya bisa menyesal.

Penyesalan dalam diri Karl dapat timbul karena menjadi perampok dan hidup dalam pelarian sama sekali bukanlah sebuah jalan hidup yang diinginkan Karl. Jalan hidup ini menjadi pilihan terakhir dalam keputusan serta keterdesakannya menghadapi hukuman dari sang ayah. Dan setelah menjalani jalan hidup menjadi perampok beberapa waktu Karl merasakan ada tekanan yang luar biasa di dalam dirinya. Sesungguhnya ada keinginan yang kuat di dalam diri Karl untuk meninggalkan kehidupan penuh pertumpahan darah ini. Inilah yang

menjadi hasrat *Id* seorang Karl. Ia ingin mendapatkan kedamaian jiwa yang tidak bisa dia dapatkan dengan hidup sebagai pembunuh dan perampok. Namun lagi-lagi hasrat ini tidak mudah untuk diwujudkan sebab Karl seolah telah dirintangi oleh ikrar yang telah ia tetapkan untuk selalu bersama para perampok dan tidak pernah meninggalkan mereka. *Super Ego* Karl sebagai pendeta super ideal tentu takan mengijinkan pengingkaran janji yang telah dibuat oleh Karl. Itu adalah sebuah bentuk pelanggaran dan tindakan yang tidak tahu balas budi sebab para perampok sendiri telah menunjukkan kesetiaan yang luar biasa pada saat Karl tengah diburu dan dituntut untuk diserahkan. Sekali lagi *Ego* mencoba mendamaikan kedua kekuatan ini dengan represi hasrat *Id* ke alam bawah sadarnya dan Karl pun akhirnya tetap bersama dengan para perampok.

4) Keragu-raguan untuk bertemu Amalia

Konflik batin Karl selanjutnya ditunjukkannya pada saat ia dan Kosinsky hendak menyamar sebagai tamu bangsawan untuk dapat masuk ke dalam istana Moor setelah sebelumnya ia mendengar cerita Kosinsky tentang Amalia. Pada saat itu Karl diliputi keragu-raguan untuk masuk ke dalam rumahnya sendiri dan mewujudkan hasratnya untuk bertemu dengan Amalia. Konflik batinnya pun tampak dalam monolog berikut ini.

“Moor. ... - Lebt wohl, ihr Vaterlandsthäler! einst saht ihr den Knaben Karl, und der Knabe Karl war ein glücklicher Knabe - jetzt saht ihr den Mann, und er war in Verzweiflung. (Er dreht sich schnell nach dem äußersten Ende der Gegend, allwo er plötzlich stille steht und nach dem Schloß mit Wehmuth herüber blickt.) Sie nicht sehen, nicht einen Blick? - und nur eine Mauer gewesen zwischen mir und Amalia - Nein! sehen muß und sie - muß ich ihn - es soll mich zermalmen! (Er kehrt um.) Vater! Vater! dein Sohn naht - weg mit dir, schwarzes, rauchendes Blut! weg, hohler, grasser, zuckender Todesblick! Nur diese Stunde laß mir frei - Amalia! Vater! dein Karl naht! (Er geht schnell auf das Schloß zu.) -

Quäle mich, wenn der Tag erwacht, laß nicht ab von mir, wenn die Nacht kommt - quäle mich in schrecklichen Träumen! nur vergifte mir diese einzige Wollust nicht! (Er steht an der Pforte.) Wie wird mir? was ist Das, Moor? Sei ein Mann! - - Todesschauer - - Schreckenahnung - - (Er geht hinein.)“ (Schiller, 1966: 87-88)

Moor. ... – selamat tinggal, kalian tanah sang ayah! Kalian pernah melihat Karl muda, dan Karl muda adalah Karl yang bahagia – sekarang kalian melihat seorang laki-laki, dan dia dalam keputusasaan. (ia berbalik cepat ke ujung daerah terluar, sebelum tiba-tiba berdiri terdiam dan memandangi kastil dengan sedih) Mereka tidak melihat, tidak sekejap pun? Dan hanya sebuah tembok antara saya dan Amalia – Tidak! Saya harus melihatnya – saya harus melakukannya – itu seharusnya menghancurkan saya! (dia berbalik) Ayah! Ayah! Putramu mendekat – pergilah, darah hitam berasap! Pergilah, pandangan hampa kematian yang menakutkan! Hanya satu jam ini biarkan saya bebas – Amalia! Ayah! Karl mu mendekat! (dia berjalan cepat ke kastil) – siksa saya, ketika siang bangkit, jangan biarkan aku pergi, ketika malam datang – siksa aku dalam mimpi-mimpi mengerikan! Hanya saja jangan racuni aku dalam satu-satunya kebahagiaan! (dia berdiri di pintu gerbang) bagaimana jadinya saya? Apa itu Moor? Jadilah seorang laki-laki! - - penatap kematian - - dugaan ketakutan (dia masuk ke dalam).

Pertama-tama Karl begitu yakin untuk datang menemui Amalia yang diceritakan Kosinsky. Namun setelah ia diantarkan ke hadapan rumahnya sendiri secara tiba-tiba timbul keraguan di dalam hati Karl untuk masuk ke dalamnya. Ternyata Amalia dalam cerita Kosinsky adalah Amalia yang tinggal di dalam istana Moor, Amalia tunangannya juga.

Keragu-raguan muncul di dalam diri Karl lagi-lagi sebagai akibat dari konflik antara ketiga elemen pembangun kepribadiannya yakni *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. Memang pada pembahasan sebelumnya kita tahu bahwa *Ego* Karl telah mencoba merepreiskan semua hasrat *Id* nya untuk mencapai kenikmatan yang dapat ia peroleh di dalam istana Moor dan juga Amalia. Namun penekanan hasrat ke alam bawah sadar bukan berarti hasrat tersebut akan hilang begitu saja. Rangsangan yang datang dari luar diri bisa jadi faktor pemicu kembali munculnya

hasrat-hasrat tersebut ke alam sadar kita. Hasrat *Id* Karl untuk kembali bertemu Amalia muncul setelah ia mendengar cerita Kosinsky tentang Amalia. Nama Amalia yang kembali didengarnya membuat Karl begitu ingin menemui Amalia yang diceritakan oleh Kosinsky. Namun setelah ia dibawa di depan rumahnya sendiri dan menyadari bahwa Amalia yang hendak ditemuinya adalah Amalia tunangannya juga, Karl diliputi keraguan. Hasrat *Id* nya memang tengah menggebu untuk menemui Amalia namun *Super Ego* nya memberikannya perasaan bersalah atas segala tingkah lakunya selama menjadi pemimpin perampok. Ada perasaan malu dan tidak layak untuk kembali ke tanah ayahnya dan menemui Amalia. Lagi pula untuk mewujudkan hasrat tersebut *Ego* Karl terlanjur mendapati sebuah realita berbahaya tentang hukuman yang telah menantinya jika saja penyamarannya terbongkar. Realita ini begitu mengancam dirinya sehingga Karl pun berniat pergi kembali pada kebebasan sekaligus beban dengan menjalani hidup sebagai perampok.

Karl telah mengucapkan selamat tinggal terhadap tanah dan juga dinding-dinding tembok istana ayahnya sebelum kemudian berbalik dan menguatkan hati bertemu dengan Amalia. Rupanya hasrat *Id* untuk menemui Amalia sudah tertahankan lagi dan menuntut untuk dipenuhi saat itu juga. *Ego* nya melakukan sebuah tindakan apatis yang seolah-olah pasrah dengan kemungkinan dirinya ditangkap sebab yang terpenting baginya saat itu adalah pemenuhan terhadap hasrat *Id* nya untuk menemui Amalia. Karl pun akhirnya masuk ke dalam istana dan melanjutkan penyamarannya.

5) Amarah yang tertahan terhadap Franz

Di samping perasaan ragu-ragu, ada pula kemarahan yang menyelimuti Karl akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Franz. Hal itu dimulai dari tokoh Daniel yang memberitahukan kepadanya tentang situasi yang sebenarnya terjadi di istana sepeninggal dirinya. Dari Daniel Karl mengetahui fakta bahwa Franz telah menyebarkan gosip kelakuan jahat serta berita kematiannya. Sang ayah yang telah tiada sebenarnya tidak pernah menginginkannya dihukum dalam penjara bawah tanah. Hati ayahnya penuh cinta. Gambaran ayah yang penuh kebencian dan dendam adalah gambaran ayah yang diciptakan Franz di dalam benaknya melalui surat palsu yang dialamatkan kepadanya. Semua kenyataan ini pun membuat Karl begitu menyesal. Penderitaan dan kehidupan perampok yang ia lalui dengan penuh pergolakan batin adalah buah dari pengkhianatan serta tipu daya Franz dan bukan merupakan akibat dari kemarahan sang ayah. Karl marah namun tetap harus menahannya mengingat bagaimanapun Franz tetaplah saudaranya sendiri. Konflik batin Karl tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Moor. Ich fliehe aus diesen Mauern. Der geringste Verzug könnte mich wüthig machen, und er ist meines Vaters Sohn - Bruder, Bruder! du hast mich zum Elendesten auf Erden gemacht, ich habe dich niemals beleidigt, es war nicht brüderlich gehandelt - Ernte die Früchte deiner Unthat in Ruhe, meine Gegenwart soll dir den Genuß nicht länger vergällen - aber gewiß, es war nicht brüderlich gehandelt. Finsterniß verlösche sie auf ewig, und der Tod rühre sie nicht auf.” (Schiller, 1966: 100).

Moor. Saya akan pergi dari tembok-tembok ini. Penundaan sekecil apapun dapat membuat saya sangat marah, dan dia adalah putra ayahku – saudara, saudara! Engkau telah membuat saya menjadi yang paling menderita di dunia, saya tidak pernah menghinamu, itu bukan tindakan persaudaraan – panenlah buah kelakuan burukmu dalam damai, kehadiranku tidak akan merusak kesenanganmu lagi – namun tentu saja, itu bukan tindakan persaudaraan. Kegelapan menghapus semuanya dalam keabadian, dan kematian tidak lagi membangkitkan mereka.

Konflik batin Karl dapat terjadi oleh karena kemarahan yang harus ditekannya. Ada hasrat yang besar dari dalam diri untuk dapat membalaskan apa yang telah dilakukan Franz terhadap dirinya. Hasrat *Id* Karl adalah untuk menghancurkan objek kemarahannya yang tak lain adalah Franz. Akan tetapi hasrat itu tidak dibiarkan keluar dan diwujudkan oleh *Ego* lantaran nilai-nilai kemusiaan yang masih dipegangnya oleh *Super Ego* nya. Masih ada sebuah kesadaran di dalam dirinya bahwa Franz merupakan putra dari ayahnya juga, saudara kandungnya. Sekalipun Franz telah melakukan tindakan yang sama sekali tidak menunjukkan kasih sayang persaudaraan, namun tidak demikian halnya dengan Karl. Pengaruh *Super Ego* dalam diri Karl terlampau besar sehingga masih ada pertimbangan moral yang mendasarinya sebelum mengambil suatu tindakan. *Ego* nya pun akhirnya dapat merepresi hasrat destruktif tersebut agar jangan sampai berujung pada tindakan agresi demi memuaskan apa yang diinginkannya oleh *Id*. Karl lebih memilih mengikhlasakan semua yang telah terjadi dan membiarkan Franz menanggung sendiri akibat perbuatannya daripada ia harus berdosa dengan melakukan balas dendam.

6) Dilema dalam memilih para perampok atau Amalia

Konflik batin berikutnya dialami Karl pada saat ia harus memilih antara Amalia dan para perampok yang selama ini berbakti kepadanya. Usai mendengar kabar kematian Franz, Karl merasakan kelegaan. Situasi selanjutnya mempertemukannya kembali dengan Amalia yang berhasil ditawan oleh para perampok ketika mencoba melarikan diri pada saat perburuan Franz. Karl yang selama ini dihantui perasaan tidak layak karena statusnya sebagai perampok pun

pada akhirnya membuka kedoknya di hadapan Amalia dan juga ayahnya. Ia mengakui bahwa ia adalah pemimpin perampok. Mendengar pengakuannya itu ayahnya langsung menghembuskan nafas terakhir. Amalia sempat terdiam beberapa saat sebelum jatuh ke dalam pelukannya dan mengakui bahwa ia tak bisa meninggalkan Karl apapun keadaan Karl saat ini. Euforia menghampiri Karl seolah tak mempedulikan lagi ayahnya yang telah berpulang. Ia begitu terharu dan meminta anak buahnya ikut bergembira bersamanya. Namun yang datang padanya justru ancaman dari para anak buahnya. Dengan pedang terhunus mereka menagih sumpah Karl di hutan Bohemian yang dahulu mengatakan bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan mereka. Mereka menganggap Karl sebagai pengkhianat yang telah jatuh dalam bujuk rayu Amalia. Karl kini berada dalam 2 pilihan dilematis lagi antara Amalia dan para perampok. Konflik batinnya tampak dalam perkataannya berikut ini.

“R. Moor (läßt ihre Hand fahren). Es ist aus! - Ich wollte umkehren und zu meinem Vater gehn, aber der im Himmel sprach, es soll nicht sein. (Kalt.) Blöder Thor ich, warum wollt' ich es auch? Kann denn ein großer Sünder noch umkehren? Ein großer Sünder kann nimmermehr umkehren, das häßt' ich längst wissen können - Sei ruhig, ich bitte dich, sei ruhig! so ist's ja auch recht - Ich habe nicht gewollt, da er mich suchte; jetzt, da ich Ihn suche, will Er nicht; was ist billiger? - Rolle doch deine Augen nicht so - Er bedarf ja meiner nicht. Hat er nicht Geschöpfe die Fülle? Einen kann er so leicht missen, und dieser Eine bin nun ich. - Kommt, Kameraden!” (Schiller, 1966: 136-137)

Perampok Moor. (melepaskan tangannya) Itu ada di luar! – Saya ingin kembali dan pergi kepada ayah saya, namun yang di surga berbicara, itu tidak seharusnya terjadi. (dingin) Saya orang tolol bodoh, mengapa saya menginginkannya juga? Masih dapatkah seorang pendosa besar kembali? Seorang pendosa besar tidak pernah dapat kembali lagi, seandainya saya dapat mengetahui itu sejak lama – Tenanglah, saya meminta engkau, diamlah! Sehingga itu juga menjadi benar – Saya sudah tidak mau, ketika dia mencari saya; sekarang, ketika saya mencarinya, dia tidak mau; Apa itu lebih adil? Jangan memutar matamu demikian – Bukankah dia memiliki

berlimpah ciptaan? Dia dapat dengan mudah kehilangan satu, dan yang satu ini sekarang adalah saya. – Ayo, teman-teman!

Dari perkataannya di atas kita tahu bahwa Karl dengan berat hati harus memutuskan untuk pergi dengan para perampok dan meninggalkan Amalia sendirian. Ini bukanlah sebuah keputusan mudah bagi Karl. Ia telah memendam hasrat *Id* nya bersama-sama dengan Amalia untuk waktu yang begitu lama. Namun kini setelah hasrat tersebut mendekati pemenuhannya, ketika Amalia hadir di hadapannya dan bahkan telah menerima statusnya sebagai pemimpin perampok, lagi-lagi hasrat tersebut kembali harus direpresikan oleh *Ego* nya. *Ego* telah menangkap adanya realita ancaman yang datang dari anak buahnya sendiri kalau-kalau ia tidak mengindahkan sumpah perampoknya dan memilih untuk tinggal bersama Amalia. Pemenuhan terhadap hasrat *Id* pada saat itu malah akan mendatangkan bahaya bagi keselamatan dirinya dan juga Amalia sehingga tindakan yang paling tepat untuk menyelamatkan mereka berdua adalah dengan pergi bersama para perampok.

Permasalahan tidak hanya sampai di situ sebab Amalia tidak mau ditinggalkan begitu saja. Istana Moor telah porak poranda oleh serangan para perampok. Semuanya telah binasa dan harapan satu-satunya hanyalah Karl. Jika Karl memilih pergi maka Amalia benar-benar sendirian. Dan lebih menyakitkan lagi adalah bahwa Amalia harus menerima sebuah kenyataan bahwa semua pengorbanan dan kesetiaan yang ditunjukkannya selama ini akan berakhir sia-sia. Amalia pun minta dibunuh. Pertama-tama Karl sendiri enggan melakukannya karena hal tersebut ditolak oleh *Super Ego*. Hati nuraninya tidak ingin ia melakukan sesuatu yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Namun Amalia tetap

berkeras hati dan minta dibunuh oleh salah satu anak buahnya. Karl pun tidak punya pilihan. Menurutny tidak ada satu pun dari antara para perampok yang layak membunuh Amalia kecuali dirinya sendiri. Dengan terpaksa Amalia dihabiskannya.

7) Tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati

Seluruh keluarganya telah binasa. Dan yang paling membuat Karl menyesal adalah kematian Amalia yang ia bunuh dengan tangannya sendiri. Sungguh sebuah pemandangan yang kontras sebab dalam sejarah Karl menjadi perampok ia tak pernah melakukan pembunuhan. Bahkan kepada orang-orang yang paling ia benci pun ia tak pernah membunuh. Namun kepada orang yang paling ia cintai ia terpaksa harus melakukannya. Beratnya penyesalan atas segala perbuatannya dan juga tergugahnya kesadaran moral Karl terlihat dalam perkataannya berikut ini.

“R. Moor. O über mich Narren, der ich wähnede, die Welt durch Gräuel zu verschönern und die Gesetze durch Gesetzlosigkeit aufrecht zu halten! Ich nannte es Rache und Recht - Ich maßte mich an, o Vorsicht, die Scharten deines Schwerts auszuwetzen und deine Parteilichkeit gut zu machen- aber - o eitle Kinderei - da steh' ich am Rand eines entsetzlichen Lebens und erfahre nun mit Zähnklappern und Heulen, daß zwei Menschen, wie ich, den ganzen Bau der sittlichen Welt zu Grund richten würden. Gnade - Gnade dem Knaben, der Dir vorgreifen wollte - Dein eigen allein ist die Rache. Du bedarfst nicht des Menschen Hand. Freilich steht's nun in meiner Macht nicht mehr, die Vergangenheit einzuholen - Schon bleibt verdorben, was verdorben ist - was ich gestürzt habe, steht ewig niemals mehr auf - Aber noch blieb mir etwas übrig, womit ich die beleidigten Gesetze versöhnen und die mißhandelte Ordnung wiederum heilen kann. Sie bedarf eines Opfers - eines Opfers, das ihr unverletzbar Majestät vor der ganzen Menschheit entfaltet - diese Opfer bin ich selbst. Ich selbst muß für sie des Todes sterben.“ (Schiller, 1966: 138-139).

Perampok Moor. O tentang saya orang bodoh, yang menyangka memperindah dunia melalui kengerian dan menjaga penegakan hukum melalui pelanggaran hukum. Saya menyebutnya pembalasan dendam dan

keadilan –Saya menjarah, o berwaspadalah, melenyapkan goresan pedangmu dan membuat baik keberpihakanmu – namun – o kekanak-kanakan yang sombong – karena saya berdiri di tepi kehidupan yang mengerikan dan sekarang mengalami dengan kertakan gigi dan lolongan, bahwa dua orang, seperti saya akan mengadili seluruh bangunan dunia moral. Pengampunan – Pengampunan kepada anak lelaki, yang ingin mendahului engkau – Kepunyaanmu sendirilah pembalasan dendam. Engkau tidak membutuhkan tangan manusia. Tentu saja itu sekarang tidak lagi berdiri dalam kekuasaan saya, untuk menyamai masa lalu – sudah tetap menghancurkan, apa yang dihancurkan – apa yang telah saya jatuhkan, tidak pernah tetap abadi lagi – Namun tinggal pada saya sesuatu yang tersisa, agar saya mendamaikan hukum yang terhina, dan dapat menyembuhkan kembali peraturan yang babak belur. Ia membutuhkan seorang korban – seorang korban, yang mengungkapkan keagungannya yang tidak dapat diganggu-gugat di hadapan seluruh manusia – Korban ini adalah saya sendiri. Saya sendiri harus mati untuknya.

Usai membunuh Amalia Karl menilai hutang nyawanya dengan para perampok telah impas. Ia ingin berhenti menjadi pemimpin mereka. Pengalaman hidupnya yang begitu menyakitkan telah berhasil membuka mata batinnya untuk melihat kehidupannya dengan cara baru. Apa yang dilakukannya selama ini adalah sebuah kesalahan besar. Kesombongannya yang menyangka dapat menegakan hukum dengan pelanggaran hukum telah membawa dirinya menuju kehancuran sebab sebenarnya pembalasan dan keadilan bukanlah urusannya melainkan Yang Ilahi.

Namun terungkapnya kebenaran ini bukan menjadi sebuah tonggak perubahan bagi kehidupan Karl malah sebaliknya memperkuat naluri kematiannya. Beban yang dirasakannya terlalu berat untuk dia tanggung dalam kehidupannya. Karl benar-benar berhasrat untuk mati. Hasrat *Id* ini tentu saja akan selalu berseberangan dengan keinginan *Super Ego* yang tidak menginginkan pelanggaran semacam ini terjadi. Bunuh diri adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan di dunia ini. Akan tetapi hasrat dari dalam diri untuk mati seolah tidak bisa tertahankan lagi. *Ego* yang bertugas untuk melaksanakan hasrat-hasrat *Id* pun

melakukan rasionalisasi agar hasrat *Id* tersebut lebih dapat diterima oleh *Ego* sendiri. Rasionalisasi itu tampak dalam pencarian motif pengganti yang tampak dalam monolog di atas. Ia percaya bahwa ia memang seharusnya mati sebab ia adalah korban yang dipilih untuk menunjukkan keagungan dan kuasa Tuhan. Dengan alasan inilah ia dapat menerima hasrat *Id* nya sendiri untuk mati.

Cara yang dipilih untuk mati pun tetap menunjukkan keberpihakannya terhadap orang-orang kecil. Ia berniat pergi pada seorang pekerja harian yang mempunyai sebelas orang anak. Tangan pekerja tersebutlah yang akan menyerahkan dirinya pada pihak berwajib untuk dihukum sehingga sang pekerja akan mendapatkan uang atas jasanya menangkap kepala perampok paling dicari.

b. Franz

1) Luka batin yang belum sembuh

Franz merupakan penjahat sesungguhnya yang menyebabkan seluruh permasalahan yang terjadi di dalam keluarga Moor. Orientasi hidupnya adalah kenikmatan yang mesti dia capai dengan cara apapun. Latar belakang semua perilaku primitifnya ini berakar pada luka batin akibat perlakuan berbeda yang diterima dirinya dan Karl sejak masa kecil mereka. Ia merasa diperlakukan dengan buruk, diberi julukan yang tidak dia senangi dan jauh dari kasih sayang yang harusnya menjadi haknya sebagai anak. Apa yang Franz alami pada masa kecilnya tidak hilang begitu saja melainkan terus membekas di dalam dirinya. Hal itu diungkapkannya terhadap sang ayah melalui kata-katanya berikut ini.

“Franz. Ihr seht, ich kann auch witzig sein, aber mein Witz ist Skorpionstich. - Und dann der trockne Alltagsmensch, der kalte, hölzerne Franz, und wie die Titelchen alle heißen mögen, die Euch der Contrast zwischen ihm und mir mocht' eingegeben haben, wenn er Euch auf dem

Schooße saß, oder in die Backen zwickte - der wird einmal zwischen seinen Grenzsteinen sterben und modern und vergessen werden, wenn der Ruhm dieses Universalkopfs von einem Pole zum andern fliegt - Ha! mit gefaltten Händen dankt dir, o Himmel! der kalte, trockne, hölzerne Franz - daß er nicht ist, wie dieser!“ (Schiller, 1966: 9)

Franz. Anda lihat, saya juga dapat menjadi lucu, namun kelucuan saya adalah sengatan kalajengking. – dan kemudian orang biasa yang kering, Franz yang dingin terbuat dari kayu, dan betapa semua ingin memanggil julukan kecil, yang telah engkau berikan secara kontras antara dia dan saya, ketika dia duduk di pangkuan anda, atau mencubit pipi anda – Dia akan mati di antara batu-batu perbatasannya dan mengikuti zaman dan dilupakan, ketika kemegahan kepala universal ini bertebaran dari kutub ke kutub - Ha! Dengan tangan terangkat berterima kasih kepada engkau, o surga! Franz yang dingin, kering terbuat dari kayu – bahwa dia tidak seperti yang satu ini.

Franz tampak begitu bersyukur bahwa dia tidak menjadi seperti Karl yang sekarang telah begitu mengecewakan semua orang dengan perbuatannya. Ia akan menjadi begitu termasyur sementara Karl akan mati dan dilupakan karena kecerobohonnya sendiri.

Freud selalu mendasari teorinya mengenai perilaku manusia berdasarkan apa yang dialami seseorang pada masa lalunya. Apa yang dialami oleh seseorang pada masa lalu bukannya hilang begitu saja melainkan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu selanjutnya. Demikianpun halnya dengan Franz. Hasrat *Id* Franz sebagai seorang anak kecil pada saat itu tentu saja agar mendapat perhatian dan perlakuan penuh cinta dari sang ayah. Namun *Ego* nya selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa kasih sayang tersebut hanya diberikan secara sepihak yaitu kepada Karl saja. Ia sendiri malah selalu mendapatkan jukukan kecil yang menyakitkan. Oleh karena itulah maka menghadapi situasi dimana hasrat *Id* tidak dapat terpenuhi, sang *Ego* secara otomatis harus menyikapi situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan ini.

Hasrat tersebut coba ditekan oleh *Ego* ke alam bawah sadar untuk dilupakan secara perlahan. Namun untuk kasus Franz, *Ego* nya tidak hanya melakukan represi hasrat semata melainkan juga identifikasi dengan sang ayah. Gambaran sang ayah yang tanpa kasih sayang dan diskriminatif coba diidentifikasi oleh *Ego* untuk masuk ke dalam dirinya sehingga akhirnya setelah menjadi dewasa gambaran sang ayah yang demikianlah yang tercermin melalui pribadi Franz. Identifikasi *Ego* menjadi sangat penting bagi Franz pada saat itu untuk menghindari perasaan kesepian dan ketakutan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan sang ayah. Bisa jadi saat masa kecilnya sang ayah bukan menjadi sosok yang disayanginya melainkan malah ditakuti Franz oleh karena sikap sang ayah yang meremehkan Franz akibat ketidaksempurnaan fisiknya serta julukan-julukan yang diterima oleh Franz kecil. Untuk menghindari perasaan takut tersebut maka Franz mencoba mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang ditakuti yaitu sang ayah sehingga ia tidak perlu merasa takut lagi.

Oleh karena itu maka perilaku Franz yang seolah tak mengenal cinta merupakan hasil dari luka masa lalunya serta proses identifikasi yang dilakukan oleh sang *Ego* untuk memberikannya rasa aman.

2) Keinginan yang tidak bisa terwujud

Konflik batin berikutnya dialami Franz karena satu hal yang tidak bisa diterimanya. Hal itu adalah kodratnya sebagai putra kedua yang membuatnya tidak bisa menjadi penguasa tanah Moor. Berikut ini adalah monolog yang menampilkan perwujudan konflik batin Franz.

“Franz. ... Ich habe große Rechte, über die Natur ungehalten zu sein, und bei meiner Ehre, ich will sie geltend machen. - Warum bin ich nicht der

Erste aus Mutterleib gekrochen? warum nicht der Einzige.“ (Schiller, 1966: 13)

Franz. ... Saya memiliki hak yang besar, untuk marah terhadap kodrat, dan demi kehormatan saya, saya ingin memberlakukannya. – Mengapa saya bukan yang pertama merangkak keluar dari rahim ibu?

Franz marah terhadap kodratnya sebagai putra kedua. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa dia harus dilahirkan sebagai putra kedua. Hal itu tidak bisa diterima oleh Franz sama sekali sebab apa yang akan diterima oleh Karl sebagai putra pertama seperti harta dan warisan juga begitu diinginkannya.

Setelah tumbuh dewasa keinginan Franz bukan lagi soal kasih sayang kebakapan yang dahulu amat dirindukannya. Hasrat *Id* seorang Franz kini adalah hasrat untuk berkuasa dan menjadi seperti ayahnya kini. Akan tetapi *reality testing* yang dilakukan oleh *Ego* sangat tidak memungkinkan tercapainya hasrat *Id* tersebut. Pertama-tama hasrat tersebut dihalangi oleh kodrat yang menempatkannya sebagai yang kedua dalam hirarki warisan. Sebaik apapun usaha yang mungkin dilakukan oleh Franz sama sekali tidak bisa mengubah posisi ini dan menempatkannya sebagai yang pertama sebab memang demikianlah statusnya semenjak ia dilahirkan. Namun di sisi lain Hasrat *Id* nya terus mendesak untuk dipenuhi. Secara perlahan-lahan Franz pun mulai dikuasai oleh *Id*. Tipe kepribadian demikian adalah tipe orang yang sangat agresif dan primitif dalam mengambil tindakan. Mereka akan dengan mudah mengingkari bisikan *Super Ego* dalam mempertimbangkan sesuatu sehingga yang penting bagi mereka adalah tercapainya kenikmatan yang diinginkan oleh *Id* sebab memang energi jiwanya berpusat pada elemen kepribadian tersebut. *Ego* bekerja hanya untuk melihat kemungkinan tercapainya hasrat-hasrat *Id* semata. Dalam kasus Franz, sang *Ego*

pun akhirnya mempersiapkan jalan demi tercapainya hasrat Franz untuk berkuasa. Dan satu-satunya cara adalah agresi terhadap Karl. Melenyapkan Karl dari peredaran akan menempatkan Franz menjadi putra satu-satunya yang akan menerima semua warisan harta dan kekuasaan yang begitu didambakannya. Namun agresi tersebut bukanlah agresi secara langsung dengan upaya penyerangan dan cara-cara primitif lainnya melainkan dengan fitnah yang akan sangat memojokan posisi Karl di hadapan sang ayah. Dan ketika sang ayah bersedia menarik restunya terhadap Karl maka tamatlah Karl. Sang kakak akan hidup luntang-lantung di Leipzig tanpa arah yang jelas. Kehancuran Karl adalah kemenangan dan sukses besar bagi Franz.

3) Cinta yang terus menerus ditolak oleh Amalia

Franz tidak tahu lagi harus berbuat apa dengan keteguhan hati Amalia dalam mempertahankan cintanya pada Karl. Ia telah melakukan segalanya dimulai dari fitnahnya tentang kelakuan buruk Karl, kematiannya sampai pada upaya pembunuhan terhadap ayahnya sendiri. Kini ia telah menjadi penguasa tanah Moor dan kembali datang meminta cinta Amalia. Namun yang Franz dapatkan adalah penolakan yang sama. Ia pun menjadi putus asa dan konflik batinnya tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Franz. Nicht so ungestüm, allergnädigste Prinzessin! - Freilich krümmt Franz sich nicht wie ein girrender Seladon vor dir - freilich hat er nicht gelernt, gleich dem schmachtenden Schäfer Arkadiens, dem Echo der Grotten und Felsen seine Liebesklagen entgegen zu jammern - Franz spricht, und wenn man nicht antwortet, so wird er - befehlen.” (Schiller, 1966: 74)

Franz. Jangan terburu-buru, putri yang paling ramah! – Tentu saja Franz tidak akan membungkuk di hadapanmu seperti seladon yang mendekut – dia tentu saja telah belajar, sama dengan gembala arkadia yang letih lesu,

meratap cintanya melawan gema gua dan bebatuan – Franz berbicara, dan ketika orang tidak menjawab, maka dia akan – memerintah.

Masalah seksual, hasrat seorang lelaki terhadap seorang wanita maupun sebaliknya merupakan suatu hal yang mendapat perhatian khusus dari Freud. Sexualitas adalah masalah naluri yang sama halnya dengan naluri untuk hidup dan juga naluri untuk mati dalam diri manusia. Naluri tersebut sulit untuk diingkari sebab memang demikianlah telah ada sejak manusia itu ada. Naluri mendatangkan kebutuhan dan kebutuhan menimbulkan hasrat untuk dipenuhi. Hasrat *Id* seorang Franz adalah untuk mendapatkan Amalia. Pada kesempatan pertama Franz terpaksa harus menekan hasrat tersebut setelah Amalia berhasil membongkar kebohongannya tentang Karl bahwa sebenarnya pada malam sebelum keberangkatan Karl ke Leipzig Karl mengajaknya ke pondok kecil di taman dan bermaksud menitipkan Amalia ke tangan Franz jika saja Karl tidak pernah kembali dari Leipzig. Amalia tidak mempercayai hal ini sebab pada malam sebelum keberangkatannya, Karl dan Amalia menghabiskan malam di pondok itu untuk bersumpah setia satu sama lain.

Namun kali ini Franz tidak ingin gagal lagi. Dengan titel baru sebagai penguasa tanah Moor setelah kematian ayahnya ia datang menagih cinta Amalia. Dan ketika Amalia tetap menunjukkan penolakan yang sama Franz berniat untuk memperkosanya. Kenyataan ini kembali menunjukkan betapa Franz memang pribadi yang sangat dikuasi oleh *Id* yang bekerja dengan prinsip-prinsip kenikmatannya. Tidak ada pertimbangan-pertimbangan tentang nilai moral yang masuk dari *Super Ego*. Hasrat *Id* nya terhadap Amalia yang belum terpenuhi hanya menimbulkan kecemasan. Menekan hasrat tersebut lebih lama hanya akan

meningkatkan kecemasan di dalam dirinya sehingga *Ego* nya pun mencoba memuaskan hasrat tersebut dengan cara agresi. Dengan memperkosa Amalia maka tegangan yang timbul akibat munculnya hasrat *Id* terhadap Amalia dapat direduksi sehingga Franz dapat kembali tenang dimana energi kembali jiwanya kembali pada titik nol. Namun sayang Amalia ternyata lebih kuat dari perkiraannya. Amalia berhasil merebut pedang Franz dan mengelanya pergi. Sampai berakhirnya drama ini pun hasrat Franz terhadap Amalia tidak pernah dapat terpenuhi sebab ia telah terlebih dahulu tewas bunuh diri akibat ketakutannya yang berlebihan terhadap mimpinya sendiri.

4) Rasa cemas akan kedatangan Karl kembali

Setelah sekian lama hidup nyaman dengan tampuk kekuasaan yang telah digenggamnya, batin Franz kembali terusik dengan kedatangan orang asing yang datang ke istananya. Konflik batinnya tampak dalam monolog berikut ini.

“Franz. ... (Er steht forschend dem Porträt Karls gegenüber.) Sein langer Gänsehals - seine schwarzen, feuerwerfenden Augen, hm! hm! - sein finsternes überhangendes, buschichtes Augenbraun. (Plötzlich zusammenfahrend.) - Schadenfrohe Hölle! jagst du mir diese Ahnung ein? Es ist Karl! ja! jetzt werden mir alle Züge wieder lebendig - Er ist's! trutz seiner Larve! - Er ist's - trutz seiner Larve - Er ist's - Tod und Verdammniß! (Auf und ab mit heftigen Schritten.) Hab' ich darum meine Nächte verpraßt, - darum Felsen hinweggeräumt und Abgründe eben gemacht, - bin ich darum gegen alle Instincte der Menschheit rebellisch worden, daß mir zuletzt dieser unstäte Landstreicher durch meine künstlichsten Wirbel tölple –“ (Schiller, 1966: 90-91)

Franz. ... (dia berdiri di hadapan foto Karl sambil meneliti) Leher panjangnya – Matanya yang hitam, yang melemparkan api, hm! Hm! Alis mata mudanya yang gelap. (Tersentak tiba-tiba) – Neraka yang senang akan penderitaan orang! Apakah engkau menakuti saya pikiran ini? Itu Karl! Ya! Sekarang semua siasat lihai akan kembali pada saya hidup-hidup – Itu dia! Meskipun topengnya! – Itu dia – Kematian dan kutukan! (Mondar-mandir dengan langkah berat) Saya telah menyia-nyiakan malam-malam saya untuk ini, - untuk ini menyingkirkan batu karang dan

meratakan jurang, - Untuk ini saya dijadikan secara durhaka melawan semua insting kemanusiaan, bahwa akhirnya datang kepada saya gelandangan goyah ini melalui tulang belakang palsu saya –

Franz telah mengenal secara pasti bahwa orang yang datang ke rumahnya itu adalah Karl. Sontak batinnya pun dilanda kecemasan. Ia merasa seolah semua usaha yang telah dilakukannya selama ini akan berujung pada kehancuran. Karl yang dalam perhitungannya tidak mungkin akan kembali kini telah hadir di rumahnya.

Dari sinopsis drama ini kita tahu bahwa sebelumnya Franz telah menuliskan surat bagi Karl yang berisi kebohongan tentang kemarahan dan hukuman dari sang ayah agar Karl menjadi takut dan tidak pernah kembali ke rumah lagi. Hal ini tentu saja merupakan cara yang dilakukan oleh *Ego* dalam rangka mewujudkan hasrat *Id* di dalam diri Franz untuk berkuasa. Namun kini Franz sadar bahwa apa yang telah dilakukannya tidak pernah dapat menyingkirkan Karl dalam makna yang sesungguhnya. Karl kini telah hadir nyata tepat di hadapan matanya dan ini jelas merupakan ancaman bagi *Ego* nya. Apa yang telah dibangunnya dengan susah payah pun terancam roboh seketika dengan kembalinya Karl. Franz takut jika Karl mengklaim kembali hak-haknya sebagai anak pertama sementara hasrat *Id* nya untuk berkuasa tidak pernah berubah. Oleh karena itulah maka Franz berniat untuk menyingkirkan Karl. Ia berniat membunuh Karl dengan bantuan Daniel pelayan rumahnya. Ini jelas merupakan upaya agresi yang kembali coba dilakukan oleh sang *Ego* demi mempertahankan apa yang selalu diinginkan oleh *Id* yang seperti biasanya selalu menguasai Franz. Hanya itulah satu-satunya cara untuk mempertahankan statusnya sebagai

penguasa tunggal di istana Moor. Karl harus segera dilenyapkan untuk mengurangi kecemasan yang timbul akibat ancaman nyata yang datang dari Karl terhadap kenikmatan yang selalu diinginkan oleh *Id* Franz.

5) Ketakutan terhadap mimpinya sendiri

Konflik batin Franz memuncak pada malam kematiannya. Pada saat itu Franz amat dirisaukan oleh mimpinya tentang penghakiman terakhir. Hal ini tampak aneh karena Franz dikenal tak pernah mengakui adanya Tuhan dan pengadilan terhadap setiap manusia setelah kematiannya. Baginya keberadaan manusia hanyalah berdasarkan nafsu binatang. Manusia datang dari ketiadaan dan kembali ke dalam ketiadaan. Namun mimpi yang dialaminya malam itu benar-benar menggugat keyakinannya. Hal itu digambarkan dalam monolog berikut ini.

“Franz. Pöbelweisheit, Pöbelfurcht! - Es ist ja noch nicht ausgemacht, ob das Vergangene nicht vergangen ist, oder ein Auge findet über den Sternen - Hum, hum! wer raunte mir das ein? Rächet denn droben über den Sternen Einer? - Nein, nein! Ja, ja! Fürchterlich zischelt's um mich: Richtet droben Einer über den Sternen! Entgegengehen dem Rächer über den Sternen diese Nacht noch! Nein, sag' ich - Elender Schlupfwinkel, hinter den sich deine Feigheit verstecken will - öd, einsam, taub ist's droben über den Sternen - Wenn's aber doch etwas mehr wäre? Nein, nein, es ist nicht! Ich befehle, es ist nicht! Wenn's aber doch wäre? Weh dir, wenn's nachgezählt worden wäre! wenn's dir vorgezählt würde diese Nacht noch! - Warum schaudert mir so durch die Knochen? - Sterben! warum packt mich das Wort so? Rechenschaft geben dem Rächer droben über den Sternen - und wenn er gerecht ist, Waisen und Wittwen, Unterdrückte, Geplagte heulen zu ihm auf, und wenn er gerecht ist? - warum haben sie gelitten, warum hast du über sie triumphiert? -“ (Schiller, 1966: 123)

Franz. Kebijakan kasar, ketakutan kurang ajar! Itu masih belum kelas, apakah masa lalu tidak menghilang, atau terdapat sebuah mata di atas bintang-bintang – Hum, hum! Apakah seseorang yang membalas dendam di atas sana melampaui bintang-bintang? – Tidak, tidak! Ya, ya! Itu mendesis mengerikan pada saya: seseorang mengadili di atas sana di atas bintang-bintang! Menghadapi penuntut di atas bintang-bintang malam ini! Tidak, saya katakan – Persembunyian celaka, di balik itu kepengecutanmu

akan bersembunyi – Itu sunyi, sepi, tuli yang ada di atas sana di atas bintang-bintang – Tapi jika ada sesuatu lebih dari itu? Tidak, tidak, itu tidak ada! Saya memerintahkan, itu tidak ada! Tapi jika itu ada? Sayangnya, jika seandainya itu diperhitungkan kembali! Jika seandainya itu diperhitungkan malam ini! Mengapa itu membuat saya bergidik melalui tulang belulang? – Mati! Mengapa kata itu begitu menegangkan saya? Memberikan pertanggungjawaban terhadap penuntut di atas sana di atas bintang-bintang – dan jika dia benar, yatim piatu dan janda, orang tertindas dan tersiksa meratap kepadanya, dan jika dia benar? – Mengapa mereka telah menderita, mengapa engkau telah bergembira atas mereka?

Franz merasakan mimpinya begitu nyata. Ia mulai bertanya-tanya tentang keberadaan sosok ilahi yang akan melakukan pembalasan pasca kematiannya. Ia goyah terhadap sosok yang selama ini kerap diingkarinya. Hal ini membuat Franz merasa takut. Ia mencoba meredam ketakutan di dalam dirinya itu dengan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itu semua masih belum terbukti keberadaannya. Namun lagi-lagi bagaimana jika semua itu benar-benar ada?

Isi manifes dari mimpi yang mampu diingat oleh Franz adalah gambaran mengenai hari penghakiman terakhir. Ketika segala hal di dunia binasa, ia mendongak ke atas dan melihat ada 3 orang lelaki yang duduk di singgasana mereka masing-masing. Di hadapan ketiga orang itu dosa-dosanya ditimbang pada sebuah neraca tembaga. Pada awalnya neraca tersebut masih berimbang sebab di sisi kanan masih terdapat darah penebusan. Namun setelah ditambah dengan potongan rambut dari seorang tua yang dikenalnya, neraca dosanya bertambah berat dan jatuh ke dalam jurang kematian. Kemudian ia mendengar suara yang mengatakan bahwa semua pendosa akan diampuni kecuali dirinya. Hanya Franz yang akan ditolak.

Isi manifes mimpi ini menghasilkan emosi yang kuat sehingga membuat Franz terjaga dengan ketakutan luar biasa. Apa yang kerap diingkarinya kini telah

divisualisasikan di dalam mimpinya dan tampak begitu nyata. Namun sebenarnya mimpi sama sekali tidak menjelaskan masa depan ataupun keadaan yang sebenarnya seperti yang ditakuti oleh Franz. Mimpi berasal dari dalam diri kita dan berkaitan erat dengan kejadian-kejadian hari kemarin, hasrat-hasrat, pikiran dan juga emosi yang pernah ditekan ke alam bawah sadar karena terlalu berbahaya untuk diwujudkan dalam dunia nyata misalkan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan lain sebagainya. Hari penghakiman terakhir adalah sesuatu yang tidak pernah diharapkan oleh Franz untuk terjadi. Ia tidak percaya terhadap itu semua dan tidak pernah mengharapkannya untuk terjadi. Inilah yang menjadi isi laten dari mimpi tersebut. Namun di dalam mimpi telah terjadi pembalikan untuk mengaburkan ide yang sebenarnya.

Untuk mengatasi rasa takut dan juga frustrasi akibat ketakutannya terhadap mimpinya sendiri maka *Ego* Franz mencoba bersikap apatis demi melenyapkan ketakutan itu. Ia seolah pasrah. Ia mengatakan bahwa jika memang nanti ia akan diadili seperti dalam mimpinya maka biarlah itu terjadi. Ia malah akan semakin memancing kemarahan sang pengadil agar membinasakan jiwanya sebab ia juga tidak menginginkan keabadian.

6) Delusi dan keinginan untuk mati

Ketakutan Franz yang terlalu berlebihan terhadap mimpinya telah membuat ia kehilangan kesadaran. Apa yang dialami olehnya di dalam mimpi malah dirasakannya dalam keadaan sadar. Mimpi tersebut seolah hidup dalam kesadarannya. Hal itu terlihat dari perkataannya berikut ini.

“Franz (ihm groß nachstierend, nach einer Pause). In die Hölle, wolltest du sagen - Wirklich? ich wittere so etwas - (Wahnsinnig.) Sind das ihre

hellen Triller? hör' ich euch zischen, ihr Nattern des Abgrunds? - Sie dringen herauf - belagern die Thür - warum zag' ich so vor dieser bohrenden Spitze? - die Thür kracht - stürzt - unentrinnbar - Ha! so erbarm du dich meiner! (Er reißt seine goldene Hutschnur ab und erdrosselt sich.)“ (Schiller, 1966: 129)

Franz. (sambil menatap mengikutinya dengan ngeri, setelah sebuah jeda) Ke neraka, yang ingin kau katakan – Sungguh? Saya mendapatkan firasat tentang sesuatu – (gila) Apakah itu bunyi nada tinggi mereka? Apakah saya mendengar kalian mendesis, kalian ular dari jurang maut? Mereka menerobos masuk, mengepung pintu – Mengapa saya menjadi begitu takut di hadapan titik yang melubangi ini? – Pintu berdentam – runtuh – tak terelakan – Ha! Berbelaskasihilah engkau terhadap saya! (dia merobek benang emas topinya dan mencekik dirinya sendiri)

Dari perkataannya ini kita dapat melihat bahwa ketakutan Franz telah mendatangkan baginya sebuah delusi yang tidak masuk akal. Ia meyakini sebuah hal yang salah dan sesungguhnya tidak terjadi di dalam realita. Pendengarannya tentang ular mendesis yang datang menjemputnya dari jurang maut sesungguhnya tidak pernah ada namun diyakini Franz sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. *Ego* yang seharusnya menjadi jembatan dengan realita dunia luar seolah telah hancur oleh ketakutan yang berlebihan sehingga Franz tidak bisa lagi membedakan yang mana kenyataan dan yang mana pula yang tidak nyata. Ia gagal menguasai dirinya sendiri dan sebagai akibat dari semua itu Franz pun memilih mengakhiri hidupnya sendiri dengan mencekik lehernya sendiri menggunakan tali emas dari topi miliknya. Mati menjadi satu-satunya pilihan ketika ia mengalami tekanan psikis yang terlalu berlebihan sebab dalam keadaan mati seseorang tentu tidak akan lagi merasakan ketakutan ataupun tekanan batin lainnya seperti yang dia alami dalam kehidupannya.

c. *Der alte Moor*

1) Pertentangan antara harapan dan kenyataan

Karl adalah harapan terbesar tuan Moor, anak kesayangan sekaligus pewaris yang telah dipersiapkan agar layak menerima segala yang dimiliki sang ayah kini. Namun semuanya itu buyar bersamaan dengan datangnya berita karangan Franz tentang kejahatan yang dilakukan Karl di Leipzig. Karl yang begitu dikasihi kini telah menjelma menjadi pembunuh, pemerkosa dan buronan paling dicari di Leipzig. Menghadapi hal ini batin tuan Moor pun mulai bergejolak. Bukan untuk ini ia mengasihi Karl. Kasih sayang yang selama ini ia berikan malah dibalas dengan perbuatan yang sangat mencemarkan nama baik keluarga. Nama belakang Moor yang disandang Karl telah ikut ternodai dengan perilaku kurang ajar Karl. Pertentangan batin tuan Moor tampak dalam batinnya tampak dalam perkataan beliau berikut ini.

“Der alte Moor. O Karl! Karl! Wüsstest du, wie deine Aufführung das Vaterherz foltert! Wie eine einzige frohe Nachricht von dir meinen Leben Jahre zu setzen würde-mich zum Jüngling machen würde-da mich nun Jede, ach! Einen Schritt näher ans Grab rückt!” (Schiller, 1966: 5)

Moor tua. O Karl! Karl! Tahukah engkau betapa sandiwaramu menyiksa hati ayah! Betapa satu berita baik saja darimu akan meletakkan tahun-tahun ke dalam hidupku – akan menjadikan saya seorang muda lagi – karena sekarang setiap saya, ach! datang semakin mendekat satu langkah ke kuburan.

Tuan Moor begitu terpukul dengan apa yang telah dilakukan oleh Karl. Hasrat *Id* tuan Moor adalah untuk melihat putranya Karl tumbuh menjadi pribadi yang baik dan hidup bahagia dengan segala kemapanan yang telah ia persiapkan. Ia menyekolahkan Karl di tempat terbaik agar tumbuh cerdas dan menjadi pemimpin

yang baik di masa depan. Kepada Karl lah akan diwariskan semua yang ada padanya saat ini. Pemenuhan terhadap hasrat *Id* tersebut tentu saja akan memberikan kepuasan tersendiri bagi tuan Moor. Akan tetapi pada kenyataannya *Ego* beliau terpaksa harus menunda lebih lama lagi tercapainya hasrat *Id* tuan Moor ini. Realita yang ditemukan oleh *Ego* sangat tidak memungkinkan semua itu terjadi. Bagaimana mungkin ia dapat mewariskan kekuasaan yang menentukan nasib orang banyak kepada tangan yang berlumuran dosa? *Super Ego* tuan Moor dengan segala nilai moral yang dipegangnya tentu juga tidak mengizinkannya mewujudkan semua hasrat tersebut. Pemimpin ideal bukanlah seorang yang menginginkan tunangan orang lain dengan menyingkirkan pasangannya. Oleh karena itulah maka *Ego* tuan Moor mencoba merepresikan hasrat tersebut untuk sementara. Represi terhadap hasrat tersebut diikuti oleh pengambilan keputusan untuk menghukum Karl terlebih dahulu dengan sebuah maksud baik agar Karl dapat sadar akan kesalahannya selama ini dan kembali menjadi anak baik-baik. Dengan demikiana maka tercapailah hasrat *Id* tuan Moor.

2) Kerinduan dan rasa bersalah atas hukumun terhadap Karl

Tuan Moor telah menjatuhkan hukuman terhadap Karl demi kebaikan Karl juga. Namun sisi lain yang tetap harus dirasakannya adalah perasaan bersalah terhadap putranya itu. Menjatuhkan hukuman terhadap Karl tidaklah pernah menjadi keinginannya. Semuanya itu ia lakukan dengan keterpaksaan yang menyimpan sebuah maksud baik. Cerminan rasa bersalah tuan Moor terhadap Karl terlihat dari perkataannya ketika dia sedang tertidur dan bermimpi bertemu putranya.

“D. a. Moor. Bist du da? bist du wirklich? Ach wie siehst du so elend! Sieh mich nicht an mit diesem kummervollen Blick! ich bin elend genug. “
(Schiller, 1966: 41)

Moor tua. Apakah kau di sana? Apakah benar-benar kau? Ah betapa kau kelihatan begitu menderita! Jangan memandangi saya dengan tatapan menyedihkan ini! Saya sudah cukup menderita

Tuan Moor meminta agar Karl jangan melihatnya dengan tatapan penuh penderitaan itu sebab ia sendiri sudah cukup menderita dengan keputusan yang harus dibuatnya untuk menghukum Karl.

Rasa bersalah dapat timbul di dalam diri tuan Moor oleh karena pertentangan batinnya pula. Sebenarnya tindakan untuk menghukum Karl telah dilakukan oleh sang *Ego* untuk memberi jalan bagi pemenuhan hasrat *Id* nya yang begitu ingin melihat Karl tumbuh menjadi anak baik-baik dan mewarisi segala hal yang dimilikinya saat ini. Hukuman tersebut dijatuhkan semata-mata agar Karl menyadari kesalahannya dan berpaling dari dunia kelam yang tengah dijalaninya. Inilah yang menjadi tujuan tuan Moor. Namun *Ego* tuan Moor tentu saja tidak dengan mudah menjatuhkan hukuman ini sebab mungkin saja apa yang dilakukan oleh *Ego* untuk memenuhi permintaan *Id* akan berbenturan dengan apa yang diinginkan oleh *Super Ego*. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan perasaan bersalah. Di satu sisi ia harus memberikan hukuman terhadap Karl namun di sisi yang lain ia pun mempunyai kewajiban sebagai ayah untuk mencintai dan memberikan kasih sayang serta pengampunan kepada sang putra.

Dalam situasi seperti di atas *Ego* selalu mempunyai cara tersendiri dalam memenuhi hasrat-hasrat *Id* entahkan itu dalam pengertian yang sebenarnya ataupun melalui berbagai mekanisme pertahanan untuk menghindari sang *Ego*

dari kecemasan yang timbul akibat munculnya atautkah tidak terpenuhinya hasrat-hasrat *Id* tersebut. Dalam kasus ini sang *Ego* melakukan rasionalisasi dengan mencari motif yang lebih dapat diterima atas perilaku. Hukuman yang dijatuhkan pada Karl adalah demi kebaikan Karl juga agar dia tidak selamanya menjadi orang jahat. Inilah alasan lain yang menyebabkan *Ego* tetap dapat melaksanakan hukumannya terhadap Karl. Ada motif pengganti yang kuat yang mendasari tindakan ini dan lebih dapat diterima tentunya.

Akan tetapi dalam tidur batasan antara alam sadar dan bawah sadar seseorang menjadi kabur dan kejiwaannya benar-benar dikuasai oleh alam bawah sadarnya. Oleh karena itulah hal-hal yang terkandung dalam alam bawah sadar seperti hasrat-hasrat yang telah direpresi, pikiran serta berbagai macam emosi dapat muncul ke permukaan dalam gambaran-gambaran mimpi yang biasanya berupa pemenuhan terhadap hasrat-hasrat tersebut. Hal serupa jugalah yang muncul dalam mimpi tuan Moor. Pertemuannya dengan Karl dalam mimpi adalah bentuk pemenuhan terhadap hasrat *Id* untuk bertemu sang putra. Kerinduannya terobati dalam mimpi tersebut. Ia bahkan mengatakan bahwa ia ingin terus bermimpi dan bertemu dengan Karl agar dari mulut putranya tersebut ia dapat mendengarkan kata-kata pengampunan untuk mengobati rasa bersalahnya. Rasa bersalah yang masih dirasakannya dalam mimpi adalah bukti bahwa memang perasaan tersebut tetap ada di dalam dirinya sekalipun sang *Ego* telah mencoba merepresikannya agar tidak kelihatan lagi dalam kesadarannya.

3) Rasa bersalah akibat kematian Karl

Keputusan tuan Moor menghukum Karl bukanlah sebuah keputusan mudah. Bisa dikatakan ini merupakan sebuah perjudian *Ego* nya juga. Yang diharapkan beliau dari hukuman tersebut adalah perubahan dalam diri Karl. Namun jika hukuman tersebut ditafsirkan sebagai murka dari sang ayah maka tentu saja akan membawa Karl dalam keputusasaan. Franz menyadari hal itu dan membuat kekhawatiran tuan Moor menjadi kenyataan. Dengan bantuan Hermann, ia menyampaikan berita palsu tentang kematian Karl. Tuan Moor pun menjadi putus asa dan menyalahkan dirinya sendiri seperti yang tampak dalam kalimat berikut ini.

“D. a. Moor (schreiend, sein Gesicht zerfleischend). Wehe, wehe! mein Fluch ihn gejagt in den Tod! gefallen in Verzweiflung!” (Schiller, 1966: 44)

Moor tua. (berteriak, sambil mencakar wajahnya). Celaka, celaka! Kutukanku menjejarkannya hingga kematian! Jatuh dalam keputusasaan!

Perkataan ini diulanginya hingga beberapa kali setelah mendengar berita kematian Karl. Batin tuan Moor benar-benar bergejolak pada saat itu. Dalam kesempatan lain pun ia bahkan mengatai dirinya sendiri sebagai pembunuh beruban seperti yang tampak dalam kalimat berikut ini.

“Der alte Moor. ... Wehe, wehe! Verzweifeln, aber nicht sterben! – Sie fliehen, verlassen mich im Tode – meine gute Engel fliehen von mir, weichen alle die Heilige vom eisgrauen Mörder - ...” (Schiller, 1966: 47)

Moor tua. ... Celaka, celaka! Putus asa, namun tidak mati! – mereka pergi, meninggalkanku dalam kematian – malaikatku yang baik pergi meninggalkanku, menyingkirkan semua orang suci dari pembunuh beruban - ...

Bukti-bukti ini telah menunjukkan kepada kita bagaimana tuan Moor melihat dirinya sendiri dan bagaimana pula rasa bersalah yang timbul dalam dirinya akibat berita kematian Karl.

Rasa bersalah yang dialami oleh tuan Moor ini masih memiliki kaitan dengan kedua konflik batin yang dialami sebelumnya. Hasrat *Id* tetap sama yaitu menginginkan Karl tumbuh menjadi orang baik dan berbakti pada keluarga. Akan tetapi apa yang telah dilakukan oleh *Ego* ternyata tidak sejalan dengan kemauan *Super Ego*. Keputusan *Ego* untuk menghukum Karl malah berujung pada terbunuhnya Karl di medan pertempuran. Hal ini tentu saja merupakan sebuah pelanggaran terhadap standar moral maha tinggi yang dipegang oleh *Super Ego*. Beliaulah yang secara tidak langsung menyebabkan Karl terbunuh sekalipun ia sendiri tidak pernah menginginkan hal tersebut terjadi. Situasi ini jelas menimbulkan kecemasan yang luar biasa di dalam diri tuan Moor. Secara psikis ia merasa tak aman dan sangat terpojok dengan kematian Karl setelah menerima hukuman yang dijatuhkannya. Oleh karena itulah, maka *Ego* nya mencoba menyelamatkan beliau dari kecemasan berlebihan dengan maksud mereduksi segala kecemasan dan tegangan yang telah terjadi. Sang *Ego* pun melakukan proyeksi dengan menjatuhkan kesalahan pada Franz sebagai orang yang telah merayunya dalam menjatuhkan hukuman tersebut. Franz menjadi kambing hitam yang seolah-olah paling bersalah atas terbunuhnya Karl. Namun apakah benar demikian adanya? Secara psikologi itu hanyalah tipuan *Ego* atau juga disebut sebagai mekanisme pertahanan untuk menyelamatkan tuan Moor dari kecemasan

berlebihan sehingga tidak terlalu terbebani dengan tegangan yang telah timbul di dalam dirinya.

4) Amarah terhadap Franz

Reaksi pertama tuan Moor setelah mendengar berita kematian Karl adalah marah terhadap Franz. Pertama-tama tuan Moor menuduh Franz lah yang telah membuatnya menjatuhkan hukuman terhadap putranya sendiri. Ia marah terhadap Franz sebab Franz dianggapnya berpengaruh besar dalam keputusan yang telah dibuatnya. Franz seolah menjadi pelampiasan atas semua rasa bersalah yang dialami tuan Moor setelah kematian Karl. Amarah tuan Moor terhadap Franz tampak dalam kata-kata penuh kutukan di bawah ini.

“Der alte Moor. Tausend Flüche donnern dir nach! du hast mir meinen Sohn aus den Armen gestohlen. (Voll Verzweiflung hin und her geworfen im Sessel.)“ (Schiller, 1966: 47)

Moor tua. Seribu kutukan bergemuruh kepadamu! Engkau telah mencuri anakku dari pelukanku. (Penuh keputusasaan melemparkan dirinya ke kursi)

Amarah tuan Moor terhadap Franz merupakan bagian dari proyeksi yang dilakukan oleh *Ego* tuan Moor. Amarah itu dapat terjadi oleh karena perpaduan antara tidak tercapainya keinginan *Id* untuk dapat mengubah Karl dan melihatnya tumbuh menjadi anak baik-baik serta yang kedua adalah sebagai akibat tidak tercapainya nilai-nilai moral ideal yang diinginkan oleh *Super Ego* tuan Moor. Kedua hal di atas telah menimbulkan perasaan tidak aman bagi *Ego* nya sehingga dalam keadaan terdesak oleh kepungan dari kedua kekuatan besar ini sang *Ego*

mencoba mempertahankan dirinya dengan melakukan proyeksi terhadap Franz yang kemudian tampak dalam amarah yang menggebu dan sikap yang begitu menyalahkan Franz atas segala hal buruk yang menimpa Karl sekalipun sebenarnya hukuman itu tidak akan pernah ada jika tuan Moor tidak pernah mengijinkannya. Hal itu perlu dilakukan oleh tuan Moor untuk menghindarkannya dari kecemasan berlebihan yang mungkin bisa membahayakan kehidupan psikisnya.

Akan tetapi tuan Moor sadar bahwa kemarahan terhadap Franz tidak akan membuat situasi kembali menjadi lebih baik. Kemarahan dan kutukan yang telah dijatuhkannya terhadap Franz adalah perwujudan hasrat *Id* yang begitu menginginkan sesuatu yang buruk juga terjadi pada Franz. Namun hasrat tersebut takan membuatnya nyaman sebab berseberangan dengan kewajibannya sebagai ayah untuk mencintai dan memaafkan putranya. *Super Ego* nya seolah menentang keinginan *Id* tersebut. Selain itu hanya Franz lah satu-satunya putra Moor yang tersisa kini. Tuan Moor lantas memanggil Franz dan mengatakan bahwa ia telah memaafkan Franz seutuhnya karena ia ingin beristirahat dalam damai sebelum menyerahkan nyawanya. *Ego* nya telah melakukan pembentukan reaksi untuk mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi kebalikannya. Amarah diubah menjadi pengampunan dan kasih sayang tanpa batas.

5) Keinginan yang tidak bisa terpenuhi

Konflik batin tuan Moor kembali tampak pada saat ada seorang asing yang datang membebaskannya dari penjara bawah tanah setelah sekian lama ia dikurung oleh putranya Franz. Usai mendengar cerita memilukan dari beliau

tentang perlakuan yang diterimanya dari Franz, orang asing tersebut menjadi sangat murka dan berniat memberikan ganjaran bagi putra yang tidak bertanggungjawab itu. Namun hal tersebut tidak disetujui oleh tuan Moor seperti yang tampak dalam kalimat berikut ini.

“D. a. Moor (in Thränen ausbrechend). O mein Kind! R. Moor. Was? - du weinst um ihn? - an diesem Turme? D. a. Moor. Erbarmung! o Erbarmung! (Heftig die Hände ringend.) Jetzt - jetzt wird mein Kind gerichtet!” (Schiller, 1966: 131)

Moor tua. *(sambil pecah dalam air mata)* Oh anakku! Perampok Moor. Apa? – engkau menagis tentangnya? – di menara ini? Moor tua. Belas kasih! O belas kasih! *(sambil meremas tangannya dengan keras)* Sekarang – sekarang anak saya diadili.

Sekalipun telah menerima perlakuan yang sangat buruk dari Franz, tuan Moor sama sekali tidak membenci Franz. Ia tidak ingin putra durhakanya tersebut diadili melainkan diampuni termasuk oleh orang asing yang ada bersamanya saat itu. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa putra satu-satunya yang tersisa. Kedua hal di atas merupakan hasrat *Id* tuan Moor yang baru.

Hasrat tersebut kemudian diteruskan kepada *Ego* tuan Moor dan menghadapkannya pada realita yang menampakan bahwa apa yang diinginkan oleh tuan Moor ternyata tidak sejalan dengan hasrat *Id* orang asing yang telah mendengarkan ceritanya mengenai perlakuan buruk Franz. Orang asing tersebut malah menginginkan agar Franz ditangkap hidup-hidup agar ia dapat membunuhnya dengan tangannya sendiri. Hal ini tentu saja membuat *Ego* harus kembali bekerja untuk menetralkan ketidaksesuaian ini. Yang tampak pada kita melalui petikan percakapan di atas adalah bahwa tuan Moor hanya bisa menangis saat permintaannya tidak bisa dipenuhi. Dalam istilah psikologi apa yang

dilakukan oleh tuan Moor disebut juga sebagai *retrogressive behaviour*. Dalam ketidakberdayaannya sebagai orang tua ia seolah kembali ke masa kanak-kanaknya dengan menangis ketika menghadapi tekanan seperti itu agar mendapatkan perhatian dan rasa aman dari orang asing tersebut. Oleh karena itulah maka dalam kasus lain kita mungkin pernah mendengar bahwa ada orang yang menjadi lebih lega setelah ia mengeluarkan air matanya ketika menghadapi situasi yang begitu berat dalam hidupnya.

Pada akhirnya tuan Moor tahu bahwa ternyata orang asing yang telah datang mebebaskannya dari penderitaan dalam penjara bawah tanah tak lain adalah putra sulungnya Karl. Hal yang paling membuat tuan Moor terpukul adalah pengakuan dari mulut Karl sendiri bahwa ternyata dia telah menjadi pemimpin para pembunuh dan perampok. Pada saat itu juga tuan Moor yang telah renta oleh usia menyerahkan jiwanya kepada Sang Khalik. Jiwa dan raganya tidak kuat lagi untuk menghadapi semua permasalahan ini.

d. Amalia

1) Kenyataan yang tidak sesuai harapan

Kenyataan memang tidak selalu sesuai dengan apa yang manusia harapkan. Hal ini jugalah yang telah dialami oleh Amalia. Di dalam hatinya Amalia sebenarnya menyimpan sebuah mimpi besar yang ingin diwujudkannya bersama dengan Karl tunangannya. Akan tetapi semua itu seolah sirna dengan hukuman yang dijatuhkan oleh tuan Moor terhadap Karl sebab hukuman tersebut tidak memungkinkan Amalia untuk bersama-sama dengan Karl dalam waktu dekat. Karl tidak boleh kembali ke rumah sampai dia berubah. Itulah hukuman

atas semua tingkah laku buruknya selama di Leipzig. Kenyataan ini membuat batin Amalia bergejolak. Ia tak bisa menerima kenyataan ini. Konflik batinnya pun tampak dalam kalimat berikut.

“Amalia. Weg! - Ha des liebevollen, barmherzigen Vaters, der seinen Sohn Wölfen und Ungeheuern preisgibt! Daheim labt er sich mit süßem köstlichem Wein und pflegt seiner morschen Glieder in Kissen von Eider, während sein großer, herrlicher Sohn darbt - Schämt euch, ihr Unmenschen! schämt euch, ihr Drachenseelen, ihr Schande der Menschheit! - seinen einzigen Sohn! “ (Schiller, 1966: 29)

Amalia. Pergi! – Ha, bapa pengasih yang penuh cinta, yang menyerahkan anaknya kepada serigala dan monster! Di rumah dia berpesta dengan anggur lezat yang manis dan memelihara unsur-unsur busuknya dalam bantal sumpah, sementara anak agungnya yang besar kelaparan – Malulah kalian, kalian tidak manusiawi! Malulah kalian, kalian jiwa naga, kalian aib kemanusiaan! – putranya satu-satunya!

Pada saat ia mencoba mengusir Franz yang datang hendak merayunya, segala unek-unek di dalam dirinya pun dikeluarkannya. Di situ tampak jelas bagaimana ia marah terhadap Franz dan juga tuan Moor yang telah tega menghukum Karl.

Kemarahan tersebut dapat timbul sebab hasrat *Id* Amalia untuk bertemu dan memadu kasih bersama dengan Karl tidak dapat terpenuhi. Amalia tidak ingin Karl dihukum melainkan diampuni dari segala kesalahan yang telah ia lakukan sebab hanya pengampunanlah yang dapat menuntun Karl pulang ke rumah untuk mewujudkan semua cita cinta mereka. Akan tetapi hasrat *Id* tersebut pada kenyataannya tidak bisa dipenuhi dalam realita. *Ego* yang bertugas memenuhi hasrat tersebut menemukan kemustahilan hasrat tersebut untuk dipenuhi. Keputusan tuan Moor adalah bahwa Karl tetap harus dihukum agar tidak pulang ke rumah sampai dia berubah. Ketiadaaan Karl berarti penundaaan juga terhadap hasrat *Id* Amalia untuk bertemu dan memadu kasih bersama Karl. Keadan ini

menimbulkan ketidaknyamanan di dalam diri Amalia. Ada hasrat yang besar dari *Id* yang berbenturan dengan realita yang diketemukan oleh *Ego*. Oleh karena itu *Ego* tak mau disalahkan atas kegagalannya dalam memenuhi hasrat hasrat sang raja yang bernama *Id*. *Ego* pun melakukan proyeksi dengan menyalahkan tuan Moor. Akan lebih dapat diterima jika ada pihak lain yang disalahkan atas tidak tercapainya hasrat *Id* sehingga *Ego* dapat tetap merasa nyaman dan tidak perlu mengalami kecemasan yang berlebihan. Proyeksi inilah yang kemudian melahirkan amarah terhadap tuan Moor atas tindakannya menghukum Karl. Menurut Amalia hukuman tersebut bukanlah tindakan yang mencerminkan kasih seorang bapak kepada anaknya. Di dalam istana mereka begitu berkelimpahan dalam segala hal sementara Karl terkatung-katung di luar sana tanpa kejelasan.

2) Pupusnya harapan terhadap Karl

Jauh di dalam hatinya Amalia tetap menyimpan harapan terhadap Karl dengan keyakinan bahwa suatu saat Karl pasti akan kembali. Hal ini dibuktikannya dengan penolakannya terhadap bujuk rayu Franz yang meminta Amalia untuk melupakan Karl dan mencintainya. Namun harapan tersebut tinggallah harapan semata ketika datang berita tentang kematian Karl. Dengan penuh kepahitan Amalia terpaksa harus menerima semua kenyataan ini. Wujud konflik batinnya pun tampak dalam perkataannya sebagai berikut.

“Amalia. Sein letzter Seufzer war Amalia! - Nein, du bist kein Betrüger! So ist es wahr - wahr – er ist todt! - todt! - (hin und her taumelnd, bis sie umsinkt) todt - Karl ist todt –“ (Schiller, 1966: 46)

Amalia. Desahan nafas terakhirnya adalah Amalia! – Tidak, kau bukanlah pembohong! Jadi itu benar – benar – dia telah mati! – mati! – (terhuyung kesana kemari, sampai dia jatuh ke bawah) mati – Karl telah mati –

Setelah mendengar dan melihat bukti dari saksi kematian Karl, Amalia akhirnya percaya bahwa Karl telah mati. Sebuah kenyataan yang sempat menggoyahkan raganya yang langsung terhuyung lemas.

Hasrat *Id* Amalia untuk sekedar bertemu dan bersama-sama dengan pujaan hatinya seolah pupus sudah dengan terbuktinya kematian Karl. Objek pemenuhan hasratnya kini telah tiada dan *Ego* Amalia tidak dapat mencari objek pengganti yang dapat menukar peran Karl. Penggantian hanya akan memberikan Amalia perasaan bersalah terhadap Karl karena ia masih teringat akan janji mereka pada malam sebelum keberangkatan Karl ke Leipzig bahwa tidak ada cinta yang dapat mengagantikan cinta mereka berdua bahkan oleh kematian sekalipun. Di sinilah tampak peran *Super Ego* dengan idealismenya tentang cinta sejati, cinta yang tidak terpisahkan bahkan oleh maut sekalipun. Untuk mengakali hasrat *Id* yang pasti suatu saat menuntut untuk dipenuhi maka *Ego* Amalia merasa tidak cukup dengan repressi hasrat semata. Oleh karena itu ia mencoba melakukan tindakan asketisme dengan berniat masuk biara sebagai bentuk penolakan terhadap hasrat-hasrat duniawi dan menjalani pola hidup ketat dengan tapa dan doa.

3) Kehadiran sosok lain mirip Karl

Harapan Amalia terhadap Karl kembali muncul bersama dengan pengakuan Hermann yang mengatakan bahwa Karl serta tuan Moor ternyata masih hidup. Amalia kini berada dalam posisi menanti sang pujaan hati yang diharapkannya untuk kembali kepadanya. Namun dalam penantian tersebut batinnya digoyahkan dengan kehadiran sosok tamu bangsawan yang sangat mirip dengan Karl. Konflik batinnya terlihat jelas pada saat ia harus berhadapan

langsung dengan orang ini. Amalia begitu penasaran sebab bagi Amalia sepertinya ada yang tidak biasa dengan suara orang ini. Ada sesuatu yang sepertinya telah lama dikenalnya.

“Amalia. Du weinst, Amalia? - und das sprach er mit einer Stimme, mit einer Stimme - mir war's, als ob die Natur sich verjüngte - die genossenen Lenze der Liebe dämmerten auf mit der Stimme! Die Nachtigall schlug wie damals - die Blumen hauchten wie damals - und ich lag wonneberauscht an seinem Hals - Ha! falsches, treuloses Herz! wie du deinen Meineid beschönigen willst! Nein, nein, weg aus meiner Seele, du Frevelbild! - ich hab' meinen Eid nicht gebrochen, du Einziger! Weg aus meiner Seele, ihr verrätherischen gottlosen Wünsche! im Herzen, wo Karl herrscht, darf kein Erdensohn nisten. - Aber warum, meine Seele, so immer, so wider Willen nach diesem Fremdling? Hängt er sich nicht so hart an das Bild meines Einzigen? Ist er nicht der ewige Begleiter meines Einzigen? Du weinst, Amalia? - Ha, ich will ihn fliehen! - fliehen! - Nimmermehr sehen soll mein Aug diesen Fremdling! (Räuber Moor öffnet die Gartenthüre.) Amalia (fährt zusammen). Horch! horch! Rauschte die Thüre nicht? (Sie wird Karln gewahr und springt auf.) Er - wohin? - was? - da hat mich's angewurzelt, daß ich nicht fliehen kann - Verlaß mich nicht, Gott im Himmel! - Nein, du sollst mir meinen Karl nicht entreißen! Meine Seele hat nicht Raum für zwei Gottheiten, und ich bin ein sterbliches Mädchen! (Sie nimmt Karls Bild heraus.) Du, mein Karl, sei mein Genius wider diesen Fremdling, den Liebestörer! dich, dich ansehen unverwandt, - und weg alle gottlosen Blicke nach Diesem. (Sie sitzt stumm - das Auge starr auf das Bild geheftet.)“ (Schiller, 1966: 101)

Amalia. Kau menagis Amalia? – dan dia mengatakan itu dengan sebuah suara, dengan sebuah suara – Bagi saya, seolah-olah alam kembali seperti yang dulu – Musim semi cinta yang nikmat mulai terbit dengan suara itu! Burung bulbul mengepak seperti dulu – bunga-bunga berwarna kembali, dan saya berbaring mesra pada lehernya – Ha! Hati yang palsu, kehilangan kesetiaan! Seperti engkau ingin menutup-nutupi sumpah palsumu! Tidak, tidak, pergi dari jiwaku, engkau gambaran penistaan! - saya belum melanggar sumpah saya, engkau satu-satunya! Pergi dari jiwa saya, kalian keinginan pengkhianat durhaka! Dalam hati, di mana Karl berkuasa, tidak boleh anak dunia lain bersarang. – tapi mengapa, jiwa saya, selalu begitu enggan terhadap orang asing ini? Tidakah dia bergantung pada gambar milik saya satu-satunya? Apakah dia bukan teman abadi milik saya satu-satunya? Kau menagis, Amalia? – Ha, saya akan menjauhinya! – menjauh! – tidak akan pernah lagi mata saya melihat orang asing ini! (perampok Moor membuka pintu taman)

Amalia. (bergerak) dengar! Dengar! Tidakah pintu berderik? (dia sadar akan Karl dan terkejut) dia – kemana? – apa? – karena itu telah berakar pada saya, bahwa saya tidak dapat melarikan diri – jangan tinggalkan saya, Tuhan di surga! – Tidak, engkau seharusnya tidak memisahkan Karl dari saya! Jiwa saya tidak memiliki ruang untuk dua Tuhan, dan saya adalah seorang gadis fana! (dia menarik gambar Karl) Engkau, Karl saya, jadilah roh pelindung melawan orang asing ini, pengganggu cinta! Engkau, engkau, perhatikan dengan seksama, - dan singkirkan semua pandangan durhaka kepadanya. (dia duduk diam – matanya menatap pada gambar dengan kaku)

Suara orang asing ini membuat Amalia kembali merasakan cinta yang dulu pernah dialaminya bersama Karl. Ia tak dapat membohongi hasrat *Id* nya terhadap orang ini karena kenyamanan yang ia dapatkan pada saat mereka ada bersama. Perhatian yang ia dapatkan dari orang ini ketika ia menangis telah lama hilang seiring dengan kepergian Karl dulu. Karl yang ada hanyalah dalam gambar yang dipegangnya sementara orang ini telah hadir begitu nyata di hadapannya. Namun sisi pribadinya yang lain yaitu *Super Ego* membebaninya dengan perasaan bersalah jika ia jatuh cinta dengan orang asing tersebut. Jatuh cinta lagi dengan pria lain berarti mengkhianati cintanya terhadap Karl. Oleh karena pertentangan antara hasrat *Id* dan idealisme *Super Ego* inilah maka *Ego* Amalia mencoba meredam hasratnya untuk mencintai pria lain. Hasratnya ditekan untuk membebaskan dia dari perasaan bersalah yang tidak diinginkannya. Amalia pun memilih setia dan berdoa meminta Karl menjadi malaikat penyelamatnya dari godaan yang sedang dialaminya. Gambar Karl yang dipegangnya menjadi sumber kekuatannya. Ia percaya bahwa Karl yang tengah mengembara di luar sana kelak akan kembali datang menagih cinta. Pada saat itulah semua hasratnya akan

terpenuhi, bukan saat ini dengan mencari pengganti Karl pada sosok pria lain yang tidak dikenalnya.

4) Putus asa dan keinginan untuk mati

Amalia tak pernah menyangka bahwa ia akan bertemu dengan Karl pada situasi yang teramat kacau. Istana tempat dimana ia tinggal diserang dan ia pun tertangkap oleh para perampok. Ia kemudian dibawa ke tempat Karl yang adalah pemimpin para perampok yang telah menangkapnya. Momen ini seharusnya menjadi momen penuh sukacita karena ia telah mendekati pemenuhan terhadap hasratnya yang tak tergantikan terhadap Karl. Hal ini pun didukung oleh Karl sendiri yang memiliki hasrat yang sama untuk memiliki Amalia. Karl amat berbahagia setelah mengetahui bahwa Amalia tidak pernah berubah perasaannya bahkan setelah mengetahui bahwa ia adalah pemimpin para pembunuh dan perampok. Namun lagi-lagi semuanya berjalan tidak sesuai harapan. Para perampok menagih sumpah Karl yang telah ia ucapkan terhadap mereka di hutan Bohemian bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan mereka. Kesetiaan mengharukan yang ditunjukkan para anak buahnya untuk menyelamatkan dia dari para serdadu kota pun dibalasnya dengan sumpah setia yang saling mengikat kedua belah pihak. Kini Karl harus memilih antara Amalia ataukah para perampok. Dan betapa patah hati Amalia ketika Karl memilih meninggalkan dia untuk pergi bersama para perampok.

“Amalia (seine Kniee umfassend). O, um Gottes willen, um aller Erbarmungen willen! Ich will ja nicht Liebe mehr, weiß ja wohl, daß

droben unsere Sterne feindlich von einander fliehen - Tod ist meine Bitte nur. - Verlassen, verlassen! Nimm es ganz in seiner entsetzlichen Fülle, verlassen! Ich kann's nicht überdulden. Du siehst ja, das kann kein Weib überdulden. Tod ist meine Bitte nur! Sieh, meine Hand zittert! Ich habe das Herz nicht, zu stoßen. Mir bangt vor der blitzenden Schneide – dir ist's ja so leicht, so leicht, bist ja Meister im Morden, zeuch dein Schwert, und ich bin glücklich!“ (Schiller, 1966: 137)

Amalia. (sambil memeluk lututnya) O, demi Tuhan, demi semua belas kasih! Saya tidak ingin cinta lagi, saya tahu baik, bahwa di atas sana bintang-bintang kita berlari satu sama lain secara berlawanan – Kematian adalah permintaan saya sekarang. – pergi, pergi! Itu mengambil semua dalam isinya yang mengerikan, pergi! Saya tidak dapat menerimanya. Kau lihat, tidak ada perempuan yang dapat menerimanya. Hanya kematianlah permintaan saya! Lihat, tangan saya gemetar! Saya tidak memiliki hati, untuk dicapai. Saya takut di hadapan pisau yang berkilau – bagimu itu sangat mudah, begitu mudah, engkaulah ahli dalam membunuh, hunus pedangmu, dan saya bahagia!

Amalia telah putus asa dan menyerah. Hal itu dialaminya sebab hasrat *Id* nya untuk hidup bersama-sama dengan Karl tidak dapat dipenuhi. Cinta yang telah dia perjuangkan selama ini dengan segenap hati lebih memilih untuk pergi meninggalkannya seorang diri ketika ia tak punya siapa-siapa lagi. Rumahnya telah habis terbakar, pamannya Maximilian wafat dan seluruh kerajaan telah tercerai-berai karena serangan para perampok malam itu. Bagaimana mungkin seorang perempuan dapat menanggung itu semua? Amalia pun menjadi kacau. *Ego* nya tidak bisa lagi mempertahankan diri dari serangan hasrat dari dalam yang menolak untuk diingkari sementara objek pemenuhan hasratnya pun gagal digapainya dan malah cenderung untuk menyakitinya. Amalia mulai kehilangan akal sehatnya. Dalam keadaan demikian, satu-satunya hal yang Amalia inginkan hanyalah kematian. Kematian akan membebaskan dia dari segala belenggu konflik yang tidak dapat ditanggungnya lagi.

e. Spiegelberg

Konflik batin yang dialami Spiegelberg adalah menyangkut hasrat yang tidak bisa tercapai. Spiegelberg sendiri merupakan seseorang yang sangat istimewa dalam menggunakan kata-katanya untuk mempengaruhi orang lain. Terbukti bahwa dengan permainan kata-katanya ia berhasil membangkitkan gairah muda teman-temannya dan memilih kehidupan menjadi perampok di hutan Bohemian. Namun itu semua terasa belum cukup baginya karena ia menginginkan lebih dari itu. Ia berambisi untuk menjadi pemimpin dari teman-temannya. Konflik batinnya dimulai ketika ternyata teman-temannya lebih mempercayai Karl untuk mejadi pemimpin mereka karena bagi mereka Karl lebih memiliki kharisma untuk melakukan tugas ini. Tanpa Karl mereka hanyalah tubuh tanpa jiwa. Wujud konflik batin Spiegelberg terlihat dari perkataannya terhadap Razmann menjelang akhir dari drama ini.

“Spiegelberg. Pst doch! Pst! – Er hat so seine Ohren unter uns herumlaufen – Hauptmann, sagst du? Wer hat ihn zum Hauptmann über uns gesetzt, oder hat er nicht diesen Titel usurpiert, der von Rechts wegen mein ist?- Wie? legen wir darum unser Leben auf Würfel – baden darum alle Milzsuchten des Schicksals aus, dass wir am End noch von Glück sagen, die Leibeigenen eines Sklaven zu sein? – Leibeigenen, da wir Fürsten sein könnten?- Bei Gott! Razmann – das hat mir niemals gefallen.” (Schiller, 1966: 106)

Spiegelberg. Pst! Pst! Dia telah menjalankan mata-matanya terhadap kita – pemimpin, katamu? Siapa yang menempatkannya menjadi pemimpin atas kita, atau belumlah dia merebut gelar ini, yang karena hak-hak adalah milik saya? – Bagaimana? Kita meletakkan hidup kita pada dadu – semua tentang menaggung akibat buruk nasib, bahwa kita pada akhirnya cukup beruntung mengatakan, menjadi hamba perbudakan? – Hamba, sementara kita bisa menjadi raja? Demi Tuhan! Razmann – itu tak pernah menyenangkan saya.

Kehidupan Spiegelberg di bawah komando Karl ternyata dipenuhi dengan perasaan cemburu tingkat tinggi sebab hasrat *Id* nya untuk berkuasa dan menjadi pemimpin para perampok tidak pernah dapat terwujud. Hasratnya terpaksa harus terus-menerus ditekan oleh *Ego* nya. Jika ia memaksakan keinginannya ini terjadi maka akan berakibat fatal baginya mengingat Karl adalah pemimpin yang didukung oleh sebagian besar kawanan perampok pada saat itu. Spiegelberg pun merasa tidak senang dengan statusnya sekarang ini. Apa artinya kebebasan yang selama ini dikatakannya sementara dia sendiri hidup dengan mengabdikan kepada orang lain. Lagi pula siapa seorang Karl Moor sehingga berhak menjadi pemimpin mereka padahal ia bukan siapa-siapa sebelum Spiegelberg memunculkan ide untuk menjadi perampok di hutan Bohemian.

Namun ketika Karl sedang keluar bersama dengan Kosinsky, Spiegelberg melihatnya sebagai saat yang tepat untuk mewujudkan hasrat *Id* nya untuk berkuasa. Tanpa kehadiran anak buah di sekelilingnya maka kekuatan Karl akan berkurang dan saat itulah Spiegelberg berniat menyusul Karl untuk membunuhnya. *Ego* Spiegelberg berniat melakukan sebuah tindakan agresi untuk memenuhi keinginannya berkuasa. Sama dengan Franz, pribadi Spiegelberg juga adalah pribadi yang energi jiwanya didominasi oleh *Id* sehingga tindakannya benar-benar bersifat brutal dan destruktif. Mereka sama sekali tidak akan mengindahkan kemauan *Super Ego* mereka. Spiegelberg pun akhirnya mengajak Razmann agar turut bersamanya dalam melaksanakan niatnya membunuh Karl sebab dengan dua pistol yang masing-masing digenggam oleh dia dan Razmann, kecil kemungkinan bidikannya meleset. Namun di luar dugaan niatnya ini

diketahui oleh Schweizer yang tanpa menunggu lebih lama lagi langsung membunuhnya pada saat itu juga.

f. Daniel

Konflik batin Daniel adalah menyangkut dilema antara tawaran kenikmatan dan nilai-nilai kemanusiaan. Daniel merupakan seorang pelayan tua yang bersahaja. Hidupnya dipenuhi dengan doa dan kesetiaan dalam melayani tuannya. Namun bagi Franz selaku tuannya, Daniel hanyalah alat yang dapat dia gunakan semaunya. Hubungan antara keduanya telah menjelaskan bagaimana tiranisme bekerja pada saat itu. Penguasa adalah dewa di tengah ketidakberdayaan orang-orang kecil. Franz mengibaratkan Daniel sebagai kapak yang tidak mungkin dapat menentang penebang yang ingin menggunakannya untuk memotong kayu. Kesetiaan seorang Daniel dimanfaatkan secara keliru oleh Franz. Atas nama kepatuhan Franz memaksa Daniel untuk melenyapkan tamu bangsawan yang ia duga adalah Karl. Sekalipun pada awalnya Daniel menolak, paksaan dari Franz pada akhirnya membuat Daniel mengiyakan perintah tersebut. Kepatuhan yang dilakukan oleh Daniel dianggap sebagai wujud balasan terhadap segala kenikmatan istana yang telah dinikmati oleh Daniel selama hidupnya di dalam rumah Moor. Doa dan pengorbanan Daniel bagi Franz tidak lebih penting daripada kepatuhan yang dituntutnya dari orang tua ini. Akan tetapi pada malam sebelum ia melaksanakan perintah Franz tersebut, Daniel kembali diusik oleh rasa bersalah karena hati nuraninya sebenarnya menentang tindakan ini. Terlebih lagi setelah Daniel mengetahui bahwa ternyata tamu bangsawan yang hendak

dibunuhnya adalah Karl, putra sulung dari tuan Moor yang amat dikasihinya.

Konflik batinnya pun tampak dalam monolog berikut ini.

“Daniel. Lebe wohl, theures Mutterhaus - Hab' so manch Guths und Liebs in die genossen, da der Herr seliger noch lebet - Thränen auf deine Gebeine, du lange Verfaulter! Das verlangt er von einem alten Knecht - es war das Obdach der Waisen und der Port der Verlassenen, und dieser Sohn hat's gemacht zur Mördergrube - Lebe wohl, du guter Boden! wie oft hat der alte Daniel dich abgefegt - Lebe wohl, du lieber Ofen, der alte Daniel nimmt schwer Abschied von dir - es war dir Alles so vertraut worden - wird dir weh thun, alter Elieser - aber Gott bewahre mich in Gnaden vor dem Trug und List des Argen - Leer kam ich hieher - leer zieh' ich wieder hin - aber meine Seele ist gerettet. “ (Schiller, 1966: 119)

Daniel. Selamat tinggal, rumah ibu tercinta – Saya telah menikmati begitu banyak kebaikan dan cinta di dalamnya, ketika tuan sebelumnya masih hidup – Air mata pada tulang-tulangmu, engkau yang lama membusuk! Dia merindukannya dari seorang pelayan tua – Dahulu itu adalah tempat tinggal yatim piatu dan pelabuhan bagi yang ditinggalkan, dan anak ini telah membuatnya menjadi sarang penyamun – Selamat tinggal, engkau tanah yang subur! Betapa sering Daniel tua telah menyapumu – Selamat tinggal, engkau tungku tercinta, Daniel tua mengucapkan perpisahan dengan berat kepadamu – Itu semua begitu akrab bagimu – Itu akan menyakitimu, Eliazer tua – namun Tuhan menyelamatkan saya dalam rahmat di hadapan ilusi dan kelicikan orang jahat – Saya datang kesini dengan kosong – Kosong pula saya pergi kembali – namun jiwa saya diselamatkan.

Daniel sebenarnya mempunyai keinginan yang besar untuk tetap tinggal dan mengabdikan diri di dalam rumah Moor yang telah begitu familiar baginya. Inilah yang menjadi hasrat *Id* seorang Daniel. Bertahun-tahun ia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada para penguasa Moor dengan penuh kesetiaan. Di dalam istana tersebut ia telah hidup berkecukupan dan tidak kekurangan suatu hal pun. Akan tetapi keadaan kini telah berubah. *Super Ego* Daniel menentang hasrat *Id* Daniel untuk tetap tinggal karena satu-satunya syarat yang diberikan oleh Franz agar dia tetap bisa mengabdikan diri di rumah Moor adalah jika dia bersedia

melakukan pembunuhan terhadap Karl yang pada saat itu tengah menyamar menjadi tamu bangsawan mereka. Di dalam diri Daniel terdapat dua kekuatan besar yang sama-sama menuntut untuk dipenuhi. *Id* nya menginginkan semua kenikmatan yang ditawarkan di dalam istana Moor sementara *Super Ego* nya menuntut sebuah tindakan yang lebih moralistik. Beruntunglah bahwa Daniel tidak seperti Franz. Energi jiwa Daniel sebagian besar digunakan oleh *Super Ego* sehingga sekalipun dengan berat hati, ia mampu memilih untuk meninggalkan istana agar terhindar dari tindakan yang menentang hati nurani. *Ego* nya berhasil meredam hasrat *Id* Daniel dengan segala tawaran kenikmatannya serta memberikan ruang yang lebih besar terhadap *Super Ego* untuk berkarya. Sekalipun Daniel tidak tahu apa yang akan terjadi dengannya nanti setelah meninggalkan istana namun yang terpenting adalah ia dapat terbebaskan dari tipu daya Franz.

2. Konflik luar

a. Karl – Franz

Konflik antara keduanya bersaudara ini adalah menyangkut keinginan masing-masing untuk saling menyingkirkan. Hubungan antara Karl dan Franz merupakan contoh hubungan persaudaraan yang tidak patut ditiru. Bukannya saling menyayangi keduanya malah saling membenci. Ada hasrat yang besar untuk menghancurkan satu sama lain.

Lagi-lagi kali ini konflik antara keduanya dimulai dari konflik batin terlebih dahulu. Konflik batin itu muncul pertama-tama dalam diri Franz. Keterlibatan Karl dalam konflik semata-mata hanyalah sebagai pihak yang

merespon apa yang dilakukan oleh Franz. Hal ini pun terjadi pada bagian akhir drama setelah Karl diberitahu tentang kejadian yang sebenarnya, bahwa selama ini ia telah dikhianati. Hidupnya yang penuh pertentangan batin sebagai perampok ternyata disebabkan oleh rekayasa Franz. Karl tak pernah menyangka saudara kandungnya sendiri tega melakukan hal-hal buruk terhadap keluarganya. Menaruh sedikit curiga pun tidak pernah dilakukan Karl sebab ia sangat percaya terhadap Franz. Sebaliknya Franz sangat pandai menyimpan segala hasrat dan rencana busuknya di depan Karl dan semua penghuni rumah Moor.

Konflik batin Franz berawal dari hasrat *Id* nya yang tidak pernah dapat diwujudkannya, baik itu hasrat untuk berkuasa maupun hasrat untuk mendapatkan Amalia. Kedua hasratnya sudah tidak tertahankan lagi sementara *Ego* nya yang bertugas memenuhi hasrat tersebut harus berhadapan dengan kekuatan lain bernama *Super Ego* dengan segala idealisme moralnya bahwa apa yang begitu diinginkan Franz telah menjadi hak milik Karl. Namun diri Franz telah terlanjur didominasi oleh kekuatan *Id* sehingga yang hendak dilakukan oleh Franz adalah agresi terhadap Karl. Karl dianggapnya sebagai penghalang bagi dirinya untuk mencapai semua hasrat-hasratnya. Apapun caranya dia harus bisa mewujudkan semua yang diinginkannya termasuk dengan mengkhianati saudaranya sendiri.

“Franz (mit Lachen ihm nachsehend). Tröste dich, Alter! du wirst ihn nimmer an diese Brust drücken; der Weg dazu ist ihm verrammelt, wie der Himmel der Hölle - Er war aus deinen Armen gerissen, ehe du wußtest, daß du es wollen könntest - Da müßt' ich ein erbärmlicher Stümper sein, wenn ich's nicht einmal so weit gebracht hätte, einen Sohn vom Herzen des Vaters loszulösen, und wenn er mit ehernen Banden daran geklammert wäre - Ich hab' einen magischen Kreis von Flüchen um dich gezogen, den er nicht überspringen soll - Glück zu, Franz! weg ist das Schooßkind - der Wald ist heller. Ich muß diese Papiere vollends aufheben, wie leicht könnte Jemand meine Handschrift kennen? (Er liest die zerrissenen

Briefstücke zusammen.) Und Gram wird auch den Alten bald fortschaffen, - ... “ (Schiller, 1966: 12)

Franz (sambil memandangnya dengan tawa). Hiburlah diri anda, orang tua! Engkau tidak akan pernah menekannya pada dada ini; jalan untuk itu terlarang baginya, seperti surga neraka – Dia telah direbut dari pelukanmu, sebelum engkau sadar, bahwa engkau dapat menginginkannya – Karena jika saya menjadi seorang pekerja ceroboh yang menyedihkan, jika saya belum pernah sekalipun membawanya sejauh ini, untuk melepaskan seorang putra dari hati sang ayah, dan jika dia dijepit dengan ikatan besi – Saya telah menarik sebuah lingkaran ajaib kutukan padamu, yang tidak seharusnya engkau loncati – Beruntunglah, Franz! Anak manis telah pergi – Hutan menjadi lebih cerah. Saya harus mengangkat kertas-kertas ini seluruhnya, betapa mudah seseorang dapat mengenali tulisan tangan saya? (Dia mengumpulkan potongan surat yang telah disobek) Dan kesedihan akan segera menyisihkan si tua, - ...

Tindakan agresi Franz bukanlah dalam bentuk penyerangan langsung terhadap Karl melainkan dengan cara yang lebih halus untuk menyingkirkan Karl. Di hadapan ayahnya, Franz melebih-lebihkan tindakan Karl di Leipzig agar sang ayah menjadi murka dan menjatuhkan hukuman pada Karl. Sekalipun terasa berat namun atas bujuk rayu Franz, ayahnya pun akhirnya dengan berat hati menyuruh Franz menuliskan surat balasan terhadap Karl agar jangan kembali ke rumah sampai ia mengubah kelakuannya. Franz kembali menunjukkan sikapnya yang melebih-lebihkan. Kali ini ia mengancam Karl atas nama sang ayah bahwa jika ia kembali ke rumah maka ia akan dihukum dalam penjara bawah tanah untuk waktu yang lama. Dengan demikian ia tahu bahwa Karl akan berputus asa dan tidak akan mungkin mau kembali ke rumah. Kekuasaan, harta dan Amalia pun kini satu langkah lebih dekat kepadanya karena kini masalah yang tersisa tinggalah menyingkirkan orang tua yang telah renta.

Namun tidak semua hal berjalan sesuai rencana Franz. Karl yang menurut perkiraannya tidak akan kembali karena ketakutan dan keputusan

memberanikan diri datang ke rumah demi Amalia yang dikasihinya. Di sini semuanya pun menjadi jelas bagi Karl. Pertama-tama ia tahu dari mulut Daniel bahwa berita kematiannya telah disebar oleh saudaranya Franz dan bahwa ayahnya telah meninggal dalam kesedihan karena mengira Karl telah meninggal dunia. Karl marah terhadap Franz. Muncul hasrat *Id* untuk membalas dendam terhadap adiknya atas segala perlakuan yang ia terima. Namun lagi-lagi hasrat tersebut bertabrakan dengan pertimbangan moral *Super Ego* sehingga *Ego* harus merepresi hasrat tersebut. Bagaimanapun Franz tetaplah saudaranya dan ia akan sangat bersalah jika sampai memenuhi hasratnya dan melakukan agresi terhadap Franz. Pada saat itu Karl pun hanya ingin cepat-cepat meninggalkan istana dan membiarkan kemarahannya berlalu.

Sesampainya di luar istana, tanpa sengaja ia berhasil menemukan ayahnya yang tengah dikurung dalam penjara bawah tanah. Setelah mendengar cerita sang ayah potongan-potongan *puzzle* yang pada awalnya tercerai-berai kini telah dapat tersusun secara rapi. Kini ia tahu bahwa semua tragedi yang dialaminya adalah buah dari permainan licik yang dilakukan oleh Franz. Karl pun menjadi begitu murka dan memerintahkan penangkapan terhadap Franz.

“Moor. Die Minuten sind geweiht, du mußt eilends gehn - Lies dir die Würdigsten aus der Bande und führe sie gerade nach des Edelmanns Schloß! Zerr' ihn aus dem Bette, wenn er schläft oder in den Armen der Wollust liegt, schlepp' ihn vom Mahle weg, wenn er besoffen ist, reiße ihn vom Crucifix, wenn er betend vor ihm auf den Knieen liegt! Aber ich sage dir, ich schärf' es dir hart ein, liefr' ihn mir nicht todt! Dessen Fleisch will ich in Stücken reißen und hungrigen Geiern zur Speise geben, der ihm nur die Haut ritzt oder ein Haar kränkt! Ganz muß ich ihn haben, und wenn du ihn ganz und lebendig bringst, so sollst du eine Million zur Belohnung haben, ich will sie einem Könige mit Gefahr meines Lebens stehlen, und du sollst frei ausgehn wie die weite Luft - Hast du mich verstanden, so eile davon!“ (Schiller, 1966: 117)

Moor. Menit-menit terberkati, engkau harus bergegas pergi – Pastikan orang-orang yang layak dari pasukan dan pimpin mereka menuju istana bangsawan itu! Seret dia dari tempat tidur, jika dia tidur atau berbaring dalam pelukan nafsu birahi, tarik dia pergi dari pesta, jika dia mabuk, pisahkan dia dari salib, jika dia berbaring sambil berdoa pada lututnya! Namun saya tegaskan kepadamu, saya pertajam itu dengan keras kepadamu, jangan serahkan dia kepada saya dalam keadaan mati! Yang dagingnya akan saya cabik berpotong-potong dan memberi makan pada burung nasar kelaparan, yang hanya menggoresnya di kulit atau menyakiti sehelai rambutnya! Seluruhnya harus saya miliki dia, dan jika kau membawanya utuh dan masih hidup, kau akan mendapatkan satu juta sebagai hadiahnya, saya akan mencuri mereka seorang raja dengan bahaya hidup saya, dan engkau akan bebas pergi seperti udara – Sudahkah kau mengerti, jadi bergegaslah!

Hasrat Id untuk balas dendam yang sebelumnya telah ditekan oleh Ego seolah meledak ke permukaan. Dan satu satunya cara untuk memenuhi hasrat tersebut adalah dengan agresi terhadap Franz. Sejauh ini kita mungkin akan bertanya dimanakah *Super Ego* Karl yang selalu memberikannya rasa bersalah karena kekejian yang telah disebabkan sebagai perampok? *Super Ego* sesungguhnya dapat disesatkan oleh *Id*. Hal ini terjadi ketika seseorang atas nama luapan semangat moral menempuh cara-cara agresif melawan apa yang dianggap jahat atau dosa. Pengungkapan agresi dalam kejadian semacam ini tertutup oleh selubung kemarahan yang kelihatannya wajar. Karl ingin menghancurkan Franz karena alasan penegakan nilai-nilai moral sehingga keinginan untuk membunuh Franz jadi kelihatan normal. Ibarat pahlawan kebajikan Karl membawa sebuah tameng bermeterai nilai-nilai luhur di hadapannya, yang dapat menghindarkan dia dari perasaan bersalah atas tindakan yang sebenarnya tidak bisa dibenarkan juga secara hukum pada saat ini.

b. Karl – Spiegelberg

Perebutan kekuasaan menjadi pemimpin perampok adalah konflik yang mendasari pertikaian kedua orang ini. Pada mulanya mereka berdua adalah teman satu sekolahan. Mereka mempunyai ide-ide yang sama tentang kebebasan dan sering menghabiskan waktu bersama dengan minum minuman keras. Pertentangan antara keduanya dimulai ketika terbentuk satu kelompok kecil pemuda yang berniat menyatukan para perampok di hutan Bohemian. Sebuah kelompok yang ingin tetap langgeng haruslah memiliki seorang pemimpin yang handal. Spiegelberg merasa layak mendapatkan jabatan ini mengingat dialah yang berhasil membangkitkan jiwa teman-temannya yang sedang tertidur untuk memilih jalan hidup tersebut. Hasrat *Id* seorang Spiegelberg untuk berkuasa dan menjadi pemimpin perampok amat menggebu-gebu karena memang inilah rencananya. Namun ternyata hasratnya kali ini tidak sejalan dengan apa yang diinginkan teman-temannya. *Ego* nya pun harus merepresikan hasratnya untuk sementara sebab kehendaknya tidak sejalan dengan kehendak publik. Mereka lebih mempercayai Karl untuk mengemban tugas sebagai pemimpin mereka. Spiegelberg tidak dapat menerima hal ini. Ia menganggap Karl telah merebut apa yang menjadi haknya. Inilah alasan mengapa Spiegelberg amat membenci Karl Moor. Kebencian itu pertama kali tampak dalam kata-kata Spiegelberg berikut ini.

“Spiegelberg (ihnen nachsehend, nach einer Pause). Dein Register hat ein Loch. Du hast das Gift weggelassen. (Ab.)“ (Schiller, 1966: 29)

Spiegelberg. (sambil menatap mereka, setelah sedikit jeda)
Pemerintahanmu meninggalkan lubang. Engkau telah mengabaikan racun.
(keluar)

Spiegelberg mengungkapkan ini semua pada saat teman-temannya telah bersumpah setia pada Karl. Di sini tampak betapa cemburu dia terhadap Karl. Ia mengeluarkan sebuah ungkapan yang menyiratkan ancaman bahwa dia adalah racun, lubang yang ada di dalam pasukan Karl. Cara kerja racun walaupun sedikit namun dapat merambat ke seluruh tubuh dan menghancurkan suatu organisme.

Permasalahan mulai timbul setelah Karl berhasil mencium kebencian Spiegelberg. Ia mengenal Spiegelberg dan hal-hal yang mungkin dilakukan olehnya. Hal ini pun semakin menguatkan hasrat *Id* seorang Karl adalah untuk menyingkirkan apapun yang berpotensi menggusurnya dari tampuk kepemimpinan termasuk Spiegelberg. Namun Karl bukanlah seorang tiran. Bagaimana mungkin ia dapat menyingkirkan Spiegelberg tanpa bukti-bukti yang jelas? Apa kata anak buahnya melihat perilaku yang tidak ada bedanya dengan para tiran? Inilah pertimbangan-pertimbangan moral yang datang dari *Super Ego* Karl yang menentang tercapainya hasrat *Id* nya. *Ego* Karl merasa bahwa hasrat ini harus ditunda untuk dipenuhi. Karl harus terlebih dahulu mendapatkan bukti-bukti nyata akan kejahatan Spiegelberg sebagai alasan yang dapat diterima jika suatu saat dia hendak menyingkirkannya. Hal itu terungkap lewat kata-katanya berikut ini.

“Moor. Wirklich, Schufterle? - Und diese Flamme brenne in deinem Busen, bis die Ewigkeit grau wird! - Fort. Ungeheuer! Laß dich nimmer unter meiner Bande sehen! - Murrst ihr? Überlegt ihr? - Wer überlegt, wenn ich befehle? - Fort mit ihm, sag' ich - Es sind noch mehr unter euch, die meinem Grimm reif sind. Ich kenne dich, Spiegelberg. Aber ich will nächstens unter euch treten und fürchterlich Musterung halten.” (Schiller, 1966: 63)

Moor. Sungguh, Schufterle? – Dan nyala api ini membakar di dadamu, sampai keabadian menjadi abu-abu! – Pergi. Monster! Jangan pernah terlihat lagi dalam kelompok saya! – Kalian menggerutu? Apakah kalian ragu-ragu? – Siapa yang ragu-ragu, ketika saya memerintah? Pergi

dengannya, saya katakan – Masih ada lagi di antara kalian, yang sudah matang terhadap kemurkaan saya. Saya mengenal engkau, Spiegelberg. Namun berikutnya saya ingin masuk di antara kalian dan menahan pola menakutkan.

Pada saat itu Karl berang terhadap tingkah laku Schufterle yang membunuh orang-orang lemah yang sedang sakit, para lansia dan juga bayi yang sedang kedinginan. Apa yang dilakukan oleh Schufterle merupakan suatu bentuk pengkhianatan terhadap keberpihakan Karl terhadap orang-orang kecil, orang-orang yang selalu diperhatikannya dari kesemena-menaan para tiran. Usai mengusir Schufterle, Karl selanjutnya mengatakan bahwa masih ada lagi pengkhianat di dalam pasukannya. Karl malah secara terang-terangan menyebut nama Spiegelberg sebagai orang yang diwaspadainya hanya saja ia belum mendapatkan cukup bukti. Ia ingin masuk lebih dalam tentang apa yang telah lama menjadi kecurigaannya. Ia pun menempatkan mata-mata untuk memonitor pergerakan Spiegelberg.

Hasrat untuk berkuasa tetap tersimpan rapi dalam diri Spiegelberg. Setelah para perampok ditinggal begitu lama oleh Karl yang pergi menyamar ke rumah Moor, Spiegelberg melihat adanya kekosongan tempat yang semestinya diisi oleh dirinya dahulu. Ia pun berniat menyusul Karl dan membunuhnya. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Spiegelberg. Hat's gefangen? - Gut! so folge! Ich hab' mir's gemerkt, wo er hinsichtlich - Komm! Zwei Pistolen fehlen selten, und dann - so sind wir die Ersten, die den Säugling erdrosseln. (Er will ihn fortreißen.)“
(Schiller, 1966: 106)

Spiegelberg. Apakah itu sudah tertangkap? – Bagus! Jadi ikutlah! Saya telah menandainya, dimana dia menyelina – Ayo! Dua pistol jarang meleset, dan kemudian – Kita menjadi yang pertama, yang mencekik bayinya.

Hasrat *Id* Spiegelberg untuk berkuasa seolah timbul kembali setelah mengamati situasi yang tengah dialami para perampok yang sedikit cemas karena pemimpin mereka belum kembali. Tidak ada lagi ketakutan yang menghantuinya seperti dahulu sebab Karl kini sedang tidak dikelilingi para pengikut setianya. *Ego* nya melihat adanya kemungkinan untuk memenuhi hasrat *Id* Spiegelberg untuk berkuasa dengan melakukan agresi terhadap Karl. Ia hendak menyusul Karl dan membunuhnya di tengah jalan ketika dia sendiri. Ia mengajak Razmann agar turut serta bersamanya. Ia meyakini bahwa tembakan dari dua orang kecil kemungkinan untuk meleset. Sayang, niat Spiegelberg telah terlebih dahulu terbaca oleh Schweitzer, salah satu orang kepercayaan Karl. Tidak segan-segan Schweitzer pun langsung membunuhnya pada saat itu juga.

c. Franz – Der alte Moor (Tuan Moor)

Konflik antara keduanya berawal dari keinginan Franz untuk berkuasa dan menyingkirkan tuan Moor. Tidak ada kecintaan anak terhadap ayahnya. Di mata Franziskus von Moor, gambaran tentang sang ayah sudah terlanjur buruk. Luka batin yang dialaminya sejak masa kecilnya tidaklah mudah untuk disembuhkan. Franz telah merasakan bagaimana ia diperlakukan secara tidak adil oleh beliau. Dan kini ketika hasrat *Id* nya untuk berkuasa sudah tak tertahankan lagi, menyingkirkan ayahnya sendiri menjadi suatu hal yang enteng bagi Franz. *Ego* nya telah menemukan cara licik untuk memberikan tekanan batin bagi ayahnya dengan menyebarkan berita kematian Karl. Harapan Franz adalah begitu mendengar berita tersebut, kesehatan tuan Moor akan menurun drastis dan pada akhirnya mati. Dengan demikian maka Franzlah yang secara otomatis menjadi

pewaris sah dalam keluarga Moor. Semua itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Franz (streichelt ihm die Backen). Wie schlaue du bist? - denn siehst du, auf diese Art erreichen wir alle Zwecke zumal und bald. Amalia gibt ihre Hoffnung auf ihn auf. Der Alte mißt sich den Tod seines Sohnes bei, und - er kränkt - ein schwankendes Gebäude braucht des Erdbebens nicht, um übern Haufen zu fallen - er wird die Nachricht nicht überleben - dann bin ich sein einziger Sohn - Amalia hat ihre Stützen verloren und ist ein Spiel meines Willens - da kannst du leicht denken - kurz, Alles geht nach Wunsch - aber du mußt dein Wort nicht zurücknehmen. “ (Schiller, 1966: 40)

Franz. (*mencubit pipinya*) Betapa cerdasnya engkau? – Karena engkau melihat, pada seni seperti ini kita mencapai semua kepentingan kita terutama dan segera. Amalia kehilangan harapan padanya. Orang tua menyalahkan dirinya dengan kematian putranya, dan – dia sakit – sebuah bangunan rapuh tidak memerlukan gempa bumi untuk runtuh – Dia tidak akan selamat dengan berita itu – kemudian saya menjadai putra satu-satunya – amalia telah kehilangan dukungan dan menjadi permainan hasratku – Kau dapat membayangkannya dengan mudah – segera, semua berjalan sesuai keinginan – namun kau tidak boleh membolak-balik kata-katamu.

Demikianlah rencana Franz dalam menggapai semua yang diinginkannya. Hanya dengan bantuan Hermann melalui satu tindakan penyamaran sederhana dan semua dapat dinikmatinya dengan mudah.

Usai mendengar berita tentang kematian Karl, tuan Moor menjadi begitu terpukul. Reaksinya yang pertama adalah menyalahkan dirinya sendiri karena perintahnya terhadap Franz untuk menuliskan surat berisi hukuman pada Karl telah menuntun anaknya pada kematian di medan perang. Selanjutnya ia pun ikut menyalahkan Franz seperti yang tampak dalam kalimat berikut.

“D. a. Moor. Nimmer, nimmer, nimmer aus dem Grabe zurückholen. Hin, verloren auf ewig! Und du hast mir den Fluch aus dem Herzen geschwätzt, du - du - Meinen Sohn mir wieder!“ (Schiller, 1966: 47)

Moor tua. Tidak pernah, tidak pernah, tidak pernah membawanya kembali dari kubur. Pergi, hilang dalam keabadian! Dan engkau telah bercakap-cakap dengan saya tentang kutukan dari hati, engkau – engkau – kembalikan anakku!

Namun hanya demikianlah perasaan tuan Moor terhadap Franz. Tidak ada hasrat yang benar-benar ingin melenyapkan Franz. Lagi pula kemarahan dan sikap menyalahkan tuan Moor bersifat sesaat setelah *shock* yang ia alami terkait berita kematian Karl. Berbeda dengan hati Franz yang dipenuhi dendam dan kebencian, hati tuan Moor adalah hati yang penuh pengampunan dan belas kasih. Ia sadar bahwa sebagai ayah ia tak layak menuduh putranya demikian. Ia pun meminta maaf untuk itu. Dan hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

“D. a. Moor. Tritt her, mein Sohn! Vergib mir, wenn ich vorhin zu hart gegen dich war! Ich vergebe dir Alles. Ich möchte so gern im Frieden den Geist aufgeben.” (Schiller, 1966: 48)

Moor tua. Masuklah, anakku! Ampuni saya, jika saya terlalu keras kepadamu! Saya mengampunimu semuanya. Saya ingin begitu ingin menyerahkan jiwa dalam kedamaian.

Dengan penuh kasih tuan Moor memanggil Franz masuk, meminta maaf dan mengampuni Franz atas segala kelakuannya. Ia tidak ingin marah lagi. Ia hanya ingin menyerahkan jiwanya dalam kedamaian tanpa harus menimbulkan perselisihan dengan putranya yang lain. Dengan tenang ia kemudian menyuruh Amalia mengambil Alkitab dan membacakan baginya kisah tentang Yakub dan Yusuf. Sebuah kisah tragis tentang bagaimana seorang ayah kehilangan anaknya yang terkasih oleh karena ulah saudara-saudaranya. Sebuah kisah yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh tuan Moor dimana dia berada dalam posisi Yakub dan Karl sebagai Yusuf. Belum selesai kisah ini dibaca, tuan Moor tak

dapat lagi menanggung beban kesedihan dan jatuh pingsan. Semua orang mengiranya mati dan mulai mempersiapkan peti mati serta upacara pemakamannya.

Namun pada malam harinya, tuan Moor tersadar dan mendapati dirinya telah berada di dalam peti mati. Ia mencoba mengetuk-ngetuk dari dalam. Franz adalah orang pertama yang membuka tutup peti itu dan kemudian menjadi sangat murka. Pada saat itu Franz tidak dapat lagi menyembunyikan kemarahannya pada sang ayah. Jika sang ayah diketahui masih hidup maka kekuasaan yang sedikit lagi akan dinikmatinya terancam batal. Oleh karena itulah maka selanjutnya *Ego* Franz melakukan agresi terhadap tuan Moor. Setelah gagal melenyapkan tuan Moor dengan cara-cara halus, ia akan menempuh jalan kekerasan. Hal itu tampak dalam cerita tuan Moor terhadap Karl yang secara tidak sengaja mendapati beliau terkurung di dalam penjara bawah tanah di kastil mereka.

“D. a. Moor. Höre weiter! ich ward ohnmächtig bei der Botschaft. Man muß mich für todt gehalten haben, denn als ich wieder zu mir selber kam, lag ich schon in der Bahre, und ins Leichentuch gewickelt wie ein Todter. Ich kratzte an dem Deckel der Bahre. Er ward aufgethan. Es war finstere Nacht, mein Sohn Franz stand vor mir. - Was? rief er mit entsetzlicher Stimme, willst du denn ewig leben? - und gleich flog der Sargdeckel wieder zu. Der Donner dieser Worte hatte mich meiner Sinne beraubt; als ich wieder erwachte, fühlt' ich den Sarg erhoben und fortgeführt in einem Wagen eine halbe Stunde lang. Endlich ward er geöffnet - ich stand am Eingang dieses Gewölbes, mein Sohn vor mir, und der Mann, der mir das blutige Schwert von Karl'n gebracht hatte - zehnmal umfaßt' ich seine Kniee und bat und flehte, und umfaßte sie und beschwur - das Flehen seines Vaters reichte nicht an sein Herz - Hinab mit dem Balg! donnerte es von seinem Munde, er hat genug gelebt, und hinab ward ich gestoßen ohn' Erbarmen, und mein Sohn Franz schloß hinter mir zu.” (Schiller, 1966: 114)

Moor tua. Dengarkan lebih lanjut! Saya pingsan karena pesan itu. Orang pasti mengira saya telah mati, karena ketika saya sadar, saya berbaring di peti mati, dan dibungkus dalam kain kafan seperi orang mati. Saya

menggaruk pada penutup tandu. Dia membukanya. Itu adalah malam yang gelap, anak saya Franz berdiri di depan saya. – Apa? Dia berseru dengan suara mengerikan, kau ingin hidup selamanya? Dan segera melayangkan tutup peti kembali. Gemuruh kata-kata ini telah merampok indra saya; seperti yang saya perkirakan, saya merasa peti terangkat dan berlangsung setengah jam lamanya dalam kereta. Akhirnya dia membukanya – saya berdiri di pintu masuk ruangan ini, anak saya di hadapan saya, dan lelaki itu, yang telah membawakan pada saya pedang berdarah dari Karl – sepuluh kali saya merangkul lututnya dan meminta dan memohon, dan ia merangkul dan bersumpah – doa ayahnya tidak menggapai hatinya – Turun dengan hembusan! Itu bergemuruh dari mulutnya, dia sudah cukup hidup, dan saya didorong ke bawah tanpa ampun, dan anak saya Franz menutup pintu di belakang saya.

Franz tahu ayahnya masih hidup namun tetap memaksanya kembali ke dalam peti matinya dan ditandu menuju tempat penghukuman yang telah ia siapkan bagi sang ayah. Di dalam penjara bawah tanah yang mengerikan itu ia menempatkan ayahnya agar mati kelaparan di sana. Hatinya tidak terentuh sekalipun ayahnya terus memohon belas kasihnya. Franz telah benar-benar dikuasai hasrat *Id* nya untuk berkuasa. Bisikan *Super Ego* layaknya angin lalu sehingga *Ego* hanya bekerja mencari cara pemenuhan terhadap hasrat *Id* tersebut. Ia jauh dari pertimbangan-pertimbangan moral dan rasa bersalah karena baginya hati nurani hanyalah semacam orang-orangan sawah yang sifatnya sebatas menakut-nakuti burung pengganggu panen.

d. Franz – Amalia

Konflik keduanya bermula dari pemaksaan kehendak Franz terhadap Amalia. Amalia sebelumnya tak pernah tahu bahwa ternyata Franz menyimpan perasaan terhadap dirinya. Ketika Amalia sedang galau memikirkan tunangannya Karl yang tak jelas nasibnya selepas hukuman yang dijatuhkan sang ayah, Franz

datang dan menyatakan cinta padanya. Dari sinilah mulai kelihatan apa yang selama ini ternyata dipendam oleh Franz.

“Franz. Ich liebe dich wie mich selbst, Amalia.” (Schiller, 1966: 30)

Franz. Aku mencintaimu seperti diriku sendiri, Amalia.

Franz memiliki rasa terhadap Amalia. Dari dalam dirinya ada hasrat untuk mendapatkan Amalia. Inilah yang menjadi hasrat *Id* seorang Franz. *Ego* nya mencoba memenuhi hasrat ini dengan memberanikan dirinya untuk menyatakan cinta pada Amalia. Namun sayang rasa cinta tersebut ditolak oleh Amalia yang tetap setia menantikan kembalinya tuangnya Karl. Kenyataan ini membuat Franz merasa sangat terpukul. Segala tipu daya terbaik telah dikerahkannya untuk membujuk Amalia namun tidak juga memberikan hasil apa-apa. Kebohongannya malah berhasil didapati oleh Amalia yang membuat Amalia begitu benci terhadapnya. *Ego* Franz akhirnya harus merepresikan hasrat *Id* nya untuk menghindarkannya dari kecemasan yang timbul akibat tidak tercapainya hasrat.

Franz yang licik tidak kehabisan akal sampai di sini. Dengan cepat ia mempelajari bahwa Amalia masih bertahan sampai saat ini adalah karena api harapan yang belum padam terhadap Karl. Amalia hanya akan luluh ketika apinya benar-benar mati. Franz kemudian bersiap menciptakan kehebohan dengan berita bahwa Karl telah meninggal di medan perang karena keputusan menghadapi hukuman dari tuan Moor. Sulit bagi orang-orang, termasuk Amalia sendiri untuk tidak mempercayai berita ini. Saksi palsu yang datang begitu meyakinkan dalam melaksanakan perannya. Bukti-bukti yang dibawanya pun tidak dapat disanggah

lagi. Ada pedang yang telah dilumuri darah dan juga gambar dari seorang Amalia yang selalu dibawa Karl. Kisah fiksi ini tampak begitu nyata.

Franz seolah telah memenangkan segalanya ketika semua orang percaya bahwa Karl telah mati. Ayahnya berhasil disingkirkan dan lebih dari itu ia juga berhasil mewujudkan ambisinya untuk menjadi penguasa di tanah Moor. Selanjutnya dengan penuh keyakinan ia datang menemui Amalia untuk sekali lagi menyatakan cintanya serta mewujudkan hasrat *Id* yang selama ini telah ia pendam. Kali ini malah lebih dari itu Franz berniat melamar Amalia. Seperti biasa Amalia terus menolak. Franz yang tengah dikuasai hasrat *Id* nya untuk mendapatkan Amalia pun mulai tersulut kemarahannya. Cinta tidak diinginkannya lagi. Ia malah ingin memperkosa Amalia. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Franz (aufgebracht). Ha! wie das zehnfach und wieder zehnfach geahndet werden soll! – nicht meine Gemahlin - die Ehre sollst du nicht haben - meine Maitresse sollst du werden, daß die ehrlichen Bauernweiber mit Fingern auf dich deuten, wenn du es wagst und über die Gasse gehst. Knirsche nur mit den Zähnen - speie Feuer und Mord aus den Augen - mich ergötzt der Grimm eines Weibes, macht dich nur schöner, begehrenswerther. Komm - dieses Sträuben wird meinen Triumph zieren und mir die Wollust in erzwungenen Umarmungen würzen - Komm mit in meine Kammer - ich glühe vor Sehnsucht - jetzt gleich sollst du mit mir gehn. (Will sie fortreißen.)“ (Schiller, 1966: 75)

Franz (marah). Ha! Betapa ini harus dihukum sepuluh atau duapuluh kali lipat! – Bukan istri saya – Kehormatan itu tidak seharusnya kau dapatkan – Engkau akan menjadi selirku, bahwa istri para petani yang terhormat menunjuk padamu dengan jari-jari mereka, ketika engkau berani dan keluar melewati lorong-lorong kota. Hanya dengan mengkertakan gigi – meludahkan api dan kematian dari matamu – Saya tehibur dengan kemarahan seorang wanita, hanya membuat engkau lebih cantik, semakin menggairahkan. Kemari –Penolakan ini akan menghiasi kemenangan saya dan membumbui gairah saya dalam pelukan paksa – Ikutlah ke kamar saya

– Saya terbakar oleh nafsu – sekarang kau akan segera ikut bersama saya.
(berniat memaksanya)

Tamparan dari Amalia seolah menjadi pelecut kemarahan sekaligus kebirahian Franz. Ia marah karena lagi-lagi usahanya untuk mendapatkan Amalia gagal. Dalam kemarahannya tersebut hasrat *Id* yang timbul ke permukaan adalah hasrat seksual yang menuntut harus dipenuhi. Rupanya selama ini yang dirasakan oleh Franz bukanlah sebuah cinta yang tulus melainkan nafsu birani yang menggebu yang harus dipenuhi. Dalam keadaan yang dikuasai oleh hasrat *Id* tersebut Franz berniat memperkosa Amalia. *Ego* nya telah mempersipakan agresi untuk dapat memenuhi hasrat *Id* nya untuk bercinta dengan Amalia.

Konflik fisik di antara keduanya tidak bisa dihindarkan lagi karena Amalia pun bukanlah perempuan lemah yang dapat dengan mudah takluk pada kehendak orang lain. Dengan penuh kecerdikan Amalia berhasil mempertahankan dirinya dari nafsu bejat Franz. Berikut ini adalah perlawanan yang dilakukan oleh Amalia.

“Amalia. (fällt ihm um den Hals). Verzeih mir, Franz! (Wie er sie umarmen will, reißt sie ihm den Degen von der Seite und tritt hastig zurück.) Siehst du, Bösewicht, was ich itzt aus dir machen kann? – Ich bin ein Weib, aber ein rasendes Weib – wag' es einmal, mit unzünftigem Griff meinen Leib zu betasten – dieser Stahl soll deine geile Brust mitten durchrennen, und der Geist meines Oheims wird mir die hand dazu führen. Fleuch auf der Stelle! (Sie jagt ihn davon)...” (Schiller, 1966: 75)

Amalia. (jatuh ke pelukannya) Ampuni saya, Franz! (Ketika dia akan memeluknya, dia menarik pedangnya dari samping dan bergegas melangkah mundur.) Apakah kau lihat, bajingan, apa yang saya dapat lakukan padamu sekarang? – Saya seorang wanita, tapi perempuan yang mengamuk – mengibaskan sekali, untuk menyentuh tubuh saya dengan pegangan bernafsu – Baja ini akan berlari melewati tengah-tengah dada bergairahmu, dan roh paman saya akan menuntun tangan saya untuk itu. Menjauh dari tempat itu! (Dia mengusirnya) ...

Amalia berpura-pura memeluk Franz untuk meminta belas kasihnya. Tanpa disadari Franz, Amalia ternyata menarik pedangnya. Dengan sigap Amalia segera menodongkan pedang tersebut dan menghalau Franz pergi. Agresi yang coba dilakukan oleh Franz untuk memaksa Amalia memenuhi hasrat biadabnya berhasil digagalkan. Semuanya terjadi di luar dugaan. Hidupnya kini masih dihantui oleh kecemasan karena gagal mewujudkan hasratnya terhadap Amalia.

e. Schweitzer – Spiegelberg

Konflik di antara keduanya adalah menyangkut kebencian Schweitzer pada Spiegelberg. Semua itu bermula pada saat Schweitzer tahu betapa pengecutnya seorang Spiegelberg pada saat menghadapi saat-saat genting di hutan Bohemian. Schweitzer terbakar hatinya mengingat bahwa yang pertama kali menghasut teman-temannya untuk menjalani hidup sebagai perampok adalah Spiegelberg dengan menantang keberanian mereka semua. Namun kini pada saat keberanian itu sangat dibutuhkan, Spiegelberg malah berpikir untuk melarikan diri. Kemarahan Schweitzer pada Spiegelberg tampak dalam kata-katanya berikut ini.

“Spiegelberg. Er verläßt uns in dieser Noth. Können wir denn nicht mehr entwischen? Schweizer. Entwischen? Spiegelberg. Oh! warum bin ich nicht geblieben in Jerusalem! Schweizer. So wollt' ich doch, daß du im Kloak ersticktest, Dreckseele du! Bei nackten Nonnen hast du ein großes Maul, aber wenn du zwei Fäuste siehst, - Memme, zeige dich jetzt, oder man soll dich in eine Sauhaut nähen und durch Hunde verhetzen lassen.“
(Schiller, 1966: 64 – 65)

Spiegelberg. Dia meninggalkan kita dalam bahaya ini. Tidak dapatkah kita lari lagi? Schweizer. Lari? Spiegelberg. Oh! Mengapa saya tidak tinggal di Yerusalem! Schweizer. Saya ingin begitu, bahwa engkau bersembunyi dalam saluran air kotor, engkau pengecut! Di hadapan biarawati telanjang engkau bermulut besar, namun saat kau melihat dua kepalan tangan, -

Pengecut, engkau menunjukkannya sekarang, atau orang akan menjahitmu dalam kulit babi dan dihasut melalui anjing-anjing.

Pada saat itu para tentara telah megepung para perampok di tengah hutan. Para perampok memiliki hasrat yang sama untuk melawan dengan segenap kekuatan yang mereka miliki namun tidak demikian dengan Spiegelberg. Ia malah berkeinginan untuk lari dari gempuran para tentara demi menyelamatkan diri. Beruntung konflik antara keduanya tidak berlanjut karena disela oleh kedatangan Karl yang telah pulang dari permenungannya.

Konflik keduanya baru kemudian berlanjut pada saat kawanan perampok ditinggal oleh Karl selaku pemimpin mereka. Kali ini Schweitzer berhasil merekam pembicaraan antara Razmann dan Spiegelberg yang berencana membunuh Karl agar Spiegelberg dapat mewujudkan hasratnya untuk menjadi pemimpin para perampok. Schweitzer yang dikuasai oleh hasrat *Id* untuk melenyapkan Spiegelberg tak dapat menahan kemarahannya lagi. Kebencian yang telah lama dipendam dilampiaskan pada saat itu juga melalui agresi *Ego*.

“Schweizer (zieht wüthend sein Messer). Ha, Bestie! Eben recht erinnerst du mich an die böhmischen Wälder! - Warst du nicht die Memme, die anhub zu schnadern, als sie riefen: der Feind kommt? Ich hab' damals bei meiner Seele geflucht - Fahr hin, Meuchelmörder! (Er sticht ihn todt.)“
(Schiller, 1966: 106 – 107)

Schweitzer (menarik pedangnya dengan marah). Ha, binatang! Engkau mengingatkan saya tepat di hutan Bohemian! – Bukankah kau seorang pengecut, yang gemetar, ketika mereka berteriak: Musuh datang? Saya telah mengutuk jiwa saya pada saat itu – Pergilah, Pembunuh! (dia menikamnya mati)

Pengkhianatan yang hendak dilakukan Spiegelberg seolah semakin meneguhkan hasrat Schweitzer semenjak di hutan Bohemian. Kini ia telah memiliki alasan yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Konflik antara keduanya pun

diakhiri dengan terpuaskannya hasrat Schweitzer sementara pihaknya lain harus binasa.

f. Perampok – Penduduk kota

Kehadiran para perampok adalah ancaman bagi para penduduk. Bagi lingkungan di sekitarnya keberadaan Karl bersama anak buahnya adalah suatu hal yang sangat meresahkan. Pada mulanya mereka adalah pahlawan bagi orang-orang kecil namun setelah sahabat mereka Roller ditangkap para perampok menjadi brutal. Dalam upaya mereka membebaskan Roller mereka melakukan banyak kebrutalan yang merugikan para penduduk kota. Mereka menjarah harta, membakar rumah-rumah, biara dan gereja, mereka juga tidak segan-segan melakukan hal-hal sadis melawan kemanusiaan seperti membunuh para lansia, orang-orang sakit dan bahkan bayi tak berdosa pun turut menjadi korban keganasan para perampok.

Kejadian ini mendapat respon dari para petinggi kota yang langsung mengirimkan para serdadu untuk menangkap para bandit itu. Para perampok berhasil dilacak sampai ke hutan tempat tinggal mereka. Setelah para perampok terkepung dan juga untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih parah para dewan kota pertama-tama mengutus seorang pater untuk bernegosiasi dengan para perampok. Tuntutan dari para dewan adalah penyerahan diri dari para perampok namun ditolak. Karl malah secara tegas menegaskan keberadaan mereka lewat kata-katanya berikut ini.

“Moor. Nicht genug – Itzt will ich stolz reden. Geh hin und sage den hochlöblichen Gericht, das über Leben und Tod würfelt – Ich bin kein dieb, der sich mit Schlaf und Mitternacht verschwört und auf der Leiter gross und herrisch tut – was ich getan habe, werd’ ich ohne Zweifel

einmal in Schuldbuch des Himmels lesen ; aber mit seiner erbärmlicher Verwesern will ich kein Wort mit mehr verlieren. Sag' ihnen, mein Handwerk ist Wiedervergeltung - Rache ist mein Gewerbe. (Er kehrt ihm den Rücken zu)“ (Schiller, 1966: 69-70)

Moor. Tidak cukup – sekarang saya kan berbicara dengan bangga. Pergilah dan katakan pada pengadilan terpuji, yang menggulung melewati hidup dan mati – Saya bukanlah pencuri, yang bersekongkol dengan tidur dan tengah malam dan mau menang sendiri pada pemimpin besar – apa yang telah saya lakukan, akan saya baca sekali tanpa ragu dalam buku utang surga ; namun dengan pengurusnya yang menyedihkan saya tidak akan kehilangan kata-kata lagi. Katakan kepada mereka, pekerjaan saya adalah pembalasan – Dendam adalah urusan saya.

Melalui perkataannya ini, Karl telah menegaskan dimana dia berdiri. Ia tahu siapa dirinya dan apa yang dia perjuangkan. Dia bukanlah pencuri yang datang merampok di tengah gelap malam ketika orang-orang tidur demi kemegahannya sendiri. Dia adalah pejuang kebebasan dan penyelamat orang-orang kecil. Ia hanya merampok para petinggi kota yang tidak beres dan berlaku semena-mena terhadap rakyat. Menurut Karl mereka layak dihukum untuk semua penindasan yang telah mereka lakukan.

Setelah itu tawaran kedua pun muncul. Para perampok dijanjikan kebebasan mutlak jika mereka mau menyerahkan pemimpin mereka Karl dalam keadaan terikat. Itu terlihat dalam perkataan pater berikut ini.

“Pater. Du willst also nicht Schonung und Gnade? – Gut, mit dir bin ich fertig. (Wendet sich zu der Bande) So höret dann ihr, was die Gerechtigkeit euch durch mich zu wissen tut! – Werdet ihr itzt gleich diesen verurteilten Missetäter gebunden überliefern, seht, so soll euch die Strafe euer Greuel bis auf das letzte Andenken erlassen sein – die heilige Kirche wird euch verlorne Schafe mit erneuter Liebe an ihren Mutterbusen drücken, und jedem unter euch soll der Weg zu einem Ehrenamt offen stehn. (Mit triumphierendem Lächeln) Nun, nun? Wie schmeckt das, euer Majestät? – Frisch also! Bindet ihn und seid frei. “ (Schiller, 1966: 70)

Pater. Jadi kau tidak ingin perlindungan dan kasih karunia? – Baiklah, saya selesai denganmu. (berpaling pada pasukan) Kalian dengarkanlah, apa yang keadilan lakukan terhadap kalian melalui saya untuk diketahui! Sekarang kalian akan segera menyerahkan dalam keadaan terikat penjahat terhadap hukum ini, lihatlah, demikianlah seharusnya kalian diampuni dari hukuman kekejaman kalian sampai pada memori terakhir hidup – Gereja kudus akan mendekap kalian domba yang hilang dengan cinta yang baru dalam dada keibuannya, dan masing-masing kalian seharusnya berdiri pada jalan terhadap jabatan kehormatan. (dengan senyum kemenangan) Sekarang, sekarang? Bagaimana rasanya, tuan-tuan? Begitu segar, dan kalian bebas!

Para petinggi kota sadar bahwa untuk menghancurkan tubuh sebuah organisasi yang tertata, harus terlebih dahulu dimulai dari kepalanya. Mulai ada intrik untuk memecah belah para perampok dengan tawaran kebebasan bersyarat di atas yang rupanya belum terlihat terlalu menggiurkan bagi para perampok. Schweitzer malah merobek surat pengampunan yang ditawarkan dan melemparkannya ke muka Pater.

“Schweizer (zerreißt den Pardon und wirft die Stücke dem Pater ins Gesicht). In unsern Kugeln Pardon! Fort, Canaille, sag' dem Senat, der dich gesandt hat, du träfst unter Moors Bande keinen einzigen Verräther an. - Rettet, rettet den Hauptmann! Alle (lärmten). Rettet, rettet, rettet den Hauptmann.“ (Schiller, 1966: 72)

Schweitzer. (merobek surat pengampunan dan melemparkannya di muka pater) Dalam bola pengampunan kami! Pergi, sampah masyarakat, katakan pada dewan, yang telah mengirimmu, engkau tidak menemukan seorangpun pengkhianat dalam pasukan Moor. – Selamatkan, selamatkan ketua! Semuanya. (gaduh) Selamatkan, selamatkan, selamatkan ketua.

Para perampok tidak mau menyerahkan ketua mereka. Mereka rela bertempur bersama demi menyelamatkan sang ketua dan juga demi harga diri mereka sendiri. Mereka kemudian mengusir pater dan mulai bersiap untuk perang yang tak mungkin dapat dihindari lagi.

Hasrat *Id* para penduduk kota adalah untuk melenyapkan Karl bersama para kawanannya. Setelah melalui cara baik-baik dalam bentuk perundingan gagal, agresi *Ego* secara besar-besaran pun pastilah terjadi demi tercapainya hasrat *Id* mereka untuk menjawab kebutuhan akan rasa aman. Sementara itu dari pihak para perampok tidak mau kalah. Naluri untuk mempertahankan diri membangkitkan semangat berjuang sampai titik darah penghabisan. Karena kalah dalam jumlah maka perlawanan para perampok bersifat gerilya. Sesekali mereka melawan sambil terus bergerak melarikan diri. Konflik antara kedua belah pihak ini mungkin sedikit menurun setelah Karl tergugah kesadaran moralnya dan hendak menyerahkan diri untuk diadili. Namun apa yang terjadi dengan para mantan anak buahnya dibiarkan terbuka oleh pengarang. Bisa jadi mereka bubar namun bisa jadi juga tetap melanjutkan perlawanan.

D. Penyelesaian Konflik Para Tokoh

1. Konflik dalam

a. Karl

1) Represi untuk mengatasi kenyataan yang tidak sesuai harapan

Hasrat *Id* seorang Karl Moor adalah untuk dapat kembali ke rumah ayahnya dan juga untuk kembali bertemu dengan kekasih hatinya Amalia. Namun sayang kenyataan berkata lain. Realita yang ditemukan oleh *Ego* adalah bahaya yang mengancam keselamatan jiwanya jika ia kembali ke rumahnya sendiri. Melalui surat balasan yang ditulis Franz kepadanya ia tahu bahwa ayahnya sedang marah besar karena atas pengakuan atas kesalahannya selama di Leipzig dan jika

ia kembali ke rumah maka ia akan dihukum dalam penjara bawah tanah. Hal itu pun membuat Karl putus asa. Dan untuk mengurangi banyaknya tekanan yang dialaminya maka *Ego* nya pun melakukan represi hasrat *Id* nya di atas. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Karl. ... Menschen haben Menschheit vor mir verborgen, da ich an Menschheit appellierte, weg denn von mir, Sympathie und menschliche Schonung! - Ich habe keinen Vater mehr, ich habe keine Liebe mehr, ...“
(Schiller, 1966: 28)

Karl. ... Manusia telah menyembunyikan kemanusiaan dari saya, ketika saya memohon dengan sangat pada manusia, pergilah dari ku, simpati dan kebaikan manusiawi! – Saya tidak memiliki ayah lagi, saya tidak memiliki cinta lagi, ...

Niat untuk kembali ke istana ayahnya dan bertemu dengan kekasihnya Amalia tidak dihiraukannya lagi. Hasrat *Id* akan kedua hal tersebut coba direpresikannya dan Karl pun berniat memulai hidup baru sebagai perampok.

2) *Displacement* untuk mengatasi amarah yang tertahan pada tuan Moor

Tidak tercapainya hasrat *Id* Karl mendatangkan amarah teradap ayahnya sendiri. Ada rasa tidak puas dengan keputusan ayahnya. Keputusan tersebut adalah ancaman terhadap keberlangsungan hidupnya selanjutnya. Secara tersirat mulai ada pemberontakan di dalam dirinya. Ada hasrat tersembunyi untuk membalas apa yang telah diterimanya. Namun timbulnya hasrat *Id* untuk balas dendam tersebut berlawanan dengan keharusannya mencintai orang tuanya sendiri. Hasrat tersebut tentu saja mendapatkan perlawanan dari *Super Ego* sehingga *Ego* mencoba mencari objek pengganti. Mekanisme pertahanan ini dinamakan *displacement* atau penggantian. Penggantian yang dilakukan oleh *Ego* Karl tampak dalam perkataanya berikut ini.

“Moor. Siehe, da fällt's wie der Staar von meinen Augen, was für ein Thor ich war, daß ich ins Käficht zurück wollte! - Mein Geist dürstet nach Thaten, mein Athem nach Freiheit. - Mörder, Räuber! - mit diesem Wort war das Gesetz unter meine Füße gerollt - Menschen haben Menschheit vor mir verborgen, da ich an Menschheit appellierte, weg denn von mir, Sympathie und menschliche Schonung! - Ich habe keinen Vater mehr, ich habe keine Liebe mehr, und Blut und Tod soll mich vergessen lehren, daß mir jemals etwas theuer war! - Kommt, kommt! - Oh ich will mir eine fürchterliche Zerstreuung machen - es bleibt dabei, ich bin euer Hauptmann! und Glück zu dem Meister unter euch, der am wildesten sengt, am gräßlichsten mordet, denn ich sage euch, er soll königlich belohnt werden - Tretet her um mich ein Jeder, und schwöret mir Treue und Gehorsam zu bis in den Tod! - Schwört mir das bei dieser männlichen Rechte! “ (Schiller, 1966: 28)

Moor. Lihatlah, itu datang seperti bintang di depan mata saya! Betapa bodohnya saya, bahwa saya ingin kembali ke dalam kandang! Jiwa saya haus akan tindakan, nafas saya akan kebebasan. – Pembunuh, perampok! Dengan kata ini hukum berguling di bawah kaki saya. – Orang-orang telah menyembunyikan kemanusiaan dari saya, karena saya memohon dengan sangat terhadap kemanusiaan: pergi dari saya simpati dan kebaikan manusiawi! – Saya tidak punya ayah lagi, saya tidak mempunyai cinta lagi, dan darah dan kematian pasti lupa mengajarkan saya, bahwa sesuatu pernah berharga untuk saya! Ayolah, ayo! Oh saya akan membuat sebuah gangguan yang mengerikan – itu tetap terjadi, sayalah pemimpin kalian! Dan semoga sukses untuk pemimpin kalian, yang membunuh hanguskan paling liar, membunuh paling kejam, karena saya berkata kepada kalian, dia seharusnya dihargai secara bangsawan – setiap orang mendekatlah pada; dan bersumpahlah pada saya untuk setia dan taat sampai mati! – bersumpahlah demikian dalam hak-hak lelaki.

Dengan menjadi perampok maka tidak ada lagi hukum yang akan membatasi Karl. Ia dapat melakukan penghancuran dan agresi seperti yang dia inginkan. Namun kali ini tidak lagi tertuju pada objek kemarahannya yang sebenarnya yakni sang ayah melainkan orang-orang yang menurutnya layak untuk menerima itu semua yaitu para tiran dan pejabat jahat.

3) Represi untuk mengatasi keinginan untuk keluar dari kehidupan perampok

Setelah lama menjalani kehidupan bersama dengan para perampok, Karl mulai merasakan ketidaknyamanan. Ia dihantui oleh perasaan bersalah yang

disebabkan oleh perilaku kejam anak buahnya. Ia tidak tahan lagi terus hidup bersama-sama dengan orang-orang macam demikian. Dari dalam dirinya ada keinginan untuk meninggalkan para perampok. Ini adalah hasrat *Id* yang muncul begitu kuat dari dalam dirinya sebab ia tak ingin melakukan kejahatan lagi. Namun bagaimanapun *Id* menginginkan, ia tetap harus berhadapan dengan kekuatan lain yang menentangnya. Dialah *Super Ego*. Keluar dari kelompok perampok berarti mengingkari darah dan juga kesetiaan yang telah ditunjukkan oleh para anak buahnya saat masih di hutan Bohemian. Jika ia keluar ia akan merasa sangat bersalah. Untuk alasan itulah maka *Ego* lagi-lagi harus merepresikan hasrat tersebut masuk ke alam bawah sadarnya. Hal itu dapat dilihat dari kemantapan hatinya untuk kembali bersumpah setia kepada para perampok berikut ini.

“Moor. Dreihundert für Einen! - Jeder von euch hat Anspruch an diesen Scheitel! (Er entblößt sich das Haupt.) Hier heb' ich meinen Dolch auf. So wahr meine Seele lebt! Ich will euch niemals verlassen.“ (Schiller, 1966: 80)

Moor. Tiga ratus untuk satu orang! Setiap orang dari kalian berhak atas kepala ini! (Dia menanggalkan topinya) Di sini aku mengangkat belatiku. Demikianlah sesungguhnya jiwaku hidup! Aku tidak akan pernah meninggalkan kalian.

Sumpah setia untuk tidak akan pernah meninggalkan para perampok berarti juga represi terhadap hasrat *Id* untuk meninggalkan para perampok seperti yang diinginkannya sebelumnya. Represi perlu dilakukan agar hasrat yang dianggap meresahkan dapat ditekan kembali ke bawah sadar untuk tidak diingat-ingat lagi.

4) Apatis untuk mengatasi keragu-raguan bertemu Amalia

Karl dihindangi keraguan ketika ia berada karena merasa tak layak berada di sana oleh karena dosa-dosa yang telah dia perbuat. Karl yang sekarang telah berbeda dengan Karl yang dulu. Ia pun mengucapkan selamat tinggal terhadap tanah Moor dan berniat pergi. Ia seolah tidak peduli lagi dengan hasrat-hasrat lamanya yang terpendam. Akan tetapi rupanya hasrat *Id* Karl untuk menemui Amalia sudah tak tertahankan lagi. Pemuasannya hanya dapat dicapai dengan menemui Amalia. Dan kini hanya segaris tembok yang memisahkan dirinya dan Amalia. Secara tiba-tiba ia memalingkan badan dan masuk ke dalam istana. Ia tak peduli lagi akan bahaya yang mungkin menemuinya jika penyamarannya terbongkar. Ini adalah sebuah bentuk tindakan apatis yang dilakukan oleh *Ego* nya untuk memenuhi hasrat *Id* untuk bertemu dengan Amalia. Ia seolah buta dengan risiko paling mengerikan sekalipun. Ia pun memilih untuk masuk ke dalam rumahnya dan menemui kekasihnya.

“Moor. ... (Er dreht sich schnell nach dem äußersten Ende der Gegend, allwo er plötzlich stille steht und nach dem Schloß mit Wehmuth herüber blickt.) Sie nicht sehen, nicht einen Blick? - und nur eine Mauer gewesen zwischen mir und Amalia - Nein! sehen muß und sie - muß ich ihn - es soll mich zermalmen! (Er kehrt um.) Vater! Vater! dein Sohn naht - weg mit dir, schwarzes, rauchendes Blut! weg, hohler, grasser, zuckender Todesblick! Nur diese Stunde laß mir frei - Amalia! Vater! dein Karl naht! (Er geht schnell auf das Schloß zu.) - Quäle mich, wenn der Tag erwacht, laß nicht ab von mir, wenn die Nacht kommt - quäle mich in schrecklichen Träumen! nur vergifte mir diese einzige Wollust nicht! (Er steht an der Pforte.) Wie wird mir? was ist Das, Moor? Sei ein Mann! - - Todesschauer - - Schreckenahnung - - (Er geht hinein.) “ (Schiller, 1966: 87-88)

Moor. ... (ia berbalik cepat ke ujung daerah terluar, sebelum tiba-tiba berdiri terdiam dan memandangi kastil dengan sedih) Mereka tidak melihat, tidak sekejap pun? Dan hanya sebuah tembok antara saya dan Amalia – Tidak! Saya harus melihatnya – saya harus melakukannya – itu seharusnya menghancurkan saya! (dia berbalik) Ayah! Ayah! Putramu

mendekat – pergilah, darah hitam berasap! Pergilah, pandangan hampa kematian yang menakutkan! Hanya satu jam ini biarkan saya bebas – Amalia! Ayah! Karl mu mendekat! (dia berjalan cepat ke kastil) – siksa saya, ketika siang bangkit, jangan biarkan aku pergi, ketika malam datang – siksa saya dalam mimpi-mimpi mengerikan! Hanya saja jangan racuni saya dalam satu-satunya kebahagiaan! (dia berdiri di pintu gerbang) bagaimana jadinya saya? Apa itu Moor? Jadilah seorang laki-laki! - - penatap kematian - - dugaan ketakutan (dia masuk ke dalam)

Hanya dengan menemui Amalia maka kerinduan Karl dapat terobati. Ia mungkin akan semakin terluka ketika hanya dapat memandang Amalia untuk sesaat. Namun itulah satu-satunya kebahagiaan yang dia inginkan. Karl sadar bahwa ia tak dapat terus menerus menekan hasrat untuk bertemu Amalia yang kemudian membuatnya terus menerus merasa cemas pula. Keadaan ini coba dihindarinya sehingga ia mencoba memanfaatkan kesempatan ini dengan baik.

5) Represi dan agresi untuk mengatasi amarah terhadap Franz

Keputusan Karl untuk melanjutkan penyamaran dan menemui Amalia kemudian memperlihatkan kepadanya kenyataan yang begitu pahit. Ia pada akhirnya tahu bahwa orang yang telah menyebabkan penderitaan jiwa dan raganya ternyata adalah saudaranya sendiri Franz. Dari dalam diri Karl muncul sebuah hasrat untuk balas dendam. Ia marah terhadap Franz namun tetap tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh amarah tersebut. Hasrat *Id* untuk menghancurkan objek kemarahannya coba direpresi oleh *Ego* Karl dengan pertimbangan-pertimbangan moral dari *Super Ego* nya sendiri bahwa orang yang telah mengkhianatnya adalah putra ayahnya juga. Ia lebih memilih untuk pergi dan merelakan semua yang telah terjadi. Hal itu terlihat dalam perkataannya berikut ini.

“Moor. Ich fliehe aus diesen Mauern. Der geringste Verzug könnte mich wüthig machen, und er ist meines Vaters Sohn - Bruder, Bruder! du hast mich zum Elendesten auf Erden gemacht, ich habe dich niemals beleidigt, es war nicht brüderlich gehandelt - Ernte die Früchte deiner Unthat in Ruhe, meine Gegenwart soll dir den Genuß nicht länger vergällen - aber gewiß, es war nicht brüderlich gehandelt. Finsterniß verlösche sie auf ewig, und der Tod rühre sie nicht auf.” (Schiller, 1966: 100)

Moor. Saya akan pergi dari tembok-tembok ini. Penundaan sekecil apapun dapat membuat saya sangat marah, dan dia adalah putra ayahku – saudara, saudara! Engkau telah membuat saya menjadi yang paling menderita di dunia, saya tidak pernah menghinamu, itu bukan tindakan persaudaraan – panenlah buah kelakuan burukmu dalam damai, kehadiranku tidak akan merusak kesenanganmu lagi – namun tentu saja, itu bukan tindakan persaudaraan. Kegelapan menghapus semuanya dalam keabadian, dan kematian tidak lagi membangkitkan mereka.

Apa yang dikatakan oleh Karl ini telah menyiratkan represi yang coba dilakukan oleh *Ego* nya. Hasrat negatif berupa keinginan untuk menghancurkan yang timbul dari dalam dirinya coba untuk ditekan agar tidak menimbulkan kecemasan bagi dirinya. Ia hanya ingin pergi keluar dari tembok-tembok istana dan membiarkan Franz menanggung sendiri semua beban moral oleh karena perbuatannya itu. Karl sadar bahwa ia juga akan merasa bersalah jika sampai kehilangan kendali diri dan meluapkan semua kemarahannya terhadap Franz. Oleh karena itulah *Ego* Karl mencoba menekan hasrat balas dendam di dalam dirinya agar kemudian dapat dilupakan seiring waktu yang berjalan.

Karl pun keluar istana menemui teman-temannya. Sesampainya di tengah para perampok, Karl meminta waktu untuk beristirahat sebab sudah beberapa malam pasca pelarian dari hutan Bohemian itu mereka sama sekali belum tidur. Dalam permenungan malamnya Karl bertemu Hermann yang kemudian memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya masih hidup. Hermann bahkan menunjukan tempat dimana ayahnya dikurung. Setelah bertemu sang ayah dan

mendengarkan sendiri cerita pilu beliau akibat perlakuan Franz, hasrat *Id* yang tadi telah coba direpresikan oleh *Ego* kini meledak ke permukaan dan tak tertahankan lagi. Bisikan *Super Ego* pun seolah terabaikan oleh alasan penegakan keadilan. *Ego* kemudian bersiap melakukan agresi terhadap Franz untuk memuaskan hasrat *Id* nya di atas. Hal itu tampak dalam perkataan Karl berikut ini.

“Moor. Die Minuten sind geweiht, du mußt eilends gehn - Lies dir die Würdigsten aus der Bande und führe sie gerade nach des Edelmanns Schloß! Zerr' ihn aus dem Bette, wenn er schläft oder in den Armen der Wollust liegt, schlepp' ihn vom Mahle weg, wenn er besoffen ist, reiße ihn vom Crucifix, wenn er betend vor ihm auf den Knieen liegt! Aber ich sage dir, ich schärf' es dir hart ein, liefr' ihn mir nicht todt!” (Schiller, 1966: 117)

Moor. Menit-menit berlalu, kau harus bergegas pergi – Kumpulkan yang terbaik dari kelompok dan bawa mereka ke istana bangsawan! Tarik dia dari tempat tidur, ketika dia tidur atau berbaring dalam lengan nafsu birahi, seret dia dari perjamuan, ketika dia makan, tarik dia dari salib ketika dia berlutut sambil berdoa! Namun say katakan padamu, saya tegaskan padamu dengan keras, jangan serahkan dia pada saya dalam keadaan mati.

Ini adalah ungkapan kemarahan Karl yang sudah tidak tertahankan lagi. Ia menyuruh Franz ditangkap hidup-hidup agar dengan tangannya sendiri ia dapat membunuhnya.

6) Agresi untuk mengatasi dilema dalam memilih Amalia atau para perampok

Satu cobaan kembali harus dilalui oleh Karl ketika ia harus memilih antara Amalia dan juga para perampok yang dipimpinannya. Pada awalnya hati Karl tengah berbunga lantaran Amalia yang mengatakan siap menerimanya dengan keadaannya saat itu sebagai seorang perampok. Hasrat *Id* nya yang selama ini dipendam pun mendekati pemenuhannya. Namun sesaat kemudian *Ego* menemukan ancaman jika hasrat tersebut diwujudkan. Para perampok kini mengancam dan menagih janji Karl untuk tidak pernah meninggalkan para

mereka. Pememnuhan hasrat *Id* nya malah akan membahayakan keselamatan dirinya dan juga Amalia. Oleh karena itulah maka *Ego* mencoba merepresikan hasrat tersebut. Karl pun memilih pergi bersama para perampok. Masalah kembali datang ketika Amalia tidak mau ditinggalkan dan minta dibunuh. Karl tidak punya pilihan lagi. Sebagai konsekuensi dari pilihannya untuk bersama para perampok maka *Ego* kemudian melakukan agresi terhadap Amalia dengan membunuhnya. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“R. Moor. Halt! Wag' es - Moors Geliebte soll nur durch Moor sterben! (Er ermordet sie.)” (Schiller, 1966: 138)

Perampok Moor. Tahan! Beraninya – Kekasih Moor hanya harus mati melalui Moor! (Dia membunuhnya)

Pada mulanya Karl tidak ingin membunuh Amalia. Namun karena Amalia meminta salah satu dari perampok untuk membunuhnya maka Karl terpaksa harus melakukannya. Menurutnya tidak ada yang lebih layak membunuh Amalia kecuali dirinya sendiri.

7) Rasionalisasi untuk mengatasi tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati

Usai membunuh Amalia, jiwa Karl dilanda penyesalan. Mata batinnya terbuka untuk melihat kesalahan yang selama ini telah lakukan. Betapa bodoh dirinya selama ini yang mengira dapat menegakan hukum dengan melanggar hukum. Betapa salah ia telah melakukan pembalasan dendam terhadap orang-orang yang dianggapnya jahat atas nama keadilan. Karl pun menyatakan berhenti menjadi pemimpin para perampok dan berniat menyerahkan dirinya pada lengan keadilan agar dapat diadili selayaknya. Hal ini tentu saja berarti kematian. Hasrat

Id nya adalah keinginan untuk mati dan membebaskan diri dari semua permasalahan duniawi yang begitu menyiksanya. Hasrat ini memang akan bertolak belakang dengan kemauan *Super Ego* nya yang biar bagaimanapun tidak akan membenarkan tindakan bunuh dirinya. Namun karena keinginan yang begitu kuat untuk mati maka *Ego* melakukan rasionalisasi untuk mencari motif yang lebih dapat diterima dari keinginan untuk mati tersebut. Rasionalisasi itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Räuber Moor. ... Sie bedarf eines Opfers - eines Opfers, das ihr unverletzbare Majestät vor der ganzen Menschheit entfaltet - diese Opfer bin ich selbst. Ich selbst muß für sie des Todes sterben.” (Schiller, 1966: 138-139)

Perampok Moor. ... Ia membutuhkan seorang korban – seorang korban, yang mengungkapkan keagungannya yang tidak dapat diganggu-gugat di hadapan seluruh manusia – Korban ini adalah saya sendiri. Saya sendiri harus mati untuknya.

Harus ada korban yang mati untuk menyatakan keagungan Sang Pencipta dan kini korban itu adaah dirinya sendiri. Dengan menganggap keinginan untuk mati sebagai takdir yang telah ditetapkan untuk dirinya maka *Ego* pun lebih dapat menerima motif pengganti tersebut. Ia pun pergi untuk menyerahkan diri kepada pihak berwajib. Dan sebagai penjahat paling dicari, hukuman gantungan yang dahulu sempat mengancam nyawa Roller akan terulang untuk dirinya pula.

b. Franz

1) Represi dan identifikasi untuk mengatasi luka batin yang belum sembuh

Sejak masa kecilnya Franz telah terbiasa menanggung konflik batin oleh karena perlakuan berbeda yang diterimanya dengan Karl. Hasrat *Id* nya sebagai seorang anak untuk sekedar memperoleh kasih sayang seorang ayah tidak pernah

didapatkannya karena semuanya telah dicurahkan terhadap Karl. Hasrat itu terus menerus direpresi agar tidak tampak lagi ke permukaan. Namun sebenarnya bukan cuma represi yang dilakukan oleh sang *Ego* demi menekan kecemasan akan timbulnya hasrat tersebut melainkan juga dengan identifikasi. Gambaran tentang ayah yang jahat dan tanpa kasih sayang telah berhasil diidentifikasi oleh *Ego* nya sendiri masuk ke dalam dirinya. Hal inilah yang melatarbelakangi perilaku tidak berperikemanusiaannya. Akibat identifikasi tersebut ia tumbuh menjadi sosok sang ayah yang ada dalam benaknya. Ia ingin menjadi penguasa yang tidak akan memperlihatkan kasih sayang seperti yang dahulu ia alami pada masa kecilnya. Ambisi tersebut tampak dalam perkataanya berikut ini.

“Franz. ... Ich will Alles um mich her ausrotten, was mich einschränkt, daß ich nicht Herr bin. Herr muß ich sein, daß ich das mit Gewalt ertrotze, wozu mir die Liebenswürdigkeit gebricht. (Ab.)“ (Schiller, 1966: 13)

Franz. ... Saya akan membasmi semua di sekitar saya, apa yang membatasi saya, untuk tidak menjadi penguasa. Saya harus menjadi penguasa, bahwa saya memaksanya dengan kekerasan, untuk keramah-tamahan yang kurang bagi saya.

Keinginan untuk mendapatkan kasih sayang yang dahulu dirasakan Franz sebagai seorang anak kecil tentu saja tidak lagi diimpikannya saat ini setelah ia tumbuh dewasa. Akan tetapi tidak dapat diingkari lagi bahwa pengalaman masa kecilnya itu telah sangat mempengaruhi kepribadiannya saat ini. Apapun akan dilakukannya demi mencapai tujuannya ini. Dengan menjadi penguasa seperti ayahnya Franz tidak akan kekurangan kasih sayang lagi karena apapun dapat diraihinya dengan mudah. Apa yang dialami Franz sama seperti seorang anak perempuan yang bermain dengan bonekanya seolah-olah ia menjadi ibu boneka tersebut untuk mengatasi kurangnya kasih sayang yang ia terima karena ibunya

yang sebenarnya sering bepergian keluar. Semuanya dilakukan untuk mengisi ruang kosong di dalam jiwa karena adanya suatu hal yang hilang di masa lalu.

2) Agresi untuk memenuhi keinginan yang tak bisa terwujud

Konflik batin juga dialami oleh Franz karena adanya hasrat *Id* yang tidak bisa terwujud oleh karena kodrat alamiah yang menempatkannya pada posisi sebagai putra kedua. Untuk memenuhi keinginan *Id* tersebut *Ego* Franz tidak segan-segan melakukan agresi sebab memang dia adalah tipe pribadi yang energi jiwanya didominasi oleh *Id* sehingga pertimbangan-pertimbangan moral *Super Ego* dengan mudah dilupakannya. Agresi yang hendak dilakukan oleh Franz kali ini tertuju pada Karl. Namun agresi yang dimaksud bukanlah sebuah serangan fisik melainkan sebuah cara yang disebutnya sebagai seni. Ia ingin menghancurkan hidup Karl dengan fitnah terhadap Karl di hadapan sang ayah agar Karl dihukum dan tidak kembali ke rumah. Hal itu tampak dalam kata-katanya berikut ini.

“Franz. ... Glück zu, Franz! weg ist das Schooßkind - der Wald ist heller. Ich muß diese Papiere vollends aufheben, wie leicht könnte Jemand meine Handschrift kennen? (Er liest die zerrissenen Briefstücke zusammen.)“
(Schiller, 1966: 12)

Franz. ... Berbahagialah, Franz! Anak manis telah pergi – Hutan menjadi lebih terang. Aku harus mengangkat kertas-kertas ini seluruhnya, betapa mudah seseorang mengenal tulisan tangan saya? (Dia mengumpulkan potongan surat yang telah dirobek)

Setelah melakukan fitnah terhadap Karl, Franz terlihat begitu bahagia sebab hasrat *Id* nya untuk berkuasa semakin mendekati kenyataan. Karl kini telah dipastikan pergi dan tidak akan kembali. Hutan akan menjadi tempatnya sementara semua kenikamatan istana dapat dinikmati oleh Franz seorang diri.

3) *Retrogressive behaviour* dan agresi untuk mengatasi cinta yang terus ditolak oleh Amalia

Franz adalah orang ketiga dalam hubungan asmara Karl-Amalia. Franz tetap menginginkan Amalia menjadi pendamping hidupnya sekalipun ia tahu bahwa Amalia telah menjadi tunangan dari saudaranya Karl. Inilah hasrat *Id* Franz. Tanpa mempertimbangkan keinginan *Super Ego* ia melakukan segala cara agar bisa mendapatkan Amalia sekalipun berkali-kali hasratnya itu bertabrakan dengan tembok besar yang dibangun Amalia yang bernama kesetiaan. Pada saat pertama kali mengutarakan cintanya pada Amalia, Franz mendapatkan penolakan yang kasar yang amat menyakitinya. Hasratnya gagal terpenuhi sehingga secara otomatis *Ego* melakukan *retrogressive behaviour* agar dapat kembali mengambil simpati dari Amalia.

“Franz (mit verhülltem Gesicht). Laß mich! laß mich! - meinen Thränen den Lauf lassen – tyrannischer Vater! den besten deiner Söhne so hinzugeben dem Elend - der ringsumgebenden Schande - laß mich, Amalia! ich will ihm zu Füßen fallen, auf den Knieen will ich ihn beschwören, den ausgesprochenen Fluch auf mich, auf mich zu laden - mich zu enterben - mich - mein Blut - mein Leben - Alles –“ (Schiller, 1966: 32)

Franz (dengan wajah tertutup). Tinggalkan saya! Tinggalkan saya! – biarkan air mata saya mengalir – Ayah tiran! Yang menyerahkan yang terbaik dari anak-anakmu dalam penderitaan – Rasa malu yang mengelilinginya – tinggalkan saya Amalia! Saya akan jatuh ke kakinya, pada lututnya saya akan bersumpah, untuk menanggungkan pada saya kutukan yang telah terucap – untuk menolak saya sebagai ahli waris – saya – darah saya – semuanya –

Sikap Franz yang tadinya penuh penghinaan mendadak berubah menjadi melankolis dan cenderung kekanak-kanakan. Hanya karena cintanya ditolak ia rela kutukan yang telah diucapkan ayahnya terhadap Karl ditanggungkan

kepadanya. Ia bahkan juga merelakan warisan yang telah ada di hadapan matanya seolah semuanya tak berguna tanpa kasih sayang dari seorang Amalia. Tentu saja ini adalah adalah perasaan sesaat yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian Amalia dengan harapan agar Amalia mau mengubah pikirannya dan menerima cinta Franz. Sayang, upaya ini tidak berjalan mulus karena Amalia berhasil menangkap kebohongannya.

Pengalaman cinta yang buruk ini tidak lantas membuat Franz jera. Melalui sebuah kelicikan yang ia sebut sebagai seni, Franz berniat memupus harapan Amalia terhadap Karl dengan menyebarkan berita palsu tentang kematian Karl. Setelah semua orang tahu bahwa Karl telah tiada dan sang ayah pun telah meninggal maka Franz kemudian dinobatkan menjadi penguasa tanah Moor. Dengan titel baru yang lebih mentereng Franz kembali datang untuk menagih cinta Amalia. Akan tetapi lagi-lagi yang didapatkan Franz hanyalah penolakan yang menyakitkan. Hasrat *Id* untuk memiliki Amalia telah menggebu namun kenyataan hanya menghadirkan kebuntuan. Oleh karena itulah maka sang *Ego* mulai bertindak untuk melakukan agresi terhadap Amalia. Franz seolah tidak peduli lagi. Tanpa pertimbangan manusiawi ia bermaksud memenuhi hasratnya dengan kekerasan dan pemaksaan sekalipun. Namun pembahasan lebih jauh tentang hal ini akan dilanjutkan pada bagian yang lebih cocok yaitu penyelesaian konflik luar Franz-Amalia.

4) Agresi untuk mengatasi rasa cemas akan kedatangan Karl kembali

Franz adalah orang di dalam istana moor yang paling tahu bahwa sebenarnya Karl tidak pernah mati di medan pertempuran. Namun fakta ini tidak

pernah membuat Franz takut sebab dalam perhitungannya Karl tidak akan mungkin berniat kembali ke rumah karena rasa takut terhadap hukuman yang akan dijatuhkan sang ayah kepadanya. Tanpa disangka oleh Franz Karl kini ternyata hadir di dekatnya dalam penyamaran sebagai tamu bangsawan. Ketakutan pun merasuki jiwa Franz. Franz menemukan bahwa ancaman yang sebenarnya telah datang melalui Karl yang sedang menyamar. Dari dalam diri Franz pun timbul hasrat *Id* untuk melenyapkan Karl. Ia harus dapat mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya selama ini yakni kuasa. Untuk itu maka *Ego* bersiap untuk melakukan agresi. Namun sebenarnya lagi-lagi ini bukanlah sebuah agresi langsung sebab Franz hanyalah perencana dari tindakan tersebut. Selanjutnya ia kemudian memaksa Daniel untuk melaksanakan agresi tersebut sekalipun sebenarnya Daniel tidak punya masalah apa-apa dengan sang tamu bangsawan. Berikut ini adalah perintah pembunuhan yang diberikan Franz terhadap Daniel.

“Franz. Bei deinem Gehorsam! Verstehst du das Wort auch? Bei deinem Gehorsam befehl' ich dir, morgen darf der Graf nimmer unter den Lebendigen wandeln.“ (Schiller, 1966: 93)

Franz. Demi kepatuhanmu! Apakah kau mengerti perkataan itu? Demi kepatuhanmu saya memerintahkanmu, besok bangsawan itu jangan pernah lagi berjakan di antara orang-orang hidup.

Franz memerintahkan Daniel sang pelayan tua untuk melakukan pembunuhan terhadap Karl. Apabila rencana ini berhasil maka selesailah konflik eksternal antara kedua kakak beradik ini. Demikian pun dengan konflik batin sebab Franz tidak perlu merasa terancam lagi karena sang kakak tiada. Akan tetapi apa yang direncanakan Franz tidak berjalan baik sebab Daniel yang pada mulanya telah

mengiyakan permintaan Franz ternyata lebih memilih untuk mangkir dari misinya dan meninggalkan istana.

5) Apatis untuk mengatasi ketakutan terhadap mimpinya sendiri

Untuk mengatasi semua kecemasan dan keraguan terhadap mimpinya maka *Ego* Franz mencoba meredam ketakutan tersebut dengan bersikap apatis. Ia seolah tidak peduli dengan hukuman yang bakal menimpanya. Sikap yang acuh tak acuh itu ditampakkannya dalam perkataannya berikut ini.

“Franz. Ich will aber nicht unsterblich sein - sei es, wer da will, ich will's nicht hindern. Ich will ihn zwingen, daß er mich zernichte, ich will ihn zur Wuth reizen, daß er mich in der Wuth zernichte.” (Schiller, 1966: 127)

Franz. Namun saya tidak ingin menjadi abadi – jadilah begitu, siapa yang menginginkannya, saya tidak akan menghalanginya. Saya akan memaksanya, agar dia memusnahkan saya, saya akan memprovokasi kemarahannya, agar dia menghancurkan saya dalam kemarahan.

Franz bersikap seolah tidak peduli dengan keberadaan penghakiman terakhir dalam mimpinya. Jika memang harus terjadi maka terjadilah. Ia seolah siap menghadapi apapun hukuman yang akan dijatuhkan oleh pembalas yang akan menuntutnya kelak. Ia malah berniat memprovokasi sang pembalas agar memusnahkannya sebab ia sendiri juga tidak pernah mengharapkan hidup abadi. Setidaknya itulah yang dikatakannya di hadapan Pastor Moser. Dengan bersikap demikian Franz tentu dapat mengesampingkan ketakutan yang timbul akibat dari mimpi tersebut.

6) Bunuh diri untuk mengatasi delusi dan keinginan untuk mati

Rupanya sikap apatis yang sebelumnya ditunjukkan oleh Franz hanyalah upaya untuk melindungi keangkuhannya di hadapan pastor Moser. Terbukti setelah pastor Moser pergi ia menyuruh agar Daniel membebaskan para tahanan

dan menuntun orang-orang pergi ke gereja untuk berdoa mohon keselamatan jiwanya. Ketakutan Franz sesungguhnya tetap ada dan semakin lama semakin menjadi-jadi. Ketakutan Franz itu bahkan sanggup menghancurkan *Ego* nya sendiri sampai-sampai ia seolah kehilangan kontak dengan dunia nyata. Franz telah mengalami delusi yang parah. Ia mayakini sebuah hal yang salah dan sebenarnya tidak pernah terjadi. Ia berkata bahwa ia seolah merasakan sesuatu bagai ular mendesis yang datang menjemputnya dari jurang kematian. Sebagai akibat dari itu semua dari dalam dirinya Franz sendiri timbul hasrat yang kuat untuk mati. Sebuah hasrat *Id* yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami tekanan yang tidak bisa ditanggungnya lagi. Untuk memenuhi hasrat tersebut maka *Ego* Franz pun melakukan agresi terhadap dirinya sendiri dengan bunuh diri. Berikut ini adalah percakapan terakhir Franz dengan Daniel sebelum ia bunuh diri.

“Franz (ihm graß nachstierend, nach einer Pause). In die Hölle, wolltest du sagen - Wirklich? ich wittere so etwas - (Wahnsinnig.) Sind das ihre hellen Triller? hör' ich euch zischen, ihr Nattern des Abgrunds? - Sie dringen herauf - belagern die Thür - warum zag' ich so vor dieser bohrenden Spitze? - die Thür kracht - stürzt - unentrinnbar - Ha! so erbarm du dich meiner! (Er reißt seine goldene Hutschnur ab und erdrosselt sich. “ (Schiller, 1966: 129)

Franz. (sambil menatap mengikutinya dengan ngeri, setelah sebuah jeda) Ke neraka, yang ingin kau katakan – Sungguh? Saya mendapatkan firasat tentang sesuatu – (gila) Apakah itu bunyi nada tinggi mereka? Apakah saya mendengar kalian mendesis, kalian ular dari jurang maut? Mereka menerobos masuk, mengepung pintu – Mengapa saya menjadi begitu takut di hadapan titik yang melubangi ini? – Pintu berdentam – runtuh – tak terelakan – Ha! Berbelaskasihilah engkau terhadap saya! (dia merobek benang emas topinya dan mencekik dirinya sendiri)

Agresi dengan melakukan bunuh diri adalah cara pintas untuk mengakhiri semua konflik yang Franz alami. Tindakan bunuh diri tersebut adalah pemenuhan

terhadap hasrat untuk mati yang ada dalam diri setiap manusia. Hasrat itu menjadi semakin kuat dengan adanya situasi hidup yang begitu berat yang sedang dialami seseorang misalnya ketakutan berlebihan yang dialami Franz di atas. Keadaan mati sesungguhnya dirindukan oleh setiap orang dalam keadaan seperti itu sebab dalam keadaan mati ia tentu tak akan dapat merasakan takut lagi. Semua permasalahanpun seolah telah teratasi.

c. *Der alte Moor* (Moor tua)

1) Represi untuk mengatasi kenyataan yang tidak sesuai harapan

Untuk mengatasi konflik batinnya yang pertama akibat kenyataan yang tidak sesuai harapan, *Ego* tuan Moor melakukan upaya represi. Represi dilakukan dengan maksud untuk menekan kecemasan yang ditimbulkan oleh hasrat *Id* untuk melihat Karl tumbuh menjadi seperti yang diinginkannya. Hasrat tersebut coba diredam oleh *Ego* tuan Moor untuk sementara waktu sebab Karl yang sekarang telah jauh berlari dari jalan yang seharusnya ditempuhnya. Seperti yang dilaporkan oleh Franz bahwa Karl kini telah menjadi penjahat paling dicari di Leipzig. Upaya represi tuan Moor itu tampak dalam dialog antara tuan Moor dan Franz berikut ini.

“D. a. Moor. Ich will ihm schreiben, daß ich meine Hand von ihm wende. Franz. Da thut Ihr recht und klug daran. D. a. Moor. Daß er nimmer vor meine Augen komme. Franz. Das wird eine heilsame Wirkung thun. D. a. Moor (zärtlich). Bis er anders worden!” (Schiller, 1966: 11)

Moor tua. Aku akan menulis baginya, bahwa aku menarik tanganku dari padanya. Franz. Anda melakukannya dengan benar dan jujur untuk itu. Moor tua. Dia tidak akan pernah datang di hadapan mata saya lagi. Franz. Itu akan melakukan sebuah efek yang bermanfaat. Moor tua. (dengan pedih) sampai dia berubah!

Dari sepenggal dialog di atas tersirat sebuah batas waktu dimana hasrat tuan Moor harus ditekan. Batas waktu tersebut adalah sebuah keadaan ketika Karl telah menyadari kesalahannya dan berubah dari segala kelakuan busuknya. Sampai saat itu tiba hasrat tuan Moor terpaksa menunda hasratnya untuk bertemu Karl dan memberikan padanya apa yang semestinya menjadi haknya. Ia terpaksa menjatuhkan hukuman terhadap Karl dengan sebuah harapan dan maksud baik bagi Karl.

2) Mimpi sebagai pemenuhan kerinduan dan obat rasa bersalah atas hukuman terhadap Karl

Untuk mengatasi kerinduan dan perasaan bersalah tuan Moor atas hukuman yang telah dijatuhkannya terhadap Karl maka secara tidak sadar semuanya itu coba dipenuhi lewat mimpi. Di dunia nyata ia tidak mungkin bertemu Karl untuk mengobati kerinduannya. Pengampunan yang didambakannya keluar dari mulut Karl pun tidak ia dapati sebab keduanya dipisahkan oleh ruang dan waktu. Untuk itulah maka semua hasrat yang Ego telah represikan ke alam bawah sadarnya seolah terpenuhi lewat mimpi beliau. Berikut ini adalah perkataan tuan Moor tentang mimpinya serta keinginannya untuk terus bermimpi.

“D. a. Moor. Mir träumte von meinem Sohn. Warum hab' ich nicht fortgeträumt? Vielleicht hätte ich Verzeihung erhalten aus seinem Munde.” (Schiller, 1966: 41)

Moor tua. Saya memimpikan anak saya. Mengapa saya tidak terus bermimpi? Barangkali saya menerima pengampunan dari mulutnya.

Di dalam mimpinya tuan Moor mengatakan bahwa dia bertemu dengan putranya Karl. Hal itu telah menuntunnya semakin mendekati hal lain yang diinginkannya yakni pengampunan dari anaknya untuk mengobati rasa bersalah dalam diri

beliau. Namun entah kenapa ia tersadar dan hanya menemukan Amalia berdiri di dekatnya. Ia kecewa dan itu tercermin dalam pertanyaan yang secara tersirat menampakan keinginan untuk bermimpi lagi. Ia hanya ingin terus bermimpi untuk ada bersama dengan Karl agar dari mulut Karl ia dapat mendengarkan kata maaf yang amat diharapkannya.

3) Proyeksi untuk mengatsi rasa bersalah atas kematian Karl

Rasa bersalah yang semakin mendalam kembali menghantui tuan Moor setelah ia mendengar berita kematian Karl. Semua yang diimpikannya, hasrat *Id* nya untuk melihat Karl tumbuh seperti yang diinginkannya pupus sesudah mendengar berita itu. Untuk mengatasi hal ini *Ego* tuan Moor kemudian melakukan proyeksi dengan melimpahkan kesalahan pada Franz. Berikut ini adalah petikan perkataan tuan Moor yang mulai menuduh Franz sebagai orang yang bertanggungjawab atas kematian Karl.

“D. a. Moor. Nimmer, nimmer, nimmer aus dem Grabe zurückholen. Hin, verloren auf ewig! Und du hast mir den Fluch aus dem Herzen geschwätzt, du - du - Meinen Sohn mir wieder!” (Schiller, 1966: 47)

Moor tua. Tidak pernah, tidak pernah, tidak pernah kembali dari dalam kubur. Pergi, hilang dalam keabadian! Dan engkau telah membuang kutukan dari hati pada saya, engkau – engkau – Kembalikan putraku!

Tuan Moor terlihat menyalahkan Franz atas kematian Karl seolah-olah Franz lah yang telah merenggut putra kesayangannya. Mungkin pada awalnya ini terlihat wajar. Namun bagaimanapun bujuk rayu Franz, dari mulut beliau sendiri lah keluar persetujuan untuk menghukum Karl. Tanpa persetujuan dari tuan Moor sendiri belum tentu Franz berani menuliskan surat yang berisikan hukuman terhadap Karl itu. Proyeksi *Ego* yang coba dilakukan oleh tuan Moor ini

merupakan suatu usaha untuk mengurangi kadar rasa bersalah di dalam dirinya dengan melimpahkan kesalahan pada orang lain. Ini dilakukannya tanpa sadar hanya semata-mata demi menyelamatkan diri sendiri agar tidak mengalami stres dalam menghadapi kenyataan bahwa Karl kini telah tiada.

4) Pembentukan reaksi untuk mengatasi amarah terhadap Franz

Di dalam drama ini juga terdapat suatu sikap dari tuan Moor yang agak sulit dimengerti namun sebenarnya dapat dijelaskan secara psikologi. Hal itu berkaitan dengan bagaimana sikapnya yang penuh kasih terhadap Franz sekalipun telah diperlakukan dengan begitu buruk oleh yang bersangkutan. Dalam istilah psikologi apa yang dilakukan oleh tuan Moor ini disebut juga sebagai pembentukan reaksi. Keadaan yang sangat menderita tidak membuat tuan Moor mengutuki Franz melainkan tetap memanggilnya sebagai anaknya yang terkasih. Hal ini dilakukannya seolah Franz tidak pernah menyakitinya. Kata-kata tuan Moor sama sekali tidak mencerminkan kebenciannya terhadap Franz yang telah mengurungnya di dalam peti mati kemudian mengganyangnya menuju penjara bawah tanah agar mati kelaparan di sana. Kasih sayangnya terhadap Franz tampak dalam kata-katanya terhadap Hermann berikut ini.

“Die Stimme. Hungerte mich sehr. Habe Dank, Rabensender, fürs Brod in der Wüste! - Und wie geht's meinem lieben Kind, Hermann?” (Schiller, 1966: 112)

Suara. Saya sangat lapar. Terima kasih gagak pengantar, untuk roti di padang gurun!- Dan bagaimana kabar anak tercinta saya, Hermann?

Pada saat Hermann secara diam-diam mengantarkan makanan baginya, tak lupa ia menanyakan pula kabar putranya Franz dengan sebutan yang sangat manis. Sikap penuh kasih sayang yang ditunjukkan oleh tuan Moor sebenarnya merupakan

sebuah proses dimana dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam dirinya telah diubah menjadi kebalikannya. Dalam istilah psikologi hal ini disebut juga sebagai pembentukan reaksi. Tuan Moor sebenarnya marah terhadap Franz. Ia bahkan mengutuki Franz seolah Franz yang telah membunuh Karl. Artinya ada hasrat yang ingin melihat Franz menderita. Akan tetapi hasrat *Id* tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai moral *Super Ego* yang mengharuskannya mengasihi putranya sendiri. Untuk mereduksi tegangan yang mungkin timbul jika ia mengabaikan apa yang diinginkan oleh *Super Ego* maka *Ego* melakukan pembentukan reaksi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itulah maka sikap tuan Moor yang tampak pada kita adalah sikap seorang bapak yang penuh kasih sayang dan pengampunan terhadap anaknya Franz.

5) *Retrogressive behaviour* untuk mengatasi keinginan yang tidak bisa terpenuhi

Hasrat terakhir tuan Moor setelah mengalami semua penderitaan hidup yang teramat berat hanyalah pengampunan bagi Franz yang merupakan akar dari semua permasalahan ini. Ia kini telah dapat menerima semuanya dengan lapang dada. Ia tak ingin ada seorang pun lagi yang menghukum putranya itu oleh karena semua perbuatan jahatnya. Namun semua keinginan itu mendapat pertentangan dari Karl usai mendengar cerita pilu dari tuan Moor mengenai apa yang telah dilakukan Franz. Karl tidak menghendaki pengampunan bagi Franz seperti layaknya keinginan ayahnya melainkan pembalasan dendam.

“D. a. Moor. Verzeihung sei seine Strafe - meine Rache verdoppelte Liebe. R. Moor. Nein, bei meiner grimmigen Seele! Das soll nicht sein. Ich will's nicht haben. Die große Schandthat soll er mit sich in die Ewigkeit hinüberschleppen! - Wofür hab' ich ihn dann umgebracht? D. a. Moor (in Thränen ausbrechend). O mein Kind!” (Schiller, 1966: 130)

Moor tua. Pengampunan menjadi hukumannya – Pembalasanku melipatgandakan cinta. Perampok Moor. Tidak, demi jiwaku yang bergelora! Tidak akan seperti itu. Saya tidak akan memilikinya. Dia harus membawa serta kemarahan yang besar ke dalam keabadian! Untuk apa saya membunuhnya? Moor tua (pecah dalam tangis). O anakku!

Keinginan tuan Moor agar Karl memaafkan Franz tidak dapat dipenuhi sehingga ia mengalami kecemasan. Untuk mengatasi hal itu *Ego* tuan Moor melakukan salah satu bentuk pertahanan yang disebut *retrogressive behaviour* yang merupakan bagian dari regresi. Ia seolah kembali ke masa kanak-kanaknya dengan menangis ketika hasratnya tidak terwujud. Ia berperilaku demikian tak lain agar mendapatkan rasa aman dan perhatian dari Karl yang ada bersamanya pada saat itu.

d. Amalia

1) Proyeksi untuk mengatsi kenyataan yang tidak sesuai harapan

Amalia merasakan kekecewaan yang besar di dalam dirinya ketika mendengar bahwa tuan Moor telah menjatuhkan hukuman terhadap kekasihnya Karl. Amalia tahu bahwa dengan demikian Karl tidak akan kembali ke rumah dalam waktu dekat. Hasrat *Id* nya untuk memadu kasih bersama orang tercinta pun terpaksa harus ditunda terlebih dahulu. Perasaannya semakin tak menentu ketika ia mulai mencemaskan nasib Karl di luar sana. Akan jadi apa Karl nanti tanpa dukungan sang ayah? Kemana Karl akan melangkah dengan beban yang telah ditimpakan kepadanya? Kehidupan Karl terlihat begitu memilukan ketika itu dibayangkannya.

Menanggapi semua kecemasan yang dialami oleh Amalia terhadap hal-hal yang telah digambarkan di atas maka *Ego* nya pertama-tama melakukan proyeksi

dengan menyalahkan tuan Moor sebagai sebagai ayah yang tega menghukum putranya sendiri. Hal ini tentu saja merupakan upaya *Ego* dalam menetralkan lagi hasrat *Id* yang sedang menggebu namun tidak dapat terwujudkan di dalam realita. Kini ada pihak di luar diri yang dapat dijadikan pelampiasan atas kemarahan maupun kecemasan yang timbul akibat tidak tercapainya hasrat tersebut. Proyeksi itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Amalia. Weg! - Ha des liebevollen barmherzigen Vaters, der seinen Sohn Wölfen und Ungeheuern preisgibt! Daheim labt er sich mit süßem köstlichem Wein und pflegt seiner morschen Glieder in Kissen von Eider, während sein großer, herrlicher Sohn darbt - Schämt euch, ihr Unmenschen! schämt euch, ihr Drachenseelen, ihr Schande der Menschheit! - seinen einzigen Sohn!” (Schiller, 1966: 29)

Amalia. Pergi! Ha ayah pengasih yang penuh cinta, yang menyerahkan putranya kepada serigala dan monster! Di dalam rumah ia berpesta dengan anggur manis yang mahal dan memelihara anggota badannya yang busuk dalam bantal telur, sementara putra besarnya yang terhormat kelaparan – Malulah kalian, kalian bukan manusia! Malulah kalian, kalian jiwa naga, aib kemanusiaan! – putranya sendiri!

Tuan Moor dijadikan Amalia sebagai kambing hitam dari semua permasalahan ini. Amalia mengatai tuan Moor sebagai monster dan aib kemanusiaan yang tega menghukum putranya sendiri. Serangan berupa kata-kata tersebut dilakukannya untuk sekedar sedikit memberikan rasa puas dan mereduksi tegangan yang timbul akibat hasratnya yang urung terpenuhi.

2) Represi dan asketisme untuk mengatsi pupusnya harapan pada Karl

Hasrat *Id* Amlia untuk kembali bertemu dan bersama-sama dengan Karl sempat pupus setelah mendengar berita kematian Karl. Untuk mengatasi kecemasan yang timbul akibat tidak tercapainya hasrat maka *Ego* melakukan

represoi terhadap hasrat tersebut. Hal itu terlihat dalam perkataan Amalia terhadap tuan Moor berikut ini.

“Amalia. Nicht also, jammervoller Greis! der himmlische Vater rückt' ihn zu sich. Wir wären zu glücklich gewesen auf dieser Welt. - Droben, droben über den Sonnen - Wir sehn ihn wieder. “ (Schiller, 1966: 48)

Amalia. Bukan demikian, orang tua yang penuh penderitaan! Bapa ilahi memanggilnya kembali padanya. Kita yang ada di dunia seharusnya berbahagia. – di atas, di atas melampaui matahari – Kita akan bertemu lagi.

Perkataan ini memberikan Amalia sedikit ketenangan karena keyakinannya bahwa suatu saat di alam yang lain mereka dapat bertemu kembali dengan Karl. Untuk sementara hasrat *Id* nya untuk bertemu Karl memang harus direpresi ke alam bawah sadarnya agar kehidupannya tetap berjalan normal tanpa adanya kecemasan berlebihan akibat tidak tercapainya hasrat.

Mekanisme pertahanan kedua yang coba dilakukan oleh *Ego* Amalia untuk mengatasi pupusnya harapan untuk kembali bertemu dan hidup bersama Karl adalah dengan tindakan asketisme. Amalia kini sadar bahwa hasrat *Id* nya untuk memadu kasih dengan Karl tidak akan pernah dapat terwujud lagi. Objek pemenuhannya kini tiada. Lagipula mencintai hanya membuatnya merasa sakit karena pengkhianatan yang telah dilakukan oleh Karl. Amalia tidak dapat menerima dirinya diperlakukan bagai harta yang dapat diwariskan seperti apa yang telah dilakukan oleh Karl sebelum kematiannya. Menurut cerita Hermann bahwa pada saat menjelang kematiannya Karl menyerahkan foto Amalia untuk kemudian diberikan kepada Franz. Sebuah lambang penyerahan yang nyata dan membuat Amalia patah hati. Inilah dasar mengapa sang *Ego* melakukan tindakan asketis ini. Ia memilih untuk menolak apa yang dinikmati oleh orang lain demi

kebahagiaannya sendiri. Ia seolah ingin memblokir semua hasrat yang berkaitan dengan lawan jenis dan menyerahkan cintanya yang suci pada Sang Ilahi dengan menjadi seorang biarawati. Hal itu dapat kita temukan dalam kalimat berikut ini.

“Amalia. ... In ein Kloster, sagt er - Dank dir für diese glückliche Entdeckung! - Jetzt hat die betrogene Liebe ihre Freiheit gefunden - das Kloster – das Kreuz des Erlösers ist die Freistatt der betrogenen Liebe. (Sie will gehen.)“ (Schiller, 1966: 76)

Amalia. ... dalam sebuah biara, katanya – Terima kasih padamu untuk pemikiran menyenangkan ini! – Sekarang cinta yang dikhianati telah menemukan kebebasannya – Biara – Salib kudus adalah sebuah tempat suci bagi cinta yang dikhianati. (dia akan pergi)

Dengan menjadi biarawati tentu saja tidak berarti hasrat-hasrat *Id* seseorang akan binasa dengan sendirinya namun dengan latihan dan pengendalian diri yang tepat maka semua hasrat tersebut dapat diolah dengan sebuah pemahaman rohani yang lebih baik sehingga menghasilkan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi orang banyak.

3) Represi hasrat untuk mengatasi kehadiran sosok mirip Karl

Niat Amalia untuk masuk biara kembali sirna ketika ia mendengar dari Hermann bahwa sebenarnya Karl masih hidup. Harapannya kembali tumbuh. Namun kesetiaannya benar-benar diuji dengan kedatangan seorang tamu bangsawan yang benar-benar bisa membuatnya merasa nyaman. Pendekatan yang dilakukan oleh orang asing ini terasa begitu berbeda. Ada sesuatu yang kembali bangkit dari masa lalunya dengan kehadiran orang ini. Gejolak cintanya bersemi kembali. Caranya memperlakukan Amalia terasa tidak asing lagi. Ia seolah dapat menjawab apa yang selama ini dibutuhkan oleh Amalia. Ada sesuatu yang diinginkan Amalia dari orang asing ini. Ada sebuah hasrat *Id* untuk terus bersama-sama dengan orang asing ini. Akan tetapi di sisi lain perasaan Amalia terhadap

sang bangsawan asing membuatnya merasa tidak nyaman. Jika saja ia sampai terbawa perasaan dengan orang asing ini berarti ia telah mengkhianati cinta Karl. Inilah sebuah pertimbangan yang datang dari sisi *Super Ego* di dalam dirinya. Pelanggaran terhadap kemauan *Super Ego* ini tentu akan memberikannya rasa bersalah apalagi jika suatu saat Karl benar-benar kembali. Untuk itulah maka *Ego* nya melakukan represi terhadap hasrat *Id* Amalia terhadap orang asing itu. Represi hasrat itu tampak tampak dalam monolog berikut ini.

“Amalia. ... Ha! falsches, treuloses Herz! wie du deinen Meineid beschönigen willst! Nein, nein, weg aus meiner Seele, du Frevelbild! - ich hab' meinen Eid nicht gebrochen, du Einziger! Weg aus meiner Seele, ihr verrätherischen gottlosen Wünsche! im Herzen, wo Karl herrscht, darf kein Erdensohn nisten.” (Schiller, 1966: 101)

Amalia. ... Ha! Hati yang palsu, kehilangan kesetiaan! Batapa engkau ingin menutup-nutupi sumpah palsu! Tidak, tidak, pergi dari jiwaku, engkau gambaran penistaan! - saya belum melanggar sumpah saya, engkau satu-satunya! Pergi dari jiwa saya, kalian keinginan pengkhianat durhaka! Dalam hati, di mana Karl berkuasa, tidak boleh anak dunia lain bersarang.

Amalia terlihat menolak timbulnya hasrat tersebut dengan mengusir hasrat yang disebutkan sebagai gambaran penistaan untuk pergi dari pikirannya. Di dalam hatinya telah ada Karl yang berkuasa dan ia tak akan membiarkan tempat yang telah disediakan untuk Karl diisi oleh orang lain.

4) Minta dibunuh untuk mengatasi putus asa dan keinginan untuk mati

Pada akhirnya cinta dan kesetiaan yang telah lama Amalia perjuangkan sama sekali tidak memberikannya apa-apa. Karl yang telah terikat oleh sumpahnya terhadap para perampok lebih memilih meninggalkannya untuk terus hidup bersama para perampok. Kali ini Amalia pun menyerah. Orang yang

dikasihinya jiwa dan raga sama sekali tidak menghiraukan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Ini adalah sebuah tekanan luar biasa yang ditanggung oleh seorang wanita. Dari dalam dirinya kemudian timbul keinginan yang kuat untuk mati. Hasrat *Id* seperti ini dapat timbul dalam keadaan jiwa yang penuh dengan tekanan. Namun Amalia tidak ingin bunuh diri sebab tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran moral *Super Ego*. Bunuh diri adalah sebuah tindakan yang tidak bisa dibenarkan sementara ia begitu ingin mengakhiri semua permasalahan dalam hidupnya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut maka *Ego* nya meminta pada pihak lain untuk melakukannya. Ia meminta Karl sendiri untuk membunuhnya. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Amalia. ... Ich kann's nicht überdulden. Du siehst ja, das kann kein Weib überdulden. Tod ist meine Bitte nur! Sieh, meine Hand zittert! Ich habe das Herz nicht, zu stoßen. Mir bangt vor der blitzenden Schneide – dir ist's ja so leicht, so leicht, bist ja Meister im Morden, zeuch dein Schwert, und ich bin glücklich!” (Schiller, 1966: 137)

Amalia. ... saya tidak dapat menanggungnya. Kau lihat, tidak ada perempuan dapat menanggungnya. Hanya kematianlah yang saya minta! Lihat, tangan saya bergetar! Saya tidak memiliki hati untuk disakiti. Saya takut di hadapan pisau yang berkedip – bagimu itu begitu begitu mudah, begitu mudah, engkau ahli dalam membunuh, Hujamkan pedangmu, dan saya bahagia!

Kebahagiaan hanya akan dirasakan Amalia dalam kematian, ketika jiwanya benar-benar terbebas dari segala permasalahan duniawi yang telah menghancurkan segala yang dimilikinya. Tidak ada lagi harapan atau sesuatu yang berharga untuk dia perjuangkan. Di sinilah terbukti salah satu teori Freud tentang adanya naluri kematian yang ada dalam diri setiap manusia, bahwa terkadang manusia benar-

benar berhasrat untuk mati ketika hidup hanya menimbulkan kecemasan dan penderitaan yang seolah tak pernah bisa berakhir.

e. Spiegelberg

Dalam mengatasi konflik batinnya akibat timbulnya hasrat *Id* untuk berkuasa yang urung tercapai maka *Ego* Spiegelberg menjalani 2 macam mekanisme pertahanan berikut ini. Yang pertama adalah *displacement* atau penggantian. Spiegelberg tidak pernah dapat menekan keinginannya untuk menjadi pemimpin perampok. Ia tak pernah dapat menerima keadaan dimana menurutnya haknya telah dirongrong oleh Karl. Namun Karl selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mendukungnya sehingga agak sulit bagi Spiegelberg untuk menyingkirkan Karl dan mendapatkan kekuasaan yang diinginkannya. Sikapnya yang brutal dalam melakukan perampokan merupakan sebuah bentuk penggantian yang dilakukan oleh *Ego* nya sebab Karl berada pada posisi yang tak tersentuh sehingga hasrat tersebut dialihkannya terhadap objek pengganti yang lebih aman. Hal tersebut dapat dilihat dari cara dia menelanjangi para biarawati, memperkosa mereka dan merampok segala harta benda milik biara.

“Spiegelberg. ... - ich sage dir, ich hab' aus dem Kloster mehr denn tausend Thaler Werths geschleift, und den Spaß obendrein, und meine Kerls haben ihnen ein Andenken hinterlassen, sie werden ihre neun Monate dran zu schleppen haben.” (Schiller, 1966: 53)

Spiegelberg. ... – Saya berkata padamu, saya telah menyeret keluar dari dalam biara lebih dari seribu barang berharga, dan kesenangan tambahan lagi, dan rekan-rekan saya telah meninggalkan kenang-kenangan bagi mereka, mereka akan memiliki sembilan bulan mereka dengan berjalan tertatih-tatih.

Para biarawati hanyalah para perempuan yang tentu lebih lemah dibandingkan dengan Karl. Mereka lebih aman untuk diserang dan diperlakukan semena-mena

demi malampiasikan semua kekesalan dan kemarahan Spiegelberg terhadap Karl. Dengan demikian maka tegangan yang terjadi akibat tidak tercapainya hasrat Spiegelberg untuk berkuasa dan menyingkirkan Karl dapat sedikit direduksi.

Mekanisme pertahanan kedua yang coba dilakukan oleh *Ego* Spiegelberg adalah agresi. Hal itu terjadi pada malam ketika para perampok sedang menunggu Karl yang belum juga kembali. Spiegelberg melihat situasi itu sebagai kesempatan yang bagus. Ia berencana mengudeta Karl pada saat itu juga. Ini merupakan tindakan agresi yang dipersiapkan oleh *Ego* Spiegelberg untuk menghancurkan objek kebenciannya sekaligus mewujudkan hasrat *Id* untuk berkuasa di antara para perampok. Pembahasan lebih lanjut akan dilanjutkan pada bagian penyelesaian konflik luar Karl-Spiegelberg.

f. Daniel

Dalam kisah drama ini hal terberat yang harus dialami Daniel adalah ketika Franz memaksanya untuk melakukan pembunuhan terhadap Karl. Jika ia bersedia melakukan hal itu maka ia tetap diperbolehkan mengabdikan dalam istana Moor namun jika ia tidak patuh maka ia harus meninggalkan istana. Ini merupakan sebuah pilihan yang berat bagi Daniel. Di satu sisi ia telah begitu familiar dengan istana Moor. Ia telah mengabdikan di dalamnya untuk 2 generasi Moor. Hasrat *Id* nya adalah untuk tetap tinggal di dalam istana tersebut, melakukan tugasnya sebagai pelayan tuan seperti biasa serta menikmati hari tuanya dengan nyaman. Namun keinginan tersebut mendapat perlawanan dari *Super Ego* nya sebab semua itu semua tetap dapat dinikmatinya jika ia bersedia membunuh Karl. Hal itu tidak diinginkan oleh *Super Ego* sehingga *Ego* pun

merepresikan hasrat tersebut dan Daniel memilih pergi dari istana Moor demi menghindarkan dirinya dari dosa. Upaya represi *Ego* Daniel tampak dalam monolog berikut ini.

“Daniel. Lebe wohl, theures Mutterhaus - Hab' so manch Guths und Liebs in die genossen, da der Herr seliger noch lebet - ...” (Schiller, 1966: 119)

Daniel. Selamat tinggal, rumah ibu tercinta – Saya telah menikmati begitu banyak kebaikan dan cinta di dalamnya, ketika tuan sebelumnya masih hidup – ...

Daniel kini tidak ingin lagi mewujudkan hasrat *Id* nya untuk tetap tinggal di rumah Moor karena hasrat tersebut hanya bakal terwujud setelah tangannya harus berlumur darah akibat dosa pembunuhan. Oleh karena itulah maka sekalipun dengan berat hati, Daniel memilih untuk meninggalkan rumah Moor yang telah begitu familiar baginya. Lebih baik baginya untuk hidup berkekurangan di luar sana dengan jiwa yang suci daripada hidup berkecukupan di dalam istana Moor sambil menanggung beban dosa.

2. Konflik luar

a. Karl – Franz

Konflik keduanya bermula dari konflik batin Franz yang cemburu terhadap segala hal yang dimiliki Karl baik itu kasih sayang kebabakan, harta, kekuasaan maupun Amalia. Akibatnya ia melakukan banyak kejahatan yang merugikan banyak pihak diantaranya Karl. Konflik tersebut baru berubah menjadi konflik 2 arah pada penghujung drama ketika Karl berhasil mengetahui kebusukan yang disimpan oleh saudaranya tersebut. Pertama-tama Karl masih dapat menahan amarahnya ketika ia tahu ia difitnah. Karl seolah mengikhlaskan hal itu terjadi dan membiarkan Franz menanggung sendiri buah dari perilaku jahatnya. Hasrat *Id*

untuk balas dendam masih dapat direpresikan oleh *Ego* sebab pengaruh *Super Ego* yang terlampau besar dalam dirinya. Namun kelemahlembutan Karl hilang entah kemana setelah ia mendapati ayahnya masih hidup dan dari mulut ayahnya sendiri ia mendengar tentang kekejaman yang dilakukan Franz terhadap beliau. Hasrat *Id* untuk menghancurkan Franz kemudian dilanjutkan oleh *Ego* dengan sebuah tindakan agresi yang tampak dalam tindakan Karl berikut ini.

“Moor. ... Zerr' ihn aus dem Bette, wenn er schläft oder in den Armen der Wollust liegt, schlepp' ihn vom Mahle weg, wenn er besoffen ist, rei ihn vom Crucifix, wenn er betend vor ihm auf den Knieen liegt! Aber ich sage dir, ich schärf' es dir hart ein, liefr' ihn mir nicht todt! Dessen Fleisch will ich in Stücken reien und hungrigen Geiern zur Speise geben, der ihm nur die Haut ritzt oder ein Haar kränkt!” (Schiller, 1966: 117)

Seret dia dari tempat tidur, jika dia tidur atau berbaring dalam pelukan nafsu birahi, tarik dia pergi dari pesta, jika dia mabuk, pisahkan dia dari salib, jika dia berbaring sambil berdoa pada lututnya! Namun saya tegaskan kepadamu, saya pertajam itu dengan keras kepadamu, jangan serahkan dia kepada saya dalam keadaan mati! Yang dagingnya akan saya cabik berpotong-potong dan memberi makan pada burung nasar kelaparan, yang hanya menggoresnya di kulit atau menyakiti sehelai rambutnya!

Pada titik ini amarah Karl tak tertahankan lagi. Hanya tindakan agresilah yang dapat menyembuhkan ketegangan yang kini timbul di dalam dirinya akibat hasrat *Id* nya yang menggebu untuk menyingkirkan Franz. Karl hanya dapat dipuaskan jika ia dapat menghancurkan orang yang menjadi objek hasrat destruktifnya. Dengan demikian, kematian Franz tidak hanya menyelesaikan konflik antarpersonal yang terjadi antara Karl dan Franz saja tetapi sekaligus mengatasi pergulatan batin yang dialami oleh Karl setelah sebelumnya telah mencoba menekan hasrat destruktif tersebut.

Memang Franz tidak dibawa ke hadapannya hidup-hidup seperti yang diinginkan Karl sebelumnya karena Franz telah lebih dahulu mati bunuh diri.

Namun berita kematian Franz saja sudah cukup membuat Karl berbahagia. Hasratnya terpuaskan dengan kematian Franz. Konflik batin maupun konflik luar antara dirinya dan Franz pun berakhir manis dengan kemenangannya

b. Karl – Spiegelberg

Perebutan kekuasaan antara kedua orang ini melahirkan tegangan yang makin hari makin meningkat. Hari-hari yang dijalani oleh keduanya dalam kelompok perampok benar-benar menjadi sebuah perang dingin. Masing-masing pihak saling tidak menyukai satu sama lain namun belum ada waktu yang tepat untuk saling menyingkirkan. Ibaratnya bom waktu mereka telah siap untuk meledak sambil menunggu waktunya saja. Di satu sisi Spiegelberg telah bersiap menerkam sang kapten kapan saja ia lengah dan di sisi lain Karl bersiap dengan cara yang cerdas. Ia hanya menempatkan orang kepercayaan sebagai mata-mata. Pada saat Spiegelberg hendak berulah, saat itu pulalah ia tamat.

Puncak dari perseteruan keduanya adalah ketika Spiegelberg mendapatkan kesempatan langka untuk dapat membunuh Karl. *Ego* nya telah mempersiapkan agresi terhadap kaptennya itu pada saat sang kapten keluar sendirian ke istana Moor. Dengan cara ini maka konflik antara kedua orang ini akan segera berakhir dengan hasrat *Id* dari salah satu pihak yang akan terpenuhi. Berikut ini adalah petikan percakapan Spiegelberg yang hendak mengajak Razmann mengeksekusi Karl.

“Spiegelberg. ... - Komm! Zwei Pistolen fehlen selten, und dann - so sind wir die Ersten, die den Säugling erdrosseln. (Er will ihn fortreißen.)“
(Schiller, 1966: 106)

Spiegelberg. ... – Ayo! Dua pistol jarang meleset, dan kemudian – Kita adalah yang pertama, yang mencekik si bayi. (Dia akan menariknya)

Dengan dua pistol yang digunakan maka kecil kemungkinan Karl lolos. Kematian Karl berarti pula kekosongan kekuasaan yang kemudian siap diisi oleh Spiegelberg. Dengan demikian hasrat *Id* Spiegelberg untuk berkuasalah yang akan terpenuhi. Namun rupanya takdir berkehendak lain baginya. Tanpa ia duga Schweitzer berhasil merekam pembicaraannya dengan Razmann dan nasib sang pembual pun berakhir di ujung pedang Schweitzer. Dengan kematian Spiegelberg maka berakhir pula konflik antara Karl Moor dengan orang ini. Kekuasaan Karl berhasil dipertahankannya.

c. Franz – *Der alte Moor* (Moor tua)

Sebenarnya telah lama Franz menaruh dendam terhadap ayahnya akibat perilaku kurang adil dan kurangnya kasih sayang yang ia terima sejak masa kecilnya. Sebagai akibatnya Franz merasa terasing di dalam rumahnya sendiri. Ia tidak merasa terikat dengan ayah, ibu maupun saudaranya sendiri. Selain itu ia pun begitu menginginkan kekuasaan yang kini dipegang oleh ayahnya. Ada hasrat *Id* untuk mendapatkan apa yang dimiliki oleh sang ayah kini. Pada mulanya ia menggunakan cara halus melalui berita tentang kelakuan buruk Karl dan juga tentang kematiannya di medan pertempuran. Namun karena cara-cara ini tidak juga membuat ayahnya mati, Franz melakukannya dengan cara yang paling sadis. *Ego* pun melakukan agresi terhadap ayahnya sendiri. Saat sang ayah pingsan ia memasukan sang ayah secara paksa ke dalam peti mati agar orang-orang mengira bahwa ayahnya telah benar-benar mati. Setelah itu dibawanya peti tersebut ke penjara bawah tanah dimana sang ayah sengaja dibiarkan begitu saja di tempat itu agar mati kelaparan.

“D. a. Moor. ... ich stand am Eingang dieses Gewölbes, mein Sohn vor mir, und der Mann, der mir das blutige Schwert von Karl gebracht hatte - zehnmal umfaßt' ich seine Kniee und bat und flehte, und umfaßte sie und beschwor - das Flehen seines Vaters reichte nicht an sein Herz - Hinab mit dem Balg! donnerte es von seinem Munde, er hat genug gelebt, und hinab ward ich gestoßen ohn' Erbarmen, und mein Sohn Franz schloß hinter mir zu.“ (Schiller, 1966: 114)

Moor tua. ... Saya berdiri di pintu masuk penjara ini, anak saya di hadapan saya, dan laki-laki, yang telah membawakan pada saya pedang berdarah milik Karl –sepuluh kali saya memeluk kakinya dan meminta dan memohon, dan memeluk mereka dan berjanji – Permohonan ayahnya tidak mencapai hatinya – turun dengan kulit binatang! Itu bergemuruh dari mulutnya, dia sudah cukup hidup, dan saya ditendang ke bawah tanpa belas kasih, dan anak saya Franz menutup pintu di belakang saya.

Tak ada seorang pun yang tahu perilaku keji Franz ini sampai tuan Moor ditemukan dan menceritakan kembali apa yang telah dilakukan Franz terhadap dirinya. Franz memang sejak awal telah mengatakan bahwa ia tidak ingin membunuh sang ayah dengan tangannya sendiri. Oleh karena itu maka ia lebih memilih membiarkan sang ayah begitu saja di dalam penjara bawah tanah tersebut agar beliau mati kelaparan. Dengan begitu maka secara otomatis Franzlah yang akan menjadi pewaris tunggal tahta Moor. Segala dendam dan amarahnya terhadap sang ayah pun tuntas sudah dengan kematian sang ayah.

d. Franz – Amalia

Konflik antara keduanya berawal dari cinta Franz yang bertepuk sebelah tangan. Saat pertama kali Franz menyatakan cinta, Amalia merespon perasaan Franz ini dengan respek yang besar karena bagaimanapun Franz adalah saudara dari kekasihnya Karl. Namun respek tersebut segera berubah menjadi kebencian setelah Amalia berhasil menemukan kebohongan Franz tentang apa yang dibicarakannya bersama Karl pada malam sebelum keberangkatan Karl ke Leipzig. Sejak saat itu Amalia pun sadar bahwa Franz adalah pembohong besar.

Franz tidak menyerah. Usai berhasil membuktikan kematian Karl dan melakukan upacara palsu pemakaman ayahnya, Franz kembali datang dengan otoritas baru sebagai penguasa untuk melamar Amalia. Sikap Amalia tidak pernah berubah terhadap Franz sejak dulu. Ia tetap menolak Franz sekalipun telah dirayu dengan berbagai cara. Kali ini malah diakhirinya dengan sebuah tamparan di pipi Franz. Alhasil Franz menjadi frustrasi. Hasrat *Id* nya kini pun bertambah liar. Ia malah berniat melampiaskan nafsu birahinya dengan memperkosa Amalia. *Ego* nya hendak melakukan agresi untuk mengatasi kegagalannya mendapatkan Amalia serta memenuhi hasrat seksualnya. Hal itu tampak dalam perkataannya berikut ini.

“Franz. ... - die Ehre sollst du nicht haben - meine Maitresse sollst du werden, daß die ehrlichen Bauernweiber mit Fingern auf dich deuten, wenn du es wagst und über die Gasse gehst. Knirsche nur mit den Zähnen - speie Feuer und Mord aus den Augen - mich ergötzt der Grimm eines Weibes, macht dich nur schöner, begehrenswerther. Komm - dieses Sträuben wird meinen Triumph zieren und mir die Wollust in erzwungenen Umarmungen würzen - Komm mit in meine Kammer - ich glühe vor Sehnsucht - jetzt gleich sollst du mit mir gehn. (Will sie fortreißen.)“ (Schiller, 1966: 75)

Franz. ... – Kehormatan tidak seharusnya kau dapatkan – Engkau akan menjadi selirku, bahwa istri para petani yang terhormat menunjuk padamu dengan jari-jari mereka, ketika engkau berani dan keluar melewati lorong-lorong kota. Hanya dengan mengkertakan gigi – meludahkan api dan kematian dari matamu – Saya tehibur dengan kemarahan seorang wanita, hanya membuat engkau lebih cantik, semakin menggairahkan. Kemari – Penolakan ini akan menghiasi kemenangan saya dan membumbui gairah saya dalam pelukan paksa – Ikutlah ke kamar saya – Saya terbakar oleh nafsu – sekarang kau akan segera ikut bersama saya. (berniat memaksanya)

Franz tidak peduli lagi soal cinta karena yang terpenting baginya saat ini adalah hasrat seksualnya terhadap Amalia dapat segera terpenuhi. Menurutnya kehormatan untuk menjadi istrinya sudah tidak layak lagi didapatkan Amalia. Ia

pun tidak berniat lagi menikasi Amalia melainkan hanya menjadikannya selir pemuas nafsu semata. Namun Franz salah karena telah menganggap Amalia adalah perempuan lemah. Dengan satu gerakan Amalia berhasil mencabut pedang milik Franz dan mengelanya pergi dari tempat itu.

Semenjak saat itu Franz tidak berani mendekati Amalia lagi. Bahkan sampai pada saat kematiannya Franz tidak pernah dikisahkan lagi mencoba menghampiri Amalia untuk sekedar merayu ataupun melampiaskan semua hasratnya. Rupanya hasrat *Id* Franz terhadap Amalia berhasil direpresi dengan baik oleh *Ego* nya. Lagi pula pikiran Franz kemudian terbagi dengan kedatangan tamu bangsawan yang dikenalnya sebagai Karl yang sedang menyamar. Satu hal yang pasti bahwa konflik antara Franz dan Amalia benar-benar berakhir setelah Franz bunuh diri karena ketakutannya yang berlebihan terhadap mimpinya tentang penghakiman terakhir.

e. Schweitzer – Spiegelberg

Schweitzer mulai tidak menyukai Spiegelberg setelah mengetahui bahwa ternyata Spiegelberg adalah seorang pengecut. Pada saat para perampok dikepung para tentara kota dan Karl Moor belum kelihatan batang hidungnya, Spiegelberg amat ketakutan dan menuduh Karl telah kabur meninggalkan mereka. Selain itu Spiegelberg juga sama sekali tidak berpikir untuk melawan para tentara tersebut melainkan melarikan diri dan cari aman sendiri. Semenjak saat itulah Schweitzer mulai mawas diri terhadap gerak-gerik Spiegelberg.

Kebusukan Spiegelberg akhirnya dapat terkuak pada malam ia hendak menembaki Karl yang sedang keluar sendirian. Yang bersangkutan kurang

berhati-hati dalam berbicara sehingga maksud dan tujuannya terbaca oleh pihak lawan. Schweitzer yang memang telah lama menaruh curiga pada dirinya pun langsung mengeksekusinya pada saat itu juga. Hal itu tampak dalam tindakan Schweitzer berikut ini.

“Schweizer (zieht wüthend sein Messer). Ha, Bestie! Eben recht erinnerst du mich an die böhmischen Wälder! - Warst du nicht die Memme, die anhub zu schnadern, als sie riefen: der Feind kommt? Ich hab' damals bei meiner Seele geflucht - Fahr hin, Meuchelmörder! (Er sticht ihn todt.)“
(Schiller, 1966: 106 – 107)

Schweitzer (menarik pedangnya dengan marah). Ha, binatang! Engkau mengingatkan saya tepat di hutan Bohemian! – Bukankah kau seorang pengecut, yang gemetar, ketika mereka berteriak: Musuh datang? Saya telah mengutuk jiwa saya pada saat itu – Pergi, Pembunuh! (dia menikamnya mati)

Kebencian dan hasrat *Id* Schweitzer untuk melenyapkan Spiegelberg semenjak dari hutan Bohemian pun terpenuhi dengan agresi yang dilakukan oleh *Ego* nya seperti yang tampak dalam tindakan Schweitzer di atas. Demikianlah kita tahu bahwa konflik antar tokoh Schweitzer dan Spiegelberg diselesaikan dengan tindakan agresi langsung yang dilakukan oleh Schweitzer. Kematian dari pihak musuh dalam hal ini Spiegelberg adalah kemenangan bagi pihak yang dapat bertahan. Ada kepuasan tersendiri ketika sang lawan berhasil dilumpuhkan sebab kehidupan yang damai tanpa permusuhan dapat segera terealisasikan.

f. Perampok – Penduduk kota

Usaha penyelesaian konflik antara para perampok dan penduduk kota telah dimulai di hutan Bohemian melalui sebuah perundingan. Namun sayang tidak terjadi titik temu dalam perundingan tersebut dimana Karl mewakili kepentingan para perampok dan pater mewakili para penduduk kota. Oleh karena itulah maka

terjadilah perang antara kedua kubu ini sampai menewaskan Roller dari pihak para perampok. Kejadian itu tidak membuat para perampok berhenti. Di bawah pimpinan Karl perlawanan para perampok terus berlanjut sekalipun harus hidup dalam pengejaran para tentara.

Penyelesaian konflik antara para perampok dan para penduduk kota terjawab pada bagian akhir drama ketika Karl memutuskan untuk menyerahkan dirinya pada pihak berwajib. Hal itu terlihat dari perkataannya berikut ini.

“Räuber Moor. ... (Wirft ihnen seine Waffen verächtlich vor die Füße.) Er soll mich lebendig haben. Ich geh', mich selbst in die Hände der Justiz zu überliefern.” (Schiller, 1966: 139)

Perampok Moor. (melempar pedangnya dengan remah di hadapan kaki-kaki mereka) Dia seharusnya memiliki saya hidup-hidup. Saya pergi, untuk menyerahkan diri saya sendiri dalam tangan keadilan.

Jawaban pasrah Karl Moor di atas bukanlah sebuah bentuk penyerahan diri karena ketakutan terhadap ancaman para tentara kota yang sedang memburunya. Penyerahan dirinya dapat terjadi setelah ia memperoleh suatu kesadaran moral yang baru setelah mengalami berbagai cobaan hidup yang teramat berat dimana ia telah kehilangan semua harta benda dan orang-orang yang dicintainya. Dengan penyerahan diri tersebut maka hasrat *Id* para penduduk kota melihat tokoh perampok paling dicari dapat segera diadili terpuaskan sudah.

Akan tetapi rasa aman yang diharapkan oleh para penduduk kota bisa jadi tidak terwujud melalui penyerahan diri Karl sebab Karl yang sekarang ingin menyerahkan diri telah kehilangan statusnya sebagai pemimpin para perampok setelah ia sendiri memutuskan untuk berhenti. Kehidupan para perampok pun terus berjalan dengan anggota yang tersisa. Tidak diketahui nasib para perampok selanjutnya tanpa kehadiran orang-orang cerdas seperti Karl, Spiegelberg, Roller

maupun Schweitzer yang telah tewas. Bisa jadi mereka semua dibasmi namun bisa jadi pula mereka tetap selamat dan melanjutkan kehidupan mereka. Semua itu tidak digambarkan dengan jelas dalam drama sebab drama *Die Räuber* ini berakhir setelah pembaca diberitahu secara tersirat mengenai nasib Karl Moor.

Melalui pembahasan mengenai konflik yang dialami oleh para tokoh di atas kita dapat melihat bahwa drama *Die Räuber* karya Friedrich von Schiller ini memang sengaja menonjolkan unsur konflik tersebut. Konflik yang paling berat dan paling banyak, dialami oleh Karl sebab ia berada dalam dua lingkungan berbeda yang benar-benar berpotensi menimbulkan konflik baik itu konflik batin maupun konflik luar. Dalam lingkungan rumah ia harus berseteru dengan Franz sementara dalam kelompok perampok ia harus melawan Spiegelberg dan juga para tentara kota. Kemudian diikuti oleh Franz yang merupakan biang semua kekacauan dalam keluarganya. Selain konflik luar, ia juga banyak mengalami konflik batin yang berlatar belakang pada pengalaman masa kecilnya yang kurang bagus bersama ayahnya. Setelah itu ada pula tuan Moor terjebak dalam dilema dan harus menyaksikan kedua putranya tumbuh di luar harapan. Lalu ada Amalia yang perasaannya seolah dipermainkan dengan ketidakpastian nasib Karl. Penantian panjangnya pun berakhir pahit setelah Karl lebih memilih para perampok. Kemudian Spiegelberg yang merasa tidak puas terhadap Karl dan bertindak semena-mena terhadap orang lain. Dan yang terakhir adalah Daniel yang diuji kepatuhannya dengan perintah tak berperikemanusiaan dari Franz.

Sebagai sebuah Drama Tragedi segalanya pun berakhir dalam kehampaan. Semua harapan pupus. Tidak seorangpun tokoh yang mendapatkan apa yang

diharapkannya sebab semuanya terlanjur binasa. Konflik batin maupun konflik antar tokoh pada akhirnya membawa para tokoh tersebut pada kematian.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Selama pengerjaan skripsi ini ada beberapa kendala yang dihadapi penulis dan sekaligus menjadi keterbatasan penelitian ini.

1. Kurangnya kemahiran penerjemahan yang berimbas pada pengerjaan skripsi yang memakan waktu cukup lama.
2. Subjektivitas pengarang dalam interpretasi teks dalam kaitannya dengan unsur-unsur psikoanalisis.
3. Kurangnya referensi teori yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
4. Peneliti masih tergolong pemula sehingga kritik dan saran amat sangat diperlukan demi perkembangan penulis ke depannya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai wujud dan penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller maka dapat penulis menemukan bahwa para tokoh di dalam drama tersebut mengalami apa yang dinamakan konflik dalam maupun konflik luar dan bahwa baik secara sadar maupun tidak sadar *Ego* mereka masing-masing menjalankan berbagai mekanisme pertahanan. Berikut ini adalah kesimpulan singkat dari hasil analisis tersebut:

1. Wujud konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* terdiri dari konflik dalam dan konflik luar. Konflik dalam dialami oleh Karl, Franz, *Der alte Moor*, Amalia, Spiegelberg, Daniel. Konflik dalam yang dialami oleh Karl adalah mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan, amarah yang tertahan pada tuan Moor, keinginan untuk keluar dari kehidupan perampok, keragu-raguan untuk bertemu Amalia, amarah yang tertahan terhadap Franz, dilema dalam memilih para perampok atau Amalia, tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami oleh Franz adalah mengenai luka batin yang belum sembuh, keinginan yang tidak bisa terwujud, cinta yang terus ditolak oleh Amalia, rasa cemas akan kedatangan Karl kembali, ketakutan terhadap mimpinya sendiri, delusi dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami oleh *der alte Moor* adalah mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan, rasa bersalah atas hukuman yang dijatuhkannya terhadap Karl, rasa

bersalah akibat kematian Karl, amarah terhadap Franz serta keinginan yang tidak bisa terpenuhi. Konflik dalam yang dialami Amalia adalah mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan, pupusnya harapan pada Karl, kehadiran sosok lain mirip Karl, putus asa dan keinginan untuk mati. Sementara itu konflik dalam yang dialami oleh Spiegelberg adalah mengenai hasrat yang tidak bisa tercapai. Dan yang terakhir konflik dalam yang dialami oleh Daniel adalah dilema antara tawaran kenikmatan dan nilai-nilai kemanusiaan. Konflik luar pun dialami para tokoh yaitu Karl-Franz menyangkut keinginan untuk saling menyingkirkan, Karl-Spiegelberg menyangkut perebutan kekuasaan menjadi pemimpin perampok, Franz- *Der alte Moor* menyangkut keinginan Franz untuk berkuasa dan menyingkirkan tuan Moor, Franz-Amalia menyangkut pemaksaan kehendak Franz pada Amalia, Schweitzer-Spiegelberg menyangkut kebencian Schweitzer pada Spiegelberg serta perampok dan penduduk kota menyangkut keresahan sosial warga akibat ulah para perampok.

2. Upaya penyelesaian konflik dalam maupun konflik luar pun coba dilakukan oleh *Ego* dari para tokoh yang mengalami konflik di atas. Untuk mengatasi konflik dalam maka Karl melakukan represi, *displacement* atau penggantian, apatis, agresi dan rasionalisasi. Franz melakukan represi, identifikasi, agresi, rasionalisasi, *retrogressive behaviour* dan apatis. *Der alte Moor* melakukan represi, mimpi, proyeksi, pembentukan reaksi dan *retrogressive behaviour*. Amalia melakukan proyeksi, represi, asketisme, dan minta dibunuh. Spiegelberg melakukan *displacement* dan agresi. Daniel melakukan represi.

Sementara itu untuk mengatasi konflik luar antar tokoh semuanya memakai cara agresi sebagai upaya menyingkirkan pihak rival.

B. Implikasi

Implikasi yang dapat dilakukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tema-tema konflik dalam maupun luar serta berbagai mekanisme pertahanan yang dilakukan para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller ini dapat diterapkan dalam pengajaran sastra untuk memperkaya wawasan para siswa mengenai telaah sastra dengan menggunakan psikoanalisis Freud.
2. Konflik dan penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller ini juga dapat menjadi cerminan bagi para siswa untuk lebih mengenal diri sendiri mengenai konflik-konflik dalam maupun luar yang mungkin dialami seseorang dan bagaimana mengatasinya.
3. Nilai moral yang dapat diambil dari drama ini adalah bahwa hubungan kekeluargaan maupun persaudaraan hendaknya dapat kita junjung tinggi dan jangan sampai menjadi tidak berarti karena alasan materi dan kekuasaan semata.

C. Saran

Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu sebagai berikut.

1. Bagi para guru agar dapat memberikan pengajaran sastra (drama) serta teori-teori sastra secukupnya agar selanjutnya dapat menjadi bekal yang memadai bagi para siswa yang memiliki ketertarikan yang besar terhadap bidang tersebut dalam mengeksplorasi karya-karya sastra baik Jerman maupun Indonesia.
2. Bagi para siswa agar dapat memperbanyak referensi mengenai sastra dan teori-teori sastra melalui berbagai sumber yang ada agar dapat membuka wawasan terhadap bidang bersangkutan serta cerdas dalam mengambil makna-makna berharga dari karya-karya sastra (drama) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini melalui kajian teori yang berbeda agar dapat menemukan nilai-nilai yang masih tersembunyi dari drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller ini misalnya sosiologi sastra dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L, et al. 1996. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Erlangga.
- Bentley, Eric. 1965. *The Life of The Drama*. London : Methuen & Co. Ltd.
- Boeree, C. George. 2006. *Personality Theories*. (Alih bahasa: Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta Prisasophie.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta : Gramedia.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *DRAMA, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Alih bahasa: Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini). Yogyakarta : Jalasutra.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Hartoko, Dick & Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryati, Isti. et al. 2009. *Diktat Literatur 2: Dramen und Epochen*. Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hassanuddin, W.S. 1996. *DRAMA, Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, J.V, Bal, M. & Weststein, W.G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Alih bahasa: Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Marquass, Reinhard. 1998. *Duden Abiturhilfen, Dramentexte analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Obor.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: PPKB-LPUI.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradotokusumo, Sarjono Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christoph Russel. 1966. *How To ANALYZE DRAMA*. New York: Monarch Press.
- Rötzer, Hans Gerrd. 1992. *Geschichte der deutschen Literatur*. Kota: C. C Buchners Verlag Bamberg.
- Schiller, Friedrich. 1966. *Die Räuber*. Stuttgart: Philipp Reclam.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- 2002. *Membaca Naskah Lakon, Membayangkan Pentas, dan Berada di antara Suatu Kondisi Masyarakat*. Makalah yang disampaikan pada Dialog Ilmiah Dwi Bulanan II. Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2 September 2002.
- Sträehle, Ulrich. 1973. *Theorie des Dramas*. Stuttgart: Philipp Reclam.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. (Alih bahasa: Melani Budianta). Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Yahya, Benya. 2013. *Teori Konflik*. [Http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/07/09/teori-konflik](http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/07/09/teori-konflik). diakses pada tanggal 7 Januari 2013

LAMPIRAN 1

Tabel 1a. Wujud Konflik Dalam Para Tokoh

No	Tokoh	Wujud konflik dalam
1	Karl	<ul style="list-style-type: none"> -Kenyataan yang tidak sesuai harapan -Amarah yang tertahan terhadap tuan Moor -Keinginan untuk keluar dari kehidupan perampok -Keragu-raguan untuk bertemu Amalia -Amarah yang tertahan terhadap Franz -Dilema dalam memilih para perampok atau Amalia -Tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati
2	Franz	<ul style="list-style-type: none"> -Luka batin yang belum sembuh -Keinginan yang tidak bisa terwujud -Cinta yang terus ditolak oleh Amalia -Rasa cemas akan kedatangan Karl kembali -Ketakutan terhadap mimpinya sendiri -Delusi dan keinginan untuk mati
3	<i>Der alte Moor</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Kenyataan yang tidak sesuai harapan -Rasa bersalah atas hukuman terhadap Karl -Rasa bersalah akibat kematian Karl -Amarah terhadap Franz -Keinginan yang tidak bisa terpenuhi
4	Amalia	<ul style="list-style-type: none"> -Hasrat yang harus ditunda -Rasa bersalah karena amarah terhadap <i>der alte Moor</i> -Kehadiran sosok lain mirip Karl -Putus asa dan keinginan untuk mati
5	Spiegelberg	<ul style="list-style-type: none"> -Hasrat yang tidak bisa tercapai
6	Daniel	<ul style="list-style-type: none"> -Dilema antara tawaran kenikmatan dan nilai-nilai kemanusiaan

Tabel 1.b Wujud Konflik Luar Para Tokoh

No	Tokoh	Wujud konflik luar
1	Karl-Franz	Keinginan untuk saling menyingkirkan
2	Karl-Spiegelberg	Perebutan kekuasaan menjadi pemimpim perampok
3	Franz- <i>Der alte Moor</i>	Keinginan Franz untuk berkuasa dan menyingkirkan tuan Moor
4	Franz-Amalia	Pemaksaan kehendak Franz pada Amalia
5	Schweitzer-Spiegelberg	Kebencian Schweitzer terhadap Spiegelberg
6	Perampok-Penduduk kota	Kebrutalan para perampok

Tabel 2. Penyelesaian Konflik Para Tokoh

No	Wujud konflik tokoh		Penyelesaian konflik	Tokoh
	Konflik dalam	Konflik luar		
1	v		Represi	<i>Der alte Moor</i> , Karl, Franz, Amalia, Daniel
2	v		Mimpi	<i>Der alte Moor</i>
3	v		Pembentukan reaksi	<i>Der alte Moor</i>
4	v		Proyeksi	<i>Der alte Moor</i> , Amalia
5	v		<i>Retrogressive Behaviour</i>	<i>Der alte Moor</i> , Franz
6	v		<i>Displacement</i> /Penggantian	Karl, Spiegelberg
7	v		Apatis	Karl, Franz
8	v		Rasionalisasi	Karl, Franz
9	v		Identifikasi	Franz
11	v		Asketisme	Amalia
13	v		Agresi	Franz, Karl, Spiegelberg
14	v		Minta dibunuh	Amalia

17		V	Agresi	Karl-Spiegelberg, Karl-Franz, Franz-Der alte Moor, Franz-Amalia, Franz-Pastor Moser, Schweitzer-Spiegelberg, Perampok-Penduduk kota
----	--	---	--------	---

LAMPIRAN 2

Sinopsis Drama Die Räuber

Babak I

Scene I

Franconia, aula istana Moor. Di sinilah semua permasalahan itu dimulai. Franz yang menerima surat dari saudaranya Karl secara licik mengubah isi surat yang ada secara berlebihan dan membacakannya di hadapan sang ayah. Ia mengatakan bahwa Karl telah menjadi penjahat paling dicari di Leipzig oleh karena ulahnya yang meninggalkan hutang sebanyak 40 dukat, mencemarkan putri seorang bankir dan menantang pacarnya dalam duel sampai mati. Seolah tak cukup dengan fitnah tersebut Franz kemudian melanjutkan dengan menghasut sang ayah untuk tidak mengakui Karl sebagai anak lagi. Namun tuan Moor tidak setega itu. Ia hanya memerintahkan Franz untuk menulis surat balasan kepada Karl yang berisikan hukuman untuk tidak kembali ke rumah sampai ia benar-benar berubah.

Pada scene ini juga dijelaskan mengenai rasa tidak puas Franz atas kurangnya cinta, perlakuan diskriminatif yang diterimanya sejak masa kecilnya, ketidakpuasannya lahir sebagai putra kedua, kejelekan lahiriah, berbagai ketidakyakinannya akan hati nurani dan hubungan darah serta obsesi luar biasa untuk berkuasa. Semua itu adalah alasan dari berbagai kelakuan tidak berperikemanusiaannya.

Scene II

Sementara itu di sebuah kedai minum di perbatasan Sachsen terdapat Karl dan sahabatnya Spiegelberg yang tengah berbincang-bincang mengenai idealisme mereka tentang kebebasan, sebuah negara republik serta niatan Karl untuk bertobat dari segala kegilaan masa mudanya oleh karena penyesalan dan keinginannya untuk kembali pada sang ayah.

Keinginan Karl itu pada akhirnya harus bertepuk sebelah tangan setelah ia menerima surat balasan yang lagi-lagi telah dimanipulasi oleh Franz. Di dalam surat tersebut dituliskan bahwa Karl sebaiknya jangan pernah kembali ke rumah sebab semua pengakuan yang telah ia lakukan lewat suratnya terdahulu telah membuat sang ayah marah dan siap menjatuhkan hukuman kurungan dalam penjara bawah tanah jika saja ia berani kembali kelak.

Pada saat bersamaan, Spiegelberg yang sedang mabuk parah mencoba memanfaatkan momen ini guna menghasut teman-temannya dengan tawaran kehidupan yang menuntut keberanian yakni kehidupan menjadi perampok di hutan Bohemian. Mereka yang simpatik pada Karl pun langsung menunjuknya sebagai pemimpin mereka. Sebuah keputusan yang menimbulkan kedengkian yang besar di dalam hati Spiegelberg karena keinginan yang sama untuk menjadi pemimpin perampok.

Scene III

Di dalam kamarnya di istana Moor Amalia tengah gunda gulana setelah mengetahui hukuman yang telah diberikan tuan Moor kepada kekasih hatinya Karl. Saat itulah kemudian datanglah Franz mencoba menyentuh hati Amalia. Ia melakukan segala bujuk rayunya untuk mendapatkan simpati Amalia termasuk dengan cara berbohong bahwa Karl sebenarnya memang telah menitipkan Amalia pada dirinya jika saja nanti ia tak kembali dari Leipzig. Namun kebohongan ini terbaca oleh Amalia sehingga menambah kebenciannya terhadap Franz.

Bab II

Scene I

Franz selanjutnya berpikir keras bagaimana ia harus mendapatkan harta, kekuasaan dan cinta ini secara instan. Ayahnya masih mengharapkan Karl berubah dan kembali ke rumah sementara Amalia telah menangkap kebohongannya. Cara terbaik pun ditemukannya. Dengan bantuan Hermann sebagai saksi palsu yang telah dibayar, ia akan mencoba meyakinkan semua orang bahwa Karl telah meninggal dunia di medan pertempuran oleh karena keputusasaannya menghadapi hukuman dari sang ayah. Sebagai akibatnya tentu saja Amalia akan kehilangan harapan terhadap Karl. Demikian pun tuan Moor yang tak akan kuat menanggung beban batin atas hukuman yang dijatuhkannya terhadap Karl. Saat tuan Moor terkena serangan dan mati maka hanya Franz lah putra yang tersisa untuk mewariskan semuanya.

Scene II

Scene ini berisikan pelaksanaan terhadap rencana yang telah diatur pada scene sebelumnya. Pada saat tuan Moor dan Amalia saling meminta maaf dan mengampuni satu sama lain atas hukuman yang dijatuhkan pada Karl, datanglah Hermann membawa berita tentang kematian Karl serta sebuah pesan tersirat melalui penyerahan foto Amalia dengan perintah untuk selanjutnya diserahkan kepada Franz. Amalia pun merasa cinta dan penantiannya selama ini telah dikhianati oleh Karl dan bahwa sebenarnya Karl tidak pernah mencintainya. Hal yang lebih buruk malah menimpa tuan Moor. Setelah sempat meminta untuk dibacakan beberapa kisah dalam Alkitab sebagai penguatan, ia pun kehilangan kesadaran yang dikira orang bahwa ia telah meninggal.

Scene III

Scene ini berlatar hutan Bohemian dan menjelaskan lebih lanjut tentang kehidupan para perampok. Pertama-tama diawali oleh Spiegelberg yang bercerita pada Razmann tentang bagaimana ia merampok biara, merekrut anggota baru dengan cara yang licik dan juga ketidaksetujuan mereka terhadap tindakan Karl yang dianggap terlalu baik sebagai perampok. Selanjutnya ada pula cerita tentang Roller yang ditawan, upaya para perampok untuk menyelamatkan yang bersangkutan dengan membakar kota sebagai pengalih perhatian, pembunuhan brutal yang terjadi begitu saja serta kegalauan hati Karl terhadap perilaku keji anak buahnya. Sebagai akibat dari semua kekacauan yang telah dilakukan maka mereka pun dikejar oleh para tentara kota sampai di hutan tempat tinggal mereka. Dan untuk menghindari pertumpahan darah maka perundingan pun menjadi pilihannya. Seorang pater sebagai utusan kota datang dan menawarkan kebebasan mutlak bagi para perampok asalkan mereka bersedia menyerahkan sang ketua

dalam keadaan terikat. Sayang tawaran tersebut ditolak. Para perampok telah menunjukkan kesetiaan mereka terhadap sang ketua yang dibalas dengan sumpah setia sang ketua untuk tidak pernah meninggalkan mereka. Perang pun terjadi. Kalah dalam jumlah maka para perampok hanya bisa bergerilya.

Babak III

Scene I

Bahaya yang mengahantui Karl dalam pelariannya berbanding terbalik dengan Franz yang telah menjadi penguasa tanah Moor setelah kematian sang ayah. Dengan gelar baru yang diraihinya maka Franz mencoba sekali lagi merebut hati Amalia. Pertama-tama masih dengan bujuk rayu yang kemudian berubah menjadi semakin kasar ketika Amalia terus menolak. Ia bahkan berniat untuk memperkosa Amalia. Namun Amalia dengan cerdas berhasil mencuri pedangnya dan menghalaunya pergi.

Setelah itu muncul Hermann sambil terengah-engah meminta maaf kepada Amalia atas segala perbuatannya. Ia pun selanjutnya mengakui bahwa sebenarnya Karl dan juga tuan Moor masih hidup.

Scene II

Para perampok mulai kelelahan dalam pelariannya. Mereka pun beristirahat di bukit sambil memberi makan kuda-kuda mereka. Karl mulai galau lagi dan seolah menyesal dengan kehidupan yang telah dijalannya ini. Namun kenangan akan kematian Roller yang rela mati demi meyelamatkannya nyawanya kembali menguatkannya. Ia pun kembali bersumpah demi darah Roller bahwa ia tak akan pernah meninggalkan para perampok.

Kemudian datanglah Kosinsky yang ingin bergabung bersama para perampok. Ia amat kagum pada Karl dan apa yang para perampok lakukan sebab ia sendiri telah mengalami bagaimana merasa ditindas oleh penguasa. Ia juga bercerita mengenai Amalia, perempuan yang pernah bersamanya. Mendengar nama Amalia, Karl langsung menerimanya ke dalam kelompok dan meminta Kosinsky mengantarkannya menemui perempuan bernama Amalia tersebut.

Babak IV

Scene I

Sesampainya di depan gerbang istana Moor Karl dihinggapi keraguan. Ia merasa tak layak untuk masuk kesana dan bertemu Amalia oleh karena semua perbuatan tercelanya selama ini sebagai perampok. Ia berniat untuk pergi saja namun hasratnya untuk bertemu Amalia membuatnya menjadi buta terhadap segala macam bahaya yang siap menerkamnya jika saja penyamarannya terbongkar. Ia pun masuk.

Scene II

Di galeri istana, Amalia sedang menemani seorang tamu bangsawan dari Mecklenburg yang tak lain adalah Karl. Ketika ia menjelaskan lukisan keluarga yang ada di sana, Karl akhirnya tahu bahwa ayahnya telah meninggal. Selanjutnya dari gelagat Amalia Karl pun berhasil menangkap pesan tersirat tentang betapa Amalia masih mencintai Karl pada saat ia harus menjelaskan gambar lukisan Karl. Tanpa disadari oleh keduanya, Franz ternyata sedang mengamati kebersamaan mereka. Ia curiga dan akhirnya menyadari bahwa orang yang sedang bersama Amalia saat itu bukanlah orang asing meainkan Karl.

Franz menjadi takut dan merasa kerja kerasnya selama ini berada di ambang kehancuran. Ia lantas memanggil Daniel pelayan rumahnya dan mencurigainya melakukan konspirasi dengan tamu bangsawan tersebut sekalipun sebenarnya itu tidak pernah terjadi. Kemudian atas nama kepatuhan ia meminta Daniel membunuh sang tamu bangsawan keesokan harinya. Daniel yang ketakutan oleh ancaman Franz akhirnya setuju asalkan ia tetap diizinkan menjadi orang kristen, berbeda dengan tuannya yang sekarang yang tidak percaya akan Tuhan.

Scene III

Kemudian di kamar lain di istana Moor Daniel bertemu dengan bangsawan yang hendak dibunuhnya. Namun pertama-tama ia meminta untuk mencium tangan sang bangsawan. Dari tangannyalah Daniel menyadari bahwa orang tersebut tak lain adalah Karl. Niatan untuk membunuh Karl pun sirna. Ia malah lantas menceritakan kepada Karl tentang fitnah kematian Karl yang disebarkan oleh saudaranya Franz. Hati Karl dipenuhi penyesalan setelah ia mengetahui semua kebenaran itu. Ayahnya tak pernah begitu murka terhadapnya. Ia tak mengerti mengapa saudaranya mengkhianatinya begitu kejam padahal ia sendiri tak pernah melakukan hal-hal demikian terhadapnya. Karl pasrah dan memilih pergi sebab bagaimanapun juga Franz tetaplah putra ayahnya juga. Namun sebelum pergi bersama Kosinsky ia hanya ingin menemui Amalia untuk kali terakhir saja.

Scene IV

Sementara itu di taman istana Amalia sedang bergulat dengan dirinya sendiri terkait perasaan yang ia rasakan terhadap sang tamu bangsawan. Ia merasakan cinta namun perasaan tersebut memberikannya rasa bersalah terhadap Karl yang kini diketahuinya masih hidup. Ia pun memilih untuk menguatkan diri di hadapan sang tamu bangsawan dan tidak terbawa perasaan.

Sesaat kemudian datanglah sang tamu bangsawan dan keduanya mulai bercerita tentang kekasih hatinya masing-masing. Sang tamu bangsawan mulai berandai betapa celaknya kekasih hatinya yang juga bernama Amalia jika saja ia adalah seorang pembunuh. Namun jawaban Amalia membuat Karl merasa kecewa sebab ia dengan penuh rasa syukur mengatakan bahwa ia adalah perempuan yang beruntung sebab kekasih hatinya adalah orang baik dan takut akan Tuhan. Sesuatu yang menyiratkan ketidaksiapan Amalia untuk dapat menerima Karl sebagai pembunuh dan perampok. Karl pun akhirnya pergi dalam kekecewaan.

Scene V

Di hutan yang gelap dekat menara tua yang telah roboh para perampok tengah bersukaria sambil menantikan kembalinya pemimpin mereka Karl dari penyamarannya. Namun di sudut yang lain Spiegelberg yang merasa haknya telah direbut oleh Karl mencoba memanfaatkan situasi Karl ini. Ia tahu Karl tengah sendirian dalam perjalanan pulang sehingga ia berniat menyergap dan membunuhnya. Ia mengajak Razmann untuk melakukannya namun rencana mereka terbaca oleh Spiegelberg yang langsung membunuhnya saat itu juga.

Tak lama berselang Karl datang. Ia pun menyatakan penyesalannya atas kematian Spiegelberg, orang yang telah menawarkan segala ide tentang kehidupan parampok. Setelah itu Karl menyuruh anak buah yang tengah menanti perintahnya untuk tidur sejenak sebab sudah beberapa hari ini mereka belum tidur.

Namun ketika semua terlelap Karl terjebak dalam pemikiran yang mendalam. Beban hidup yang ditanggungnya terlampau berat. Berkali-kali ia mencoba menembak kepalanya sendiri namun pada akhirnya ia memutuskan untuk menanggung sendiri semua yang telah terjadi dalam hidupnya itu.

Dari kejauhan Karl mendengar suara gaduh yang ternyata adalah percakapan antara Hermann dan tuan Moor pada saat Hermann hendak memberi makan orang tua tersebut. Hermann pun menjelaskan bahwa yang ada di dalam penjara bawah tanah tersebut adalah tuan Moor, ayah Karl. Kemudian dari mulut sang ayah ia mendengar sendiri bagaimana Franz telah memperlakukannya. Dalam keadaan tak sadarkan diri pasca mendengar berita kematian Karl, Franz memasukan sang ayah ke dalam peti agar dikira oleh semua orang bahwa beliau telah wafat. Sekalipun tuan Moor mencoba mengetuk-ngetuk dari dalam peti namun Franz malah hanya membukanya sesaat dan menyumpahnya mati sebelum kemudian menutup kembali peti tersebut. Selanjutnya tanpa diketahui seorang pun, ia bersama dengan Hermann membawa sang ayah ke dalam penjara bawah tanah dan berniat membiarkannya mati kelaparan di sana. Namun pada kenyataannya Hermann menjadi tak tega dan secara diam-diam memberi makan tuan Moor.

Karl menjadi amat murka mendengar pengakuan beliau. Sekalipun tuan Moor telah memohonkan pengampunan bagi Franz namun hal itu tidak diindahkan Karl. Ia memerintahkan Schweitzer untuk menangkap sang adik hidup-hidup agar ia dapat membunuhnya dengan tangannya sendiri. Schweitzer yang begitu terharu mendapat kepercayaan tersebut lantas bersumpah bahwa demi nyawanya ia akan memenuhi permintaan sang ketua.

Babak V

Scene I

Malam itu Franz berpapasan dengan Daniel yang hendak pergi meninggalkan istana setelah mengetahui bahwa orang yang harus dibunuhnya adalah Karl. Daniel lebih memilih hidup sengsara tanpa beban batin daripada hidup enak di istana dengan membunuh orang lain dan selanjutnya harus menanggung beban tersebut seumur hidup.

Tanpa diduga Franz meminta Daniel untuk tinggal menemaninya sebab ia tengah diliputi ketakutan oleh karena mimpinya sendiri tentang penghakiman terakhir yang menyimpannya. Mimpi itu terasa begitu nyata sehingga menggoyahkan keyakinannya tentang ketiadaan Tuhan dan penghakiman terakhir. Ia memerintahkan orang untuk memanggil pastor Moser. Dengan sang pastor ia berdebat. Ia akan membuktikan ketiadaan Tuhan dan penghakiman terakhir sementara ia menuntut sang pater untuk membuktikan sebaliknya.

Hasil dari perdebatan tersebut hanya membuat Franz semakin kalut batinnya. Pertanyaan terakhirnya mengenai apa dosa terbesar seorang manusia dijawab oleh sang pastor secara mengejutkan. Dosa terbesar adalah pembunuhan terhadap ayah dan saudara. Franz menjadi marah dan mengusir sang pastor pergi.

Tiba-tiba datang seorang pelayan melaporkan bahwa Amalia dan tamu bangsawan mereka telah pergi meninggalkan istana. Kemudian datang pula Daniel yang melaporkan bahwa istana sedang diserang oleh para perampok. Dalam keadaan yang serba kacau, Franz malah mengeluarkan perintah yang aneh. Bukannya memerintahkan pasukan bersiap menghalau serangan, ia malah menyuruh Daniel

mengumpulkan orang di gereja dan berdoa bagi keselamatannya. Semua tahanan diperintahkan untuk dibebaskan. Kepada kaum miskin papa akan diberikannya imbalan dua sampai tiga kali lipat. Ia pun memerintahkan untuk memanggil bapa pengakuan agar ia dapat mengaku semua dosa-dosanya agar menjadi bersih jika saja ajal datang menjemputnya. Ia seolah tak peduli jika kotanya hancur sebab yang terpenting adalah keselamatan dirinya sendiri.

Namun terlalu naif bagi seorang Franz untuk berdoa dan memohon ampun sebab dalam doanyapun ia berbohong kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa bahwa ia adalah orang baik dan bukan seorang pembunuh. Franz pada akhirnya menghentikan doanya dan meminta Daniel untuk membunuhnya. Sayang permintaan tersebut membuat Daniel takut dan pergi meninggalkannya. Dan di tengah nyala api yang semakin membesar ia mulai mengalami berbagai halusinasi tentang desisan ular dari jurang neraka yang dirasanya semakin mendekat dan lain sebagainya. Puncak dari ketakutannya adalah ketika ia mencekik lehernya sendiri dengan tali emas dari topinya untuk mengakhiri semua kecemasan yang dialami.

Para perampok pada akhirnya hanya mendapati mayat Franz saja sehingga seperti sumpahnya terdahulu Schweitzer pun akhirnya menembak kepalanya sendiri karena gagal membawa Franz hidup-hidup.

Scene II

Karl dan juga tuan Moor menunggu dengan sabar kedatangan para anak buahnya. Tuan Moor sekali lagi meminta pengampunan bagi Franz yang lagi-lagi ditolak oleh Karl sehingga membuat sang ayah menangis.

Saat yang dinanti itu pun tiba. Para perampok kembali membawa kabar duka bahwa anak buah kesayangannya Schweizer telah tewas karena Franz ditemukan dalam keadaan mati. Seolah tidak memperhitungkan Schweitzer, Karl melonjak kegirangan.

Tak lama berselang muncul pula seorang perampok sambil membawa Amalia yang mencoba kabur. Situasi lantas berubah haru. Amalia kini telah kembali melihat wujud asli Karl tanpa topeng penyamaran. Demikian pun tuan Moor yang juga baru menyadari bahwa ternyata orang yang datang menyelamatkannya dari penjara bawah tanah adalah putra sulungnya Karl. Namun alangkah terkejut keduanya setelah Karl mengakui bahwa ia telah menjadi pemimpin para perampok. Tuan Moor yang tak sanggup menerima kenyataan tersebut langsung menghembuskan nafas terakhir sementara Amalia terdiam untuk beberapa saat. Setelah kebisuan itu berlalu, Amalia langsung memeluk Karl dan mengatakan bahwa ia sama sekali tidak bisa meninggalkan Karl.

Kebahagiaan menyelimuti Karl dan ia menyuruh para perampok untuk bersukaria bersamanya. Namun jawaban yang diperoleh tak pernah disangka oleh Karl. Dengan pedang terhunus para perampok menagih sumpah Karl saat di hutan Bohemian dahulu bahwa ia tak akan pernah meninggalkan mereka. Mereka mengingatkannya tentang bagaimana kesetiaan yang mereka tunjukan di hutan Bohemian serta bagaimana juga Roller mati demi menyelamatkannya. Dengan berat hati dan juga demi keselamatan dirinya dan juga Amalia, ia memilih untuk pergi bersama para perampok.

Amalia tak kuasa menerima kenyataan ini sehingga ia merasa lebih baik jika ia mati saja. Ia pun meminta Karl untuk membunuhnya. Lagi-lagi dengan berat hati Karl terpaksa menghujamkan pedangnya ke dalam tubuh sang kekasih.

Usai membunuh Amalia, Karl merasa bersalah teramat dalam. Ia ingin mengakhiri semuanya. Ia merasa hutangnya terhadap para perampok telah terbayar dengan kematian Amalia sehingga memutuskan untuk berhenti menjadi pemimpin perampok. Kini kesadarannya terbuka mengenai pembalasan dendam bukanlah urusan manusia. Ia tidak bisa menegakan nilai-nilai moral dengan kekerasan. Keinginan terakhirnya adalah untuk menyerahkan dirinya pada lengan keadilan dan dihukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Kebetulan Karl mengenal seorang pekerja miskin yang mempunyai sebelas orang anak untuk dinafkahi. Ia akan menyuruh sang pekerja menyerahkannya pada yang berwajib sehingga orang tersebut mendapatkan uang yang cukup sebagai imbalan karena telah menyerahkan orang paling dicari, kepala para perampok dari hutan Bohemian.

LAMPIRAN 3

Biografi Pengarang

Agar lebih gampang menelusuri perjalanan hidup Friedrich von Schiller maka biografi beliau berikut ini akan dipaparkan berdasarkan tahun-tahun penting dalam hidupnya.

1759

Lahir tanggal 10 November kota kecil Marbach di tepi sungai Neckar, dengan nama lengkap Johann Christoph Friedrich Schiller. Sekarang kota Marbach yang terletak sekitar 20 km di utara kota Stuttgart, termasuk negara bagian Baden Württemberg.

Ayahnya, Johann Caspar Schiller (1723-1796), Letnan dalam pasukan milik Herzog Karl Eugen von Württemberg hingga tahun 1761. Ibu Schiller, Elisabeth Dorothea Schiller (1732-1802). Sebelum menikah, nama keluarganya: Kodweiß. Ia adalah putri pemilik hotel dan pembuat roti di Marbach.

1766

Mulai bersekolah di kota Ludwigsburg, yaitu di sebuah “Lateinschule“, atau sekolah yang mempersiapkan murid untuk pekerjaan di bidang sosial atau untuk berkuliah di universitas.

1773

Walaupun orang tuanya tidak setuju, Friedrich yang masih dalam usia muda dipaksa Herzog Carl Eugen untuk bersekolah di akademi militer Hohe Karlsschule, di mana ia pertama-tama berkuliah hukum. Di sekolah ini ia harus mengikuti semua latihan seperti dalam militer. Secara diam-diam ia dan beberapa temannya membaca buku-buku yang dilarang dan menghisap tembakau.

1776

Schiller mengganti jurusan dari hukum menjadi kedokteran. Ia mengikuti sejumlah kuliah dari Professor Jacob Friedrich Abel tentang psikologi, estetika, sejarah manusia dan moral. Saat itupun ia sudah membaca karya-karya filsuf Yunani Plutarch, juga karya Rousseau, Shakespeares dan Goethe.

1779

Schiller muda mulai mempersiapkan diri untuk ujian akhir. Ia minta agar diberhentikan dari akademi militer tetapi ditolak.

1780

Akhirnya Schiller boleh meninggalkan akademi dan menyelesaikan disertasinya. Setelah itu ia menjadi dokter militer.

1781

Schiller menyelesaikan drama berjudul *Die Räuber* yang pada tahun yang sama dicetak secara anonim. Tahun 1781 ia juga bertemu untuk pertama kalinya dengan pujangga bernama Scubart yang ditahan di benteng Hohenasperg.

1782

Tanggal 13 Januari 1782 drama Schiller, *Die Räuber* dipentaskan pertama kali oleh teater kota Mannheimer, dan menjadi sensasi besar. Herzog Karl Eugen, yang tidak menyukai tindak-tanduk Schiller melarangnya menciptakan komedi dan “tulisan-tulisan semacam itu“. Di tahun yang sama, sejumlah remaja di

Jerman selatan mendirikan gerombolan perampok setelah membaca karya Schiller.

Tanggal 22 September Schiller meninggalkan Stuttgart bersama temannya Andreas Streicher menuju Mannheim, di mana ia membacakan dramanya yang berjudul *Die Verschwörung des Fiesco zu Genua* di depan umum. Tahun yang sama ia mengadakan perjalanan ke Frankfurt am Main, Oggersheim dan Bauerbach.

1783

Ia menyelesaikan drama berikutnya, yang berjudul *Kabale und Liebe* atau intrik dan cinta. Awalnya karya ini diberi judul *Luise Millerin*. Tahun 1783 ia mulai menulis drama berikutnya *Don Carlos*. Di Mannheim Schiller bekerja hingga tahun 1785 sebagai pengarang teater. Di masa itu ia berkenalan dengan Charlotte von Kalb. Namun demikian pemimpin teater Dalberg tidak memperpanjang kontrak kerja Schiller, sehingga pengarang itu terlilit utang dan hampir ditahan karena tidak dapat membayar utangnya.

1785

Schiller yang berada dalam kesulitan finansial menerima undangan teman-teman Christian Gottfried Körner dan meninggalkan Mannheim. Ia kemudian tinggal di kota Leipzig, Gohlis, Dresden, Loschwitz, Tharant. Di masa itu ia melanjutkan penulisan drama *Don Karlos*, memperdalam pengetahuan sejarahnya, dan menulis puisi *An die Freude* yang kemudian menjadi sangat terkenal hingga masa kini, dan dituangkan dalam melodi yang digubah komponis Ludwig van Beethoven.

1787

Tiba di Weimar dengan tujuan bekerja sebagai pengarang lepas dan memperdalam hubungan dengan kolega-koleganya, Johann Wolfgang von Goethe, Johann Gottfried von Herder dan Christoph Martin Wieland.

1788

Tinggal di Volkstedt dan Rudolstadt. Di tahun ini Schiller kerap bertemu dengan kakak-beradik Lengefeld. Ia juga memperdalam penelitian di bidang sejarah, sastra dan filsafat. Di tahun ini ia bertemu langsung dengan Goethe untuk pertama kalinya, yaitu di rumah keluarga Lengefeld.

1789

Schiller diangkat sebagai profesor untuk bidang filsafat, dan ditugaskan untuk mengajar sejarah di Universitas Jena.

1790

Schiller pindah sepenuhnya ke kota Jena. Tiap tahunnya ia menerima gaji sebanyak 200 Taler, atau 200 uang logam perak. Tahun ini Schiller memulai karya berjudul *Geschichte des Dreyßigjährigen Kriegs* atau Sejarah Perang 30 Tahun. Tanggal 22 Februari Schiller menikah dengan Charlotte von Lengefeld di gereja di Wenigenjena.

1791

Schiller menderita radang paru-paru dan infeksi kulit pelindung paru-paru. Oleh sebab itu ia harus mengikuti perawatan kesehatan di Karlsbad, dan kemudian di Erfurt.

Pangeran Christian Friedrich von Augustenburg dan bangsawan Graf Ernst Heinrich Schimmelmann menjamin pensiun Schiller selama tiga tahun, sebanyak

1000 Taler per tahunnya. Tahun ini Schiller memulai studi intensif sejarah dan filsafat, terutama karya-karya filsuf Jerman Immanuel Kant.

1792

Mendapat penghargaan warga kehormatan Perancis oleh dewan nasional di Paris.

1793

Hingga Mei 1794 Schiller mengadakan perjalanan dengan Charlotte ke Württemberg. Mereka tinggal sebentar di Heilbronn, kemudian Ludwigsburg. Schiller mengunjungi orang tuanya, juga saudara-saudara dan teman-temannya. Tanggal 14 September putranya, Karl, lahir di Ludwigsburg.

1794

Schiller berkenalan dan berunding dengan penerbit Johann Friedrich Cotta.

15 Mei: Mereka kembali ke Jena dan berhubungan erat dengan Wilhelm von Humboldt.

20 Juli: Pembicaraan intensif pertama bersama Johann Wolfgang von Goethe, setelah kerjasama mereka diresmikan.

1799

Schiller menyelesaikan dramanya yang berjudul *Wallenstein*, dan menyelesaikan puisi berjudul *Lied von der Glocke* atau nyanyian lonceng. Tanggal 11 Oktober lahir putrinya, Caroline Henriette Luise. Tanggal 3 Desember Schiller dan keluarganya pindah ke kota Weimar.

1801

Schiller menyelesaikan drama *Die Jungfrau von Orleans* dan menerbitkan puisi *Der Antritt des neuen Jahrhunderts*. Herzog menambah gajinya menjadi 400 Taler.

11 Oktober lahir putrinya yang kedua, Karoline.

Ia juga memulai drama yang berjudul *Maria Stuart*.

3 Desember Schiller pindah ke Weimar. Mulai saat itu hubungan erat dengan Goethe dimulai dan ia juga bekerja sama dengan teater.

1802

Schiller mengadaptasi karya Goethe yang berjudul *Iphigenie auf Tauris* di Weimar.

29 April: Schiller dan keluarganya mulai berdiam di rumah baru di kota itu.

16 November: Schiller diangkat menjadi bangsawan.

Bulan Desember 1802 Schiller terserang Kolera.

1800

Friedrich Schiller menyelesaikan drama *Maria Stuart*.

1802

Tanggal 16 November Schiller mendapat sertifikat sebagai bangsawan, dan boleh mulai menggunakan nama Friedrich von Schiller. Di tahun ini ibunya meninggal dunia.

1803

Schiller mengakhiri karyanya yang berjudul *Die Braut von Messina*.

1804

Tanggal 18 Februari ia menyelesaikan drama *Wilhelm Tell* dan mulai menulis *Demetrius*. Ketika itu Schiller semakin sering jatuh sakit. Tanggal 25 Juli 1804 lahir putrinya yang bernama Emilie Friederike Henriette.

1805

Bulan Februari Schiller kembali sakit keras, dan tanggal 1 Mei bertemu untuk terakhir kalinya dengan Goethe, dalam perjalanan ke teater. Tanggal 9 Mei Friedrich Schiller meninggal dunia akibat radang paru-paru, di Weimar.